My Lad

HISTORICAL ROMANCE

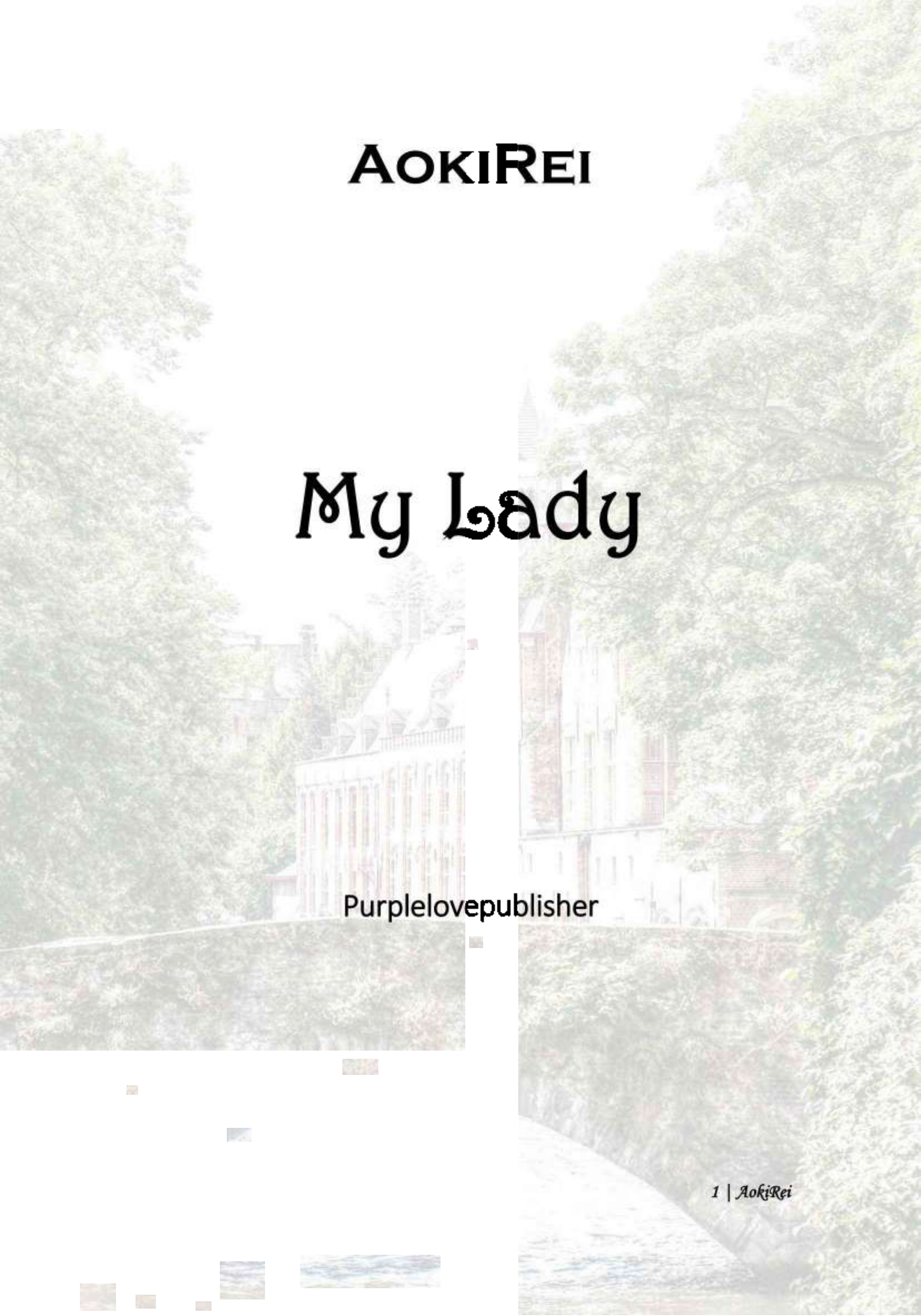

AOKIREI

My Lady

Purplelovepublisher

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta :
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 59 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

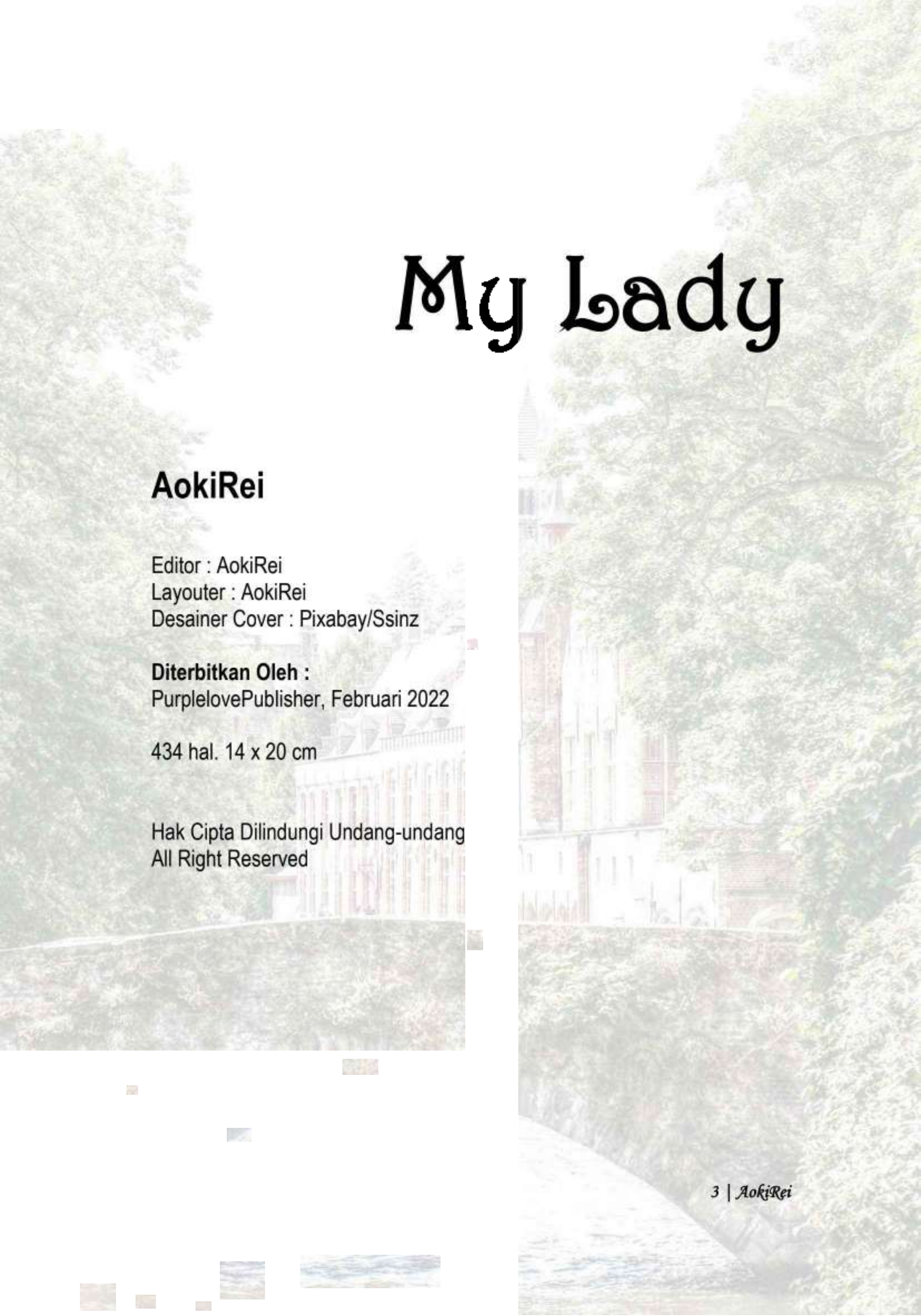

My Lady

AokiRei

Editor : AokiRei
Layouter : AokiRei
Desainer Cover : Pixabay/Ssinz

Diterbitkan Oleh :
PurplelovePublisher, Februari 2022

434 hal. 14 x 20 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

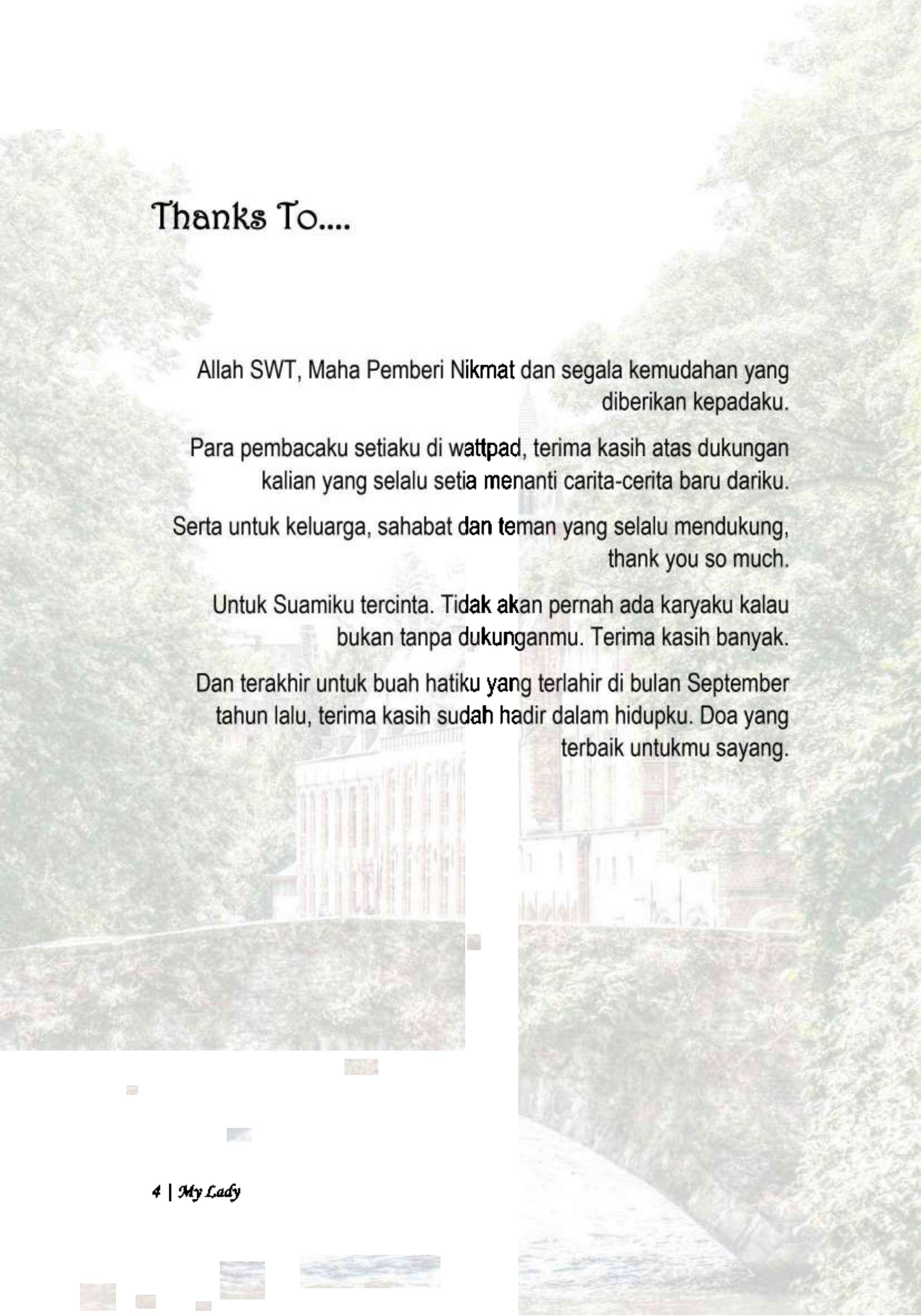

Thanks To....

Allah SWT, Maha Pemberi Nikmat dan segala kemudahan yang diberikan kepadaku.

Para pembacaku setiaku di wattpad, terima kasih atas dukungan kalian yang selalu setia menanti carita-cerita baru dariku.

Serta untuk keluarga, sahabat dan teman yang selalu mendukung, thank you so much.

Untuk Suamiku tercinta. Tidak akan pernah ada karyaku kalau bukan tanpa dukunganmu. Terima kasih banyak.

Dan terakhir untuk buah hatiku yang terlahir di bulan September tahun lalu, terima kasih sudah hadir dalam hidupku. Doa yang terbaik untukmu sayang.

1. Georgiana Spencer

Georgiana menghela napas lelah ketika kedua matanya terbuka pagi ini. Ia menatap langit-langit kamar yang kini ditempatinya dengan perasaan tidak nyaman.

Bukan tanpa sebab Georgiana merasakan hal itu. Pasalnya ia tidak sedang berada di kamarnya di Skotlandia, melainkan di salah satu kamar di townhouse keluarga Spencer yang ada di London. Tempat yang sebenarnya sangat tidak ingin di datangi Georgiana lagi dalam hidupnya.

London atau lebih tepatnya Inggris menyimpan begitu banyak kenangan menyakitkan bagi Georgiana. Di tempat ini kehidupan menyedihkan yang sama sekali tidak pernah ia bayangkan sebelumnya terjadi padanya. Kehilangan kesempatan menikah untuk selamanya dan juga mendapat julukan paling menyakitkan dalam hidupnya.

Pembawa sial. Pembawa bencana. Pembawa kutukan.

Georgiana tahu ada lebih banyak lagi julukan yang disematkan orang-orang pada dirinya. Tapi diantara semua itu, Georgiana pikir ketiga julukan tadi adalah julukan yang paling mendekati kebenaran mengingat bagaimana awal mula semua kutukan itu disematkan padanya.

Pembawa sial, pembawa bencana dan pembawa kutukan.

Hal itulah yang melatarbelakangi Georgiana meninggalkan Inggris atau lebih tepatnya melarikan diri dan menetap di kampung halaman sang Mama di Skotlandia. Memilih tinggal seorang diri, jauh dari keluarga dan kerabat demi menghindari pergunjingan yang menimpa keluarganya.

Berat memang, tapi Georgiana tidak sanggup jika keluarganya ikut terseret karena dirinya dan menjadi cemoohan orang-orang. Cukup sang Papa yang meninggal karena terus memikirkannya, Georgiana tidak ingin ada orang lain yang meninggal lagi karena dirinya.

Orang-orang sering kali mengatakan bahwa lari dari kenyataan adalah hal paling pengecut yang dilakukan manusia dan Georgiana tidak menampik hal itu. Ia memang pengecut. Keputusan yang diambilnya di masa lalu merupakan bukti betapa pengecut dirinya. Apa yang terjadi pada hidupnya benar-benar membuatnya terguncang dan Georgiana tidak ingin hal yang sama kembali terulang.

Georgiana menatap langit-langit kamarnya dengan perasaan kesal. Jika bukan karena permintaan sang Mama, ia tentu tidak akan kembali ke London dan berburu calon suami seperti wanita-wanita bangsawan lainnya. Meskipun pada akhirnya tidak akan ada satu orang pun yang memilihnya. Ia yakin, semua orang tahu siapa dirinya.

Dengan enggan Georgiana bersandar di atas kepala ranjang ketika mendengar suara pintu kamarnya yang diketuk. Tidak lama setelahnya, Martha sang pelayan pribadi masuk, meminta izin untuk menyiapkan air mandinya diikuti beberapa pelayan lain yang membawa air hangat untuknya.

“Air mandi anda telah siap, My Lady,” Martha berdiri di pinggir ranjang. Bersiap membantu Georgiana yang akan memulai paginya dengan membersihkan diri.

“Aku akan mandi sendiri, Martha. Aku ingin berendam sebentar. Kau bisa menungguku di sini dan siapkan pakaian yang akan aku kenakan nanti.”

“Baik, My Lady.”

Martha langsung menyingkir dan menyiapkan pakaian yang akan dikenakan Georgiana, sementara sang Majikan berjalan menuju kamar mandi. Melakukan ritual paginya dengan berendam air hangat.

Georgiana butuh waktu. Bukan untuk berpikir atau menyesali keputusan yang saat ini diambilnya karena ia tahu penyesalan tidak akan mengubah apa pun. Keputusan sudah diambil dan kini saatnya ia menjalaninya. Demi sang Mama yang sudah tidak lagi muda. Ia butuh waktu untuk menguatkan diri menghadapi segala kemungkinan yang nanti akan terjadi padanya.

Ketika air mulai dingin, Georgiana beranjak keluar, mengeringkan tubuhnya dan kembali ke kamar dimana Martha tengah menunggunya.

Gaun berwarna biru gelap menjadi pilihan Martha untuk dikenakannya pagi itu. Tidak lupa Martha membantunya bersiap sebelum ia melangkah turun menuju ruang makan di mana sang Mama pasti sudah menunggunya di sana.

Georgiana menatap pintu di depannya dengan perasaan campur aduk. Setelah memberi isyarat agar pelayan mengumumkan kedatangannya barulah Georgiana melangkah masuk ke dalam.

Senyum meneduhkan milik sang Mama yang menyambut kedatangannya membuat perasaan Georgiana menjadi lebih baik. Ia tersenyum, mencium pipi keriput sang Mama lalu duduk di sampingnya.

"Bagaimana tidurmu, sayang? Mama harap kau bisa beristirahat dengan nyaman."

"Sangat nyenyak, Mama," dusta Georgiana. Nyatanya Georgiana kesulitan tidur meskipun tubuhnya terasa sangat lelah setelah perjalanan panjang dari Skotlandia ke London. "Bagaimana dengan Mama?"

"Tidak pernah senyenyak ini sejak kepergianmu."

Georgiana menatap sang Mama dengan perasaan bersalah. "Maafkan aku, Mama."

Diana menepuk punggung tangan Georgiana. "Tidak ada yang perlu dimaafkan, sayang. Apa yang terjadi bukan salahmu. Semua itu takdir. Kau hanya berusaha melindungi dirimu dengan menjauh. Jika berada di posisimu, Mama juga pasti akan melakukan hal yang sama."

"Tapi pada akhirnya karena keegoisanku, aku meninggalkan Mama sendirian," Georgiana menggenggam erat tangan sang Mama. "Sekali lagi maafkan aku, Mama."

"Mama ulangi sekali lagi, tidak ada yang perlu dimaafkan. Kau sama sekali tidak bersalah. Kau juga tidak egois. Kau berhak melindungi dirimu dengan cara apapun yang membuatmu nyaman."

Diana tersenyum lembut. Tidak ada kemarahan yang terpancar dari raut wajahnya. Wanita itu menatap Georgiana dengan tatapan penuh kasih sayang seperti yang selama ini selalu dilayangkannya pada sang putri.

"Justru Mama-lah yang seharusnya meminta maaf padamu karena memaksamu kembali padahal Mama tahu hal itu sangat berat untuk kau lakukan."

"Mama...."

Diana menggeleng, mengisyaratkan Georgiana untuk mendengarkan apa yang akan dikatakannya.

"Di sini Mama-lah yang egois karena memaksamu kembali tanpa memikirkan perasaanmu. Mama tahu ini sulit dan tidak mudah untukmu, tapi Mama juga tidak akan tenang jika Mama tidak melakukannya. Waktu Mama mungkin tidak akan lama lagi, Mama ingin melihatmu menemukan pria yang mencintaimu sebelum Mama pergi. Mama tidak akan pernah tenang jika kau tidak memiliki seseorang yang akan menjagamu."

"Mama tidak boleh berkata seperti itu. Ada Alger yang akan selalu menjagaku, Mama."

"Alger sudah menikah, Georgiana. Kakakmu sudah memiliki keluarganya sendiri dan dia sudah tentu akan mengutamakan keluarganya dibanding dirimu. Jadi sudah saatnya kau juga melakukan hal yang sama. Memiliki keluargamu sendiri."

Tatapan Georgiana berubah sendu. "Mama tahu betapa inginnya aku melakukan hal yang sama dan Mama juga tahu apa yang membuatku pada akhirnya tidak memiliki impian itu lagi dalam hidupku."

Diana menatap manik hijau Georgiana yang serupa dengan miliknya. Ia melihat kesedihan dan keputusasaan di sana. Diana sangat mengerti kenapa hal itu sampai terjadi. Tapi bukankah semua sudah lama berlalu? Sudah tiga tahun sejak Georgiana meninggalkan Inggris dan ia yakin rumor tentang sang putri tidak akan sekencang sebelumnya.

Kali ini, Diana yakin akan ada pria yang menjatuhkan pilihannya pada Georgiana, tanpa mempedulikan rumor apa pun tentang sang putri.

"Mama tahu, tapi lakukan sekali ini saja," Diana memelas. "Jika *season* ini kau tidak juga menemukan pria yang ingin menikahimu, Mama tidak akan lagi memaksamu untuk menikah. Kau bebas menjalani hidupmu seperti yang kau inginkan."

"Apa Mama yakin?"

"Mama yakin," Diana menjawab tegas. "Jika berburu suami membuatmu terluka, Mama tidak akan memaksamu lagi. Mama memang ingin kau memiliki keluargamu sendiri, tapi jika itu membuatmu tersiksa, Mama tidak akan memaksamu untuk melakukannya lagi. Hanya kali ini saja. Setelah itu Mama tidak akan ikut campur lagi dengan kehidupanmu. Mama harap kau tidak merasa tertekan karena permintaan Mama."

"Tertekan tidak, mungkin lebih tepatnya takut," Georgiana menghela nafas. "Aku tidak akan berbohong dengan mengatakan kalau aku tidak takut. Aku takut, Mama. Aku takut kembali ke masyarakat dan kembali mengulang kejadian menyakitkan di masa lalu."

Diana memeluk Georgiana. "Mama akan mendampingimu. Mama akan selalu berada di sampingmu. Jangan khawatir."

Georgiana mengurai pelukan sang Mama dan tersenyum pada sang Mama yang juga balas tersenyum padanya.

"Aku tahu Mama tidak akan meninggalkanku sendirian."

"Iya, Mama tidak akan pernah meninggalkanmu sendirian."

Georgiana mengangguk. Semua demi sang Mama. Meskipun tidak mudah, Georgiana akan melakukannya. Ia tidak ingin mengecewakan sang Mama untuk kesekian kalinya.

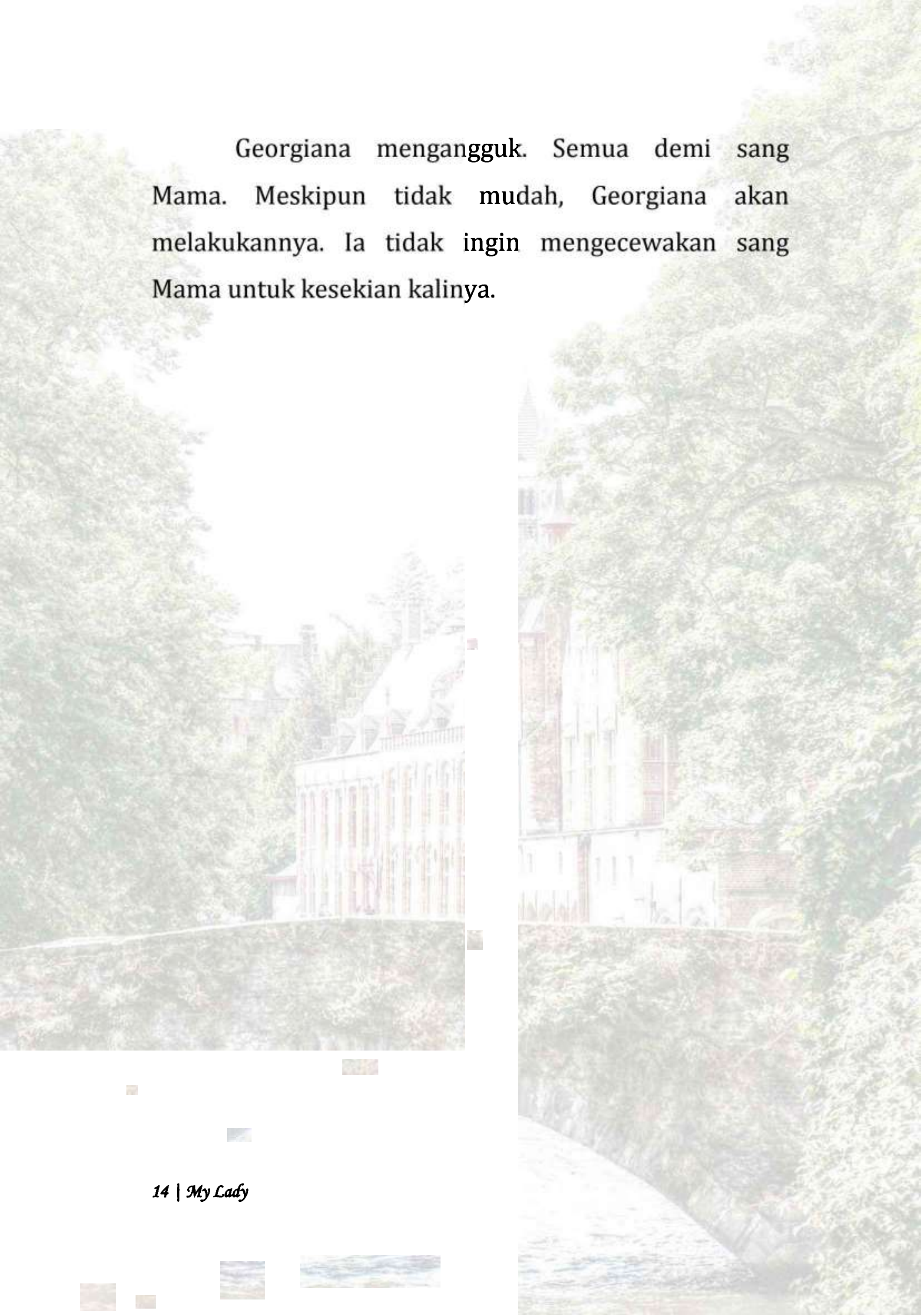

2. William Cavendish

Kedua tangan William berada di kedua sisi pinggang ramping wanita yang saat tengah bergerak di atas tubuhnya. Membantu sang wanita terus bergerak untuk mencapai kenikmatannya sendiri.

Erangan, desahan dan kata-kata kotor yang wanita itu keluarkan dari bibirnya yang seksi membuat William tersenyum penuh kepuasan. Wanita itu sangat menikmati pergulatan mereka. Membuatnya lupa akan tata krama dan sopan santun yang beberapa saat lalu wanita itu perlihatkan dihadapannya.

Bukan hal mengejutkan bagi William mendapati seorang wanita bangsawan berubah liar saat mereka bersama. Entah sudah berapa kali ia melihat para wanita yang bersamanya berubah liar bak kuda yang belum dijinakkan ketika mereka menghabiskan malam bersama. Dan ia sama sekali tidak mempermasalahkan hal itu.

Bagi William, wajar para wanita itu berubah menjadi liar karena kegiatan yang mereka lakukan memang tidak menuntut kesopanan. Setiap orang berhak berubah menjadi apa pun yang mereka inginkan ketika sedang memuaskan hasratnya, begitu dengan para wanita bangsawan. Ia justru semakin bergairah jika wanita yang bersamanya semakin liar dan tak terkontrol seperti yang wanita itu tunjukkan saat ini.

Pekikan tertahan dan tubuh yang bergetar hebat menunjukkan jika wanita itu baru saja mencapai puncak yang sedari tadi di dakinya. William tersenyum lebar. Merasakan kepuasan dalam dirinya menyaksikan sang partner mencapai puncaknya.

William tidak bergerak. Ia membiarkan partnernya menikmati pencapaiannya sebelum ia memulai pendakian untuk meraih puncaknya sendiri.

Tubuh wanita itu terkulai lemas di atas tubuh kekar William. Ia membiarkan sang wanita sedikit lebih tenang sebelum mencium wanita itu lama, membangkitkan kembali gairah sang wanita yang beberapa saat lalu mencapai klimaksnya.

Setelah berhasil membangkitkan kembali gairah sang wanita, William dengan cepat membalik posisi mereka. Kini wanita cantik bertubuh indah itu berada di bawahnya. Berbaring dengan tubuh setengah telanjang dan mata yang sayu menatapnya penuh gairah.

"Giliranku, My Lady."

Wanita itu belum sempat menjawab ketika William menyentuhkan miliknya dengan milik sang wanita. Memukul-mukulnya beberapa kali sebelum melesak masuk ke dalam kehangatan yang wanita itu tawarkan padanya.

Wanita itu tercekat ketika William mulai bergerak. Awalnya pelan, tapi semakin lama semakin cepat, keras dan kuat. Terasa menyentuh dinding kewanitaannya yang membuat sang wanita tidak sanggup menahan erangannya.

Erangan William dan sang wanita bersatu, melebur bersama suara hiruk pikuk pesta di luar sana. Keduanya tidak segan menyuarakan apa yang mereka rasakan karena tidak akan ada yang mendengar. Semua orang terlalu sibuk dengan urusan masing-masing begitu pun dengan William dan wanita yang saat ini tengah bersamanya.

Wanita itu sontak membuka matanya ketika Willam tiba-tiba menghentikan gerakannya dan mencabut miliknya. “My Lord,” protes wanita itu.

William yang melihat wajah kesal wanita itu justru terkekeh. Ia menundukkan wajahnya dan menjilat milik sang wanita sebelum membalik tubuh wanita itu. Memposisikannya membelakangi dirinya.

“Aku tidak mungkin berhenti di tengah perjalanannya, My Lady,” William memukul bokong putih di hadapannya, membuat sang wanita melenguh penuh kenikmatan.

William membungkuk, menjilat telinga sang wanita sebelum berbisik di telinga wanita itu. “Aku tidak akan berhenti sebelum mendapatkan apa yang seharusnya aku dapatkan, My Lady,” bisiknya dengan suara rendah. William menggigit cuping wanita itu membuat wanita itu memekik. Bukan karena sakit tapi karena bergairah.

“Wanita liar,” William kembali memukul bokong sang wanita dengan kedua tangannya, memberikan rasa perih yang anehnya bukan membuat wanita itu kesakitan, tapi justru semakin bergairah.

"My Lord..." napas wanita itu terengah. Gairah membuat kepalanya pusing. Ia menginginkan lebih dan William harus memberikannya sekarang juga. "Aku mohon," pintanya. Ia menoleh pada William yang tengah menatap bokongnya.

"Apa yang kau inginkan, My Lady?"

"Masuki aku. Berikan aku kenikmatan yang tidak akan pernah aku lupakan seumur hidupku, My Lord. Aku mohon," pinta sang wanita itu tanpa merasa malu sama sekali.

"Kau akan mendapatkannya."

Ucapan William disambut teriakan nyaring wanita itu ketika William tiba-tiba mendesak masuk dan mulai menggerakkan miliknya di dalam tubuh sang wanita. Berpacu dengan waktu yang tersedia demi meraih kenikmatannya sendiri dan memberikan kenikmatan yang sama untuk sang wanita.

Tidak lama setelahnya, William menggeram keras merasakan puncak yang sedari tadi di cari menerjangnya. Ia dengan cepat menarik diri dari tubuh wanita itu, menumpahkan cairan kenikmatannya di atas bokong putih yang terlihat sangat menggoda.

William menghela napas beberapa kali setelah kenikmatan itu perlahan meninggalkannya. Ia mengambil sapu tangannya, membersihkan miliknya dan memakai kembali celananya, lalu membantu sang wanita membersihkan diri.

William memang pemain wanita, tapi ia tidak pernah meninggalkan partnernya begitu saja tanpa menunjukkan betapa berharganya mereka. Bagi William, setiap wanita harus diperlakukan dengan terhormat dan hal itulah yang kerap kali membuat para wanita berharap lebih padanya.

Dengan perlahan William membersihkan cairan miliknya dari bokong sang wanita, lalu beralih membersihkan milik wanita itu yang kembali terengah ketika William menyentuh miliknya.

Setelahnya William menurunkan rok wanita itu, dan membantu wanita itu merapikan pakaian dan penampilannya.

"Malam yang indah," jemari besar William mengelus pipi merah wanita itu. "Kau sangat mempesona, My Lady. Terima kasih untuk malam yang indah ini."

"Aku tidak keberatan mengulanginya lagi denganmu, My Lord."

William tersenyum. Sayangnya ia sangat jarang bahkan nyaris tidak pernah tidur sebanyak dua kali dengan wanita yang sama. William tidak ingin membuat para wanita itu berharap lebih dan merasa istimewa hanya karena mereka kembali melakukannya untuk yang kedua kalinya.

"Aku akan selalu mengingat ucapanmu itu, My Lady," William mengecup punggung tangan wanita itu dan berdiri. "Aku akan kembali ke pesta. Jika kau masih merasa lelah, kau bisa beristirahat lebih lama disini. Tidak akan ada yang datang kemari, aku akan pastikan itu."

William kembali mencium bibir wanita yang tidak ia ketahui namanya itu untuk terakhir kali sebelum berjalan keluar, meninggalkan wanita itu sendirian.

Wajah wanita itu memerah. Ia tahu alasan kenapa William memintanya untuk beristirahat sedikit lebih lama. Pasalnya selama pergumulan mereka, ia sudah berkali-kali mendapat puncaknya. Bahkan ketika William mencapai puncaknya tadi, wanita itu kembali merasakan hal yang sama.

William benar-benar pria yang hebat dan sangat mengerti apa yang wanita inginkan. Tidak heran banyak wanita yang ingin menjadi rekan tidur pria itu meskipun hanya sekali. Dan wanita itu merasa sangat beruntung karena bisa tidur dengan William Cavendish, Marquess of Chester yang mempesona dan menggairahkan.

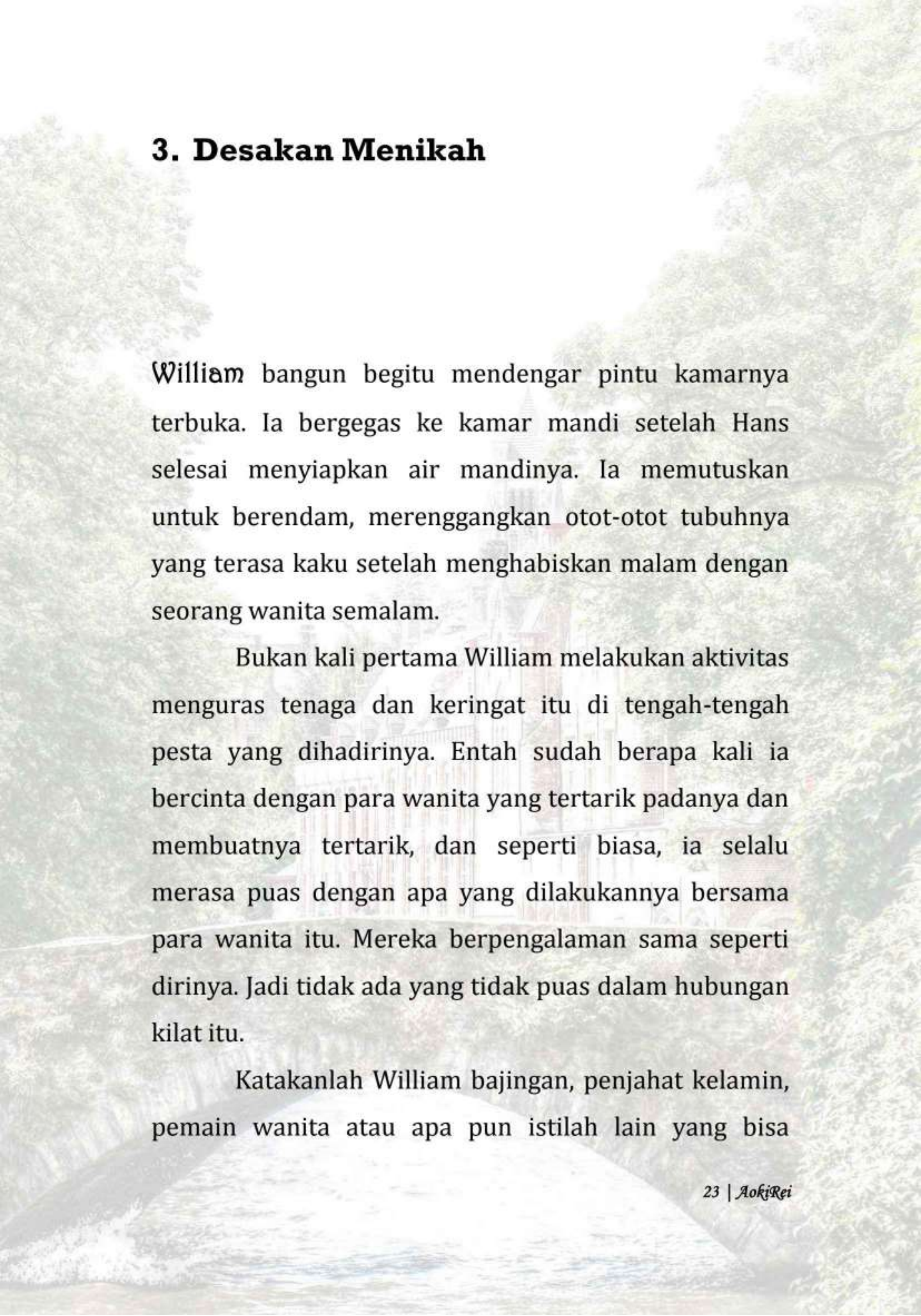

3. Desakan Menikah

William bangun begitu mendengar pintu kamarnya terbuka. Ia bergegas ke kamar mandi setelah Hans selesai menyiapkan air mandinya. Ia memutuskan untuk berendam, merenggangkan otot-otot tubuhnya yang terasa kaku setelah menghabiskan malam dengan seorang wanita semalam.

Bukan kali pertama William melakukan aktivitas menguras tenaga dan keringat itu di tengah-tengah pesta yang dihadirinya. Entah sudah berapa kali ia bercinta dengan para wanita yang tertarik padanya dan membuatnya tertarik, dan seperti biasa, ia selalu merasa puas dengan apa yang dilakukannya bersama para wanita itu. Mereka berpengalaman sama seperti dirinya. Jadi tidak ada yang tidak puas dalam hubungan kilat itu.

Katakanlah William bajingan, penjahat kelamin, pemain wanita atau apa pun istilah lain yang bisa menggambarkan betapa buruk dirinya, tapi William tidak peduli. Selama ini ia melakukannya atas dasar suka sama suka dan tanpa paksaan. Para wanita itu menginginkannya dan hubungan satu malam itu akan terjadi jika ia juga menginginkan mereka. Jika tidak, tidak peduli bagaimanapun cara para wanita itu merayunya, William tidak akan peduli.

Satu lagi pantangan bagi William yakni bermalam dengan wanita yang telah berstatus seorang istri. Ia tidak akan mengotori dirinya dengan menyentuh wanita orang lain. Alasannya sangat sederhana, William tidak ingin wanitanya nanti di sentuh pria lain.

Meskipun sampai sekarang, William tidak pernah benar-benar memiliki wanita yang akan dipertahankannya agar tidak di sentuh pria lain. Kasarnya, belum ada wanita yang bisa membuat William jatuh cinta dan merasa memiliki wanita itu hingga ia akan dengan suka rela menghentikan semua petualangan yang selama ini dilakukannya.

Terkadang, ada kalanya William merasa jenuh dengan rutinitas yang selama ini dilakukannya, tapi ia tidak memiliki keimanan yang cukup kuat hingga membuatnya mampu menolak tawaran menggiurkan yang para wanita itu lempar kan padanya. Bagi William, selama ia masih lajang dan tidak memiliki siapa pun untuk di jaga hati dan perasaannya, maka tidak ada yang harus dikhawatirkannya.

Sesederhana itu memang pikiran William tentang seorang wanita dan kelakuannya selama ini. Bagi William, hidup sudah cukup berat dan ia tidak ingin menambahnya lagi dengan hal-hal yang memberatkan pikirannya.

William beranjak keluar dari bak setelah air mandinya terasa dingin. Ia membiarkan Hans mengeringkan tubuh kekarnya dan berjalan keluar kamar mandi, memakai pakaiannya dibantu sang pelayan pribadi. Setelah semuanya beres, William melangkah menuju ruang makan. Sarapan bersama kedua orang tuanya dan berbincang sebentar sebelum memulai rutinitas hari itu.

“Selamat pagi wanita tercantik dalam hidupku,” William mengecup pipi sang Mama sebelum duduk di samping wanita yang selama ini selalu mendukung semua keputusannya.

“Sepertinya kau sangat bahagia pagi ini.”

“Bukankah kita harus selalu bahagia menyambut hari karena Tuhan masih memberikan kita waktu untuk bernapas, Mama?” William mengedip, lalu mengambil menu sarapannya. “Benar begitu kan, Papa?” tanyanya ketika manik hitamnya beradu dengan manik serupa milik sang Papa.

Barclay mendengkus. “Papa setuju dengan ucapanmu tapi tidak dengan kelakuanmu.” kata Barclay tegas.

“Kelakuanku yang mana, Papa?” tanya William polos, padahal sebenarnya ia sangat tahu apa yang Papanya maksudkan.

Barclay melepaskan sendoknya, menatap William tajam. “Jangan bersikap bodoh seperti itu, Will, kau tahu sikap bodohmu itu hanya mempan pada Mamamu, bukan Papa. Lagi pula kau sudah tidak pantas melakukanny, ingat usiamu sudah tidak lagi muda.”

William terkekeh. “Aku lupa kalau Papa pernah muda.”

"Dan kau belum pernah tua," sindir Barclay pada putra semata wayangnya. Ia tahu bagaimana liarnya William di luar sana tapi Barclay tidak bisa membatasi atau melarang apa yang William lakukan. William sudah sangat dewasa, putranya tahu apa yang baik dan buruk untuk dirinya sendiri. Dan bukan hal yang aneh jika seorang pria berhubungan dengan banyak wanita. Selama William tidak menimbulkan masalah, Barclay tidak memiliki alasan yang bisa digunakannya untuk menghentikan kelakuan sang putra.

"Aku pasti akan tua seiring bertambahnya usia, Papa."

"Karena itulah kau harus segera menikah," Alma dengan cepat mengambil kesempatan yang ada untuk kembali mendesak William segera menikah.

"Aku belum menemukan wanita yang tepat menjadi istriku, Mama."

"Wanita seperti apa yang kau inginkan, Will? Sudah banyak wanita yang kau temui selama ini, apa diantara mereka tidak ada satu pun yang menarik perhatianmu untuk menjadikan mereka lebih dari sekedar teman tidurmu?" tanya Alma kesal.

"Sejujurnya, iya," jawab William dengan santai.

Alma menatap William. "Wanita seperti apa yang kau inginkan untuk menjadi pendampingmu, Will? Katakan pada Mama, Mama pasti akan membantumu mencari wanita seperti yang kau inginkan."

"Sejujurnya aku tidak tahu. Aku pikir hatiku akan menunjukkan padaku wanita mana yang diinginkannya saat kami bertemu nanti."

"Papa tidak percaya pemain wanita sepertimu masih mempercayai apa yang hatimu katakan," ledek Barclay.

William tertawa. "Nyatanya memang seperti itu, Papa. Bukankah kita harus mempercayai apa yang hati kita katakan?"

"Papa tidak ingin menyetujui ucapanmu, tapi Papa senang karena setidaknya kau masih menjadikan hatimu sebagai panduan untuk menentukan wanita yang kau inginkan."

"Menikah bukan perkara mudah bagiku. Aku bisa saja menikah dengan wanita mana saja yang aku temui, tapi aku tidak ingin menjalani pernikahan yang hanya bertujuan untuk memperoleh keturunan seperti yang kebanyakan dilakukan para bangsawan lainnya. Aku ingin memiliki pernikahan yang hangat dan penuh cinta seperti pernikahan Mama dan Papa. Aku ingin menikah dengan wanita yang aku cintai, wanita yang aku yakini akan menjadi sumber kebahagiaanku. Tapi sayangnya sampai saat ini aku belum menemukan wanita yang bisa membuatku jatuh cinta dan berpikir untuk menikah. Itulah kenapa sampai sekarang aku belum menikah. Bukan karena aku tidak ingin menikah, tapi karena aku belum menemukan orang yang tepat."

Barclay menganggguk. Dalam sebuah pernikahan cinta memang menjadi salah satu hal yang diperlukan. Meskipun mungkin tidak bisa menjamin keberlangsungan pernikahan tersebut, tapi dengan adanya cinta setidaknya pernikahan yang kelak akan dijalani William dan calon istrinya bisa berjalan lebih baik daripada pernikahan yang tidak dilandasi cinta. Ia dan Alma mengalaminya, dan Barclay sangat memahami keinginan William mengenai hal itu.

"Semoga kau bisa segera menemukan wanita yang membuatmu menginginkan sebuah pernikahan dalam hidupmu. Ketika kau sudah menemukannya, jangan pernah lepaskan dia."

"Aku pasti akan melakukannya, Papa. Aku yakin sebentar lagi akan menemukannya."

"Jika kau sudah menemukannya kau harus mengenalkannya pada Mama dan Papa."

"Sudah pasti, Mama. Kalian adalah orang pertama yang akan aku kenalkan pada wanita pilihanku. Tapi aku minta pada Mama dan Papa, agar merestui siapa pun wanita yang kelak membuatku menginginkan sebuah pernikahan."

"Apakah Mama dan Papa memiliki alasan untuk tidak menyetujui keputusanmu, Will?" Alma menatap sang putra penuh kasih sayang. "Kau adalah putra kami satu-satunya. Saat ini, keinginan terbesar kami adalah melihatmu menikah dengan wanita yang kau cintai dan bisa membuatmu bahagia seperti yang Mama dan Papa jalani selama ini. Jika nanti kau menemukan wanita yang kau cintai, Mama dan Papa sudah tentu akan menyetujui keputusanmu, benar begitu kan, sayang?" Alma menatap sang suami yang duduk di sampingnya.

"Apa yang Mamamu katakan benar. Kau sudah sangat dewasa untuk bisa memilih dan memilah apa yang baik dan buruk bagi dirimu. Mama dan Papa hanya berharap kau bisa segera menemukan wanita yang kelak akan membuatmu jatuh cinta agar kau bisa membina rumah tangga seperti yang kau inginkan selama ini."

"Terima kasih atas dukungan kalian. Aku pasti akan segera menemukan wanita itu. firasatku tidak pernah meleset, Papa."

Barclay mengangguk. "Kalau begitu buktikan pada Papa dan Mama. Hentikan kebiasaanmu bermain dengan para wanita itu untuk sementara dan fokuslah pada pencarianmu pada wanita yang kau inginkan. Begitu kau mendapatkannya, maka bawalah wanita itu kemari."

"Aku pasti akan membawanya pada kalian begitu aku bertemu dengannya. Aku berjanji."

"Mama harap bisa mendengar kabar baik di desa nanti," kata Alma yang memang hari itu memutuskan untuk kembali ke desa bersama sang suami.

"Pasti Mama."

William menatap kedua orang tuanya penuh keyakinan. Ia pasti akan membawa wanita pilihannya ketika ia sudah menemukannya. Ia akan memperkenalkannya pada kedua orang tuanya dan meminta restu mereka.

William tidak akan menyia-nyiakan kesempatan dan waktu yang dimilikinya. Jika nanti ia berhasil menemukan wanita yang diinginkannya, William akan segera menjadikan wanita itu miliknya bagaimanapun caranya. Lagi pula ia yakin tidak akan ada wanita yang akan menolak seorang William Cavendish sang Marquess yang mempesona.

Sayangnya William lupa bahwa tidak semua yang kita inginkan bisa kita dapatkan dengan mudah. Butuh perjuangan dan kerja keras untuk mendapatkan apa yang selama ini kita inginkan, termasuk dengan William sendiri. Karena pada kenyataanya, tidak ada yang mudah jika sudah menyangkut hati dan perasaan.

4. Pertemuan Yang Tak Disengaja

Georgiana menatap pantulan dirinya di depan cermin dengan perasaan campur aduk. Bukan karena ia terlihat jelek dengan dandanan dan pakaian yang saat ini dikenakannya, tapi ia merasa seperti terlempar kembali ke beberapa tahun yang lalu.

Tahun-tahun dimana ia masih memandang dunia dengan begitu positif dan optimis. Tahun-tahun dimana ia selalu bersemangat dan antusias untuk menghadiri setiap pesta dansa yang diadakan. Tahun-tahun dimana ia merasa bahwa hidupnya akan selalu baik-baik saja.

Seorang gadis lugu yang baru beranjak dewasa dan dengan penuh keyakinan serta percaya diri ikut berburu calon suami bersama puluhan wanita muda lainnya.

Seperti itulah penggambaran diri Georgiana dulu. Ia hanyalah seorang gadis lugu yang sangat percaya akan menemukan pria yang kelak akan mencintainya dan menikahinya. Dan memang begitulah kenyataannya. Georgiana menemukan pria yang tertarik padanya. Mereka saling mengenal satu sama lain hingga memutuskan untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius.

Sebuah pernikahan yang selama ini diimpikan Georgiana.

Hanya saja apa yang terjadi selanjutnya tidaklah seindah yang Georgiana impikan selama ini. Impiannya hancur ketika ia mendapati sang calon suami meninggal dengan cara mengenaskan. Dan ketika hal yang sama kembali terulang untuk yang ketiga kalinya, Georgiana merasa hidupnya tidak lagi baik-baik saja.

Georgiana tidak lagi bisa menjadi Georgiana yang sama dengan Georgiana yang dulu. Wanita muda yang selalu memandang dunia dengan optimisme yang luar biasa besar. Wanita muda yang selalu tersenyum lebar dengan manik hijaunya yang sewarna zamrud berbinar indah. Yang tersisa hanyalah Georgiana –sang wanita dewasa yang tidak lagi bisa menegakkan kepalanya di hadapan semua orang. Wanita dewasa yang tidak lagi memiliki kepercayaan diri seperti yang dulu melekat padanya.

Sejak saat itu, Georgiana memutuskan untuk menarik diri dari pergaulan para bangsawan dan memilih melarikan diri ke Skotlandia. Menetap di sana untuk waktu yang tidak bisa ia tentukan dan memulai hidup baru tanpa bayang-bayang masa lalu yang menyakitkan.

Skotlandia adalah tempat ternyaman yang selama ini selalu bisa memberinya ketenangan. Tidak ada julukan-julukan buruk yang disematkan orang-orang di sana padanya. Tidak ada tatapan-tatapan menghakimi yang kerap kali diterimanya seperti saat ia berada di London. Skotlandia merupakan rumah yang akan selalu didatanginya setiap kali ia membutuhkan waktu untuk menyendiri, merefleksikan diri serta mengobati dirinya yang terluka.

Jika boleh memilih, Georgiana ingin selamanya menetap di Skotlandia, menjauh dari kehidupan para bangsawan yang selama ini menjadi dunianya. Sayangnya hal itu tidak bisa dilakukan Georgiana selamanya ketika sang Mama memintanya untuk kembali dan menjalani hidupnya seperti dulu.

Georgiana bisa saja menolak keinginan Mamanya tapi setelah mendengar tentang kesehatan sang Mama yang sedang tidak baik-baik saja, Georgiana tidak memiliki pilihan selain kembali. Ia tidak boleh egois. Mamanya merindukannya dan ia harus kembali demi wanita yang selama ini sudah berkorban begitu banyak untuknya.

“Kau sangat cantik, sayang.”

Suara lembut penuh kekaguman yang terdengar memenuhi telinganya membuat Georgiana mengalihkan pandangan dan menemukan sang Mama tengah berdiri di sampingnya, menatapnya dengan penuh kekaguman.

Georgiana buru-buru menyembunyikan kegundahan yang dirasakannya. Ia tersenyum pada sang Mama yang berdiri di sampingnya. “Terima kasih, tapi pujian Mama terlalu berlebihan.”

“Mama tidak sedang memujimu, tapi Mama mengatakan yang sebenarnya,” Diana meraih kedua bahu Georgiana, memutarnya kembali menghadap cermin. “Lihatlah dirimu, sayangku. Kau sangat cantik.

Gaun ini semakin memperlihatkan betapa mempesonanya dirimu. Memperjelas manik hijaumu yang seindah zamrud. Dan jangan lupakan rambut pirangmu yang bercahaya, terlihat begitu indah dan lembut. Kau benar-benar sangat mempesona. Mama yakin akan ada banyak para pria yang tertarik padamu nanti."

"Mama jangan terlalu berlebihan. Akan ada banyak wanita cantik di pesta nanti dan aku bukan satu-satunya wanita yang akan bisa membuat para pria itu tertarik, Mama."

"Memang benar, tapi pesonamu akan mampu melakukan hal itu, percayalah."

"Aku pikir para pria akan lebih tertarik pada wanita muda dari pada perawan tua sepertiku, Mama."

Diana berdecak. "Siapa bilang kau sudah tua? Usiamu baru saja dua puluh dua tahun. Tidak akan ada yang mengataimu tuah. Kau masih sangat muda untuk berada di tengah-tengah pesta dan berburu suami seperti wanita lainnya."

Georgiana tersenyum lembut mendengar ucapan sang Mama yang penuh optimisme, meskipun kesedihan tergambar jelas dari kedua manik hijaunya yang indah.

Jika bisa memilih, Georgiana akan memilih untuk melarikan diri, menghilang saat ini juga agar tidak harus menghadiri pesta dansa dimana ia akan menjadi tontonan semua orang. Mengeluarkan semua pesona yang dimilikinya demi mendapatkan calon suami impian. Sayang, Georgiana tidak bisa melakukan semua itu. Ada perasaan sang Mama yang harus dijaganya. Ada nama baik keluarga yang saat ini tengah dipertaruhkan.

Tidak mudah memang menjalani apa yang saat ini dialaminya mengingat masa lalu dan julukan yang melekat erat pada dirinya. Tapi harapan dan keinginan sang Mama jelas jauh lebih berharga dari apa yang dirasakannya.

Georgiana pernah menghilang, memilih meninggalkan semuanya dan sang Mama tidak sekalipun melarangnya. Dan sekarang ketika Mamanya meminta untuk kembali dan mencari calon suami, apa Georgiana sanggup untuk menolaknya? Tentu saja tidak. Ia tidak sanggup menyakiti sang Mama lebih dari yang telah dilakukannya selama ini.

"Apa yang kau pikirkan, sayang?" tanya Diana ketika menyadari perubahan raut wajah Georgiana.

Georgiana tersenyum, lalu menggeleng pelan. "Bukan hal yang penting, Mama. Aku hanya sedikit gugup."

Georgiana tidak sepenuhnya berbohong. Selain karena ketakutannya yang akan berhadapan dengan banyak orang sebentar lagi, ia juga gugup karena setelah sekian lama kembali menghadiri pesta dansa dan berburu suami seperti gadis muda lainnya. Meskipun ia mungkin tidak akan benar-benar melakukannya.

Iya, Georgiana tidak akan benar-benar melakukan apa yang seharusnya seorang wanita lakukan ketika berburu calon suami. Ia hanya akan ada di sana, menghadiri pesta seperti yang sang Mama inginkan karena ia tidak memiliki kepercayaan diri sebesar itu untuk berburu calon suami setelah semua yang telah menimpa para calon suaminya terdahulu.

"Tidak perlu gugup. Mama akan selalu mendampingimu. Mama tidak akan meninggalkanmu."

"Aku tahu, terima kasih, Mama," Georgiana tersenyum.

"Kalau begitu mari kita berangkat. Mama sudah tidak sabar melihat semua orang terpesona padamu."

Georgiana mengangguk. Ia sudah tidak lagi bisa menghindar. Dari awal, begitu ia menginjakkan kaki kembali di London, kesempatan untuk menghindar jelas sudah tidak lagi tersisa untuknya. Pilihannya hanyalah menghadapi dan berusaha menerima apa pun yang nanti akan ditemuinya di pesta dansa.

**

Pesta itu berjalan meriah, persis seperti yang Georgiana ingat sejak bertahun-tahun yang lalu ia menghadirinya. Tidak ada yang berubah.

Ada begitu banyak makanan, minuman, serta para pemain musik yang mempesona. Ada begitu banyak para wanita muda dan mempesona serta pria bangsawan yang tengah berburu pasangan. Satu-satunya yang berubah tentu saja dirinya. Ia yang kini berdiri di sudut ruangannya jelas bukan lagi dirinya yang dulu. Dirinya yang begitu energik, bersemangat dan terbuka. Dirinya yang dulu selalu memandang dunia dengan pandangan positif tanpa ada kesedihan di dalamnya.

Selain semua itu, tatapan semua orang terarah padanya ketika penerima tamu mengumumkan kedatangannya dengan sang Mama juga semakin memperlihatkan perbedaan yang saat ini tengah dihadapinya.

Tatapan yang tertuju padanya jelas bukan tatapan terpesona seperti yang beberapa tahun lalu diterimanya, tapi tatapan terkejut dan tidak percaya. Seolah kemunculannya kembali sama sekali tidak pernah terpikirkan oleh semua orang. Jangankan semua orang, dirinya sendiri pun tidak bisa mempercayai keberadaannya di tengah-tengah pesta dansa yang saat ini tengah berlangsung.

Georgiana tidak nyaman. Ia merasa seperti orang asing di tengah-tengah pulau tak berpenghuni. Sepi, sendiri dan terasingkan meskipun hal itu tidaklah sepenuhnya benar. Ia hanya tidak ingin menjadi pusat perhatian dalam arti yang tidak sebenarnya.

Dengan perlahan, Georgiana memilih menjauh dari sang Mama dan teman-temannya. Berdiri seorang diri di sudut paling sepi dan sedikit gelap guna menghindari tatapan penasaran setiap orang yang mungkin saja sudah mengenal siapa dirinya dan seperti apa reputasinya selama ini.

Georgiana menghela napas. Tidak mudah menjadi dirinya saat ini, tapi ia sadar bahwa semua ini adalah takdir yang telah Tuhan gariskan untuknya. Ia tidak ingin menyerah pada kehidupan dan menyakiti orang-orang yang mencintainya terutama sang Mama dan Alger. Mereka adalah keluarganya yang tersisa, jadi ia ingin terus bertahan demi keluarganya.

Bosan dengan hiruk pikuk suasana pesta yang membuat kepalanya berdenyut, Georgiana kembali menyelinap keluar dari aula menuju taman. Mencari udara segar adalah pilihan paling tepat untuk melegakan paru-parunya yang terasa sesak. Tapi baru saja hendak menginjakkan kaki di bagian luar aula, sebuah tubuh tegap dan kekar sekeras tembok menghalangi jalannya.

Georgiana nyaris terhuyung jika saja tangan kekar itu tidak segera meraih pinggangnya, menahan tubuhnya sebelum terhempas ke lantai. Lebih sialnya lagi, gelasnya terhempas ke lantai sementara cairannya mengenai pakaian yang pria itu kenakan.

Georgiana mengangkat wajahnya, hendak menyampaikan permohonan maaf pada siapa pun yang saat ini tengah menahan tubuhnya. Tapi ketika kedua matanya bertemu dengan mata pria itu, dunia di sekitar Georgiana seolah terhenti. Suara-suara yang sebelumnya terdengar begitu ramai dan memekakan telinga seolah tidak lagi terdengar. Mulutnya yang sudah siap dengan segudang kalimat permohonan maaf serta ucapan terima kasih kehilangan suaranya.

Tatapan pria itu mengalihkan dunia Georgiana. Menyedot seluruh atensinya, membuat Georgiana menemukan dirinya terpaku di tempatnya bak sebuah patung. Hanya mampu memandang tanpa sanggup melakukan apa pun.

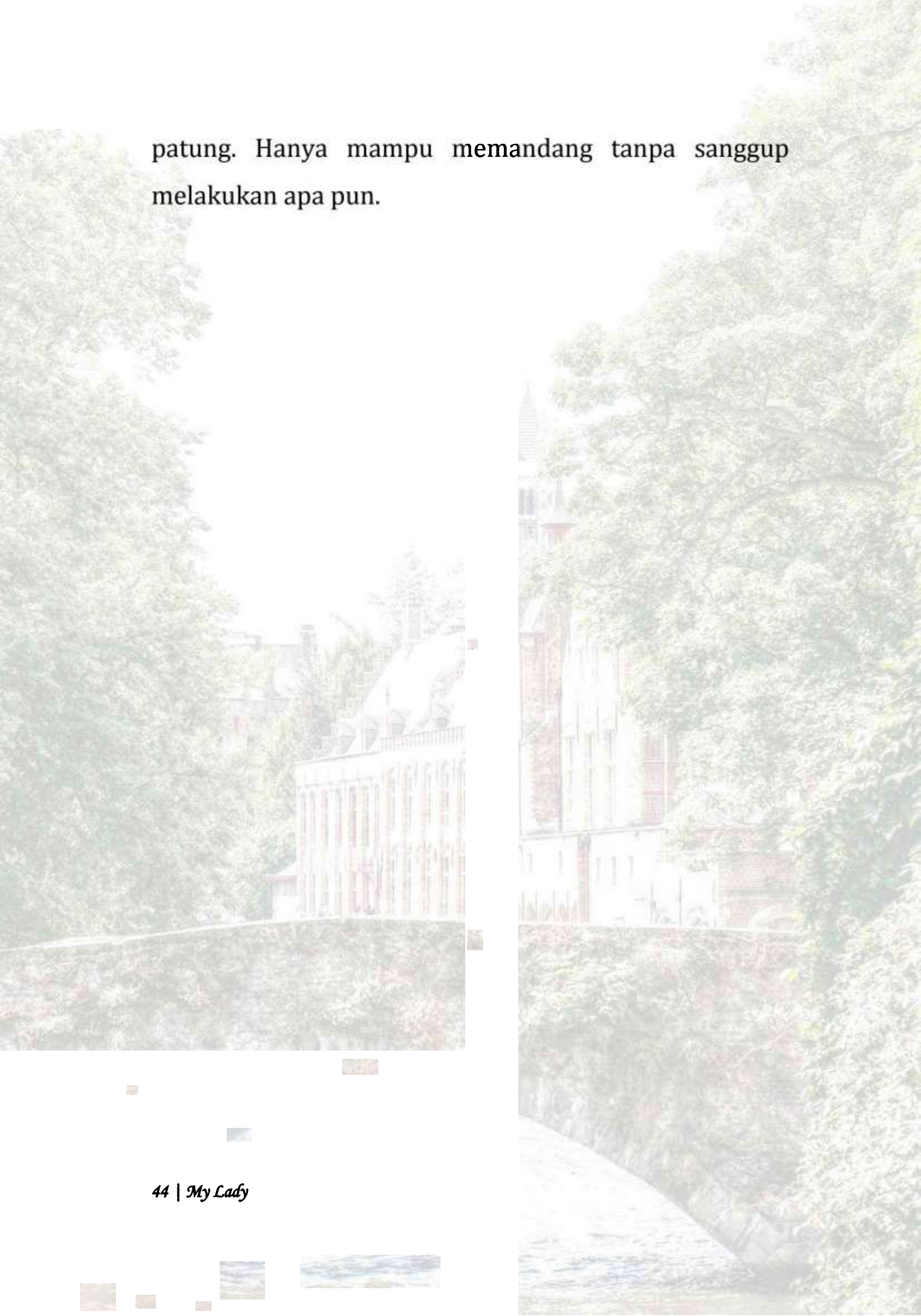

5. Menemukanmu

William ingat kalau ia sudah menyanggupi untuk berhenti bersenang-senang dengan wanita yang ditemuinya dan fokus pada pencariannya dalam menemukan calon istri pada kedua orang tuanya. Sayangnya, dalam pelaksanaannya tidaklah semudah yang ia kira sebelumnya, atau mungkin memang dirinya yang tidak benar-benar ingin mengakhiri petualangannya.

Godaan yang datang silih berganti membuat William luluh. Ia menerima isyarat dari seorang wanita berambut pirang yang sejak tadi berusaha menarik perhatiannya. Dan sekarang disinilah ia berada. Di sudut taman tempat pesta dansa yang dihadirinya tengah berlangsung bersama wanita itu.

Ketika seorang wanita dan pria yang sudah sama-sama tertarik, berduaan di tempat yang sepi dan gelap, apa yang terjadi selanjutnya tentu sangat bisa di prediksi siapa pun.

William bukan tidak sanggup menahan godaan. Ia hanya tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang ditawarkan padanya. Wanita itu menginginkannya dan William berbaik hati memenuhi fantasi wanita itu terhadap dirinya.

Wanita itu menahan desahannya dengan menutup mulut menggunakan telapak tangan ketika William melesak masuk ke dalam tubuhnya. Tubuhnya yang membelakangi William bersandar pada sebatang pohon besar itu terguncang ketika William mulai memompa dirinya. Melesakkan diri ke dalam tubuh wanita itu tanpa perlu menahan diri lebih lama lagi. Tidak cukup banyak waktu untuk menahan diri dan William tidak ingin melakukannya.

Setelah cukup lama bekerja keras dan beberapa kali membuat wanita itu mencapai puncaknya, William merasakan puncak yang hendak dicapainya mendekat. Ia menarik diri dan menumpahkan cairan miliknya di bokong indah wanita itu. Helaan napas penuh kelegaan menyertai cairan kenikmatan miliknya yang keluar membasahi bokong wanita itu.

William kembali merapikan penampilannya lalu membersihkan bokong mulus wanita itu dari cairannya dan menurunkan kembali gaun yang sebelumnya ia naikkan. Ia membungkuk, berbisik sensual di telinga wanita itu. "Terima kasih, My Lady. Malam yang sangat indah."

Wanita itu membalik tubuhnya. Menatap William dengan tatapan penuh kepuasan dan juga pengharapan. "Justru aku yang berterima kasih atas kenikmatan yang baru saja kau berikan padaku, My Lord."

Jemari wanita itu terangkat. Membuat gerakan abstrak di dada bidang William yang keras dan kokoh. Mencoba kembali membuat William terangsang dengan sentuhan sensualnya.

Jika bisa memilih, wanita itu sangat ingin merasakan keliatan kulit William langsung tanpa penghalang. Berbaring di atas ranjang besar yang empuk tanpa mengenakan sehelai benang pun. Membiarkan tubuh telanjang mereka menyatu, melekat seperti lem. Tapi keadaan jelas tidak memungkinkan dan ia cukup beruntung karena bisa merasakan William yang begitu perkasa di dalam dirinya.

"Aku tidak keberatan jika kau menginginkanku lagi, My Lord," bisiknya dengan suara sensual yang sengaja digunakannya untuk menarik William. Ia sudah mencobanya beberapa saat lalu dan itu berhasil karena William tertarik padanya. Tapi wanita itu harus menahan kekecewaannya ketika William tidak merespon apa yang diinginkannya kali ini.

"Terima kasih banyak atas tawaranmu, My Lady. Aku pasti akan mencarimu jika aku membutuhkanmu lagi," William meraih jari lentik itu, membawanya ke mulut dan menempelkan bibirnya di punggung tangan selembut sutra milik wanita itu. "Sekali lagi terima kasih untuk malam ini. Senang bertemu denganmu. Sayangnya kita harus berpisah sebelum ada orang yang menemukan kita disini."

Wanita itu ingin menahan William lebih lama lagi. Ia justru tidak keberatan jika ada yang melihatnya tengah bersama William karena memang itulah yang diharapkannya. Tapi ia juga sadar, William adalah bangsawan yang sudah sangat berpengalaman dan tidak mungkin baginya untuk menahan William terus bersamanya. Jadi ketika William melangkah pergi, wanita itu hanya bisa menghentakkan kaki kesal karena rencananya untuk mendapatkan William sebagai calon suaminya gagal total.

William tersenyum kecut ketika mulai menjauh dari sosok wanita yang beberapa saat lalu memberinya kepuasan. Ia tidak banyak berkomentar mendengar tawaran wanita itu, tawaran yang kerap kali dilontarkan para wanita –yang sialnya tidak ia ketahui namanya– yang menghabiskan malam bersamanya.

Jika saja salah satu diantara mereka adalah wanita yang selama ini di carinya, William tidak akan menunggu mereka menawarkan diri, tapi ia-lah yang akan langsung menawarkan dirinya sendiri. Sayangnya sampai saat ini, belum ada satu pun dari wanita yang pernah ditemuinya bisa membuatnya melakukan hal itu. Tidak ada satu pun dari mereka yang mampu membuat hatinya bergetar karena keinginan untuk memiliki.

Entah dimana wanita yang diinginkannya itu saat ini berada, tapi yang pasti, William tidak akan menyerah dan terus mencari. Ia yakin wanita impiannya akan datang dan ketika hal itu terjadi, William tidak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan yang dimilikinya untuk menjadikan wanita itu miliknya.

William terlalu sibuk dengan pikirannya yang dipenuhi hal-hal apa saja yang akan dilakukannya ketika nanti ia bertemu dengan wanita yang sanggup menjungkir-balikkan hatinya hingga tidak sempat menghindar ketika seorang wanita yang hendak keluar dari aula menabrak tubuhnya.

Suara gelas yang terjatuh serta pekikan kaget dari wanita itu berhasil menyadarkan William dari apa yang terjadi. Ia dengan sigap menahan pinggang ramping itu, menahan tubuh wanita yang menabraknya itu agar tidak terhempas di lantai yang keras.

William menunduk, berniat menanyakan keadaan wanita itu, tapi mulutnya yang sebelumnya terbuka mendadak tak sanggup mengeluarkan kata-kata ketika ia menatap keindahan yang saat ini berada di hadapannya. Dan seakan semua itu belum cukup menyihirnya, ketika manik hijau nan mempesona seperti zamrud berkilauan itu beradu dengan manik gelap sekelam malam miliknya, William menemukan dirinya terperosok dalam keindahan yang pertama kali dilihatnya. Membuatnya tidak sanggup mengalihkan tatapannya sedikit pun dari wanita itu.

Sepasang manik hijau berkilauan itu menyihir William. Membuat jantungnya berdetak kencang, membuat tubuhnya membeku seperti patung dan membuat William kesulitan untuk memutus kontak mata mereka.

Demi Tuhan, hanya dalam hitungan detik, William dengan penuh keyakinan mampu mengatakan pada dirinya sendiri bahwa inilah wanita yang selama ini dicarinya. Inilah wanita yang selama ini diinginkannya. Inilah wanita yang selama ini ditunggunya. Inilah wanita yang bisa dijadikannya alasan untuk menghentikan kelakuannya bermain dengan wanita diluar sana. Inilah wanita yang selama ini diimpikannya. Wanita yang akan dijadikan istri, pendamping dan teman hidupnya.

Oh Tuhan, siapa wanita ini? Apakah dia seorang malaikat yang Tuhan turunkan untuknya? Kenapa mereka baru bertemu sekarang?

"Maaf, bisakah anda melepaskan tangan anda dari pinggangnya saya, My Lord?"

Bukannya melepaskan pinggang wanita itu seperti yang wanita itu katakan, William justru memejamkan mata ketika mendengar suara wanita itu. Suaranya terdengar begitu lembut dan menenangkan saat memasuki telinganya. Suara paling lembut setelah suara sang Mama yang selama ini selalu di dengar William sepanjang usianya.

Oh suara ini... suara ini terdengar seperti suara malaikat. Suara lembut itu mampu menggetarkan sekujur tubuhnya. Menumbuhkan rasa kepemilikan yang begitu besar dalam dirinya. Rasa posesif dan menggebu yang baru pertama kali dirasakan William sepanjang hidupnya.

Georgiana meletakkan tangannya di dada bidang William, berniat mendorong tubuh itu menjauh darinya ketika ia tidak mendapati respon dari pria asing yang tengah mendekap tubuhnya.

Tapi gerakan tangannya terhenti ketika bertemu dengan dada bidang itu. Detakan jantung milik sang pria membuat tubuh Georgiana terpaku. Ia yakin tidak salah dengar. Ia yakin itu suara jantung pria asing itu. Ia yakin itu bukan detak jantungnya. Tapi kenapa? Itulah pertanyaan yang pada akhirnya meluncur begitu saja dari bibir penuh milik Georgiana.

William yang tahu maksud pertanyaan sang wanita yang sama sekali belum ia ketahui namanya itu menekan telapak Georgiana yang berada di dadanya dengan sebelah tangannya. Manik kelam miliknya memaku manik hijau zamrud milik Georgiana lalu tanpa berpikir resiko dari ucapannya, William dengan lantang menjawab pertanyaan wanita itu.

“Karenamu. Jantung ini berdetak karena aku akhirnya menemukanmu, My Lady.”

6. Taktik William

Sejak mengalami fase menyakitkan dalam hidupnya, Georgiana tidak pernah membayangkan akan kembali mengalami apa yang saat ini tengah terjadi padanya. Tidak sepenuhnya sama dengan apa yang pernah terjadi padanya di masa lalu, tapi berada dalam kondisi seperti ini, dalam jarak yang sangat dekat dengan seorang pria sudah sangat lama tidak pernah lagi terjadi dalam hidupnya.

Georgiana tidak menampik kalau pria yang saat ini masih menahan pinggangnya itu berhasil menyedot seluruh perhatiannya ketika ia melihat pria itu untuk pertama kali. Cara pria itu menatapnya, cara pria itu merengkuh pinggangnya yang terasa begitu posesif membuat Georgiana lupa kalau ia tidak seharusnya merasakan apa yang saat ini tengah dirasakannya.

Jadi ketika berhasil mengumpulkan semua kesadarannya, menyadarkan dirinya akan apa yang kemungkinan akan menimpa pria malang itu, Georgiana meminta pria itu untuk melepaskannya. Sayangnya pria itu bergeming. Pria itu justru memejamkan mata seolah tidak mendengar permintaan yang baru saja diucapkannya.

Tidak ingin apa yang terjadi padanya dan pria itu dilihat orang lain, Georgiana berniat mendorong tubuh kekar itu menjauh darinya. Tapi ketika tangannya menyentuh dada bidang pria itu, gerakan Georgiana terhenti ketika ia merasakan detakan keras dari jantung pria asing yang saat ini masih merengkuh pinggangnya.

"Tapi kenapa?" pertanyaan itu keluar begitu saja dari bibir tebal Georgiana. Dan jawaban yang selanjutnya ia dengar dari mulut pria asing itu lagi-lagi membuat Georgiana terpaku di tempatnya.

"Karenamu. Jantung ini berdetak karena aku akhirnya menemukanmu, My Lady."

Jawaban itu mengguncang Georgiana. Tubuhnya bergetar penuh antisipasi. Jantungnya berdetak kencang seirama dengan detak jantung pria itu yang saat ini dirasakannya melalui telapak tangannya.

Ia pasti salah dengar, Georgiana yakin itu. Tapi kenapa jantungnya ikut berdebar kencang seirama dengan detak jantung pria asing itu? Kenapa wajahnya terasa memanas mendengar ucapan pria itu? Ada apa dengan dirinya? Apa yang terjadi dengan dirinya?

Pertanyaan-pertanyaan itu memenuhi kepala Georgiana tapi tidak ditemukan jawaban yang bisa menjawab semua pertanyaannya.

Georgiana sudah pernah *hampir* menikah dengan tiga pria berbeda di masa lalu. Ia juga yakin memiliki perasaan yang sama dengan para pria itu ketika memutuskan untuk menerima lamaran mereka. Tapi kenapa baru kali ini ia merasakan jantungnya berdetak seperti ini? Apa ini yang dinamakan cinta? Jika ini cinta, lalu apa yang dulu dirasakannya pada para calon suaminya?

Georgiana mengerjap. Ia berusaha keras menyadarkan dirinya dari apa yang saat ini tengah terjadi padanya. Terlalu dini untuk menyimpulkan apa yang saat ini tengah dirasakannya. Ia tidak mengenal pria itu. Bisa saja jantungnya berdetak kencang karena ia hampir saja celaka beberapa saat lalu. Ia terlalu terkejut karena hampir celaka hingga membuat jantungnya berdetak kencang.

Tapi kenapa jantungnya justru berdetak kencang setelah mendengar ucapan pria asing itu? Lalu kenapa jantung pria itu juga berdetak kencang? Georgiana menggeleng. Itu bukan urusannya. Jantung itu adalah milik si pria, bukan miliknya.

Dengan sekuat tenaga Georgiana mendorong tubuh kekar itu menjauh darinya. Kali ini berhasil karena pria itu –meskipun terlihat enggan– akhirnya menjauh juga darinya.

Tidak ingin berlama-lama berada di dekat pria itu, Georgiana berbalik, berniat kembali melangkahkan kakinya memasuki aula tempat pesta tengah berlangsung. Keinginannya untuk menghirup udara segar sudah tidak ada lagi. Yang diinginkannya saat ini adalah menjauh dari pria asing itu. Tapi baru saja berbalik, pria itu sudah lebih dulu meraih tangan Georgiana, menahan wanita itu untuk kembali berdiri di tempat semula.

"Apa yang anda lakukan? Lepaskan tangan saya," Georgiana menyentak tangannya, tapi tangan pria itu menahannya cukup erat. Erat tapi tidak menyakitinya sama sekali.

"Kita bahkan belum selesai bicara, My Lady. Apakah sopan kau pergi begitu saja seperti ini tanpa mengatakan apa pun?"

"Memangnya apa yang ingin anda bicarakan dengan saya? Saya tidak memiliki urusan apa pun untuk dibicarakan dengan anda," jawab Georgiana formal.

"Kau tidak ingin mengatakan sesuatu padaku setelah aku mengatakan apa yang beberapa saat lalu kau dengar?"

"Maaf, tapi saya tidak meminta anda untuk mengatakan hal itu, jadi saya tidak berkewajiban untuk mengatakan sesuatu atau mengomentari apa yang baru saja anda katakan."

Bukannya kesal, William justru tertawa mendengar jawaban ketus Georgiana. Hal itu untuk sesaat membuat Georgiana terpaku di tempatnya. Ia terpesona pada tawa penuh keceriaan yang William perdengarkan di telinganya.

"Kau benar-benar aneh, My Lady," komentar William di sela tawanya.

Georgiana dengan cepat kembali menguasai diri. Memasang wajah tak bersahabat pada William yang sialnya terlihat semakin mempesona ketika tertawa. "Memangnya apa yang aneh? Saya tidak melakukan apa pun yang bisa membuat anda menyimpulkan jika saya aneh."

"Sikapmu itu yang aneh," William menghentikan tawanya. Ia menatap Georgiana dengan tatapan geli. "Aku baru saja mengatakan kalau jantungku berdetak kencang karenamu, bukankah seharusnya kau tersipu atau tersenyum malu-malu mendengar ucapanku? Kenapa kau justru berniat pergi begitu saja tanpa mengatakan apa pun? Aku yakin telingamu masih berfungsi dengan sangat baik, My Lady."

"Sekali lagi saya tegaskan pada anda kalau saya sama sekali tidak meminta anda mengatakan hal konyol seperti tadi, jadi saya tidak berkewajiban untuk mengomentari apa yang anda katakan. Jika anda mengharapkan komentar, anda bisa mengatakannya pada wanita lain dan itu jelas bukan saya. Dan tolong lepaskan genggaman anda di tangan saya, My Lord.

Saya tidak ingin ada orang melihat kebersamaan saya dan anda saat ini."

Georgiana berkata dengan tegas. Ia menyentak tangannya dari genggaman William. Kali ini berhasil karena William tidak lagi menahannya.

William masih menatap Georgiana dengan tatapan geli. "Apa setelah ini kau akan kembali pergi begitu saja?"

"Memangnya apa lagi yang anda inginkan dari saya?"

"Mungkin sebuah ucapan terima kasih karena aku telah menyelamatkanmu hingga kau tidak berakhir di lantai yang keras, atau..." William sengaja menyentuh kemeja putihnya yang terkena tumpahan air minum Georgiana. Menunjukkan pada wanita itu apa yang telah terjadi padanya karena kecerobohan yang Georgiana lakukan beberapa saat lalu. "Kau bisa meminta maaf karena telah menabrakku, menumpahkan minuman dan mengotori pakaianku."

Georgiana meringis, tatapan tegasnya berubah menjadi penuh penyesalan. "Maaf, saya benar-benar tidak sengaja."

Alis William terangkat. "Apa hanya itu?"

"Apa yang anda inginkan dari saya?"

"Mungkin sebuah kemeja baru."

"Saya pikir seorang bangsawan seperti anda memiliki puluhan kemeja, jadi anda tidak mungkin memaksa saya untuk mengganti kemeja itu, bukan?"

"Aku tidak memaksamu untuk menggantinya, aku hanya mempertanyakan bentuk tanggung jawabmu setelah mengotori atau mungkin merusak kemeja milikku," William memiringkan kepalanya. "Apa aku salah meminta tanggung jawab dari seseorang yang telah merugikanku?"

Georgiana menghela napas. Pria itu tidak salah. Pria itu hanya meminta tanggung jawabnya dan memang sudah seharusnya ia bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukannya tanpa pria itu memintanya.

"Baiklah, maafkan saya. Saya akan mengganti kemeja anda dengan kemeja baru."

"Aku setuju, tapi aku menginginkan kemeja yang sama persis dengan kemeja yang saat ini aku kenakan."

"Bagaimana saya bisa menggantikan kalau saya sendiri tidak tahu ukuran serta merek kemeja yang anda kenakan?"

"Bukankah kau hanya perlu bertanya, My Lady?"

Georgiana kembali menghela napas, merutuki kebodohannya. Pria itu lagi-lagi benar. Ia hanya perlu bertanya. "Baiklah. Katakan pada saya ukuran serta merek kemeja yang anda kenakan saat ini. Besok, pagi-pagi sekali saya mencarikan kemeja yang sama persis dengan yang anda kenakan saat ini."

"Sayangnya aku sudah lupa."

Georgiana langsung mengumpat dalam hati ketika mendengar jawaban pria itu. "Apa sebenarnya yang anda inginkan?"

"Bukankah sudah jelas? Aku ingin kau mengganti kemejaku yang kau rusakkan karena minumanmu."

"Tapi anda sendiri tidak tahu jawaban dari pertanyaan saya, bagaimana saya bisa mencari ganti untuk kemeja anda."

"Aku akan tahu saat membuka kemeja ini nanti."

“Kalau begitu anda bisa membukanya nanti di rumah anda dan menyerahkannya pada saya saat kita bertemu lagi.”

“Memang seperti itu rencanaku, tapi bagaimana kalau kita tidak bisa bertemu lagi? Bagaimana kalau kau melarikan diri dan tidak ingin mempertanggung jawabkan perbuatanmu?”

“Saya bukan orang seperti itu.”

“Aku tidak akan percaya karena aku tidak mengenalmu. Bahkan aku saja tidak tahu siapa namamu,” pancing William. Bertanya langsung tentang nama pada wanita yang terlihat sama sekali tidak tertarik padanya bukanlah hal yang mudah, jadi inilah satu-satunya cara bagi William untuk tahu siapa sebenarnya wanita yang saat ini berdiri dihadapannya. Dengan sedikit provokasi.

“Namaku Georgiana Spencer, Mama saya adalah Diana Spencer, saya berasal dari keluarga Earl of Severn. Apa itu sudah cukup jelas?”

William berusaha keras menahan senyuman di wajahnya ketika mendengar jawaban Georgiana.

"Sudah sangat jelas, My Lady. Aku akan mengirimkan surat padamu dimana nanti kita bisa bertemu," William meraih tangan lembut Georgiana lalu menunduk, hingga wajahnya dan Georgiana sejajar. "Senang bertemu, My Lady," bisiknya pelan sebelum ia melayangkan kecupan basah di punggung tangan Georgiana dan berlalu pergi dengan senyum lebar menghiasi wajah tampannya.

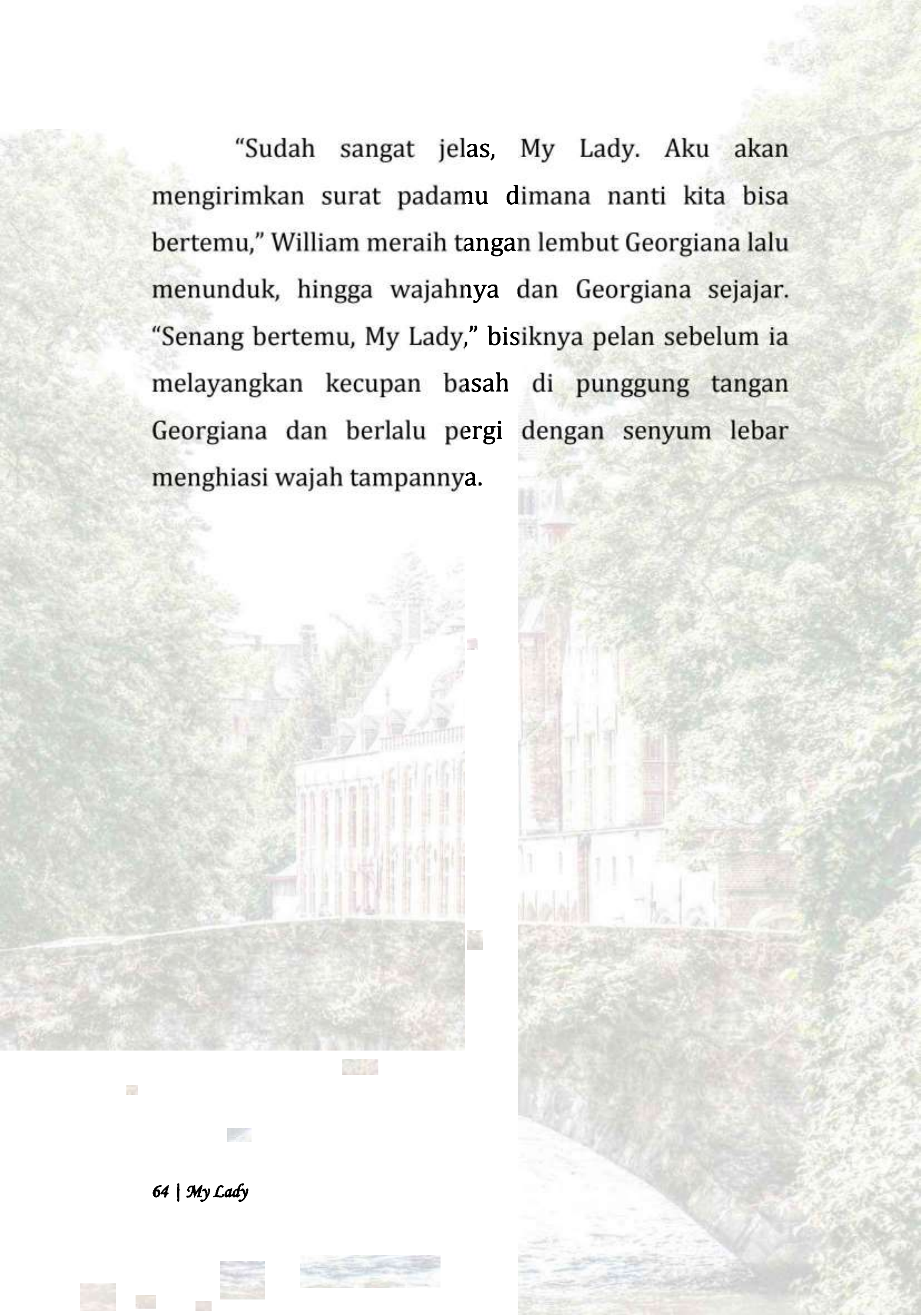

7. Tidak Akan Melepaskan

William tidak pernah merasa sebahagia ini sepanjang hidupnya. Rasanya seperti menemukan harta karun yang sangat berharga. Bahkan mungkin jika diandaikan apa yang saat ini William rasakan melebihi hal itu. Mungkin seperti memenangkan sebuah pertarungan hidup dan mati yang dulu kerap dilakukan.

Ada perasaan lega, puas dan bahagia yang William rasakan secara bersamaan.

Lega karena akhirnya William menemukan wanita yang selama ini dicarinya. Puas karena ia berhasil menemukan wanita yang sesuai dengan yang selama ini diimpikannya, dan bahagia karena sebentar lagi ia akan menjadikan wanita itu miliknya.

Iya, miliknya. Hanya miliknya. Dan William akan memastikan hal itu menjadi kenyataan.

Tidak ada alasan bagi William untuk tidak menjadikan wanita itu miliknya setelah selama ini ia menunggu tanpa kepastian. Begitu pun tidak ada alasan bagi William untuk menunggu lebih lama lagi untuk mewujudkan impiannya. Ia akan mendapatkan wanita itu bagaimana pun cara. Jika wanita itu menolaknya maka William akan membuatnya setuju. Bukankah ia sangat ahli dalam membuat wanita tertarik padanya? Dan wanita itu pasti juga akan tertarik padanya. William yakin dan percaya, Tuhan tidak mungkin menghadirkan Georgiana dalam hidupnya jika bukan untuk menjadi pasangannya.

Georgiana Spencer. Nama yang sangat indah. Nama itu kini menjadi nama terindah bagi William. Tidak hanya namanya, tapi juga sang pemilik nama.

Oh Tuhan, hatinya tidak bisa berhenti menyebut nama itu. Merapalkannya seperti mantra yang bisa membuatnya tetap hidup dan berpikir rasional. Jika tidak, mungkin saat ini William sudah berlari kembali ke tempat dimana ia terakhir kali meninggalkan Georgiana. Memeluk tubuh wanita itu lagi dan tidak melepaskannya.

Sebenarnya William tidak sepenuhnya meninggalkan Georgiana. Ia hanya sedang memainkan sedikit taktik untuk membuat Georgiana memikirkannya. Terlalu agresif di awal pertemuan tidak akan berhasil untuk wanita seperti Georgiana.

Georgiana berbeda. William tahu itu. Itulah kenapa ia tidak bisa terlalu agresif pada Georgiana. Lagi pula ia sudah mendapatkan apa yang diinginkannya untuk saat ini. Nama wanita itu.

Mengetahui nama Georgiana untuk saat ini sudah lebih dari cukup. Sisanya tentu akan William cari tahu sendiri. Selama ia tahu siapa nama wanita itu, maka semua tidak akan sulit baginya. Ada banyak cara untuk bisa mendapatkan apa yang diinginkannya dan William sangat tahu itu.

"Aku melihat apa yang terjadi antara kau dan wanita berambut pirang tadi di pintu keluar menuju taman."

William menoleh dan tersenyum pada Carter, sosok sahabat yang berdiri di sampingnya. "Bukankah wanita itu sangat cantik?"

"Aku ragu kau bisa mengatakan seorang wanita jelek, karena dari yang aku tahu kau selalu menganggap semua wanita itu cantik."

William tertawa. "Apa kau pernah mendengarku memuji wanita lain selama ini?"

Carter mengangkat bahu. Ini memang untuk pertama kali ia mendengar William memuji seorang wanita. Tapi tidak pernah memuji belum tentu tidak mengakui bukan? Lagipula dari yang selama ini dilihatnya, setiap wanita yang menjadi teman kencan William tidak bisa dikatakan tidak cantik. Menurut Carter hal itu menjadi alasan utama William menjadikan mereka teman kencannya.

"Memang tidak secara gamblang, tapi dari yang aku lihat setiap wanita yang menjadi *temanmu* adalah wanita yang cantik."

"Untuk menjadi *temanku* tidak harus cantik," bantah William. "Cukup membuatku tertarik maka apa yang mereka inginkan akan terjadi."

"Kau benar-benar benar-benar penjahat kelamin."

"Mulut tajammu itu sepertinya perlu pelampiasan, kawan. Kau mungkin bisa memberikan beberapa gigitan pada teman kencanmu nanti."

"Aku tidak seperti dirimu yang gampang tertarik pada seorang wanita. Lagi pula tidak ada wanita yang benar-benar membuatku tertarik hingga saat ini."

"Aku doakan kau akan segera menemukannya dan jika kau sudah menemukannya nanti, aku yakin kau tidak akan pernah bisa melepaskannya seperti yang saat ini aku rasakan."

"Jangan terlalu banyak berharap."

"Kau hanya belum menemukannya. Tapi kau pasti akan menemukannya seperti apa yang aku alami saat ini. Yakinlah, Tuhan akan mengirimkan seseorang untukmu di saat yang tepat."

Carter tidak menjawab. Ia memang tidak pernah terlalu suka membahas topik mengenai wanita. Tidak ada wanita yang benar-benar membuatnya tertarik hingga saat ini dan ia belum ingin menikah seperti yang William harapkan.

"Aku ingin meminta bantuanmu."

Suara William membuat Carter keluar dari lamunannya. Ia menatap William yang kini tengah meminum brendinya. “Apa yang kau inginkan?”

“Aku ingin kau mencari tahu tentang wanita itu. Georgiana Spencer.”

“Untuk?”

“Aku harus tahu siapa dia dan seperti apa dia sebelum aku melakukan pendekatan.”

Carter menatap William dengan tatapan tak percaya. “Kau tidak sedang bercanda, kan?”

“Kau pikir aku sedang bercanda?”

Meskipun masih belum percaya dengan apa yang baru saja William katakan tapi Carter menggeleng. Ekspresi yang William tampilkan saat ini jelas bukan sedang bercanda. Pria itu serius dengan ucapannya.

“Tapi kenapa? Aku pikir selama ini kau tidak pernah berminat untuk mencari tahu tentang wanita-wanita yang selama ini berada di sekitarmu.”

“Georgiana berbeda. Aku tidak akan menjadikannya wanita teman kencan beberapa jamku saja seperti yang kerap kali aku lakukan. Aku ingin menjadikannya milikku. Kekasihku. Istriku.”

"Wooww!!" Carter berseru. Ia menatap William takjub. Jika saja tidak mendengar langsung apa yang baru saja William katakan, Carter tidak akan pernah mempercayai pendengarannya sendiri. William yang selama ini dikenalnya tidak pernah terlihat serius dengan wanita manapun. Jadi tidak heran jika Carter terkejut dengan apa yang didengarnya.

"Kenapa kau memandangku seperti itu?" tanya William kesal ketika melihat tatapan Carter yang terarah padanya seolah dirinya orang asing yang baru pertama kali pria itu temui.

"Aku hanya ingin menyakinkan diriku sendiri jika yang saat ini tengah bicara denganku adalah William Cavendish, Marquess of Chester, yang selama ini terkenal sebagai pemain wanita dan pria yang amat sangat sulit ditaklukkan."

William mendengkus. "Memangnya ada yang salah dengan apa yang baru saja aku katakan?"

"Tidak ada yang salah. Aku hanya kurang mempercayai pendengaranku saja," Carter terkekeh melihat William yang terlihat semakin kesal.

"Aku akan menertawaimu seperti kau menertawaiku saat ini kalau nanti kau menemukan wanita yang bisa membuatmu jatuh cinta."

"Seolah kau berpengalaman saja dalam masalah cinta," kali ini Carter menatap William serius. "Apa kau yakin dengan apa yang kau rasakan pada wanita itu? Apa kau yakin kau benar-benar jatuh cinta padanya?"

"Kau meragukanku?"

"Hanya ingin memastikan saja. Kau belum pernah jatuh cinta sebelumnya. Aku hanya khawatir apa yang kau rasakan tidak lebih dari euforia dari rasa penasaran saja. Dari yang aku lihat tadi, wanita itu tidak terlihat tertarik padamu seperti wanita-wanita yang selama ini kerap kali kau temui. Aku tidak ingin kau salah mengartikan apa yang saat ini kau rasakan. Itulah kenapa aku ingin memastikannya. Aku tidak ingin kau salah jalan, kawan."

"Aku memang belum pernah jatuh cinta sebelumnya, tapi aku juga bukan orang bodoh yang tidak bisa mengetahui apa yang sebenarnya aku inginkan. Di sini..." William meraba jantungnya. "Jantung ini berdetak kencang hanya untuknya. Aku tidak pernah merasakan hal itu sebelumnya pada wanita manapun. Dan hatiku... hatiku terus berbisik jika Georgiana adalah wanita yang selama ini aku cari. Wanita yang selama ini aku inginkan. Wanita yang selama ini aku nantikan. Keinginan untuk memiliki wanita itu tumbuh begitu saja. Keinginan yang selama ini tidak pernah aku rasakan pada wanita mana pun selain dirinya."

William menatap Carter penuh keyakinan. "Meskipun aku belum pernah jatuh cinta, tapi dengan semua hal yang aku rasakan ketika bertemu dengannya tadi, aku dengan sangat yakin mengatakan jika aku mencintai Georgiana. Aku jatuh cinta padanya sejak pertemuan pertama kami. Aku jatuh cinta padanya ketika melihat manik hijaunya yang indah. Dan perasaan itu semakin bertumbuh besar ketika aku mendengar suaranya, memandang wajahnya, merasakannya dalam dekapanku."

William menatap kejauhan. Manik hitam kelamnya terpusat pada satu titik dimana Georgiana berdiri bersama seorang wanita paruh baya yang ia yakini sebagai Mama dari Georgiana.

Georgiana sama sekali tidak menyadari keberadaannya. Jarak mereka terlalu, jauh tapi William justru bisa menemukan wanita itu di antara kerumunan puluhan orang yang saat ini menghadiri pesta.

Lihatlah. Bahkan di tengah keramaian ia bisa menemukan Georgiana. Wanita itu berhasil menyita seluruh perhatiannya tanpa perlu bersusah payah melakukannya.

"Aku mungkin belum pernah jatuh cinta, Carter," William kembali bicara. "Tapi untuk tahu apakah kita mencintai seseorang atau tidak, tidak harus dengan pernah merasakan perasaan itu sebelumnya. Aku yakin apa yang aku rasakan pada Georgiana adalah cinta meskipun aku belum pernah mencintai seseorang sebelumnya. Tuhan sudah mengirimkan Georgiana untukku dan aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang Tuhan berikan saat ini."

Carter mengikuti arah pandang William. Sedikit terkejut ketika melihat fokus tatapan William sejak tadi.

Hanya dengan melihat bagaimana cara William menatap Georgiana, Carter bisa menyimpulkan jika sang sahabat benar-benar sudah jatuh cinta. William sudah menemukan wanita yang dicarinya selama ini.

“Apa yang akan kau lakukan saat kau sudah mendapatkan semua informasi mengenai Georgiana?” tanya Carter.

“Aku tidak akan melepaskannya.”

“Bagaimana jika Georgiana memiliki masa lalu kelam? Atau bagaimana jika dia sudah memiliki pria yang dicintainya? Apa kau akan tetap tidak akan melepaskannya?”

William menatap Carter. “Aku tetap tidak akan melepaskannya. Aku akan berusaha membuat Georgiana memilihku bukan pria itu.”

“Kenapa?”

“Aku akan menerima apa pun masa lalunya karena bagiku semua itu tidak penting. Masa lalu adalah masa lalu, tidak akan ada yang bisa merubah apa yang telah terjadi, tapi kita bisa merubah apa yang sedang dan akan terjadi. Mungkin Georgiana mempunyai masa lalu kelam, tapi dia akan mengukir cerita masa depan yang indah bersamaku. Jadi, apa pun yang pernah terjadi dengan masa lalu Georgiana, aku tidak akan pernah melepaskannya. Dan jika dia sudah memiliki pria lain, maka aku akan memastikan apakah pria itu layak bersama Georgiana atau tidak. Jika tidak, maka aku akan merebut Georgiana darinya."

William berkata tanpa ragu.

"Pertemuanku dengan Georgiana adalah takdir Tuhan dan Tuhan tidak akan mungkin mempertemukanku dengan Georgiana tanpa alasan. Yang pasti, aku tidak akan pernah melepaskan Georgiana jika bukan atas permintaan wanita itu sendiri," kata William penuh tekad.

8. Tamu Tak Di Undang

Georgiana terbangun dengan perasaan yang tidak baik pagi itu. Semalam ia kesulitan memejamkan mata setelah berbicara dengan pria asing yang tanpa sengaja di tabraknya. Dan ketika ia akhirnya bisa memejamkan mata, pria itu justru hadir dalam mimpinya.

Di dalam mimpinya pria itu mendatangi kediamannya, meminta pertanggung jawaban atas kesalahan yang tidak sengaja dilakukannya. Sangat menyebalkan sekali!!

Tidak bisakah pria itu sedikit saja bersabar menunggunya tanpa harus mendatangi mimpinya dan mengganggu tidurnya? Lagi pula Georgiana sudah berjanji untuk bertanggung jawab dan ia tidak akan pernah lari dari tanggung jawabnya. Ia hanya tidak suka terlalu lama berada di dekat pria itu.

Tanpa mencari tahu lebih jauh, Georgiana tahu tipe pria seperti apa pria yang semalam di tabraknya.

Melihat dari bagaimana cara pria itu bicara dan bersikap, Georgiana tahu kalau pria itu bukanlah pria baik-baik. Lebih tepatnya pria itu adalah pria yang kerap kali berganti pasangan. Terlihat jelas dari aura sensual yang pria itu pancarkan ketika berbicara dengannya. Selain itu, pria asing itu juga memiliki pesona yang memang akan sulit untuk diabaikan setiap wanita. Pria itu tampan, bertubuh kekar dan berkharisma. Khas pria berkuasa yang kerap kali Georgiana temui di kalangan para bangsawan.

Beruntung Georgiana bisa menampik pesona yang pria itu pancarkan semalam, jika tidak ia mungkin akan masuk ke dalam perangkap pria itu dan berakhir dengan tubuh telanjang di atas ranjang pria hidung belang itu.

Georgiana bergidik. Ia dengan cepat menggeleng ketika menyadari apa yang baru saja terlintas dalam pikirannya.

Sepanjang usianya, Georgiana tidak pernah berpikiran vulgar tentang lawan jenisnya. Bahkan dengan para calon suaminya dulu pun Georgiana tidak pernah membayangkan hal-hal seperti itu. Tapi kenapa hal itu justru muncul setelah ia bertemu pria asing itu? Jawabannya hanya satu, aura sensual yang pria itu pancarkan terlalu sulit untuk diabaikan, bahkan untuk wanita yang sama sekali belum mengenal yang nama kegiatan seksualitas seperti dirinya.

Ini memalukan. Amat sangat memalukan. Dan Georgiana tahu kalau ia harus bisa menghindari pria asing itu jika tidak ingin jatuh dalam perangkap yang pria itu tebar.

“Ada apa, sayang? Apa terjadi sesuatu? Kenapa dari tadi Mama perhatikan kau terus saja menggelengkan kepalamu? Apa kau sakit?” Diana yang sedari tadi memperhatikan Georgiana tidak bisa menahan diri untuk bertanya. Ia menatap Georgiana khawatir.

“Tidak apa-apa, Mama. Aku baik-baik saja.”

“Apa kau yakin? Mama perhatikan sejak semalam kau terlihat banyak pikiran dan terus menggeleng seperti tadi. Apa kau yakin tidak terjadi apa pun di pesta dansa semalam?”

Georgiana menganga mendengar apa yang sang Mama katakan. Jadi sejak semalam ia terus menggeleng seperti orang bodoh hanya karena mengingat pria asing itu? Sungguh, ia sama sekali tidak menyadari apa yang telah dilakukannya.

Diana melepaskan sulamannya, dengan lembut menyentuh tangan Georgiana. “Sayang, kau yakin baik-baik saja?”

Tidak ingin membuat sang Mama semakin khawatir, Georgiana menganggguk dengan cepat. “Aku baik-baik saja, Mama. Tidak terjadi apa pun. Jangan khawatir. Percayalah.”

“Mama tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk padamu dan Mama tidak tahu apa pun.”

“Aku baik-baik saja, Mama. Sungguh,” Georgiana kembali menjawab. Berusaha meyakinkan Diana jika memang tidak ada yang perlu wanita khawatirkan tentang dirinya.

Diana sudah akan bicara ketika pintu ruang santai di ketuk. Sosok sang kepala pelayan melangkah ke arahnya, memberi hormat padanya dan juga Georgiana sebelum mengatakan tujuan kedatangannya.

“Maaf mengganggu, My Lady, tapi di depan ada tamu yang ingin bertemu dengan Lady Georgiana.”

"Denganku? Apa kau yakin?" tanya Georgiana tak percaya. Pasalnya selama ini ia tidak pernah lagi berkomunikasi dengan siapa pun selain keluarganya sejak meninggalkan Inggris. Itulah yang membuat Georgiana tidak yakin dengan apa yang sang kepala pelayan katakan padanya.

Georgiana sama sekali tidak bermaksud memutuskan hubungan dengan orang-orang, hanya saja ia cukup sadar diri setelah kejadian demi kejadian buruk yang terjadi padanya. Ia yakin tidak akan ada yang mau berteman dengan wanita pembawa kutukan seperti dirinya. Jadi sebelum orang lain menjauhinya, Georgiana memilih lebih dulu menjauh dari semua orang kecuali dengan satu orang, yakni Barbara Caldwell, sahabatnya.

"Iya, My Lady. Beliau ingin bertemu dengan anda."

"Siapa?" tanya Georgiana lagi.

"William Cavendish, Marquess of Chester, My Lady."

"Kau mengenal William Cavendish?" Diana menatap Georgiana dengan tatapan terkejut. "Darimana kau mengenal Marquess of Chester, sayang?" tanyanya lagi. Pasalnya ia tidak pernah tahu kalau Georgiana mengenal pria itu sebelumnya.

William Cavendish memang sangat terkenal di kalangan para wanita dan ibu-ibu yang tengah berburu calon suami untuk putri mereka, hanya saja Diana tidak pernah tahu jika putrinya juga mengenal pria itu. Jadi tidak heran jika Diana terkejut mendengar pria itu mendatangi kediamannya untuk bertemu dengan Georgiana.

Seberapa dekat hubungan mereka hingga William Cavendish mendatangi kediamannya untuk bertemu Georgiana? Apakah ini pertanda jika William Cavendish tertarik pada Georgiana? Jika memang benar, bukankah ini awal yang bagus untuk masa depan Georgiana?

"Aku tidak mengenalnya, Mama. Mendengar namanya saja baru kali ini," kata Georgiana ketika melihat binar harap yang terpancar dari mata Diana.

Mendengar ucapan Georgiana, binar harap di kedua mata Diana sama sekali tidak menghilang. Ia yakin ada sesuatu antara Georgiana dan William. Jika tidak, tidak mungkin sang Marquess mendatangi kediamannya hanya untuk bertemu sang putri.

"Apa kau yakin His Lordship memang ingin bertemu dengan Lady Georgiana, Mellon?" tanya Diana memastikan.

"Saya sangat yakin, My Lady."

Diana kembali beralih pada Georgiana. Jika saja ia tidak melihat ekspresi kebingungan yang Georgiana tunjukkan, Diana mungkin akan berpikir jika Georgiana tengah berpura-pura tidak mengenal sang Marquess.

"Kalau begitu, bawa His Lordship kemari, Mellon," pinta Diana. Ia tidak ingin terus menebak-nebak apa yang sebenarnya terjadi.

"Baik, My Lady," Mellon bergegas keluar untuk menemui William yang tengah menunggunya.

"Tapi aku benar-benar tidak mengenalnya, Mama."

"Tidak apa, sayang," Diana menepuk bahu Georgiana pelan. "Mungkin kau memang tidak mengenalnya, tapi yang pasti His Lordship mengenalmu. Tidak mungkin dia berniat menemuimu jika tidak mengenalmu. Bisa jadi dia salah satu kenalanmu yang mungkin kau lupakan."

Georgiana menghela napas. Tidak tahu harus membantah ucapan sang Mama dengan apa. Mamanya memang benar. Pria itu tidak mungkin berniat menemuinya jika tidak mengenal dirinya.

Tidak lama setelahnya, Mellon kembali memasuki ruang santai bersama seorang pria yang sejak semalam tidak berhenti mengusik pikiran Georgiana. Kini pria itu tidak hanya hadir dalam mimpinya, tapi nyata berdiri di depannya. Menatapnya dengan tatapan yang tidak Georgiana mengerti artinya.

"Anda?" Georgiana berdiri, menatap pria itu dengan tatapan tidak percaya.

"Selamat siang, My Lady," tanpa menunggu jawaban dari Georgiana, William meraih tangan wanita itu, membawanya ke mulut dan mengecupnya. "Senang bertemu denganmu lagi."

"Dari mana anda mengetahui tempat tinggal saya?" tanya Georgiana setelah berhasil menguasai diri dari keterkejutannya.

William tersenyum geli. "Jika kau lupa, kaulah yang semalam mengatakan padaku siapa dirimu."

"Jadi kau mengenal His Lordship, sayang?"

William beralih menatap Diana yang kini sudah berdiri dari duduknya. Dengan enggan William melepaskan genggaman tangannya pada tangan Georgiana dan menghampiri Diana. Pria itu tersenyum ramah, meraih tangan Diana dan mengecupnya. "Selamat pagi, My Lady. Senang bisa bertemu dengan anda."

"Suatu kehormatan bagi saya mendapat kunjungan anda, My Lord," Diana memberi hormat lalu melirik Georgiana. "Jadi, anda mengenal putri saya?"

"Seperti yang anda katakan, My Lady," William mengedip pada Georgiana. "Iya, meskipun Lady Georgiana terlihat tidak menyukai kedatangan saya kemari."

"Georgiana bukan tidak menyukai kunjungan anda, My Lord, ia hanya sedikit terkejut," bela Diana.

William tertawa. "Sepertinya saya harus sering mengunjunginya agar Lady Georgiana tidak terkejut lagi."

Diana ikut tertawa. “Pintu rumah ini selalu terbuka kapan pun anda ingin berkunjung, My Lord,” Diana menatap Georgiana. “Sayang, kau bisa bicara dengan His Lordship di sini, Mama akan membaca di perpustakaan.”

Tanpa menunggu jawaban dari sang putri, Diana bergegas meninggalkan ruang santai dengan senyum mengembang di wajahnya. Pasalnya ia bisa melihat ketertarikan yang William Cavendish rasakan pada Georgiana. Jika benar pria itu tertarik pada Georgiana, maka ini adalah langkah awal yang bagus bagi putrinya dalam menemukan calon suami. Dan bukan tidak mungkin jika sebentar lagi Georgiana akan segera menikah.

Membayangkan hal itu membuat dada Diana membuncah karena bahagia. Pasalnya, satu-satunya yang diinginkannya saat ini adalah melihat Georgiana menemukan pria yang dicintai dan mencintainya.

Setelah kejadian buruk yang dialami putrinya, Diana selalu berharap saat-saat seperti ini akan tiba suatu saat nanti. Ia selalu berdoa pada Tuhan agar Tuhan mengirimkan seorang pria yang memang telah

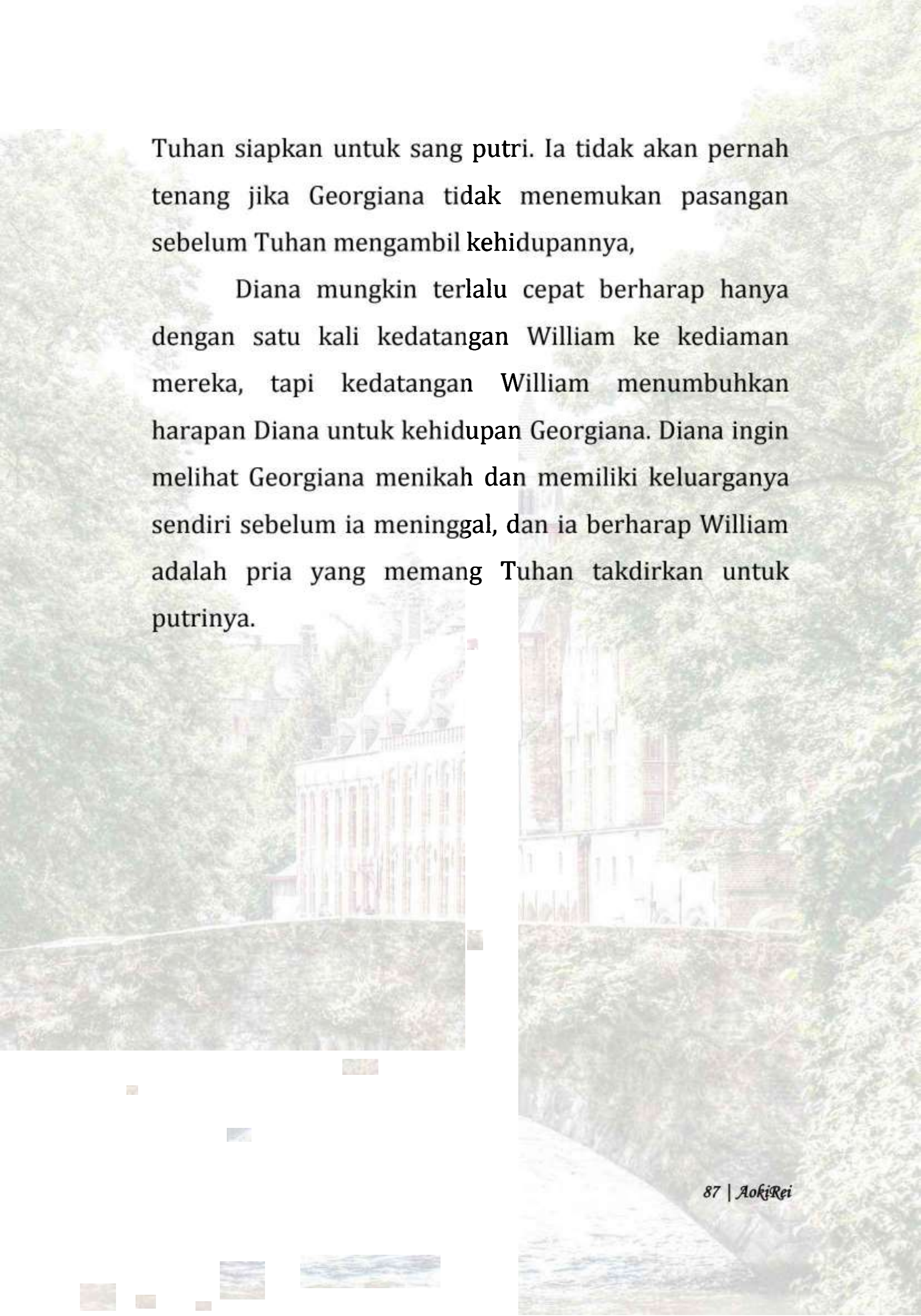

Tuhan siapkan untuk sang putri. Ia tidak akan pernah tenang jika Georgiana tidak menemukan pasangan sebelum Tuhan mengambil kehidupannya,

Diana mungkin terlalu cepat berharap hanya dengan satu kali kedatangan William ke kediaman mereka, tapi kedatangan William menumbuhkan harapan Diana untuk kehidupan Georgiana. Diana ingin melihat Georgiana menikah dan memiliki keluarganya sendiri sebelum ia meninggal, dan ia berharap William adalah pria yang memang Tuhan takdirkan untuk putrinya.

9. Jatuh Cinta Padamu

Georgiana menghela napas begitu melihat pintu ruang santai kembali tertutup. Melihat bagaimana wajah sumringah sang Mama, Georgiana tahu kalau Mamanya mulai berharap lebih karena kedatangan William yang sialnya sama sekali tidak ada kaitannya dengan apa yang Mamanya harapkan.

Tidak akan ada pernikahan. Itu kenyataannya.

Kedatangan William ke kediamannya jelas bukan untuk membicarakan hal itu. Pria itu baru satu kali ditemuinya –dua kali dengan saat ini– dan tidak ada hubungan spesial diantara mereka. Jadi harapan Mamanya sangat tidak mungkin terjadi.

Lagi pula Georgiana jelas tidak ingin menikah lagi. Keinginan itu sudah di kuburnya dalam-dalam. Ia cukup tahu diri. Sudah cukup tiga orang yang menjadi korban karena dirinya dan Georgiana tidak ingin ada korban selanjutnya. Apa pun yang melatarbelakangi kematian ketiga calon suaminya dulu, tetap saja Georgiana merasa bersalah atas meninggalnya mereka dan rasa bersalah itu tidak mudah disingkirkan Georgiana begitu saja.

Georgiana beralih menatap William dengan tatapan yang sama sekali tidak bersahabat. “Jadi, untuk apa anda mendatangi kediaman saya, My Lord?”

“Lihatlah, ternyata aku tidak salah menebak,” William memasang wajah kecewa sebelum kembali melanjutkan ucapannya. “Kau sudah lupa dengan apa yang semalam kau janjikan padaku, My Lady,” tanpa dipersilahkan, William langsung duduk di samping tempat duduk Georgiana.

“Saya sama sekali tidak lupa,” bantah Georgiana.

Alis William terangkat. “Kalau begitu apa arti pertanyaanmu barusan?”

“Saya hanya ingin memastikan tujuan anda. Jika anda memang berniat menagih pertanggung jawaban saya atas pakaian anda yang tanpa sengaja saya rusakkan, bukankah anda terlalu berlebihan dengan mendatangi kediaman saya langsung? Anda bisa mengirimi saya surat dan kita bisa bertemu di luar.”

"Terlalu lama dan memakan waktu. Jauh lebih efisien dengan mendatangimu langsung, jadi kau tidak akan bisa menghindar dari tanggung jawabmu. Lagi pula aku tidak terlalu suka bertemu seorang wanita di luar rumah. Kau tahu terlalu banyak mata yang melihat dan akan terlalu banyak mulut yang bicara."

Georgiana tanpa sadar mendengkus mendengar ucapan William. "Saya pikir pria seperti anda memang lebih suka menjadi pusat perhatian semua orang."

William tertawa. Ia menumpukan kaki kirinya di atas kaki kanan, kemudian menyangga dagu dengan telapak tangannya sembari menatap Georgiana dengan tatapan menggoda. "Sepertinya kau sudah sangat mengenalku, My Lady."

"Untuk tahu seperti apa anda yang sebenarnya, saya tidak harus mengenal anda, bukan?"

"Memang tidak, tapi rasanya sangat menyenangkan karena kau sudah mengetahui sedikit banyak mengenai diriku."

"Pria bermulut manis seperti anda sangat mudah ditebak, My Lord. Anda adalah pemain wanita.

Entah sudah berapa banyak wanita yang pernah menjadi teman kencan anda."

"Aku tidak keberatan memberitahumu kalau kau ingin mengetahuinya," jawab William santai.

"Saya sama sekali tidak tertarik untuk tahu siapa saja wanita yang menjadi teman kencan anda, My Lord," sahut Georgiana ketus.

"Ah begitu rupanya, padahal aku sangat ingin memberitahumu jika kau ingin tahu," William menangguk. Ia menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa. "Jadi, apa kau akan terus berdiri seperti itu ketika bicara denganku? Apa kau melupakan tata krama yang sedari kecil diajarkan kedua orang tuamu, My Lady?"

Georgiana menghela napas. Ia terlalu kesal pada William hingga tidak menyadari kalau sedari tadi ia masih berdiri.

"Maaf atas ketidaksopanan saya, My Lord," Georgiana duduk tepat di depan William. "Sebaiknya kita langsung saja pada tujuan kedatangan anda kemari."

"Kau sepertinya sangat tidak suka berbasa-basi, My Lady."

"Waktu saya terlalu berharga untuk membiarkannya berlalu begitu saja."

William mengangguk. "Terdengar sedikit kejam, tapi aku menyukai ucapanmu," balas William. "Baiklah kita akan langsung ke inti pembicaraan seperti yang kau inginkan, My Lady," William menatap Georgiana lekat. "Seperti yang aku katakan sebelumnya, aku ingin kau mempertanggung jawabkan apa yang telah kau lakukan padaku semalam."

"Kalau begitu berikan pakaian anda, dengan begitu saya bisa dengan cepat mencari pengganti untuk pakaian anda."

"Sayangnya aku tidak membawanya," sahut William santai. Ia berusaha menahan senyum melihat wajah kesal Georgiana. Georgiana terlihat menggemaskan saat sedang kesal seperti ini membuat William sangat ingin menarik Georgiana ke atas pangkuannya dan memeluknya erat.

Georgiana menghela nafas panjang. Berusaha menyabarkan diri menghadapi William. Ia belum lama mengenal William, bahkan bisa dikatakan ia sama sekali tidak mengenal pria itu. Tapi Georgiana tahu William adalah pria yang menyebalkan, selain pemain wanita tentunya. Ia tidak habis pikir bagaimana bisa para wanita itu dengan suka rela menyerahkan diri pada William yang sangat menyebalkan seperti ini.

"Kalau anda tidak membawanya untuk apa anda datang dan menemui saya?" tanya Georgiana setelah cukup berhasil mengendalikan diri. Saat ini mereka tengah berada di kediamannya, akan jadi masalah jika ia bersikap kurang ajar pada seorang bangsawan seperti William.

"Seperti yang aku katakan sebelumnya, aku hanya ingin memastikan kalau kau memberi informasi yang benar mengenai dirimu dan tidak melarikan diri dari tanggung jawab."

"Dan sekarang anda sudah mengetahui kebenaran dari informasi yang saya berikan, bukan?" Georgiana berdiri. "Saya tidak memberikan informasi bohong dan saya juga tidak melarikan diri. Saya rasa semuanya sudah jelas. Jadi anda bisa segera meninggalkan kediaman saya sekarang juga, My Lord."

Bukannya tersinggung dengan pengusiran yang Georgiana berikan, William justru tersenyum lebar. Ia sendiri tidak tahu apa yang membuatnya seperti itu. Pasalnya tidak pernah ada orang lain yang bicara tidak sopan seperti yang saat ini Georgiana lakukan padanya. Kalaupun ada William pasti tidak akan menyukainya. Tapi ketika Georgiana yang melakukannya, entah kenapa William sama sekali tidak merasa tersinggung. Ia justru menyukai keterusterangan Georgiana.

"Aku penasaran," William berdiri, berpura-pura membersihkan pakaiannya yang sama sekali tidak kotor. "Bagaimana reaksi Mamamu jika tahu kau baru saja mengusirku dari kediamanmu, My Lady."

"Jangan berani-berani...."

"Aku tentu tidak takut untuk memberitahu Mamamu atas apa yang baru saja kau lakukan padaku," sela William cepat. Ia menatap Georgiana lekat. Manik gelap sekelam malam miliknya menatap manik hijau seindah zamrud milik Georgiana.

Dengan langkah pelan, William mendekati Georgiana, berdiri di depan wanita itu yang sontak mendongak agar bisa melihat wajah William karena perbedaan tinggi mereka.

Bagaikan tersihir, Georgiana tidak sanggup mengalihkan tatapannya dari kedua manik gelap William. Ia terhipnotis dalam kemisteriusan yang terlihat dari kedua manik gelap itu.

Tidak hanya itu, cara William menatapnya membuat jantung Georgiana tiba-tiba saja berdetak kencang. Ia tidak tahu arti dari tatapan William, tapi tatapan itu membuat Georgiana berdebar. Bukan karena rasa takut, tapi karena sesuatu yang lebih intim dan mendebarkan.

Ketika jari-jari besar dan panjang William terangkat dan mengelus pipinya, Georgiana sontak memejamkan mata. Anehnya ia tidak menepis tangan William seperti yang kerap kali dilakukannya jika ada pria asing yang menyentuhnya.

Bukankah seharusnya Georgiana menepis tangan William yang saat ini menyentuh pipinya? Bukankah seharusnya ia mendorong pria itu menjauh darinya dan menyadarkan pria itu atas kelancangan yang saat ini pria itu lakukan? Tapi kenapa Georgiana tidak melakukan semua itu? Kenapa tubuhnya justru menerima sentuhan lembut yang saat ini William lakukan? Kenapa hatinya terasa berbunga-bunga karenanya? Kenapa jantungnya berdetak kencang? Ada apa dengan dirinya? Perasaan apa yang saat ini tengah dirasakannya? Kenapa tubuh dan pikirannya tidak sejalan?

Pikiran Georgiana berkecamuk. Ada begitu banyak pertanyaan yang memenuhi kepalanya dan sialnya tidak ada satupun jawaban yang berhasil ia dapatkan untuk menghentikan pertanyaan-pertanyaan yang memenuhi kepalanya.

"Kau sangat cantik, Lady Georgiana."

Suara berat dan serak William membuat Georgiana membuka kedua matanya yang terpejam. Manik hijaunya menatap manik hitam William yang terlihat jauh lebih gelap dari sebelumnya.

"Kau berhasil menyita semua perhatianku, My Lady. Kau..." jari William turun dan menyentuh bibir penuh Georgiana. Mengelus permukaannya dengan begitu lembut. Merasakan tekstur lembut dari bibir menggoda Georgiana. "Kau... membuatku tidak berhenti memikirkanmu sejak pertemuan pertama kita semalam. Kau...."

Jantung Georgiana seolah berhenti berdetak menunggu kalimat apa yang akan William katakan selanjutnya.

“Kau membuatku jatuh cinta padamu, Lady Georgiana.”

10. Kau Membuatku Jatuh Cinta

"Kau membuatku jatuh cinta padamu, Lady Georgiana."

Kedua mulut Georgiana ternganga, lalu ia mengerjap seperti orang bodoh setelah mendengar ucapan William.

Georgiana sangat yakin jika pendengarannya masih sangat normal dan berfungsi dengan baik. Jelas hal itu membuktikan jika apa yang baru saja ia dengar memang benar. William Cavendish... pria yang baru saja di temuinya untuk kedua kalinya mengatakan cinta padanya.

Seharusnya hal itu tidak membuat Georgiana terkejut, tapi ia tetap saja terkejut mendengar pengakuan William yang Georgiana tahu sangat tidak dapat dipercaya kebenarannya.

Dari awal Georgiana tahu pria seperti apa William Cavendish yang saat ini berdiri di depannya. Pria itu adalah pemain wanita. Jadi tidak sulit bagi

William untuk mengeluarkan kalimat-kalimat manis untuk menjerat mangsanya. Dan seharusnya fakta itu membuat Georgiana bisa mengantisipasi apa pun yang akan William lakukan dan katakan padanya.

Bagi seorang pemain wanita seperti William, mengatakan kalimat cinta pada puluhan wanita bukanlah hal yang sulit. Pria itu pasti sudah terbiasa mengatakan kalimat itu tanpa benar-benar memahami arti dari kalimat cinta itu sendiri.

Dan bukan hal yang baru bagi Georgiana mendengar ucapan cinta dari seorang pria. Dulu ia kerap kali mendengar pengakuan para pria yang mengungkapkan perasaan padanya. Sialnya, hanya ucapan dari William Cavendish sajalah yang mampu membuat Georgiana kehilangan kata-kata dan fokus seperti ini.

Pikiran Georgiana buntu. Ia kesal karena tahu William tengah menjadikannya target mangsa selanjutnya. Tapi hatinya justru berbunga-bunga, dan jantungnya... astaga... jantungnya justru berdetak kencang hanya karena mendengar ucapan omong kosong dari pria yang seharusnya tidak bisa membuatnya terpengaruh.

Ada apa dengan dirinya?

Pertanyaan itu kembali mengusik Georgiana. Meskipun sudah pernah hampir menikah dengan tiga pria yang berbeda, dan mendapat pengakuan cinta dari beberapa pria yang pernah ditemuinya, tapi ini untuk pertama kalinya Georgiana merasakan hal seperti ini. Ini untuk pertama kalinya hatinya berbunga-bunga dan jantungnya berdetak kencang hanya karena mendengar pernyataan cinta seorang William Cavendish, padanya.

Apakah ia juga sedang jatuh cinta? Tapi bukankah itu tidak mungkin? Ia baru semalam bertemu William dan terlalu cepat untuk mengatakan jika apa yang dirasakannya saat ini adalah cinta. Lagi pula, Georgiana tidak berhak merasakan perasaan itu lagi. Tidak boleh ada korban selanjutnya hanya karena apa yang dirasakannya.

Georgiana menghela napas. Perasaan melankolis langsung menghampirinya ketika ia teringat apa yang pernah dialaminya di masa lalu. Kejadian sulit dan menyakitkan yang membuatnya sadar bahwa ia tidak berhak dekat dengan pria mana pun.

Sudah cukup korban dari pria-pria yang tidak bersalah hanya karena dekat dengannya. Jadi tidak boleh ada korban selanjutnya yang akan menambah daftar panjang orang-orang yang meninggal tidak wajar hanya karena dekat dengan dirinya.

Georgiana memejamkan mata. Menghela napas beberapa kali untuk kembali mendapat kendali dirinya sebelum ia menggerakkan tubuhnya untuk sedikit menjauh dari William. Memberi jarak diantara mereka agar ia bisa berpikir dengan baik seperti sebelumnya.

"Saya rasa anda sedang tidak sehat saat ini, My Lord. Mungkin sebaiknya anda segera kembali ke kediaman anda dan beristirahat. Mengenai pakaian anda yang sudah saya rusakkan saya pasti akan menggantinya dengan yang baru. Anda tidak perlu khawatir. Saya bukanlah orang yang akan mengingkari apa yang sudah saya katakan. Saya akan tetap bertanggung jawab."

William mengerjap mendengar ucapan Georgiana. Mulutnya terbuka lalu kembali menutup seperti seperti seekor ikan yang tengah membutuhkan air.

Jawaban Georgiana jelas mengejutkan William. Bukankah seharusnya wanita itu menanggapi pernyataan cintanya dan bukan malah mengusirnya dan menganggapnya sakit? Apa ucapannya barusan kurang jelas? Atau memang telinga Georgiana yang tengah bermasalah?

William menggeleng. Ia mengucapkan apa yang dirasakannya dengan sangat lantang, jadi jawabannya tentu saja telinga Georgiana yang bermasalah. Jika Georgiana mendengar dengan baik apa yang baru saja dikatakannya, ia yakin reaksi Georgiana pasti tidak seperti ini.

“Anda baik-baik saja, My Lord?” tanya Georgiana khawatir. Karena tidak kunjung mendapat jawaban, Georgiana kembali melanjutkan ucapannya. “Jika anda tidak bisa pulang sendiri saya bisa meminta pelayan untuk mengantar anda kembali ke kediaman anda. Tunggu sebentar.”

Georgiana hendak meninggalkan William, tapi langkahnya terhenti ketika William dengan cepat menahan tangannya.

“Ada apa, My Lord? Anda membutuhkan sesuatu?” tanya Georgiana dengan wajah polos yang sialnya lagi-lagi membuat William terpesona karenanya.

William dengan cepat menggeleng. Bukan saatnya ia terpesona. Ia harus meluruskan kesalahpahaman yang terjadi. Georgiana harus mengerti dan memahami apa yang baru saja diucapkannya.

“Kau tidak mendengar apa yang aku katakan padamu?”

“Yang mana?”

“Tentang kau yang membuatku jatuh cinta padamu,” kata William tegas.

Wajah Georgiana memerah mendengar ucapan lantang William. “Jadi anda tidak sedang sakit atau mengigau?”

“Sial!” William melepas pegangannya di tangan Georgiana. Ia menatap Georgiana dengan tatapan tak percaya. “Apa memang seperti ini tanggapanmu setiap kali ada seorang pria yang menyatakan perasaannya padamu?”

Georgiana berusaha bersikap tenang meskipun jantungnya kembali berdetak kencang melihat bagaimana seriusnya William saat ini. Tapi tentu saja ia tidak akan membiarkan William tahu apa yang saat ini tengah dirasakannya. William adalah pemain wanita, siapa yang bisa menjamin jika pria itu serius dengan ucapannya? Serius di mulut dengan di hati kerap kali tidak sejalan untuk pria seperti William.

“Tidak juga. Saya selalu menghargai setiap pria yang mengatakan perasaannya pada saya.”

“Lalu?” tanya William tidak sabar.

“Anda tidak termasuk dalam hitungan saya.”

“Kenapa?”

“Pertama kita baru saja bertemu semalam. Kedua seperti anda katakan tadi, tujuan kedatangan anda kemari hanya untuk memastikan informasi yang saya berikan pada anda benar adanya dan saya tidak melarikan diri. Ketiga sangat tidak mungkin seseorang bisa jatuh cinta pada orang lain hanya dengan pertemuan yang sangat singkat, yang keempat dan yang paling penting adalah karena anda adalah pemain wanita. Jadi sulit bagi saya untuk mempercayai apa yang anda katakan apalagi jika hal itu menyangkut hati dan perasaan."

"Wooww," William menatap takjub Georgiana ketika wanita itu menyelesaikan ucapannya. Ini adalah kalimat terpanjang yang Georgiana katakan padanya dan sialnya kalimat itu adalah kalimat-kalimat yang mematahkan pernyataan cintanya dengan begitu telak.

Jika dipikir dengan akal sehat apa yang Georgiana katakan memang benar, tapi bukankah dalam cinta tidak ada akal sehat? Cinta hanya melibatkan hati dan hati sepenuhnya milik Tuhan. Manusia tidak bisa mengendalikan hati. Kapan hati jatuh cinta, kapan hati terpesona dan pada siapa hati jatuh cinta, manusia tidak pernah bisa mengendalikannya.

Apa yang hati rasakan tidak akan mudah dijelaskan dengan akal sehat dan itulah yang memang dirasakan William saat ini. Ia jatuh cinta pada Georgiana sejak pertemuan pertama mereka. Ia menginginkan wanita itu hanya karena satu kali pertemuan. Padahal ia sama sekali tidak mengenal Georgiana, tapi hatinya memilih wanita itu. Hatinya menginginkan Georgiana.

Kalau sudah seperti ini, apa William bisa mengendalikan keinginan hatinya? Jawabannya tidak dan ia pun tidak berkeinginan melawan keinginan hatinya. Satu-satunya yang bisa William lakukan adalah mewujudkan apa yang hatinya inginkan karena akal sehatnya jelas menginginkan hal yang sama.

"Jika dipikir dengan akal sehat, jelas apa yang baru saja kau katakan benar adanya. Tapi sayangnya, di dalam prakteknya cinta kerap kali tidak melibatkan akal sehat, My Lady. Cinta melibatkan hati dan ketika hati sudah berkehendak, akal sehat sekali pun tidak akan mampu melawannya. Begitu pun yang aku rasakan padamu saat ini."

William kembali mendekati Georgiana.

"Kita memang baru bertemu semalam, tapi hatiku terus berbisik jika kaulah wanita yang selama ini aku inginkan. Sepanjang malam, setelah pertemuan tidak sengaja kita, aku tidak bisa berhenti memikirkanmu. Rasa-rasanya aku sangat ingin berlari dan menemuimu saat itu juga dan mengatakan apa yang aku rasakan padamu, tapi aku cukup tahu diri dan berusaha menahan diri meskipun hal itu amat sangat menyiksa bagiku. Tapi ketika pagi tiba, aku sudah tidak bisa menahan diri lebih lama lagi. Aku memutuskan untuk datang menemuimu dengan alasan konyol meminta pertanggung jawabanmu atas kemeja yang jelas-jelas tidak aku butuhkan. Dan setelah aku mengatakan perasaanku kau justru menanggapi dengan cara yang jauh di luar bayanganku."

William meraih dagu Georgiana, membuat wanita itu mendongak hingga pandangan mereka kembali bertemu. William ingin Georgiana melihat bahwa apa yang dikatakannya saat ini benar-benar serius.

"Aku memang pemain wanita, tapi apa yang aku rasakan padamu saat ini bukan main-main, My Lady. Aku tidak pernah merasakan hal yang sama pada wanita manapun dengan apa yang aku rasakan padamu saat ini. Kau membuatku jatuh cinta, Lady Georgiana. Aku menginginkanmu dan keinginan itu bukan hanya untuk menjadikanmu wanita di atas ranjangku tapi lebih dari itu," William meraih tangan Georgiana, mengecup punggung tangannya lama dan lembut. Kedua manik gelap William mengunci manik hijau Georgiana. "Aku menginginkanmu menjadi istriku. Wanita yang kelak akan menghabiskan usia bersamaku dan aku tidak merasakan keraguan sedikit pun atas apa yang aku rasakan padamu saat ini."

11. Penolakan Georgiana

"Aku menginginkanmu menjadi istriku. Wanita yang kelak akan menghabiskan usia bersamaku."

Georgiana yakin jika ia sama sekali tidak salah mendengar ataupun mengartikan apa yang baru saja William Cavendish katakan. Ia juga yakin jika pria itu tidak sedang mempermainkannya.

Meskipun Georgiana belum terlalu mengenal William, tapi melihat bagaimana cara pria itu menatap dan bicara dengannya, Georgiana tahu jika William serius dengan ucapannya. Pria itu jatuh cinta padanya dan menginginkan dirinya seperti yang baru saja dikatakannya.

Apakah ini kesempatan yang tengah Tuhan berikan padanya? Apakah sudah saatnya ia membuka hati dan mencoba untuk memulai hubungan dengan seorang pria lagi? Tapi bagaimana jika William juga mengalami hal yang sama dengan apa yang para calon suaminya dulu alami? Sanggupkah ia mengalami hal buruk itu kembali? Atau lebih tepatnya, sanggupkah Georgiana membiarkan seseorang yang tidak bersalah kehilangan nyawanya hanya karena berhubungan dengannya?

Georgiana menggeleng. Ia tidak sanggup. Bukan karena akan kembali mengalami hal buruk itu lagi dalam hidupnya tapi juga karena ia tidak ingin ada orang lain lagi yang meninggal hanya karena dirinya. Ia tidak ingin kesialan yang ada pada dirinya menimpa William. Sudah cukup tiga orang, Georgiana tidak ingin menambah korban selanjutnya.

Georgiana memundurkan tubuhnya, membuat jarak antara dirinya dan William. "Saya tidak tahu tujuan anda mengatakan semua ini pada saya, tapi saya rasa saya harus menegaskan pada anda jika saya sama sekali tidak berkeinginan untuk menjalin hubungan dengan anda ataupun pria lainnya dalam bentuk apa pun. Jadi sebaiknya anda mencari target lain yang akan dengan senang hati menuruti keinginan anda untuk bermain-main."

"Bermain-main? Kenapa kau berpikir seperti itu?" tanya William tidak suka.

Georgiana menatap William dengan wajah kesal. "Apa saya harus memberikan alasan dari pernyataan saya barusan?"

"Tentu saja."

Kedua alis Georgiana terangkat. "Dan kenapa saya harus melakukannya?"

"Karena aku tidak akan pergi kemana pun sebelum kau memberikan jawaban yang memuaskan atas keingintahuanku terhadap pernyataanmu tadi."

Georgiana menyunggingkan senyum miring. "Ternyata selain pemain wanita, anda juga adalah pria pemaksa."

"Aku tidak pernah memaksa wanita mana pun selain dirimu, Lady Georgiana. Jadi, bisakah kau menjawab pertanyaanku demi memuaskan rasa ingin tahuku tentang dirimu."

"Apa setelah saya menjawab keingintahuan anda, anda akan pergi?"

"Tergantung dari jawaban yang kau berikan."

"Khas pria bangsawan, keras kepala dan selalu ingin menang sendiri," sindir Georgiana.

"Jadi, bisakah aku mendapatkan jawaban dari keingintahuanku sekarang?" tanya William yang lebih memilih fokus pada apa yang diinginkannya daripada merespon sindiran Georgiana.

Georgiana menatap William lekat. Sejujurnya ia tidak ingin mengatakan alasannya pada William, tapi jika ia tidak segera memenuhi keingintahuan pria itu, William akan terus mengganggunya dan Georgiana tidak yakin bisa bertahan dari pesona William Cavendish yang menyilaukan. Karena seperti yang William katakan, tidak ada orang yang bisa memerintah hati pada siapa dan kapan ia akan jatuh cinta, begitu pun dengan hatinya.

Georgiana menghela napas. Tidak ada pilihan lain selain mengatakan yang sebenarnya pada William. Georgiana berharap, setelah mengetahui alasannya William akan menjauh darinya, karena pria seperti William Cavendish tidak akan pernah berjuang untuk mendapatkan seorang wanita. Pria seperti William Cavendish terbiasa di kelilingi banyak wanita dan mendapatkan wanita yang diinginkannya tanpa harus berjuang terlebih dulu.

"Karena saya tidak berkeinginan untuk menikah," kata Georgiana tegas.

William tentu saja terkejut mendengar ucapan Georgiana. Pasalnya dari sekian banyak alasan yang berkeliaran dalam benaknya, ia tidak pernah menyangka jika jawaban itulah yang akan di dengarnya dari Georgiana. Tapi jika memang Georgiana tidak berkeinginan untuk menikah, untuk apa wanita itu mendatangi pesta dansa?

William menatap Georgiana lekat. Mungkinkah Georgiana sudah memiliki pria yang disukainya?

Alasan itu terdengar jauh lebih masuk akal daripada alasan yang baru saja Georgiana katakan. Tidak mungkin wanita dewasa seperti Georgiana tidak memiliki pria yang disukainya, dan tidak mungkin wanita yang mendatangi pesta dansa tidak memiliki keinginan untuk menikah.

"Kau pikir aku akan percaya begitu saja dengan apa yang baru saja kau katakan? Kau salah besar, My Lady."

"Saya tidak pernah memaksa anda untuk mempercayai ucapan saya, My Lord."

William menggeram. Georgiana selalu tahu cara membalas ucapannya. "Jika kau memang tidak berkeinginan untuk menikah lalu kenapa kau mendatangi pesta dansa?"

"Saya tidak akan menjawab apa pun pertanyaan yang anda ajukan lagi. Saya rasa urusan kita sudah selesai. Saya akan meminta pelayan untuk mengantar anda keluar," Georgiana hendak berlalu pergi, tapi lagi-lagi Wiliam meraih tangan Georgiana, memaksa wanita itu untuk tidak pergi sedikit pun. "Apa yang sedang anda lakukan? Lepaskan tangan saya."

"Sebelum kau menjawab pertanyaanku, aku tidak akan pernah melepaskanmu," William berkata dengan tegas. "Dan satu lagi, hentikan cara bicara formalmu itu karena aku sangat tidak menyukainya."

"Anda menyukainya atau tidak, itu bukan urusan saya."

William menarik tubuh Georgiana hingga tubuh wanita itu membentur tubuhnya.

"Apa yang an...."

"Aku akan menciummu saat ini juga jika kau berani meneruskan kalimatmu itu."

Georgiana tidak gentar. Ia menatap William tegas. "Kau pikir aku takut dengan omong kosong yang baru saja kau katakan?"

"Aku tidak pernah main-main dengan ucapanku, Georgiana. Jadi berhenti bicara formal denganku kecuali kau memang benar-benar ingin aku cium saat ini juga."

"Dasar pria kurang ajar!!" Georgiana mendorong dada William hingga pria itu menjauh darinya. Georgiana berkacak pinggang, menatap William sengit. "Kau pikir aku takut dengan ancamanmu itu? Aku sama sekali tidak takut!!"

"Setidaknya alam bawah sadarmu takut dengan apa yang baru saja aku katakan dan itu sudah lebih dari cukup," William tersenyum miring ketika Georgiana menyadari perubahan cara bicaranya. "Jadi sekarang berikan aku alasan yang sebenarnya jika kau tidak ingin aku melakukan hal-hal yang tidak kau inginkan. Percayalah Georgiana, aku lebih dari mampu untuk melakukannya."

"Aku tegaskan sekali lagi padamu," bukannya takut dengan ancaman William, Georgiana justru mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Membiarkan manik hijaunya bertemu dengan manik gelap milik William. "Apa pun alasanku mendatangi pesta dansa bukan urusanmu dan aku tidak berkewajiban menjelaskan apa pun padamu. Jadi sebaiknya kau pergi sekarang juga sebelum aku memanggil pelayan untuk mengusirmu."

Bukannya langsung merespon ucapan Georgiana, William justru terdiam sembari mengamati Georgiana. Ia menatap lekat wanita cantik itu lalu tersenyum melihat ketegasan Georgiana. Apa yang Georgiana tunjukkan saat ini membuat William makin menyukai wanita itu.

Georgiana yang tegas dan tidak gentar. Inilah wanita yang William inginkan sebagai pendamping hidupnya. Wanita yang tegas dan tidak goyah pada keputusannya. Wanita yang tidak berpura-pura bersikap lemah dihadapannya, tidak seperti yang wanita lain kerap kali lakukan dihadapannya.

Sejak pertemuan pertama mereka, William tahu jika Georgiana memang berbeda dan kini William membuktikan keyakinannya itu. Georgiana memang berbeda dan ia menyukainya.

"Kenapa kau tersenyum seperti itu? Kau pikir apa yang baru saja aku katakan itu lucu?" tanya Georgiana kesal ketika melihat senyum yang terukir di wajah tampan William.

"Memang tidak ada yang lucu," William mendekat hingga ia kembali berdiri dihadapan Georgiana dalam jarak dekat. "Wajah cantikmu, sikapmu dan ketegasanmulah yang membuatku tersenyum. Kau tahu kenapa?"

William mengunci tatapannya pada manik hijau Georgiana.

"Karena apa yang kau tunjukkan saat ini membuatku semakin yakin bahwa kaulah wanita yang Tuhan takdirkan untukku. Kaulah wanita yang Tuhan kirimkan untukku. Kaulah wanita yang akan menjadi pendampingku, istriku. Wanita yang akan menghabiskan sisa usia bersamamu. Itulah yang membuatku tersenyum karena pada akhirnya aku menemukanmu, wanita yang selama ini aku inginkan setelah sekian lama aku menantikan kehadiranmu."

12. Trauma Masa Lalu

"Karena pada akhirnya aku menemukanmu, wanita yang selama ini aku inginkan setelah sekian lama aku menantikan kehadiranmu."

Georgiana menatap kejauhan dengan tatapan kosong. Ia tidak memungkiri jika apa yang pagi tadi diucapkan William ketika mereka berdebat mempengaruhinya. Terbukti dari bagaimana ucapan William tidak juga mau pergi dari pikirannya hingga detik ini.

Georgiana tahu, tidak seharusnya ia terpengaruh dengan apa yang William ucapkan, apalagi memikirkan ucapan pria itu. Georgiana juga tahu kalau apa yang William katakan padanya pagi tadi sudah sering kali pria itu katakan pada wanita lain yang selama ini ditemuinya. Ia sudah sering bertemu dengan pemain wanita seperti William, jadi Georgiana sangat tahu seperti apa karakter pria seperti William.

Pemain wanita seperti William akan melakukan segala cara untuk mendapatkan wanita yang mereka inginkan, termasuk dengan mengatakan kebohongan demi mencapai apa yang mereka inginkan. Tapi saat mereka sudah mendapatkan serta memuaskan rasa penasarannya, maka mereka akan meninggalkan si wanita tanpa pernah memikirkan bagaimana perasaan si wanita, karena tujuan mereka hanya untuk bersenang-senang tanpa ada ikatan dan keseriusan.

Sialnya, Georgiana yang sudah sangat mengenal karakter pria seperti William Cavendish justru terjatuh dalam pesona dan perangkap yang William tebar untuknya. Ia sangat tahu jika apa yang William Cavendish katakan sama sekali tidak berarti –setidaknya untuk pria itu– tapi entah kenapa –meskipun sudah berkali-kali memperingatkan dirinya sendiri– ucapan William tidak juga mau pergi dari pikirannya. Ucapan pria itu terus berputar seperti sebuah rekaman, yang semakin lama semakin membuatnya terpengaruh. Atau lebih tepatnya memang sudah mempengaruhinya sejak pertama kali kalimat itu keluar dari bibir menggoda William.

Sial!!

Georgiana memukul kepalanya pelan ketika pikiran tentang bibir menggoda William terlintas dalam benaknya. Sebuah pikiran yang sangat tidak pantas bagi seorang Lady terhormat seperti dirinya.

Lihatlah, betapa berbahayanya seorang William Cavendish. Pesona pria itu mampu mengalahkan pesona pria-pria lain yang ditemui Georgiana sebelumnya. Pesona seorang William memang terlalu sulit untuk diabaikan. Tidak heran pria itu menjadi pemain wanita yang paling banyak diincar, baik oleh wanita lajang, janda juga oleh wanita yang telah bersuami.

Dari mana Georgiana tahu semua itu? Tentu saja karena ia meminta Martha mencari informasi tentang William. Dan Georgiana sama sekali tidak terkejut ketika mendengar informasi yang Martha katakan tentang seorang William.

William memang pemain wanita tapi satu-satunya yang Georgiana syukuri dari pria itu adalah sikap beradab William yang tidak pernah terlibat dengan wanita yang telah bersuami.

Lihatlah. Seorang Georgiana Spencer yang selama ini terkenal dengan sikapnya yang acuh pada pria, bahkan meminta pelayan pribadinya untuk mencari informasi mengenai William Cavendish.

Ini berbahaya, terutama untuk dirinya sendiri. Georgiana tidak bisa membayangkan akan seperti apa jadinya jika ia sampai menyerah pada pesona seorang William Cavendish.

Georgiana menghela napas, meraba jantungnya yang berdetak sedikit lebih cepat setiap kali ia memikirkan William.

Jika William tahu apa yang saat ini tengah dirasakannya, pria itu pasti akan semakin nekat mendekatinya hingga membuat pertahanannya runtuh tak bersisa.

“William Cavendish,” gumam Georgiana.

Ada rasa asing yang Georgiana rasakan ketika mulutnya menyebut nama William. Perasaan asing yang belum pernah ia rasakan sebelumnya bahkan kepada para calon suaminya terdahulu. Perasaan asing yang anehnya membuatnya merasa nyaman.

Meskipun baru pertama kali merasakan apa yang saat ini dirasakannya, tapi Georgiana tahu arti dari apa yang saat ini dirasakannya. Hatinya tertarik pada William. Hatinya terpaut pada pria itu. Hatinya memilih pria itu, dan Georgiana tidak suka dengan apa yang saat ini dirasakannya. Bukan karena William-lah pria yang pada akhirnya membuatnya benar-benar merasakan yang namanya jatuh cinta, tapi karena William kemungkinan besar akan mengalami apa yang para calon suaminya terdahulu alami.

Meskipun sudah bertahun-tahun berlalu, tapi apa yang pernah menimpa para calon suaminya masih sangat jelas terpatri dalam benak Georgiana. Ia melihat mayat para calon suaminya yang berakhir mengenaskan sehari sebelum pernikahan mereka dilangsungkan dan semua itu karena dirinya. Kesialan demi kesialan yang menimpa para calon suaminya dulu karena dirinya.

Jika saja kejadian itu tidak terus berulang hingga tiga kali mungkin Georgiana tidak akan menyalahkan diri sendiri. Tapi kematian para mantan calon suaminya yang selalu terjadi di saat yang sama –sehari sebelum pernikahan mereka berlangsung– membuat Georgiana mau tidak mau berpikir bahwa semua itu terjadi karena dirinya. Ia memiliki kutukan atau mungkin lebih tepatnya ia adalah wanita pembawa sial. Seperti julukan yang orang-orang berikan padanya.

Tidak ada yang ingin mendapat julukan itu termasuk Georgiana. Tapi sekali lagi, kejadian demi kejadian yang terjadi disekitarnya membuat Georgiana mau tidak mau menerima apa yang orang-orang katakan tentang dirinya meskipun itu sangat menyakitinya.

Georgiana kembali menghela napas. Tangan lembutnya dengan pelan menghapus air mata yang membasahi pipinya.

Sudah sangat lama berlalu dan ia masih akan selalu menangis jika mengingat apa yang telah menimpanya, atau lebih tepatnya menimpa para mantan calon suaminya. Para pria baik hati yang meskipun tidak dicintainya tapi merupakan pria pilihannya. Pria yang diinginkan untuk menjadi suaminya.

Sejak kecil Georgiana bermimpi akan menikah dan memiliki keluarga seperti sang Mama. Tapi impian itu terpaksa harus di kuburnya dalam-dalam setelah kejadian demi kejadian buruk yang terjadi padanya.

Georgiana mungkin bisa bersikap egois dengan mencari calon suami lagi dan lagi, tapi ia tidak ingin menambah rentetan korban karena dirinya. Cukup tiga orang dan ia tidak ingin hal yang sama terulang kembali, apalagi pada William Cavendish, pria yang tanpa sadar sudah mencuri hatinya.

Iya, William sudah mencuri hatinya. Memang tidak sepenuhnya, tapi Georgiana tidak akan menampik jika William sudah berhasil masuk ke dalam hatinya. Pria itu dengan segala pesonanya berhasil membuat Georgiana tertarik setelah sekian lama menutup hati untuk para pria.

Terlepas dari apa yang dirasakannya saat ini, Georgiana tidak ingin William mengalami nasib yang sama seperti para mantan calon suaminya terdahulu. Para pria sebelumnya tidak bersalah begitu pun dengan William, dan tidak ada satu pun dari mereka yang pantas kehilangan nyawa hanya karena dirinya.

"Apa yang sedang kau pikirkan hingga tidak mendengar panggilan Mama, sayang?"

Georgiana langsung mengalihkan pandangan ke arah pintu di mana Diana sudah berdiri di sana, menatapnya dengan tatapan khawatir. "Mama."

"Maaf, Mama masuk tanpa izin. Tadi Mama sudah mengetuk pintu tapi karena kau tidak menjawab jadi Mama langsung masuk."

Georgiana tersenyum. "Tidak apa, Mama," Georgiana mendekati Diana, mengajaknya duduk di kursi. "Ada apa Mama? Apa ada hal yang penting?"

"Bukan apa-apa, Mama hanya ingin melihatmu saja."

Georgiana menatap Diana. Senyum lembut ia hadirkan untuk sang Mama. "Aku tahu bukan karena itu. Aku sangat mengenal Mama, jadi Mama tidak perlu berpura-pura."

Diana tertawa pelan. "Baiklah karena kau sudah tahu jadi Mama akan langsung ke intinya saja," Diana menatap lekat Georgiana. "Bagaimana pendapatmu tentang sang Marquess?"

Kening Georgiana berkerut. “William Cavendish?” Diana mengangguk. “Memangnya apa yang ingin Mama dengar tentangnya dariku? Bukankah Mama sudah mengenal His Lordship sebelum ini?”

“Bukan mengenal tapi Mama tahu. Hanya sebatas itu dan Mama bertanya mengenai pendapatmu tentangnya. Mama yakin kedatangannya kesini karena dia tertarik padamu,” Diana berkata penuh semangat. “Jadi?” tanyanya lagi.

“Tidak ada yang istimewa, Mama. Mama salah paham. His Lordship datang hanya untuk meminta pertanggung jawabanku karena aku mengotori bajunya semalam.”

“Meminta pertanggung jawabanmu karena kau mengotori bajunya? Itu terdengar sangat tidak masuk akal.”

“Tapi memang begitulah kenyataannya. Kalau Mama tidak percaya Mama bisa menanyakan langsung padanya.”

Diana menatap Georgiana lekat. Mencari tahu sesuatu yang kemungkinan disembunyikan Georgiana darinya. Tapi Diana tidak menemukan apa-apa di sana.

Georgiana tidak berbohong dan hal itu membuat Diana yang sebelumnya bersemangat langsung kehilangan semangatnya. Pasalnya ia sudah berharap banyak terkait kedatangan William ke kediamannya.

Georgiana yang melihat ekspresi sang Mama dengan lembut meraih tangan Diana, dan menggenggamnya erat. "Maaf mengecewakanmu, Mama, tapi Mama sangat tahu apa yang telah terjadi padaku di masa lalu dan aku tidak ingin hal yang sama terjadi pada His Lordship. Aku tidak ingin menambah panjang daftar para pria yang berakhir mengenaskan hanya karena menyandang status sebagai calon suamiku. Lagi pula His Lordship memang datang untuk itu. Aku tidak menutupi apa pun darimu, Mama."

Diana menghela nafas panjang. "Tapi semua itu bukan salahmu."

"Terlepas salahku atau bukan, tapi aku tidak bisa mengabaikan fakta kalau mereka semua meninggal sehari sebelum pernikahan kami dan hal itu tentu saja terkait denganku," Georgiana menatap kejauhan. "Aku masih takut, Mama. Aku tidak ingin ada korban lain lagi. Tolong mengertilah. Berikan aku waktu."

“Oh sayang,” Diana merengkuh Georgiana dalam pelukannya. “Harus berapa kali Mama mengatakan padamu kalau semua itu terjadi bukan karena dirimu melainkan takdir Tuhan? Mama mengerti apa yang kau rasakan, tapi kau tidak seharusnya terus menerus menyalahkan dirimu sendiri atas apa yang telah terjadi.”

“Aku mengerti Mama, tapi aku hanya tidak ingin menambah korban lagi meskipun semua yang terjadi mungkin bukan karenaku.”

Diana mengurai pelukannya. Menatap Georgiana dengan lembut. “Mama tahu kau masih trauma dengan apa yang telah terjadi di masa lalumu, tapi Mama tidak ingin kau terus menerus menyalahkan dirimu sendiri. Sudah saatnya kau bangkit dan menata kembali masa depanmu.”

Georgiana tahu apa yang dikatakan Diana tidak akan mudah dilakukannya. Bertahun-tahun berlalu tapi ia tetap tidak bisa berhenti menyalahkan dirinya sendiri. Tapi Georgiana juga tidak ingin membuat Diana terus menerus memikirkan dirinya. Jadi satu-satunya cara adalah menuruti apa yang Diana katakan agar sang

Mama bisa tenang tanpa harus terbebani karena dirinya.

Georgiana tersenyum lembut. “Aku akan mencobanya, Mama.”

Diana mengangguk meskipun ia ragu dengan apa yang Georgiana katakan. Diana tahu dan mengerti apa yang Georgiana rasakan, tapi jika ia tidak mendorong Georgiana untuk menghadapi masa depannya maka Georgiana akan selalu berada di tempat yang sama dan Diana tidak ingin putri kesayangannya larut dalam masa lalu kelam yang sama sekali bukan kesalahannya.

13. Informasi

Diana membuka jendela kereta yang tengah berjalan, membiarkan udara segar sore hari memasuki kereta tertutup yang saat ini dinaikinya.

Diana tahu apa yang dilakukannya saat ini pasti akan membuat Georgiana kecewa, tapi ia tidak memiliki pilihan. Jika ia tidak bertindak sekarang maka Georgiana kemungkinan besar tidak akan pernah mendapatkan pria yang kelak akan menikahinya dan ia tidak ingin putrinya hidup seorang diri.

Diana sudah berpikir panjang sebelum mengambil langkah ini. Ia yakin jika William Cavendish tertarik pada Georgiana. Itulah kenapa hari ini ia berniat mendatangi kediaman William untuk mengatakan semua tentang Georgiana. Bukan untuk membuat William mundur, tapi untuk memastikan apakah William akan mundur atau tidak setelah mendengar semua ceritanya tentang Georgiana. Ia tidak ingin waktu Georgiana terbuang percuma dengan meladeni William jika pria itu tidak sungguh-sungguh dengan apa yang dirasakannya. Terlepas dari semua itu, Diana lebih sangat tidak ingin melihat Georgiana kecewa dan kembali patah hati untuk kesekian kalinya.

Semua demi Georgiana. Itulah yang membuat Diana nekat untuk bertemu William hari ini.

"Kita sudah sampai, My Lady," Edmund mengulurkan tangan untuk membantu Diana turun.

Diana menyambut tangan Edmund. "Terima kasih, Edmund."

"Sama-sama, My Lady."

Diana merapikan penampilannya sebelum ia melangkah menuju pintu utama kediaman William. Ia menghela napas sebelum mengetuk pintu di depannya.

Pintu di depannya terbuka, menampakkan sosok pria paruh baya yang terlihat masih kekar di usianya yang sudah tidak lagi muda.

"Selamat datang, My Lady. Saya Hans, kepala pelayan di kediaman ini. Ada yang bisa saya bantu, My Lady?"

“Aku ingin bertemu His Lordship, apakah beliau ada di rumah?”

“Kebetulan His Lordship baru saja tiba. Saya akan memberitahukan kedatangan anda padanya dan jika anda berkenanan anda bisa mengikuti saya untuk menunggu beliau di ruang duduk.”

“Baiklah. Katakan padanya kalau Lady Diana Spencer ingin bertemu.”

“Baik, My Lady.”

Hans langsung pergi untuk memberitahu kedatangan Diana pada William setelah mengantarkan Diana ke ruang duduk. William yang menerima kabar kedatangan Diana terkejut mendapat kunjungan yang tidak terduga itu. Dengan langkah tergesa, William bergegas menuju ruang duduk untuk menemui Diana. Ia yakin ada hal penting yang ingin Diana katakan padanya, jika tidak, mana mungkin Diana mendatangi kediamannya begitu mendadak seperti ini.

“Maaf membuat anda menunggu lama, My Lady,” William meraih tangan Diana, mengecupnya pelan.

"Sama sekali tidak, My Lord, justru saya yang seharusnya meminta maaf karena sudah mengganggu waktu bersantai anda."

"Bukan masalah besar," William mengajak Diana duduk. "Jadi, apa ada hal penting yang ingin anda katakan hingga menyempatkan waktu untuk mendatangi kediaman saya yang sederhana ini?"

Diana menatap William lama. Kembali meyakinkan diri jika apa yang dilakukannya saat ini adalah demi kebaikan Georgiana sebelum akhirnya ia mulai mengutarakan maksud kedatangannya. "Saya datang kemari terkait putri saya, Georgiana."

Wajah William berbinar. Tampak antusias mendengar apa yang akan Diana katakan padanya. "Ada apa dengan Georgiana? Apa dia mengatakan sesuatu pada anda, My Lady?"

Diana tersenyum melihat reaksi William. Sekarang ia semakin yakin jika William benar-benar tertarik pada Georgiana. Bukan hanya ketertarikan biasa tapi lebih dari itu. Tidak salah memang ia mendatangi William saat ini.

"Georgiana tidak mengatakan apa pun pada saya, My Lord. Tapi kedatangan saya kemari justru untuk mengatakan sesuatu tentang Georgiana pada anda."

Kening William mengkerut. "Apa yang ingin anda katakan pada saya, My Lady?"

"Ini tentang masa lalu Georgiana," Diana menatap William serius.

"Saya tidak harus mengetahui masa lalu putri anda karena bagi saya masa lalu tidaklah penting."

"Tapi ini jauh lebih penting dari yang anda kira, My Lord. Saya ingin anda mengetahui semua hal terkait masa lalu Georgiana sebelum anda mendekati putri saya."

"Kalau begitu katakan."

"Sebelum saya menceritakan masa lalu Georgiana, saya ingin bertanya terlebih dulu pada anda terkait apa yang anda rasakan pada putri saya," Diana menatap William lekat. "Apa anda benar-benar tertarik pada putri saya?"

"Apa itu penting?" tanya William tidak suka. Ia tidak pernah diperlakukan seperti ini sebelumnya oleh orang lain dan ia juga tidak suka jika ada orang lain yang ikut campur tentang apa yang dirasakannya.

"Sangat penting," balas Diana tidak kalah tegas. "Karena ini menyangkut masa depan putri saya. Saya tidak ingin melihat putri saya menderita di kemudian hari. Jadi, apakah anda benar-benar tertarik pada putri saya?"

"Anda tahu, saya sangat tidak suka jika ada orang lain yang ikut campur urusan pribadi saya, apalagi dengan lancang mempertanyakan apa yang saya rasakan."

"Saya sangat tahu dan saya juga sama dengan anda yang tidak suka jika ada orang lain yang mencampuri urusan pribadi saya. Tapi Georgiana adalah putri saya dan saya tidak ingin ada orang yang menyakiti putri saya. Hidup saya tidak akan lama lagi. Saya hanya ingin memastikan putri saya tidak bertemu dengan pria yang salah."

William menatap Diana lekat. Terlihat tekad yang kuat dari kedua mata Diana dan William tidak mungkin bisa berdebat dengan seorang ibu yang sedang memperjuangkan kebahagiaan putrinya.

"Saya tertarik pada putri anda, My Lady," jawab William tegas.

"Bukan untuk mempermainkannya seperti yang kerap kali anda lakukan pada wanita-wanita yang selama ini sering di gosipkan dengan anda, bukan?"

William terkekeh. "Sepertinya anda sudah mencari tahu tentang saya."

"Tidak sepenuhnya benar, tapi saya memang sedikit tahu tentang anda. Tentang banyaknya wanita yang mengantri untuk menjadi teman kencan anda, serta berusaha menarik perhatian anda," Diana tersenyum. "Anda sangat populer di kalangan para ibu dan para wanita, jadi tidak sulit untuk mendapatkan informasi mengenai anda, My Lord."

"Saya tidak akan membantah apa yang baru saja anda katakan, tapi anda harus tahu kalau saya tidak pernah tertarik pada wanita manapun selain pada putri anda. Apa yang saya rasakan pada Georgiana berbeda dengan apa yang saya rasakan pada para wanita itu. Ini untuk pertama kalinya saya tertarik pada seorang wanita, dan saya berani menjamin jika apa yang saya rasakan pada putri anda bukanlah bualan semata. Saya benar-benar tertarik pada putri anda, My Lady."

Diana menatap lekat William. Ia bisa melihat kesungguhan dari sorot mata tajam William. Diana tersenyum lembut. Hatinya membuncah bahagia karena ia tahu William tidak sedang berbohong.

"Saya percaya dengan apa yang anda katakan, tapi anda mungkin akan sedikit sulit mendekati putri saya karena apa yang terjadi di masa lalunya."

"Saya memang tidak tahu apa yang akan anda katakan pada saya terkait masa lalu Georgiana, tapi anda harus tahu kalau saya bukanlah orang yang pantang menyerah saat menginginkan sesuatu. Saya selalu memperjuangkan apa yang saya inginkan sampai saya berhasil mendapatkannya. Dan saat ini saya menginginkan putri anda, Georgiana."

"Saya harap anda memang tidak akan menyerah untuk mendapatkan hati putri saya setelah mengetahui masa lalunya. Tapi jika anda tidak mampu untuk memperjuangkan putri saya setelah mendengar cerita saya, maka sebaiknya anda tidak lagi mendekati

Georgiana. Saya tidak akan membiarkan putri saya terluka."

Kening William berkerut. Ia menatap Diana lekat. Melihat wajah serius Diana, William tahu apa yang akan wanita paruh baya itu ceritakan padanya bukanlah hal yang baik.

"Seperti yang saya katakan sebelumnya, saya tidak akan pernah menyerah memperjuangkan sesuatu yang saya inginkan, My Lady. Jadi anda bisa mempercayai ucapan saya," kata William meyakinkan.

Diana menatap William dengan tatapan menantang. "Mari kita buktikan apakah saya bisa memegang kata-kata anda setelah mendengar cerita saya atau tidak."

"Kalau begitu, katakan pada saya semua hal terkait Georgiana."

**

William menatap ke halaman belakang kediamannya dalam diam. Apa yang Diana katakan padanya beberapa saat lalu terus terngiang dalam benaknya. Ia tidak pernah menyangka jika Georgiana memiliki masa lalu yang sangat pelik dan menyedihkan. Tidak heran kenapa Georgiana terlihat sangat menjaga jarak darinya dan bahkan berniat tidak akan menikah.

Awalnya William terus bertanya-tanya kenapa seorang wanita terhormat seperti Georgiana tidak berkeinginan untuk menikah, tapi sekarang ia mengerti alasan di balik keinginan Georgiana itu.

Tidak mudah memang menjadi seorang Georgiana mengingat apa yang pernah dialami wanita itu. Dan meskipun William tidak merasakan langsung apa yang Georgiana alami, tapi ia cukup mengerti dan memahami apa yang wanita itu rasakan.

Georgiana mengalami trauma hingga membentuknya menjadi karakter yang dingin dan sulit untuk didekati.

"Maaf mengganggu lamunanmu," William mengalihkan pandangannya ketika mendengar suara Carter yang langsung berjalan ke arahnya. "Aku tidak akan berbasa-basi karena aku ingin kau mengetahui informasi terkait Lady Georgiana Spencer secepatnya," kata Carter sebelum William sempat bicara.

"Kalau begitu katakan apa yang kau dapatkan."

William sepenuhnya memusatkan perhatian pada Carter yang berdiri di depannya. William memang sudah mengetahui informasi apa yang akan Carter sampaikan padanya, tapi ia tetap ingin mendengar langsung dari Carter. Carter adalah pencari informasi yang handal, ia yakin pasti ada sesuatu yang Carter dapatkan.

"Lady Georgiana Spencer pernah akan menikah di usianya yang ke tujuh belas tahun sebanyak dua kali, tapi gagal. Lalu ketika usianya menginjak delapan belas tahun, Georgiana kembali akan menikah, namun sayangnya hal itu pun tidak terlaksana. Lalu di usianya yang ke sembilan belas tahun, Georgiana memutuskan meninggalkan London dan menetap di Skotlandia selama tiga tahun untuk menjauh dari semua orang. Dan kau tahu alasan kenapa Georgiana mengalami kegagalan dalam pernikahannya dan memutuskan untuk meninggalkan London?"

"Karena para calon suami Georgiana ditemukan meninggal bunuh diri sehari sebelum pernikahan mereka."

Carter menatap William tak percaya. "Kau sudah mengetahuinya? Dari mana kau tahu?"

"Lady Diana Spencer, Mama dari Georgiana baru saja mendatangiku dan memberitahuku mengenai masa lalu Georgiana."

"Dan kenapa sang Lady memberitahumu tentang masa lalu menyedihkan putrinya?"

William melangkah menuju meja minuman, menuangkan brendi ke dalam dua gelas lalu menyerahkan satu gelasnya pada Carter. "Hanya untuk memastikan apakah aku akan menyerah setelah mengetahui masa lalu putrinya atau tidak."

"Jadi, apa kau akan menyerah?"

"Menurutmu?" William meminum brendi nya, tapi fokus matanya mengarah pada Carter.

Carter mendengkus. "Aku tidak yakin dengan apa yang aku pikirkan."

William terkekeh. "Aku tidak pernah bertemu dan menginginkan seorang wanita seperti aku menginginkan Georgiana. Apa kau pikir setelah menemukan wanita yang menawan hatiku aku akan menyerah? Kau tahu bukan, kalau aku tidak akan pernah menyerah jika menginginkan sesuatu. Aku justru merasa tertantang untuk membuktikan sekaligus mematahkan kutukan itu."

"Bagaimana kalau kau juga mati sehari sebelum pernikahan kalian?"

"Bukankah hidup dan mati kita sudah ditentukan Tuhan sebelum kita dilahirkan ke dunia ini? Jika aku memang ditakdirkan mati sehari sebelum menikah dengan Georgiana maka itulah takdirku, tapi jika aku tidak ditakdirkan mati hari itu, maka aku tidak akan mungkin mati. Bukankah begitu?"

Carter menenggak habis brendinya lalu kembali menatap William. Ia bisa melihat tekad kuat yang terpancar dari manik gelap William yang saat ini terarah padanya.

"Karena kau sepertinya sudah yakin dengan keinginanmu, maka aku akan memberikan informasi penting lainnya tentang apa yang menimpa para calon suami Georgiana."

"Informasi apa? Apa ada yang Lady Diana belum sampaikan padaku?"

"Aku yakin begitu karena aku pun masih menyelidiki apa yang saat ini tengah aku curigai."

"Kalau begitu katakan."

"Ini terkait kematian para calon suami Georgiana di masa lalu."

"Apa ada yang aneh tentang hal itu?"

"Aku belum yakin, tapi instingku mengatakan kalau mereka tidak bunuh diri karena keinginan mereka sendiri."

"Jadi maksudmu mereka bukan bunuh diri tapi dibunuh?"

Carter menganggguk.

"Kenapa kau bisa menyimpulkan hal seperti itu?"

"Jika kau di posisi mereka, seorang pria yang akan segera menikah dengan wanita pilihanmu, apa kau akan berpikir untuk mengakhiri hidupmu sendiri?" William menggeleng. "Itulah yang membuat kasus kematian ketiga calon suami Georgiana di masa lalu sedikit aneh menurutku. Terlepas dari pernikahan mereka yang mungkin saja tidak berlandaskan cinta, tapi mengakhiri hidup sehari sebelum pernikahan tetap saja tidak masuk akal untukku. Jika itu aku, dari pada mengakhiri hidupku, aku lebih memilih membatalkan pernikahanku dengan Georgiana jika aku berubah pikiran di detik-detik terakhir. Lagi pula, alasan para pria itu bunuh diri sangat tidak masuk akal. Meskipun mereka meninggalkan surat terakhir yang menjelaskan alasan mereka mengakhiri hidup karena tidak ingin menikah dengan Georgiana. Tapi alasan itu justru terdengar sangat tidak masuk akal karena sehari sebelum mereka ditemukan meninggal, para calon suami Georgiana terlihat masih beraktifitas seperti biasa. Mereka bahkan terlihat sangat bersemangat menyambut pernikahannya dengan Georgiana."

William tidak akan meragukan apa yang Carter katakan karena sebagai mantan seorang prajurit yang pernah menjadi mata-mata saat perang, William sangat percaya pada insting Carter. Pria itu tidak pernah salah dalam menganalisa sesuatu.

"Jadi menurutmu kematian para calon suami Georgiana di masa lalu terjadi karena ada yang menginginkan kematian mereka?"

"Kecurigaanku seperti itu. Tapi siapa dan apa yang mendasari hal itu masih menjadi misteri. Dari informasi yang aku dapatkan, Georgiana tidak pernah menjalin hubungan dengan pria lain dan para pria itu, meskipun pernah memiliki kekasih sebelum memutuskan untuk menikah dengan Georgiana tapi para mantan kekasih mereka tidak terlibat sama sekali. Aku sudah menyelidikinya dan aku sangat yakin dengan apa yang aku temukan. Dan jika kau berpikir orang yang tidak menyukai Georgiana-lah yang melakukannya, maka kau salah. Aku juga sudah menyelidikinya, dan aku tidak menemukan satu pun orang yang tidak menyukai Georgiana yang pantas untuk di curigai."

"Kalau begitu siapa dan apa motifnya?" gumam William.

"Itulah yang masih belum aku temukan."

Keduanya terdiam. Tidak ada yang bicara. Hanya otak mereka yang terus berpikir tentang segala kemungkinan yang mendasari apa yang terjadi pada Georgiana. Tapi semakin mereka memikirkannya, semakin mereka menemukan jalan buntu.

"Jadi apa yang akan kau lakukan sekarang? Apa kau akan menyerah karena bahaya bisa saja mengancammu jika kau meneruskan niatmu untuk memiliki Georgiana."

William menatap Carter. "Seperti yang aku katakan pada Lady Diana sebelumnya, aku tidak akan menyerah untuk mendapatkan Georgiana," katanya tanpa keraguan sedikit pun.

"Walaupun kemungkinan besar kau akan menjadi korban selanjutnya?"

"Bukankah kau sudah sangat mengenalku, Carter? Aku tidak semudah itu untuk disingkirkan."

William tersenyum tipis dan Carter sangat tahu arti senyuman sahabatnya itu. Tidak ada yang harus Carter khawatirkan menyangkut William. William lebih dari mampu untuk menjaga dirinya sendiri. Tapi meskipun begitu, ia tidak akan membiarkan sang sahabat berada dalam bahaya.

14. Tidak Menyerah

"Apa rencanamu hari ini sayang?" tanya Diana begitu dirinya dan Georgiana tengah menikmati teh hangat selepas sarapan.

"Pergi ke pusat kota dan mencari kemeja His Lordship yang sudah aku rusakkan Mama."

"Mau Mama temani?"

"Tidak perlu Mama. Aku hanya pergi sebentar."

"Apa kau yakin?"

"Mama tidak perlu khawatir, aku pergi dengan pelayan dan di pagi hari, tidak akan ada hal buruk yang akan terjadi padaku."

"Mama tahu. Mama hanya khawatir kau tidak kembali," canda Diana.

"Aku tidak mungkin meninggalkan Mama sendirian."

"Mama hanya bercanda sayang," Diana menepuk lengan Georgiana. "Pergilah. Kalau perlu belilah beberapa gaun untukmu. Kau sudah terlalu lama tidak berbelanja."

"Aku akan melakukannya jika menemukan gaun yang cocok."

"Semua gaun selalu cocok untukmu, sayang."

Georgiana tersenyum. "Kalau begitu aku pergi dulu, Mama."

"Hati-hati di jalan, sayang."

Georgiana mengangguk, mengecup kedua pipi Diana sebelum meninggalkan ruang santai menuju pintu keluar. Ia sama sekali tidak melihat senyum lebar yang kini menghiasi wajah cantik Diana karena yang Georgiana pikirkan hanyalah bagaimana secepatnya ke pusat kota dan mencari kemeja pengganti untuk William. Semakin cepat ia menemukan kemeja sang Marquess maka ia tidak akan lagi berhubungan dengan William meskipun sudut hatinya yang terdalam menyayangkan keputusan yang saat ini tengah diambilnya. Tapi setidaknya ia bisa menghindarkan William dari hal buruk yang pasti akan menimpa pria itu jika tetap berhubungan dengannya.

Georgiana terlalu larut dalam pikirannya tentang William hingga ia tidak menyadari sosok pria yang sejak tadi dipikirkannya sudah berdiri tepat di depan pintu utama kediamannya.

"Aaww," Georgiana memekik ketika ia kehilangan keseimbangan karena menabrak sosok tegap di depannya. Beruntung William dengan cepat merengkuh pinggangnya hingga ia tidak harus berakhir menyedihkan terjatuh di lantai yang keras. "My Lord," gumam Georgiana dengan tatapan heran. Pasalnya ini terlalu pagi untuk seorang William Cavendish –yang Georgiana tahu pasti sangat sibuk– mendatangi kediamannya.

Sepenting itukah kemeja yang tanpa sengaja telah dirusaknya? Pertanyaan itu terlintas dalam benak Georgiana. Jika bukan karena kemeja itu William tidak mungkin mendatanginya setelah penolakan yang diberikannya kemarin, bukan?

"Apa yang sedang kau pikirkan hingga tidak melihat keberadaanku yang berdiri tepat di depanmu, My Lady?" tanya William.

"Apa yang anda lakukan di kediaman saya pagi-pagi seperti ini, My Lord?"

Mata William memicing. Ia menatap Georgiana tidak suka, tapi hanya sebentar karena tidak lama setelahnya sebuah senyum tipis terukir di wajah tampan pria itu.

"Bisa kau ulangi apa yang baru saja kau katakan, Georgiana?"

"Apa ada yang salah dengan pertanyaan saya? Saya menanyakan keberadaan anda di kediaman saya pagi ini, apa telinga anda...."

"Sepertinya kau sudah melupakan apa yang aku katakan padamu kemarin Georgiana," William tersenyum semakin lebar ketika melihat ekspresi takut Georgiana. "Atau kau memang sengaja melakukannya agar aku menciummu saat ini juga," tambahnya sembari menatap Georgiana lekat. "Dengar, aku sama sekali tidak keberatan melakukannya sekarang, di tempat ini, Georgiana."

Georgiana dengan cepat menjauh begitu William menyelesaikan ucapannya. Sialnya ketika tangan kekar William terlepas dari pinggangnya, ada rasa kehilangan yang tidak biasa dirasakan Georgiana, tapi ia buru-buru menepisnya. Apa yang saat ini tengah dirasakannya pada William tidak boleh dibiarkan semakin besar dan terus berkembang. Ia tidak pantas bersama. Pria itu berhak hidup dan mendapatkan wanita yang jauh lebih baik darinya. Dan yang paling penting tidak memberikan William kesialan seperti dirinya.

“Ada apa? Apa kau baik-baik saja?” tanya William ketika melihat ekspresi sedih di wajah cantik Georgiana.

“Tidak ada apa-apa,” elak Georgiana. “Apa yang sedang kau lakukan di kediamanku pagi-pagi seperti ini? Kau ingin bertemu dengan Mamaku?” tanya Georgiana yang kali ini tidak lagi menggunakan bahasa formal saat bicara dengan William.

“Mamamu?” kening William berkerut. “Untuk apa aku bertemu dengan Mamamu?”

Kali ini giliran kening Georgiana yang berkerut. “Kalau bukan untuk bertemu dengan Mamaku, lalu untuk apa kau datang kemari? Bukankah urusan kita sudah selesai?”

“Selesai katamu?”

William mendekat, tapi Georgiana dengan cepat melangkah mundur. Ia tidak ingin berada di dekat William. Aroma William terlalu memabukkan hingga membuat Georgiana kerap kali kehilangan konsentrasinya.

Sayangnya semakin Georgiana menjauh, semakin William mendekat. Pria itu tidak peduli apa yang Georgiana rasakan dan dimana mereka berada saat ini.

“Mau apa kau?” tanya Georgiana ketika punggungnya menyentuh tembok di belakangnya. Kedua tangannya berada di dada kekar William. Menahan agar pria itu tidak semakin memojokkannya. “Pergilah. Urusan kita sudah selesai.”

“Siapa bilang urusan kita sudah selesai, My Lady?” tantang William.

Georgiana mengangkat dagunya tinggi. Tidak ingin terintimidasi karena kedekatan yang William ciptakan. Meskipun yang terjadi justru sebaliknya, terbukti dari tangannya yang berada di dada kekar William yang terlihat bergetar.

"Memangnya apa lagi yang kau inginkan dariku? Kemejamu? Aku akan menggantinya hari ini, dan jika kau tidak menghalangi jalanku saat ini, aku pasti sudah berada di pusat kota, berkeliling dari satu toko ke toko lainnya untuk mencarikanmu kemeja pengganti."

William mendengkus mendengar ucapan Georgiana. Georgiana yang selalu menghindarinya membuatnya kesal. "Sayangnya urusanku denganmu lebih penting dari sekedar kemeja sialan itu."

"Apa maksudmu?"

"Bukankah aku sudah mengatakannya padamu tempo hari? Aku menginginkanmu menjadi istriku dan aku tidak akan menyerah untuk mendapatkanmu," kata William tegas.

"Dan bukankah aku sudah mengatakan padamu kalau aku tidak berkeinginan untuk menikah?" sahut Georgiana tidak kalah tegas.

"Memang, tapi aku juga tidak mengatakan kalau aku setuju dengan apa yang baru saja kau katakan padaku. Kau tahu kenapa?" William mengunci manik hijau Georgiana dengan manik gelap miliknya. "Karena aku yakin bisa merubah keputusanmu hingga kau bersedia menikah denganku."

Georgiana tertegun. Apa yang diucapkan William mengusiknya. Tidak hanya ucapan pria itu, tapi juga cara pria itu menatapnya membuat jantung Georgiana berdetak kencang. Tidak ada keraguan yang Georgiana temukan dari sepasang mata gelap yang memandangnya lekat. Tidak ada tatapan menggoda yang kerap kali para pria layangkan untuk merayu wanita yang mereka inginkan. Yang Georgiana lihat hanyalah kebulatan tekad yang sejalan dengan apa yang baru saja William katakan dan sialnya hal itu menyentuh hatinya.

Ini tidak bisa dibiarkan. William tidak boleh semakin masuk dalam hatinya. Jika sampai hal itu terjadi, William akan berada dalam bahaya. Georgiana benar-benar tidak ingin nasib sialnya kembali membuat seseorang meregang nyawa karenanya.

Dengan sekuat tenaga Georgiana mengalihkan tatapannya dari William, lalu berkata dengan suara yang nyaris bergetar karena perasaan berkecamuk yang saat ini tengah dirasakannya. "Aku tahu kau pria yang keras kepala, tapi percayalah aku jauh lebih keras kepala dibandingkan dirimu,” Georgiana kembali menatap William. “Tidak peduli apa pun yang akan kau lakukan, aku tidak akan pernah mengubah keputusanku. Aku tidak berkeinginan menikah dan keinginan itu bukan hanya berlaku untukmu tapi juga untuk semua orang. Jadi berhenti menghabiskan waktumu dengan percuma hanya untuk mendekatiku karena sampai kapan pun aku tidak akan mengubah keputusanku. Aku tetap tidak akan menikah.”

“Dan aku juga tidak berkeinginan untuk menyerah meskipun aku tahu kau tidak ingin menikah. Kau tahu kenapa?” William kembali mendekati Georgiana, memojokkan Georgiana ke tembok dengan tubuh tegapnya. William kembali mengulangi ucapannya pada Georgiana tempo hari. “Karena seperti yang aku katakan padamu sebelumnya, aku *menginginkanmu menjadi istriku. Wanita yang kelak akan menghabiskan usia bersamaku, dan karena pada akhirnya aku menemukanmu, wanita yang selama ini aku inginkan setelah sekian lama aku menantikan kehadiranmu.”*

William meraih dagu Georgiana membuat wanita itu mendongak menatapnya. “Ketika aku menginginkan sesuatu, aku tidak akan menyerah untuk mendapatkannya tidak peduli rintangan apa yang kelak akan menghalangi jalanku, aku akan berjuang mendapatkan apa yang aku inginkan termasuk dirimu. Ingatlah kata-kataku itu karena aku tidak pernah bermain-main dengan apa yang aku katakan. Jadi berhenti mendorongku menjauh karena aku tidak akan pernah menjauh darimu apa pun yang akan kau lakukan.”

15. Pengakuan Georgiana

Wanita itu lemah pada sikap dan kata-kata manis dari seorang pria.

Dulu, Georgiana kerap kali mendengar kalimat itu diucapkan oleh orang-orang yang pernah ditemuinya.

Awalnya Georgiana pikir hal itu terjadi karena para wanita itu lemah dan terlalu gampang tergoda oleh seorang pria. Mereka tidak memiliki dinding pertahanan yang seharusnya mereka ciptakan agar tidak mudah terbuai bujuk rayu dari para pemain wanita yang pada akhirnya pasti hanya akan menyakiti mereka.

Saat itu, Georgiana sangat yakin kalau dirinya tidak akan pernah berada di titik itu. Ia tidak akan terpengaruh oleh bujuk rayu dari pemain wanita yang amat sangat tidak disukainya. Tapi kini Georgiana hanya bisa mengumpati dirinya karena ia justru terbuai pada rayuan William. Dinding pertahanan yang di bangunnya sama sekali tidak bisa membendung rayuan yang keluar dari bibir menggoda William. Bukan karena ia lemah, tapi karena pria itu adalah William Cavendish, pria yang tanpa ia sadari berhasil memasuki hatinya.

Terlalu cepat jika Georgiana menyimpulkan kalau ia jatuh cinta pada William, tapi jika dikatakan pria itu mempengaruhinya maka semua itu benar adanya. Tidak pernah ada pria yang memasuki hatinya seperti yang dirasakannya pada William saat ini. Dan karena hal itulah, Georgiana semakin tidak ingin William mengalami nasib buruk seperti para calon suaminya terdahulu.

Sialnya, William adalah pria paling keras kepala yang pernah ditemui Georgiana. Penolakan yang diberikannya sama sekali tidak mempengaruhi pria itu. Terbukti dari apa yang baru saja William katakan padanya. Jika sudah seperti ini, maka tidak ada pilihan lain bagi Georgiana selain mengatakan kebenaran terkait masa lalunya. Ia yakin, setelah William mengetahui semua terkait dirinya, pria itu pasti akan mundur tanpa ia minta. Georgiana yakin, William pasti sangat menyayangi nyawanya sendiri serta nama baik keluarganya.

Itulah kenapa Georgiana membawa William menuju salah satu ruangan kosong yang berada di kediamannya. Ia butuh privasi untuk bicara dengan William tanpa khawatir akan ada yang melihat dan mendengar apa yang akan mereka bicarakan.

"Jadi untuk apa kau membawaku kemari?" William bersandar di dinding sambil melipat kedua tangan di dada. Manik gelapnya menatap Georgiana lekat menunggu apa yang akan Georgiana katakan.

Georgiana membalas tatapan William. Tidak ada pilihan lain selain mengatakan semua kebenaran yang disembunyikannya dari William. Ia tidak ingin menempatkan William dalam bahaya yang pasti akan mengintai pria itu jika bersikeras bersamanya. Georgiana yakin, setelah William mengetahui semua hal tentang dirinya, pria itu pasti akan mundur. Tidak ada orang yang ingin mati percuma, begitupun dengan William.

"Aku ingin mengatakan sebuah rahasia mengenai diriku."

"Rahasia apa dan untuk apa kau mengatakannya padaku?"

"Karena setelah kau mengetahuinya kau pasti akan berubah pikiran dan menjauh dariku."

William mengangkat bahunya. "Kau terlalu meremehkan tekadku, My Lady."

"Karena memang begitulah kenyataannya. Aku yakin kau akan menyerah dan melupakan kata-katamu beberapa saat lalu setelah mendengar apa yang akan aku katakan nanti."

"Kalau begitu silahkan bicara. Aku akan mendengarkan semua yang ingin kau katakan padaku dan kita lihat apakah tebakanmu benar atau tidak," balas William. Ia yakin Georgiana akan menceritakan masa lalunya, tapi William memilih diam dan mendengarkan apa yang akan Georgiana katakan padanya.

Georgiana menghela napas mendengar ucapan William. Pria itu terlihat begitu tenang hingga Georgiana kesulitan memastikan reaksi seperti apa yang akan William tunjukkan padanya nanti.

"Ini terkait masa laluku," Georgiana sengaja menghentikan ucapannya, menunggu reaksi William yang mungkin saja akan menolak untuk mendengarkan ceritanya, tapi pria itu sama sekali tidak mengatakan apa pun dan justru terlihat menunggu apa yang akan ia katakan selanjutnya.

"Aku sudah pernah akan menikah sebanyak tiga kali dan ketiga calon suamiku meninggal sehari sebelum pernikahan kami," kata Georgiana pelan.

"Lalu apa yang aneh dengan hal itu? Aku bahkan belum pernah menikah hingga usiaku menginjak tiga puluh dua tahun saat ini."

"Bukan itu masalahnya."

William menegakkan tubuhnya. Manik gelapnya menatap Georgiana kesal. "Kalau begitu katakan inti dari permasalahannya. Aku tidak suka berbelit-belit."

Georgiana menghela napas. "Apa kau tidak bisa menemukan letak permasalahan?" William menggeleng. "Masalahnya terletak pada kematian para calon suamiku. Mereka semua meninggal sehari sebelum pernikahan kami."

"Lalu?"

Georgiana menatap William kesal. "Apa kau tidak merasa aneh dengan hal itu?"

William mengangkat bahu acuh. "Kematian adalah sesuatu yang misteri. Tidak ada satu pun manusia yang bisa mengetahui kapan, dimana dan dengan cara seperti apa kita akan meninggal. Ketiga mantan calon suamimu terdahulu memang sudah menjadi takdir Tuhan dan aku sama sekali tidak menemukan keanehan di dalamnya."

"Kau tidak mengerti," kepala Georgiana tertunduk. "Kematian mereka terjadi karena kesialan yang aku bawa dalam diriku. Seandainya saja mereka tidak merencanakan pernikahan denganku mungkin hingga saat ini mereka masih hidup, menikah dan memiliki keturunan."

William menatap Georgiana lekat. Ini untuk pertama kali ia melihat Georgiana begitu rapuh. Mereka memang baru bertemu beberapa kali, tapi selama ini Georgiana tidak pernah terlihat seperti ini.

William mendekat. Ia meraih dagu Georgiana, mengangkatnya hingga Georgiana menatapnya. "Aku mengerti apa yang kau rasakan, tapi seperti yang aku katakan sebelumnya, tidak pernah ada yang tahu kapan, dimana dan dengan cara seperti apa kita akan meninggal. Jadi kematian para mantan calon suamimu terdahulu bukanlah salahmu. Tidak ada kaitannya denganmu. Semua terjadi karena kehendak Tuhan. Jadi kau tidak berhak mempersalahkan dirimu atas apa yang sama sekali tidak kau lakukan."

"Tapi kesialan dalam dirikulah yang pada akhirnya membuat mereka meninggal."

"Mereka meninggal karena begitulah yang Tuhan takdirkan. Jika mereka tidak ditakdirkan meninggal, maka mereka pasti tidak akan meninggal meskipun ada orang yang menginginkan kematian mereka," bantah William tegas. "Dan satu lagi yang harus kau ingat," manik gelap William mengunci tatapan Georgiana. "Tidak ada manusia yang membawa sial dalam hidupnya. Tuhan menciptakan manusia bukan dengan kesialan melainkan dengan keberkahan yang pasti akan berguna untuk dirinya dan orang lain."

Georgiana menggeleng. "Kau tidak mengerti. Kau tidak tahu apa pun karena kau tidak ada di sana saat semua itu terjadi."

"Aku memang tidak ada saat semua itu terjadi padamu, tapi aku sangat mengerti apa yang selama ini kau rasakan. Kau menimpakan kesalahan pada dirimu sendiri padahal kau lebih dari tahu kalau apa yang terjadi pada mereka semua bukanlah tanggung jawabmu. Mereka lebih dari mampu untuk berpikir dan menentukan jalan hidup yang mereka inginkan. Jadi berhenti menyalahkan dirimu sendiri, tidak peduli apa pun yang orang lain katakan mengenai dirimu."

"Semua ini tidak semudah apa yang kau katakan," Georgiana melepaskan tangan William yang berada di dagunya dan melangkah mundur. "Kau tidak tahu apa pun mengenai diriku, jadi kau tidak berhak mengatakan semua ini."

"Kau salah besar Georgiana," William mendekat, kembali memperpendek jarak antara dirinya dan Georgiana. "Aku memang tidak berada di dekatmu saat semua itu terjadi, tapi aku mengetahui semua tentang dirimu. Aku tahu mengenai masa lalumu sebelum kau menceritakannya padaku."

"Kau mencari tahu tentang diriku?" Georgiana menatap William dengan marah. "Lancang!"

"Aku harus mengetahui semua hal tentang wanita yang aku inginkan dan aku menganggap semua itu bukan sebuah kelancangan tapi usaha."

Georgiana mengalihkan tatapan ke arah lain. "Tetap saja kau sudah lancang," katanya pelan, nyaris tak terdengar. Jika saja William tidak melihat pergerakan mulut Georgiana, ia pasti tidak yakin dengan apa yang baru saja dikatakan Georgiana.

"Aku tidak peduli dengan apa yang kau katakan, tapi yang perlu kau tahu adalah aku sudah mengetahui semua hal tentangmu dan kematian para calon suami terdahulu," William kembali meraih dagu Georgiana, mengangkat wajah wanita itu agar kembali menatapnya. "Dan aku tidak akan mundur Georgiana. Aku akan terus mengejarmu sampai kau bersedia menjadi istriku."

Georgiana menatap William lekat. Ia mencoba mencari kebohongan dari kedua manik gelap Willam, tapi ia tidak menemukan apa yang dicarinya. Georgiana justru menemukan kesungguhan serta tekad kuat yang terpancar begitu jelas di dalamnya.

"Kenapa kau melakukan semua ini?"

"Karena aku menginginkanmu sejak pertama kali aku bertemu denganmu. Aku tidak pernah menginginkan seorang wanita seperti aku menginginkanmu, dan aku tidak pernah memperjuangkan siapa pun seperti yang akan aku lakukan padamu. Aku tidak peduli dengan semua masa lalu dan penolakan yang pasti akan kau berikan padaku. Aku tidak akan menyerah untuk mendapatkanmu. Kau tahu kenapa? Karena aku lebih dari yakin kalau kaulah wanita yang Tuhan takdirkan untukku. Kaulah wanita yang akan menjadi istri. Jadi bersiaplah, karena aku akan terus berjuang untuk mendapatkanmu."

William menunduk. Bibir basahnya menempel lama di kening Georgiana. Berharap Georgiana mengerti kalau ia tidak sedang bermain-main dengan apa yang baru saja dikatakannya.

Georgiana terpaku di tempatnya ketika William melayangkan sebuah ciuman di keningnya. Bahkan ketika William melangkah pergi, meninggalkannya seorang diri, Georgiana tetap berdiri di tempatnya seolah-olah apa yang terjadi padanya beberapa saat lalu hanyalah mimpi. Satu-satunya yang membuat

Georgiana yakin kalau apa yang terjadi beberapa saat lalu bukanlah mimpi adalah karena jantungnya berdetak kencang hingga saat ini.

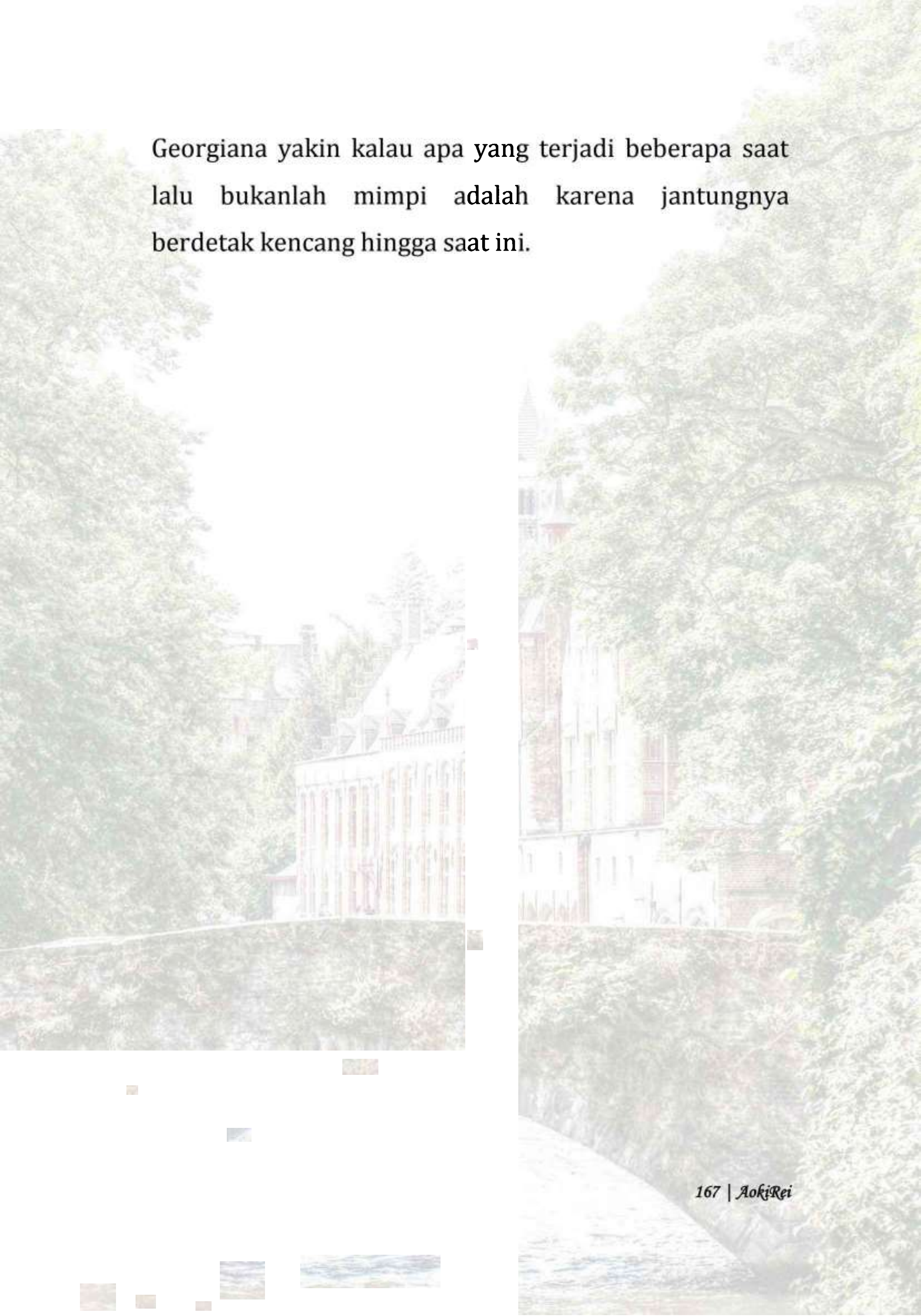

16. Langkah Awal

Georgiana menghela napas beberapa kali, mencoba menenangkan detakan jantungnya yang tidak teratur karena perbuatan William beberapa saat lalu.

Sebenarnya Georgiana lebih ingin kembali ke kamarnya, menenangkan diri di sana sekaligus bersembunyi dari William. Tapi ia harus ke pusat kota untuk mencari kemeja pengganti William yang telah dirusakkannya.

Semakin cepat Georgiana mencari kemeja pengganti untuk William, semakin cepat ia terbebas dari pria itu. Itulah yang Georgiana pikirkan sebelumnya. Sayangnya Georgiana salah. Ia tidak akan terbebas dari William meskipun ia sudah mengganti kemeja pria itu. Terbukti dari apa yang William katakan sebelumnya dan Georgiana tahu, William lebih dari mampu untuk membuktikan ucapannya.

"Aku tidak akan menyerah untuk mendapatkanmu. Kau tahu kenapa? Karena aku lebih dari yakin kalau kaulah wanita yang Tuhan takdirkan untukku. Kaulah wanita yang akan menjadi istri. Jadi bersiaplah karena aku akan terus berjuang untuk mendapatkanmu."

Georgiana meraba jantungnya yang kembali berdetak kencang mengingat ucapan William beberapa saat lalu. Ia menepuk-nepuk kedua pipinya yang tiba-tiba terasa panas. Tanpa melihatnya pun Georgiana tahu wajahnya memerah dan itu memalukan. Entah mau ditaruh dimana wajahnya jika sampai William melihat apa yang terjadi padanya saat ini.

Georgiana kembali menghela napas. Ada perasaan hangat yang saat ini tengah dirasakannya. Apa yang William katakan mungkin hanya bualan pria itu saja, tapi tetap saja hal itu sangat mempengaruhinya.

Sebelumnya Georgiana tidak pernah merasakan apa yang saat ini dirasakannya hanya karena kata-kata manis seorang pria. Ia memiliki pertahanan diri yang kuat hingga tidak pernah terpengaruh dengan apa pun yang para pria di luaran sana ucapkan saat merayunya.

Tapi entah kenapa, pertahanannya seolah tidak berarti saat berhadapan dengan William. Entah William yang terlalu pantai merayu atau ia yang memang terlalu lemah. Georgiana merasa dirinya seperti seorang remaja yang baru pertama kali bertemu dengan pria.

Georgiana memejamkan mata. Ia tidak boleh lemah. Jika memang William tidak akan menyerah untuk mendekatinya, maka ia juga tidak boleh menyerah pada pesona pria itu. William tidak tahu apa yang akan pria itu hadapi ke depannya. Yang pasti, Georgiana tidak menginginkan hal-hal buruk terjadi pada William.

Setelah merasa cukup tenang, Georgiana melangkah keluar menuju kereta kuda yang sejak tadi menunggunya, tapi langkahnya terhenti ketika mendapati William berdiri tepat di samping kereta kudanya, menatapnya dengan tatapan yang membuat Georgiana terpaku. Tatapan William begitu lembut dan penuh cinta seolah pria itu tengah menunjukkan apa yang dia rasakan.

Hanya dengan melihat cara William menatapnya saja, Georgiana tahu kalau pria itu sungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya. William benar-benar menginginkannya. Tapi lagi-lagi masa lalu membuat Georgiana takut untuk melangkah ke depan. Ia tidak ingin orang yang dicintainya mengalami nasib buruk karena dirinya. Ia lebih memilih melihat William bersama wanita lain daripada harus melihat pria itu sudah tidak bernyawa lagi, karena kehilangan terbesar adalah saat kau tidak akan bisa bertemu lagi dengan orang yang kau sayangi.

Georgiana menghela napas. Ia tidak ingin kehilangan William untuk selamanya. Jadi ia tidak boleh menunjukkan kelemahannya pada William. Ini semua demi kebaikan William meskipun pria itu jelas tidak akan mundur seperti yang dikatakannya.

"Apa yang kau lakukan di sini? Bukankah kau seharusnya sudah pergi?"

"Seperti yang kau lihat, aku sedang menunggumu."

"Untuk apa? Bukankah urusan kita sudah selesai?"

"Siapa bilang? Urusan kita tidak akan pernah selesai. Kau akan selalu terhubung denganku, bukankah aku sudah mengatakannya?"

Kening Georgiana berkerut mendengar ucapan William. "Kapan kau mengatakan hal itu? Seingatku tidak pernah ada kalimat seperti itu yang keluar dari bibirmu."

"Baru saja kau mendengarnya."

"Dasar menyebalkan."

William tertawa. "Kau wanita pertama yang mengatakan kalau aku ini menyebalkan. Selama ini mereka sangat ingin berlama-lama denganku."

Georgiana mendengkus. "Itu karena para wanita itu buta oleh pesonamu."

"Jadi sekarang kau mengakui kalau aku mempesona?"

Georgiana melotot mendengar pertanyaan William. Sesaat kemudian ia langsung mengalihkan tatapan ke arah lain. Malu karena tertangkap basah mengakui pesona pria itu. "Aku tidak pernah mengatakan hal itu. Telingamu pasti bermasalah," sahut Georgiana ketus.

William terkekeh. Dengan gemas ia mencubit pelan pipi Georgiana. “Jika karena telingaku bermasalah aku bisa mendengar pujian darimu, maka aku tidak masalah dengan itu.”

Georgiana menatap William lekat. Apa yang William katakan tadi memang terdengar seperti rayuan, tapi entah kenapa hal itu justru membuat perasaan Georgiana berbunga-bunga. William ternyata sudah sangat berpengaruh baginya.

“Kau sangat pandai merayu, My Lord. Sekarang aku mengerti kenapa kau menjadi pemain wanita dan begitu banyak wanita yang menginginkanmu. Kau memang sangat pandai memanipulasi lawan bicaramu.”

William tertawa. “Entah kau akan percaya atau tidak, tapi hanya kaulah satu-satunya wanita yang pernah aku dekati seperti ini. Sebelumnya tidak pernah ada wanita yang aku perlakukan seperti aku memperlakukanmu. Aku bahkan tidak pernah menghabiskan waktuku untuk merayu mereka dengan kata-kata manis seperti yang aku lakukan terhadapmu. Kau tahu kenapa? Karena sebelumnya aku tidak pernah menginginkan mereka, hanya mereka yang menginginkanku. Tapi denganmu jelas berbeda. Aku menginginkanmu dan karena itulah aku berjuang untuk mendapatkanmu meskipun itu dengan merayumu dan mengucapkan kata-kata manis terlebih dulu."

Georgiana tertegun mendengar ucapan William. Pria itu –entah kenapa– selalu saja berhasil membuatnya seperti orang linglung setiap kali mendengar kata-kata manis yang keluar dari bibirnya. Georgiana memang selalu lemah jika dihadapkan pada mulut manis William Cavendish.

"Hey, ada apa denganmu? Kenapa kau diam saja? Apa kau mulai terpesona padaku?" William menaik turunkan alisnya, menggoda Georgiana yang wajahnya kini sudah sangat memerah.

"Kau terlalu percaya diri," Georgiana mendengkus. Ia menatap William dengan kesal. "Sebaiknya kau pergi dari sini karena aku juga akan pergi."

"Bukankah aku sudah mengatakan kalau aku menunggumu? Dan itu artinya kita akan pergi bersama kemana pun kau akan pergi."

Georgiana mendelik. "Memangnya siapa yang ingin pergi denganmu?"

"Memangnya siapa yang butuh persetujuan darimu?" balas William geli. Pasalnya ini untuk pertama kali ia bertemu dengan wanita bangsawan yang terlihat begitu apa adanya seperti Georgiana. Georgiana seolah lupa akan tata krama yang seharusnya wanita itu terapkan di depan lawan bicaranya. Meskipun begitu William menyukainya. Itu artinya Georgiana mulai terbuka padanya.

"Tapi kau jelas mengikutiku dan itu artinya kau butuh persetujuan dariku!!" kesal Georgiana.

"Aku memiliki dua kaki untuk berjalan kemana pun aku mau. Jadi aku bisa pergi kemana pun yang aku inginkan tanpa harus meminta persetujuan darimu," sahut William santai.

Georgiana menghentakkan kedua kakinya seperti anak kecil. Kesal karena William terus saja membalas setiap ucapannya. "Kau sangat menyebalkan!!" pekiknya.

"Kau sangat menggemaskan!" William berseru senang sembari mencubit pipi Georgiana.

Georgiana menepis tangan William. Menatap pria itu dengan kesal. “Kenapa kau begitu menyebalkan?”

William tersenyum lebar. “Hanya kepadamu.”

Georgiana mendengkus. “Bicara denganmu benar-benar menguras emosiku.”

William mengedip. “Berciuman denganku jauh lebih menguras emosimu.”

“Oh, Ya Tuhan!!” Georgiana langsung menutup kedua telinga dengan tangannya. “Kau benar-benar sudah gila!!” gerutunya sembari meninggalkan William yang terbahak di belakangnya.

William sama sekali tidak marah dengan ucapan Georgiana. Ia justru merasa Georgiana sangat lucu. Apalagi ketika melihat wajah Georgiana yang memerah karena ucapannya. Georgiana terlihat seperti gadis remaja yang baru mengenal seorang pria.

Sungguh, saat itu William sangat ingin membawa Georgiana ke dalam dekapannya dan mencium wanita itu. Tapi tentu saja hal itu tidak William lakukan. Meskipun keinginan untuk mendekap Georgiana begitu besar, William cukup bisa menguasai

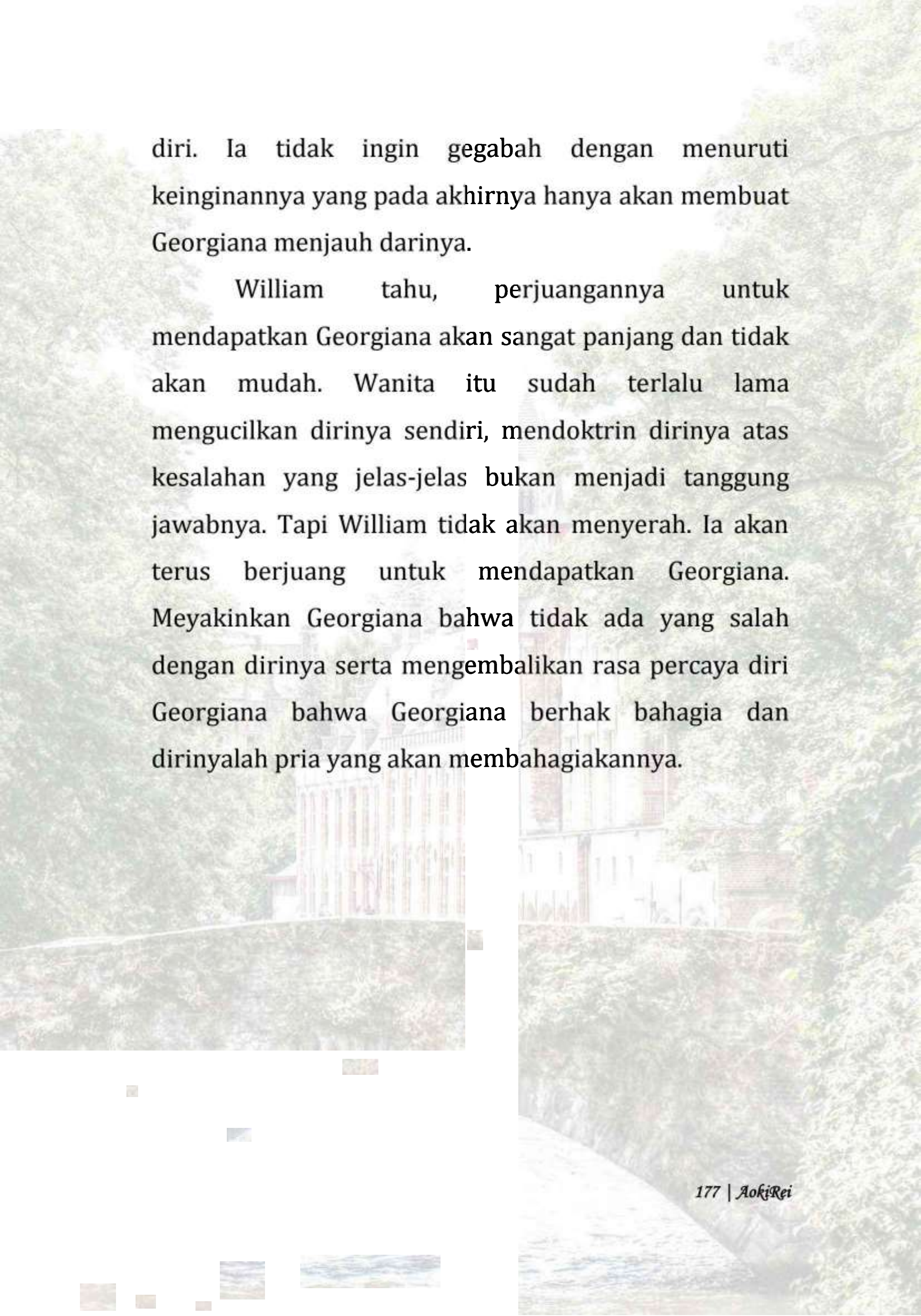

diri. Ia tidak ingin gegabah dengan menuruti keinginannya yang pada akhirnya hanya akan membuat Georgiana menjauh darinya.

William tahu, perjuangannya untuk mendapatkan Georgiana akan sangat panjang dan tidak akan mudah. Wanita itu sudah terlalu lama mengucilkan dirinya sendiri, mendoktrin dirinya atas kesalahan yang jelas-jelas bukan menjadi tanggung jawabnya. Tapi William tidak akan menyerah. Ia akan terus berjuang untuk mendapatkan Georgiana. Meyakinkan Georgiana bahwa tidak ada yang salah dengan dirinya serta mengembalikan rasa percaya diri Georgiana bahwa Georgiana berhak bahagia dan dirinyalah pria yang akan membahagiakannya.

17. Tamu Tak Terduga

Sepanjang perjalanan kembali ke kediamannya, Georgiana tidak henti menggerutu setiap kali mengingat apa yang dialaminya beberapa saat lalu. William benar-benar tidak meninggalkannya. Pria itu terus saja mengikutinya. Mengekor di belakangnya seolah ia adalah anak kecil yang tidak tahu akan pergi kemana.

William bahkan tidak peduli dengan lirikan dan tatapan penasaran yang orang-orang layangkan kepada mereka. Pria itu justru terlihat semakin ingin menunjukkan pada semua orang tentang kedekatan mereka. Seolah mereka memiliki hubungan istimewa padahal kenyataannya mereka tidak memiliki hubungan apa pun.

Georgiana sudah berkali-kali mengusir William, meminta pria itu menjauh dan menjaga jarak darinya, tetapi William terlalu menyebalkan dan keras kepala untuk menuruti keinginannya. Bukannya menjauh, William justru semakin mengikis jarak diantara mereka, membuat orang-orang yang melihat semakin menatap mereka penasaran.

Sialnya, meskipun menyebalkan, kehadiran William di sampingnya justru membuat Georgiana merasa nyaman dan terlindungi. Perasaan yang sudah sangat lama tidak Georgiana rasakan ketika berada di luar rumah.

Seandainya saja masa lalu kelam itu tidak ada dan terus membayanginya hingga saat ini, Georgiana pasti tidak akan membentengi dirinya dari William. Ia akan menerima pria itu dengan senang hati dan pasti akan menjadi wanita paling bahagia di dunia. Tidak ada yang paling membuat seorang wanita bahagia selain kenyataan kalau ia dicintai oleh seorang pria.

Sayangnya Georgiana harus menekan perasaan itu hingga tak lagi tersisa karena ia tidak ditakdirkan untuk merasakan hal semanis itu dalam hidupnya. Ia ditakdirkan untuk hidup sendiri hingga akhir hidupnya. Semua itu terbukti dari kematian para calon suaminya terdahulu.

Menyakitkan memang karena ia harus hidup seorang diri, tapi Georgiana sudah mulai menerima kenyataan itu. Ia sudah berdamai dengan masa lalunya yang menyakitkan. Toh banyak wanita yang memang bisa bahagia meskipun tidak menikah dan hidup sendiri.

Georgiana menghela napas. Ia mengintip melalui pintu belakang kereta dan melihat William yang tengah mengikuti kereta dengan kuda miliknya. Pria itu bersikeras mengantarnya kembali ke rumah sebelum pergi.

Jika William sudah bersikeras, maka Georgiana tidak bisa menolaknya, atau lebih tepatnya ia memang tidak ingin menolaknya karena hatinya selalu ingin bersama William. Begitu luar biasanya memang pengaruh William bagi dirinya. Hanya dalam waktu singkat pria itu berhasil memasuki hatinya yang sudah lama membeku.

Georgiana kembali menghela napas sebelum ia turun dan berjalan mendekati William yang sudah berdiri di samping kudanya. "Terima kasih sudah mengantar, apa kau tidak masuk terlebih dulu?"

"Kau menawariku untuk bertandang ke kediamanmu?" tanya William dengan wajah gembira.

"Hanya sebagai ucapan terima kasih karena sudah mengantarku, jadi jangan berpikir macam-macam," sahut Georgiana ketus.

"Apa pun alasannya, tawaranmu tadi membuatku sangat bahagia dan tersanjung, My Lady," Wajah William berbinar tapi hanya sebentar karena setelahnya ia terlihat kesal. "Aku sangat lebih dari ingin untuk bertandang ke kediamanmu saat ini tapi aku sudah memiliki janji dengan temanku. Jadi maaf kalau aku belum bisa memenuhi undanganmu hari ini."

Georgiana tersenyum tapi tidak lama karena ucapan William setelahnya kembali membuatnya kesal.

"Tapi aku akan memenuhi undanganmu di lain waktu. Aku tidak akan mengecewakanmu. Jadi tunggulah kedatanganku," William meraih tangan Georgiana, mengecupnya sembari memberikan tatapan geli pada Georgiana yang kembali menatapnya kesal. "Selamat sore, calon istriku. Sampai bertemu lagi."

Belum sempat Georgiana bicara, William sudah lebih dulu menaiki kudanya, meninggalkan Georgiana yang terpaku di tempatnya, menatap kepergian William layaknya orang bodoh. Pikirannya mendadak kosong mendengar William memanggilnya calon istri. Bahkan dulu, ketika ia hampir menikah, Georgiana tidak pernah seperti orang bodoh hanya karena kalimat yang dulu sering di dengarnya.

William dan segala pengaruhnya.

Terlepas dari kepandaian William dalam merayu wanita, Georgiana semakin menyadari betapa berpengaruhnya pria itu terhadap dirinya. Meskipun kerap kali terlihat tidak serius, tapi Georgiana tahu William tidak sedang bermain-main. Pria itu benar-benar menginginkannya dan semua itu bisa Georgiana lihat dari bagaimana cara William menatapnya. Pria itu selalu menatapnya lembut, penuh cinta meskipun selalu ada binar geli yang pria itu perlihatkan.

"Jika saja keadaannya berbeda," gumam Georgiana lirih. Ia menghela nafas, lalu berbalik hendak memasuki kediamannya. Tapi langkahnya terhenti ketika manik hijaunya bertemu dengan manik coklat gelap yang menatap tajam ke arahnya. Tatapan itu membuat Georgiana merinding. Seolah-olah hal buruk akan menimpa dirinya.

Georgiana menggeleng. Alger tidak mungkin menyakitinya dan tidak akan ada hal buruk yang terjadi selama Alger bersamanya. Alger menyayanginya. Pria itu tidak pernah menyakitinya. Mereka adalah saudara.

"Alger," Georgiana mendekat. "Kapan kau tiba?"

Alger mengalihkan tatapannya pada sosok William yang masih terlihat di kejauhan. "Siapa pria itu?" tanyanya tanpa menjawab pertanyaan Georgiana terlebih dulu.

"William Cavendish, Marquess of Chester."

"Apa hubunganmu dengannya?"

"Tidak ada. Aku tidak memiliki hubungan apa pun dengannya, kenapa?"

Alger kembali menatap Georgiana. "Tapi kenapa aku tidak mempercayai ucapanmu?" katanya tajam.

"Aku memang tidak memiliki hubungan apa pun dengannya, memangnya jawaban seperti apa yang kau inginkan?" sangkal Georgiana kesal. "Sudahlah, jangan tanyakan dia lagi. Aku tidak mungkin berbohong padamu," Georgiana meraih tangan Alger, mengajaknya masuk tapi pria itu bergeming.

"Kenapa aku tidak boleh bertanya tentangnya, Ana?"

Georgiana menatap Alger lekat. Sesaat kemudian ia tersenyum. Rasa kesal yang sebelumnya ia rasakan menghilang entah kemana begitu mendengar Alger memanggil namanya. Rasanya benar-benar seperti kembali ke rumah ketika mendengar Alger memanggil nama kecilnya. Meskipun kali ini Alger memanggilnya dengan wajah marah.

"Kenapa kau tersenyum? Apa ada yang lucu dengan pertanyaanku?"

Senyum Georgiana semakin lebar. Ia kembali mengajak Alger masuk. Kali ini Alger mengikuti. "Aku tidak pernah merasa sebahagia ini mendengar kau memanggil nama kecilku. Rasanya seperti benar-benar kembali ke rumah."

Alger ikut tersenyum. "Karena memang akulah rumahmu, tempat dimana seharusnya kau kembali, Ana."

Georgiana mengangkat kepala, menatap Alger. "Kau benar Alger. Rumahku adalah tempat dimana kau dan Mama berada. Kalian adalah keluargaku dan aku akan selalu kembali ke tempat dimana kalian berada. Kau, kakak terbaik yang aku miliki dan Mama, ibu terbaik yang aku miliki . Semua terasa sempurna selama ada kalian di dalamnya."

Senyum di wajah Alger menghilang, tapi pria itu tidak mengatakan apa-apa.

"Jadi, kapan kau datang?" Georgiana kembali bertanya.

"Beberapa saat lalu," keduanya memasuki ruang santai. "Kenapa kau tidak memberitahuku sebelumnya kalau kau memutuskan untuk kembali ke London? Bahkan setelah kau berada di London kau tidak memberitahuku mengenai keberadaanmu."

"Aku tidak ingin mengecewakan Mama dengan kembali menolak keinginannya untuk menghadiri *season*. Dan maaf, aku tidak mengabarimu. Aku terlalu sibuk menemani Mama. Lagi pula aku pikir aku tidak akan lama berada di sini. Begitu *season* berakhir aku akan kembali."

"Kau berkeinginan untuk menikah lagi?" tanya Alger.

"Tidak seperti yang kau bayangkan, Alger. Aku mendatangi pesta dansa hanya untuk menyenangkan Mama. Keputusanku untuk tidak menikah masih sama hingga saat ini dan lagi, seperti yang aku katakan tadi, aku memutuskan untuk kembali ke Skotlandia begitu *season* berakhir.."

Alger mengangguk, terlihat puas dengan jawaban Georgiana. "Bagaimana dengan pria tadi? Dari yang aku lihat, sepertinya dia tertarik padaku."

"Hanya perasaanmu saja. Lagi pula William Cavendish memang selalu bersikap seperti itu pada setiap wanita. Jangan menganggapnya serius karena aku pun tidak menganggapnya serius," Georgiana tersenyum. "Jadi, apa kau datang dengan keponakanku dan istrimu? Mana mereka? Kenapa mereka tidak terlihat?"

"Aku datang sendirian."

"Kenapa?"

“Ada beberapa pekerjaan yang harus aku selesaikan di London jadi mereka tidak ikut serta bersamaku.”

Georgiana mengangguk. “Kau sudah bertemu, Mama?”

“Sebentar lagi Mama pasti kemari. Aku sudah meminta Lou untuk memberitahu Mama mengenai kedatanganku.”

“Mama pasti terkejut melihat kehadiranmu.”

“Aku rasa begitu,” balas Alger acuh.

Georgiana tidak keliru dengan ucapannya. Diana memang terkejut begitu mendapati Alger duduk bersama Georgiana ketika ia memasuki ruang santai.

“Alger,” gumam Diana pelan. Ia menatap Alger dengan pandangan tak percaya. Pasalnya ia memang sengaja merahasiakan kehadiran Georgiana di London pada Alger agar putranya tidak datang.

“Kenapa, Mama? Mama seperti melihat hantu saja,” ledek Alger sambil menyilangkan kakinya.

Diang berdehem. Ia melangkah masuk, berdiri di depan Alger yang tengah menatapnya. “Mama hanya terkejut," Diana mengulas senyum. "Apa kabar, sayang? Kapan kau tiba?"

"Kabarku sangat baik seperti yang Mama lihat," Alger berdiri, memeluk Diana erat. "Baru saja tiba, Mama," Alger melepaskan pelukannya. "Kenapa Mama tidak memberitahuku kalau Mama meminta Ana kembali ke London untuk berburu calon suami?" sindirnya.

"Mama tidak ingin mengganggumu dan Anastasya serta putra kalian. Lagi pula hal ini tidak terlalu penting. Kedatangan Georgiana kembali ke London tidak sepenuhnya untuk mencari calon suami, tapi juga untuk menemani Mama disini," Diana duduk, diikuti Alger. "Kenapa tidak membawa Anastasya dan Justin sekalian? Mama sangat merindukan mereka."

"Aku tidak membawa mereka karena aku datang hanya untuk memastikan sesuatu," jawa Alger misterius.

"Apa itu?" tanya Georgiana yang sedari tadi diam.

"Bukan hal penting," Alger tersenyum pada Georgiana lalu kembali menatap Diana. "Aku akan membawa mereka kemari jika Mama ingin mereka disini."

"Tentu. Bawalah mereka kemari. Mama belum bisa kembali ke desa dalam waktu dekat. Pasti akan sangat menyenangkan jika mereka disini."

"Dengan senang hati, Mama. Kami semua akan ada di London untuk menikmati *season* yang pastinya akan sangat menyenangkan ini," balas Alger.

Diana tersenyum meskipun perasaannya gelisah. Apa yang Alger katakan sama sekali tidak ada yang aneh, tapi Diana lebih dari tahu arti dari kalimat yang baru saja Alger ucapkan.

18. Alger Spencer

Alger berdiri di depan jendela perpustakaan sembari menatap halaman belakang tanpa berkedip. Sebelah tangannya memegang gelas berisi brendi yang entah sudah berapa banyak yang diminumnya sembari menunggu kedatangan Diana yang ia minta untuk datang menemuinya. Ia ingin Diana memberinya penjelasan terkait keberadaan Georgiana di London saat ini.

Alger tidak habis pikir dengan apa yang Diana lakukan. Diana mengambil tindakan terkait Georgiana tanpa meminta persetujuannya terlebih dulu, dan tentu saja hal itu membuatnya marah. Padahal sudah berulang kali ia mengatakan pada Diana agar apa pun yang berkaitan dengan Georgiana harus berdasarkan atas izinnya. Tapi lihatlah apa yang telah dilakukan Diana, wanita itu mengabaikan perintahnya.

Sialnya kemarahan pada Diana tidak bisa Alger tunjukkan secara terang-terangan di hadapan Georgiana. Ia tidak ingin Georgiana marah padanya karena ia memarahi Diana. Bagi Alger, satu-satunya yang tidak diinginkannya adalah melihat Georgiana marah padanya.

Alger tidak ingin Georgiana marah padanya. Kemarahan Georgiana adalah satu-satunya hal yang tidak Alger inginkan dalam hidupnya. Itulah kenapa ia meminta Diana untuk menemuinya tanpa diketahui Georgiana. Ia membutuhkan waktu berdua jika ingin menyelesaikan semuanya dengan Diana.

Georgiana memang sangat penting bagi Alger. Mereka tumbuh besar bersama, lebih tepatnya ia melihat pertumbuhan Georgiana sejak wanita itu baru terlahir ke dunia. Bagi Alger, Georgiana adalah segalanya dan ia tidak ingin Georgiana membencinya hanya karena ia memarahi Diana.

"Diana," gumam Alger. Ia kembali menyesap brendinya. Manik hazelnya menatap ke depan dengan tatapan tajam. Ia tidak habis pikir apa yang Diana pikirkan dengan meminta Georgiana kembali ke London tanpa memberitahunya terlebih dahulu.

Tidakkah Diana memikirkan bagaimana perasaan Georgiana jika kembali ke London? Tidakkah Diana ingat seperti apa orang-orang memandang Georgiana selama ini? Tidakkah Diana ingat julukan apa yang orang-orang sematkan pada Georgiana selama ini?

Alger selalu saja marah saat mengingat semua itu. Rasanya ia ingin menghancurkan mulut setiap orang yang mengatai Georgiana sebagai wanita pembawa sial. Ia ingin menghancurkan mereka satu persatu tanpa tersisa. Tapi Alger sadar hal itu tidak mungkin dilakukannya. Terlalu banyak mulut yang harus dibungkamnya. Terlalu banyak orang yang harus dihancurkannya. Jadi pilihan yang bisa Alger lakukan hanyalah melindungi Georgiana dari semua itu dengan menjauhkan Georgiana dari London.

Memang, Georgiana sendirilah yang memutuskan untuk meninggalkan London dan tinggal di Skotlandia. Keputusan Georgiana itu sangat melegakan bagi Alger meskipun ia tidak bisa melihat Georgiana setiap saat seperti sebelumnya. Tapi tidak apa Georgiana pergi jauh selama ia masih bisa mengunjungi Georgiana maka semua itu bukan masalah. Toh Skotlandia tidaklah jauh. Alger bisa datang kapan saja ia mau. Ia harus selalu melihat Georgiana demi menjaga kewarasannya. Dan sekarang Diana tengah mencoba bermain-main dengan kewasaran dengan membawa Georgiana kembali tanpa memberitahunya.

Kesabaran Alger nyaris tak bersisa ketika pelayan pribadinya mengumumkan kedatangan Diana. Ia tidak menoleh dan membiarkan Diana mendekat padanya.

“Apa yang ingin kau bicarakan, sayang?” tanya Diana begitu ia berdiri di samping Alger.

Alger berbalik, menatap tajam Diana. “Apa yang sebenarnya kau rencanakan, Mama?”

“Apa maksud pertanyaanmu itu, sayang?” tanya Diana tenang. Pengalaman mengajarkannya bagaimana cara menghadapi Alger. Ia tidak boleh menunjukkan emosi apa pun karena hal itu akan sangat mudah dibaca Alger.

Alger tertawa sinis. "Mama tentu sangat tahu apa maksud dari pertanyaanku, tapi untuk memperjelasnya, aku akan mengatakan kalau ini terkait keberadaan Georgiana di London untuk berburu suami," Alger menjeda. Ia menatap Diana dingin. "Dan kenapa keberadaan Georgiana Mama sembunyikan dariku?"

"Mama tidak menyembunyikan apa pun darimu. Mama memang akan memberitahumu mengenai keberadaan Georgiana di London tapi kau sudah lebih dulu kemari. Dan iya, Mama memang meminta Georgiana kembali untuk menemani Mama selama menjalani pengobatan di London. Apa ada yang salah dengan semua itu?"

"Menjalani pengobatan?" Alger mengulang ucapan Diana dengan sinis. "Yang aku lihat Mama justru membuat Georgiana mendatangi pesta dansa untuk mencari calon suami," balas Alger. Ia sudah menyelidiki semuanya dan ia tahu jika Diana membawa Georgiana ke setiap pesta dansa yang mengundangnya.

Diana menatap Alger lekat. "Mama tidak akan menampik jika kehadiran Georgiana di pesta dansa memang atas keinginan Mama, tapi untuk mencari calon suami seperti yang kau katakan itu tidak mungkin, Alger. Mama rasa kita sama-sama tahu kenapa hal itu tidak mungkin dilakukan Georgiana. Georgiana sudah sangat lama tidak memikirkan hal itu lagi karena itu Mama juga tidak berharap banyak ketika membawanya menghadiri pesta dansa. Tujuan Mama saat ini hanya untuk mengenalkan Georgiana pada relasi kita, pada lingkungan dimana dia seharusnya berada, apa Mama salah dengan hal itu?" jawab Diana tenang.

Diana sama sekali tidak terlihat berbohong meskipun apa yang dikatakannya tidak sepenuhnya benar. Ia memang ingin Georgiana mengenal relasi mereka dan lingkungan dimana seharusnya Georgiana berada, tapi tujuannya yang utama tentu saja mencarikan calon suami untuk Georgiana. Ia tidak mungkin bisa pergi dengan tenang jika Georgiana belum menemukan pria yang pantas menjadi suaminya dan Alger tidak boleh tahu mengenai tujuan utamanya itu.

Alger tidak langsung menjawab. Ia menelisik kejujuran Diana melalui mata wanita itu. Ketika tidak menemukan kebohongan di dalamnya barulah Alger bicara. “Untuk saat ini aku akan berusaha mempercayai ucapanmu, Mama tapi jika Mama berbohong aku tidak akan memaafkan Mama.”

Diana tersenyum. Tangannya yang mulai keriput mengelus pipi Alger. “Kalian adalah anak-anak Mama. Mama tidak mungkin melakukan sesuatu yang akan melukai kalian. Mama sayang menyayangi kalian, apa kau masih meragukan hal itu?”

Alger ingin menjawab iya, tapi ia lebih dari tahu jika apa yang Diana katakan benar. Diana menyayanginya dengan tulus seperti Diana menyayangi Georgiana. Tidak ada perbedaan dari bagaimana Diana memperlakukan dirinya serta Georgiana. Dan tidak ada keraguan mengenai hal itu. Apa yang terjadi selama ini sudah membuktikan semuanya.

“Aku percaya padamu, Mama. Jangan kecewakan aku,” jawab Alger dengan suara rendah, tidak lagi marah seperti sebelumnya.

"Mama tidak mungkin mengecewakanmu, sayang," Diana menepuk lengan kekar Alger. "Apa kau masih mengkhawatirkan Georgiana hingga saat ini?"

Alger mengangguk. "Aku tidak ingin melihat Georgiana menangis hanya karena mendengar kalimat-kalimat menyakitkan dari orang-orang yang mengetahui masa lalunya. Aku tidak ingin Georgiana terluka karena tuduhan-tuduhan tak beralasan yang orang-orang itu sematkan padanya."

Diana mengangguk. "Mama mengerti maksudmu, tapi Georgiana bukan lagi gadis remaja seperti dulu. Georgiana sudah tumbuh menjadi wanita dewasa yang pemikirannya pun sudah lebih dewasa dari sebelumnya. Ia pasti mampu menghadapi setiap masalah dalam hidupnya dengan kepala tegak. Kita sudah melihat buktinya saat ini. Georgiana tumbuh dengan baik meskipun ada kejadian pahit yang pernah dialaminya di masa lalu."

"Iya, Ana tumbuh dengan baik, semakin cantik dan menarik," balas Alger dengan mata berbinar.

Diana terdiam. Ia mengamati Alger yang tidak menyadari jika dirinya diamati. Pria itu tersenyum lebar sambil memainkan gelas di tangannya. Entah apa yang Alger pikirkan saat ini dan Diana memang sangat jarang bisa membaca pikiran Alger. Alger terlalu misterius. Bukan karena Alger kerap kali bersikap dingin padanya, tapi karena Alger memiliki kepribadian yang aneh. Alger kerap terlihat seperti bukan dirinya sendiri dan hal itu kerap kali membuat Diana ketakutan.

"Bukankah begitu, Mama?"

Diana tersentak mendengar pertanyaan Alger. Ia menatap Alger yang kini sudah kembali menatapnya sambil tersenyum lebar. Diana dengan cepat menguasai diri, balas tersenyum pada Alger. "Iya, Georgiana memang tumbuh dengan baik dan semua itu karenamu juga. Karena kau yang selalu menjaga adikmu selama ini."

Senyum di wajah tampan Alger perlahan menghilang mendengar Diana menyebut Georgiana adiknya. Tidak ada yang salah dengan ucapan Diana. Itu memang kenyataannya, tapi Alger sangat tidak menyukainya. Sebutan itu membuatnya merasa memiliki jarak yang jauh dengan Georgiana. Padahal ia tidak menginginkan hal itu terjadi. Ia ingin selalu dekat dengan Georgiana tanpa harus dengan embel-embel status yang baru saja Diana katakan.

Tapi Alger sadar kalau ia tidak mungkin marah pada Diana karena hal itu. Diana tidak tahu apa yang dirasakannya. Hanya dirinya yang tahu apa yang selama ini dirasakannya. Tapi suatu saat nanti, Alger berjanji akan memberitahukan semua orang tentang apa yang dirasakannya agar tidak hanya dirinya yang tahu.

Untuk saat ini, cukuplah hanya dirinya yang tahu dan Alger belum berkeinginan untuk memberitahukannya pada orang lain termasuk Diana. Apalagi saat ini ada satu hal yang harus segera dilakukannya. Pekerjaan tambahan yang sudah sangat lama tidak pernah dilakukannya, dan Alger benar-benar tidak sabar untuk melakukannya lagi.

19. Penolakan

“Sepertinya kau berubah jadi pria yang tidak tahu malu,” sindir Carter begitu William memasuki ruang kerjanya.

Alis William terangkat mendengar sindiran sang sahabat.

“Kau dan sikapmu pada Georgiana,” tambah Carter. Sesaat kemudian ia mengumpat melihat bagaimana berbinarnya William ketika ia menyebut nama Georgiana. “Brengsek! Singkirkan wajah menjijikkan itu,” Carter melempar William dengan gulungan kertas yang dengan cepat bisa dihindari pria itu.

William terbahak. “Kau akan merasakan apa yang aku rasakan saat ini ketika nanti kau menemukan wanita yang kau cintai.”

“Itu tidak akan mungkin terjadi.”

“Kenapa tidak? Tidak pernah ada yang tahu apa yang akan terjadi kedepannya, kawan.”

Carter mengangkat bahu, enggan melanjutkan perdebatannya dengan William. Ia menghempaskan tubuhnya pada sofa. Kedua kakinya dinaikkan ke atas meja, sementara kedua tangannya terlipat di dada. “Apa kau tidak berpikir dampak dari sikapmu pada Georgiana tadi?”

“Memangnya aku tidak peduli?” sahut William acuh. “Aku justru melakukannya agar semua orang tahu kalau William Cavendish sudah menemukan wanita yang diinginkannya.”

“Bagaimana kalau berita ini sampai ke Mamamu?”

“Memangnya kenapa dengan Mamaku? Dia tentu saja akan sangat senang mendengar putra kesayangannya sudah menemukan wanita yang benar-benar diinginkannya.”

“Kau jauh lebih tahu bagaimana Mamamu, Will. Mamamu pasti akan menentang keras hubunganmu dengan Georgiana jika mengetahui masa lalu Georgiana.”

“Dan kau lebih dari tahu bahwa semua itu terjadi bukan karena Georgiana dan bukan atas kemauannya.”

“Sayangnya semua orang tidak berpikir hal yang sama dengan kita,” sahut Carter tidak mau kalah.

William tahu itu. Meskipun kemungkinannya sangatlah kecil, William berharap sang Mama tidak akan berpikir hal yang sama seperti orang lain. Mamanya mungkin akan menentang hubungannya dengan Georgiana karena masa lalu yang melekat pada Georgiana, tapi William tidak akan menyerah. William yakin Mamanya akan luluh jika ia terus berjuang. Tapi William juga tahu, ia membutuhkan sesuatu untuk meyakinkan Mamanya mengenai masa lalu Georgiana. Untuk itu, William akan terus mencari tahu kebenaran mengenai Georgiana, apa pun yang nanti akan dihadapinya.

"Kalau begitu kau harus secepatnya memberikan informasi yang sebenarnya terkait kematian para calon suami Georgiana di masa lalu agar aku bisa mematahkan penolakan yang akan Mama berikan."

"Mengenai hal itu aku belum menemukan petunjuk apa pun. Kejadiannya sudah sangat lama, sulit menemukan bukti dalam waktu dekat, tapi aku sudah mengerahkan beberapa orang kepercayaanku untuk menyelidikinya. Satu hal yang pasti, aku percaya pada instingku jika para calon suami Georgiana dibunuh bukan mati karena bunuh diri."

"Aku tidak pernah ragu dengan instingmu, Carter, tapi ucapan saja tidak akan bisa menyakinkan semua orang dengan apa yang kita pikirkan?"

"Aku tahu karena itu aku tidak akan menyerah untuk mengumpulkan bukti itu. Aku tidak menjamin bisa mendapatkan bukti dalam waktu dekat, tapi yang pasti aku akan terus mencarinya. Aku juga penasaran siapa dan apa yang mendasari semua yang terjadi pada para calon suami Georgiana terdahulu. Bukan hanya demi Georgiana tapi demi semua keluarga korban. Mereka harus mengetahui apa yang sebenarnya terjadi."

"Aku tahu. Aku sangat mengenalmu, Carter. Ini bukan saja untuk membuat Mamaku setuju dengan hubunganku dan Georgiana, tapi juga untuk mematahkan anggapan orang-orang terkait Georgiana. Satu-satunya yang aku syukuri saat ini adalah Georgiana yang tidak menyerah dan terus bertahan setelah apa yang dialaminya di masa lalu. Meskipun dalam perjalanannya dia memilih mengasingkan diri ke Skotlandia, tapi itu jauh lebih baik dari pada dia harus mengakhiri hidupnya menyusul para calon suaminya karena rasa bersalah. Aku tidak bisa membayangkan jika sampai hal itu terjadi."

"Mungkin karena Georgiana memang ditakdirkan untukmu karena itu Tuhan membuatnya bertahan hingga saat ini."

"Aku harap memang seperti itu," balas William dengan suara pelan.

"Jangan pesimis. Georgiana sudah bertahan sejauh ini. Aku yakin dia akan terus bertahan."

"Aku tidak pesimis. Aku hanya memikirkan perasaan Georgiana selama ini."

"Dia wanita yang kuat. Saat ini kau hanya harus melindunginya dan meyakinkannya kalau kau serius dengannya."

"Kau tidak perlu mengatakan hal itu karena aku pasti akan melakukannya."

"Aku percaya denganmu, Will," Carter tersenyum. "Baiklah. Aku harus pergi. Aku akan kembali nanti," Carter berdiri ia melangkah menuju pintu, tapi ia kembali berbalik ketika teringat apa yang ingin disampaikannya pada

William. “Oh iya, aku lupa memberitahumu jika Mamamu sedang dalam perjalanan kemari.”

“Apa maksudmu?”

“Aku tidak sengaja melihatnya di pusat kota tadi. Saat ini Mamamu sedang bertemu dengan temannya di pusat kota dan aku yakin beliau pasti sudah mendengar apa yang kau lakukan hari ini.”

“Kau gila!!” teriak William kesal. “Kenapa kau tidak memberitahuku sejak tadi?”

“Hanya ingin melihat reaksimu akan seperti apa,” balas Carter santai. Ia tertawa lalu meninggalkan William begitu saja. Carter sangat tahu bagaimana cerewetnya Mama William dan ia bisa membayangkan bagaimana sulitnya William menenangkan Mamanya nanti.

William hanya bisa mengumpat begitu Carter meninggalkannya. Ia kesal karena Carter tidak memberitahunya hal sepenting ini lebih cepat. Jika saja Carter masih berdiri di depannya saat ini, William pasti sudah mencekik pria itu. Carter memang selalu senang jika melihatnya menderita.

"Mama tidak pernah mengajarimu mengumpat seperti itu William Cavendish."

William sontak berbalik dan menemukan wanita yang sangat dicintainya tengah berdiri di ambang pintu sambil melipat kedua tangan dan menatapnya dengan tatapan tajam.

"Mama," William mendekat. Memeluk sang Mama erat. "Kapan Mama datang? Kenapa tidak mengabariku terlebih dulu? Aku bisa menjemput Mama jika Mama ingin datang ke London."

Alma mendorong William hingga pelukan putra semata wayangnya itu terlepas. "Bukankah saat ini kau sedang sibuk?" sindirnya.

"Aku sama sekali tidak sibuk, Mama."

"Benarkah?" Alis Alma terangkat. Ia melangkah masuk meninggalkan William yang masih berdiri di pintu. "Tapi dari yang Mama dengar dan lihat kau tengah disibukkan oleh seorang wanita yang sepertinya sama sekali tidak tertarik padamu," Alma berbalik, menatap William tajam. "Jadi katakan pada Mama, siapa wanita itu, Will?"

Alma tahu siapa wanita yang beberapa saat lalu dilihatnya tengah bersama William. Ia memang tidak mengenal dekat wanita itu tapi cukup tahu tentang apa yang telah menimpa wanita itu di masa lalu dan julukan apa yang wanita itu dapatkan saat ini. Tapi ia juga ingin mendengar langsung pengakuan dari William. Pasalnya ini untuk pertama kali William menunjukkan ketertarikannya pada seorang wanita secara terang-terangan.

Ketika melihat William siang tadi, Alma tentu saja sangat terkejut. Ia bahagia karena pada akhirnya William menemukan wanita yang diinginkannya. Tapi kebahagiaan yang Alma rasakan menghilang dalam sekejap ketika Alma mengetahui siapa dan informasi yang didapatkannya mengenai wanita yang tengah digilai putranya.

Georgiana Spencer.

Alma memang sudah lama mendengar nama wanita itu disebut-sebut, tapi ini untuk pertama kali ia melihat langsung sosok wanita bernama Georgiana. Wanita yang dijuluki pembawa sial karena ketiga calon suaminya ditemukan meninggal bunuh diri sehari sebelum pernikahan mereka.

Jika dilihat dari fisik, Georgiana memang sangat sempurna. Wanita itu mempesona dan terlihat memiliki pengetahuan yang luas. Georgiana terlihat sangat pantas menjadi pasangan William. Tidak heran William tergila-gila padanya.

Alma dapat melihat jika Georgiana akan menjadi istri yang sempurna untuk William dan akan menjadi menantu yang sempurna untuknya. Tapi semua keyakinan itu sirna ketika Alma mengetahui masa lalu Georgiana dan ia tidak bisa menerima masa lalu Georgiana. Meskipun tidak percaya takhayul, tapi Alma tidak bisa membiarkan sang putra berada dalam bahaya.

"Namanya Georgiana Spencer dan aku mencintainya, Mama. Dialah wanita yang selama ini aku cari," jawab William jujur. Tidak ada gunanya menyembunyikan apa pun dari sang Mama karena ia tahu Alma pasti sudah mencari tahu tentang Georgiana. William sangat mengenal sang Mama dan ia yakin Mamanya juga sudah tahu tentang masa lalu Georgiana. Jadi tidak ada yang perlu William sembunyikan lagi. Ia ingin Alma tahu apa yang saat ini dirasakannya.

Alma yang mendengar ucapan William sontak terdiam. Pernyataan William tentu saja sangat mengejutkan. Pasalnya ini untuk pertama kali seorang William Cavendish, lajang yang selama ini selalu menjadi incaran setiap wanita berbicara tentang cinta.

Seharusnya hal itu menggembirakan Alma karena inilah yang selama ini diharapkannya. Ia berharap William akan menemukan wanita yang dicintainya dan mengakhiri petualangannya. Sayangnya hal itu tidak bisa Alma rasakan karena William justru menjatuhkan pilihannya pada wanita yang salah.

Dengan Georgiana, William tidak akan bahagia tapi kemungkinan besar mendapat kesialan dan Alma tidak ingin hal itu terjadi pada William.

“Cinta?” Alma tertawa. “Tahu apa kau tentang cinta William Cavendish? Selama ini kau tidak pernah menjalin hubungan serius dengan wanita manapun. Kau pikir Mama akan percaya begitu saja dengan apa yang kau katakan? Mama yakin apa yang kau rasakan pada wanita itu sama dengan apa yang kau rasakan pada wanita-wanita yang selama ini selalu berada di sekitarmu. Hanya nafsu yang melibatkan fisik. Tidak lebih, tidak juga kurang."

William sudah mempersiapkan diri atas penolakan yang kemungkinan besar akan diberikan Mamanya. Tapi ia sudah bertekad akan memperjuangkan perasaannya pada Georgiana. Tidak mudah mungkin, tapi William yakin, cepat atau lambat Alma pasti akan menerima keputusannya. Ia sudah dewasa dan tahu apa yang terbaik untuk dirinya sendiri. William hanya perlu memberi sedikit pengertian pada sang Mama.

"Aku yakin Mama pasti tidak lupa dengan apa yang pernah aku katakan di masa lalu," William tersenyum lembut. Ia duduk tepat di hadapan Alma. "Nanti, saat aku menemukan wanita yang selama ini aku inginkan, saat hatiku berteriak dan menyuarakan wanita itulah yang aku inginkan, aku akan menunjukkan pada Mama dan semua orang kalau aku sudah menemukannya," kata William lembut. "Dan hari ini aku melakukannya, Mama. Mama dan semua orang melihatku hari ini. Mama dan semua orang melihat bagaimana aku mengejar wanita itu untuk menjadi milikku dan tidak sedikit pun aku meragukan apa yang aku rasakan padanya. Aku menginginkannya. Aku mencintainya, Mama. Georgiana adalah wanita yang selama ini aku cari."

"Tapi wanita itu tidak pantas untukmu."

"Maaf Mama, tapi akulah yang menentukan pantas atau tidaknya wanita itu untukku karena akulah yang menjalaninya. Aku jelas tahu apa yang aku inginkan dan apa yang terbaik untukku. Dan aku yakin jika Georgiana Spencer adalah wanita yang aku inginkan. Tidak akan ada yang bisa merubah keyakinan itu."

"Kau selalu saja keras kepala William Cavendish!!" seru Alma keras.

William menghela napas. Ia tahu jika sang Mama sudah mengetahui masa lalu Georgiana. Tidak akan sulit bagi Alma untuk mendapatkan informasi yang diinginkannya. Alma memiliki banyak teman yang bisa menceritakan masa lalu Georgiana kepadanya.

"Aku tahu apa yang membuat Mama tidak menyetujui wanita pilihanku, tapi percayalah padaku, Mama, apa yang orang-orang itu katakan tentang Georgiana tidaklah benar. Apa yang terjadi pada ketiga calon suami Georgiana adalah takdir, bukan karena Georgiana seperti yang orang-orang diluaran sana katakan. Mereka meninggal karena keinginan mereka sendiri bukan atas paksaan ataupun perintah Georgiana."

"Tapi mereka tidak akan meninggal jika mereka tidak memiliki hubungan dengan Georgiana!!" sahut Alma keras.

"Mama, semua itu adalah takdir. Tidak ada bukti jelas yang mengarah jika penyebab kematian mereka adalah Georgiana," William berkata lembut tapi tersirat ketegasan di dalamnya. "Yang pasti aku menginginkan Georgiana dan aku harap Mama menerima keputusanku."

Alma menghela napas. William Cavendish yang keras kepala. Tidak mudah mengubah keputusan William, tapi Alma tidak akan menyerah. Alma akan berusaha meyakinkan William, meskipun ia tahu hal itu –kemungkinan besar– hanya akan menghasilkan kesia-siaan saja.

"Apa kau tidak mengerti juga Will? Mama tidak setuju karena Mama tidak ingin hal buruk terjadi padamu. Mama tidak ingin kau bernasib sama dengan para calon suami Georgiana terdahulu. Mati mengenaskan sehari sebelum pernikahan mereka. Mama tidak bisa jika harus kehilanganmu dengan cara seperti itu, sayang."

"Mama lebih dari tahu jika aku tidak mungkin melakukan hal bodoh itu."

"Siapa yang tahu apa yang akan terjadi kedepannya?" Alma berdiri. "Mama tahu kau tertarik pada Georgiana karena wanita itu cantik, tapi percayalah masih banyak wanita yang jauh lebih cantik dari Georgiana diluaran sana. Kau hanya belum bertemu dengan mereka. Mama yakin setelah kau bertemu dengan wanita-wanita yang jauh lebih cantik dari Georgiana, kau akan berpaling darinya."

William menggeleng. "Aku tidak tahu kenapa Mama menarik kesimpulan seperti itu, tapi perlu aku tegaskan, aku tidak akan pernah berpaling dari Georgiana sekali pun aku disuguhkan ratusan wanita yang jauh lebih cantik dari Georgiana, Mama tahu kenapa?" William meletakkan tangan di dadanya, tepat dimana hatinya berada. "Karena hatiku telah memilihnya. Hatiku meneriakkan nama Georgiana. Hatiku menginginkan

Georgiana. Aku tidak akan pernah tertarik pada wanita manapun selain Georgiana seberapa cantik pun mereka.”

Alma menatap William lekat. Mengamati manik gelap putranya yang memancarkan keseriusan di dalamnya.

Alma tidak pernah meragukan kesungguhan William dalam hal apa pun termasuk dengan apa yang William rasakan saat ini. Apa yang Alma katakan tadi hanya salah satu usahanya untuk membuat William menghentikan kegilaannya terhadap Georgiana. Tapi jika William tidak ingin menjauhi Georgiana, maka Georgiana-lah yang harus menjauhi William. Alma tidak ingin William mati seperti para calon suami Georgiana terdahulu.

Alma menghembuskan napas keras. “Pembicaraan selesai. Mama tetap tidak akan menyetujui hubunganmu dengan Georgiana.”

Alma langsung meninggalkan William tanpa mendengarkan apa yang akan William katakan selanjutnya. Ia tidak ingin memperdebatkan sesuatu yang sudah sangat jelas akhirnya. Ia tidak akan setuju. Ia tidak akan pernah membiarkan Georgiana bersama William meskipun sebelumnya ia sudah berjanji akan setuju jika William kelak menemukan wanita yang diinginkannya. Untuk itu, Alma akan melakukan segala cara untuk menghalangi keinginan William memiliki Georgiana.

Alma tahu ia sudah ingkar dengan janjinya sendiri. Tapi semua itu Alma lakukan karena ia tidak ingin kehilangan William. Ia lebih memilih tidak membiarkan putranya menikah dengan wanita yang diinginkannya dari pada harus kehilangan sang putra untuk selamanya.

Ini memang pilihan yang sulit, tapi Alma pikir ini jauh lebih baik daripada ia harus kehilangan William, putranya.

20. Cinta Tak Berbalas

"My Lord."

"Apa kau sudah mendapatkan apa yang aku inginkan, Swithin?" tanya Alger begitu Swithin berada di belakangnya. Alger tidak berbalik. Ia masih betah berdiri membelakangi pintu kamarnya. Menatap luar dari jendela kamarnya.

"Saya sudah mendapatkan apa yang anda inginkan, My Lord," Swithin mendekat dan menyerahkan selembar kertas yang ia keluarkan dari sakunya. "Ini informasi yang berhasil saya dapatkan, My Lord."

Alger meraih kertas yang disodorkan Swithin. Ia langsung membaca apa yang tertera di kertas itu lalu meremasnya dalam genggamannya. Apa yang tertulis di kertas itu benar-benar membuat Alger murka.

Alger memang meminta Swithin untuk mencari tahu semua informasi terkait William Cavendish. Dan meskipun sudah menduga apa yang akan didapatkan Swithin, tapi Alger tetap tidak bisa menekan emosinya.

Alger memang tidak mengenal William secara pribadi, tapi Alger sering mendengar sepak terjang pria itu. Tentang kehebatan William di medan perang, tentang kebijaksanaan pria itu dan juga tentang betapa brengseknya seorang William Cavendish. Tapi Alger menginginkan bukti, bukan hanya sekedar rumor atau bualan semata. Itulah kenapa Alger meminta Swithin mencari tahu tentang William.

Bukan tanpa sebab Alger melakukannya. Bagi Alger, William adalah musuhnya dan untuk memenangkan pertarungan, Alger harus tahu lebih banyak tentang lawannya. Apalagi jika lawannya seorang Cavendish. Keturunan bangsawan yang terkenal akan kekuatan dan pengaruhnya.

“Pria itu sangat tidak pantas memiliki Georgiana,” kata Alger dengan suara dingin yang membuat bulu kuduk Swithin merinding.

"Apa yang akan anda lakukan, My Lord?" tanya Swithin hati-hati meskipun ia sudah tahu apa yang akan Alger lakukan.

"Kau jauh lebih tahu apa yang akan aku lakukan, Swithin," Alger berbalik. Kedua manik hazelnya menggelap. "Terus awasi pria itu dan laporkan apa saja yang dilakukannya. Aku tidak mungkin membiarkan Georgiana jatuh ke tangan bajingan seperti Cavendish. Georgiana harus mendapatkan pria yang lebih baik dari bajingan itu."

"Akan saya lakukan, My Lord."

Alger menganggguk. Ia memberi isyarat agar Swithin meninggalkannya. Ia butuh waktu sendiri untuk menenangkan diri serta memikirkan apa yang akan dilakukannya.

Lawannya kali ini bukanlah pria sembarangan. William merupakan salah satu tentara yang ikut berjuang dalam peperangan melawan Prancis. Pria itu juga cukup berpengaruh di kalangan bangsawan. Itu menandakan jika William bukanlah pria sembarangan. Jadi Alger harus lebih berhati-hati jika ingin menang melawan William. Satu hal yang pasti, Alger tidak akan membiarkan Georgiana jatuh ke tangan William Cavendish. Georgiana terlalu berharga untuk bersanding dengan bajingan seperti William Cavendish.

Konsentrasi Alger seketika buyar saat dua tangan lembut memeluk pinggangnya. Ia tidak harus berbalik untuk mengetahui siapa pelakunya. Ia hanya perlu melepaskan kedua tangan lembut itu dari tubuhnya dan menjauh dari pemilik kedua tangan lembut itu.

"Kau tahu aku sangat tidak menyukai apa yang baru saja kau lakukan, Anastasya," tegur Alger dingin. Ia berbalik, menatap wanita cantik di depannya dengan tatapan dingin.

"Kau suamiku, Alger dan aku memiliki hak untuk melakukannya."

"Tapi aku tidak menginginkannya," balas Alger masih dengan nada dingin yang selalu digunakannya ketika berbicara dengan Anastasya.

Anastasya menghela napas demi mengurangi rasa sakit akibat penolakan yang kembali Alger berikan padanya.

Anastasya sadar jika Alger memang tidak mencintainya. Ia juga tahu jika pernikahan mereka pun tidak dilandasi cinta. Tapi kenyataan itu bukanlah hal yang baru dikalangan bangsawan. Dikalangan bangsawan, pernikahan kerap kali terjadi atas dasar kepentingan yang saling menguntungkan, dan itulah yang awalnya melandasi pernikahannya dan Alger.

Meskipun begitu, Anastasya yakin seiring berjalannya waktu, cinta akan hadir dalam hati Alger seperti yang saat ini dirasakannya. Anastasya percaya jika cinta akan hadir karena terbiasa. Banyak pernikahan di kalangan bangsawan yang telah mengalaminya dan Anastasya selalu berharap pernikahannya dan Alger akan menjadi salah satunya. Sayangnya hal itu tidak juga terjadi pada hubungannya dan Alger hingga saat ini dan Anastasya tahu apa yang menyebabkan hal itu.

Berada di dekat Alger membuat Anastasya bisa dengan leluasa mengawasi Alger. Anastasya bukan orang bodoh yang tidak menyadari apa yang telah terjadi. Hanya saja Anastasya memilih diam untuk sementara waktu karena ia masih berharap Alger akan melihatnya. Bukan hanya sebagai seorang istri yang melahirkan keturunan untuknya tapi juga istri yang dicintainya.

Alger memang aneh. Anastasya menyadari hal itu tidak lama setelah mereka resmi menikah. Tapi cintalah yang membuatnya bertahan hingga saat ini. Cinta membutakan Anastasya hingga ia terus bertahan menghadapi Alger dan semua sikap anehnya. Anastasya berharap, suatu saat nanti Alger akan melihatnya sebagai seorang istri yang sebenarnya, terlebih saat ini sudah ada anak diantara mereka.

“Kau tidak bertanya kapan aku sampai, Alger?” tanya Anastasya setelah ia berhasil menguasai diri.

“Aku sudah melihat kedatanganmu dari jendela beberapa saat lalu,” balas Alger sembari menuangkan brendi ke dalam gelasnya.

Anastasya menghela napas mendengar jawaban Alger. Jawaban itu sebenarnya lebih dari cukup untuk menyadarkan Anastasya jika kehadirannya memang tidak dinantikan Alger. Tapi ia tidak akan menyerah. Jika Alger tidak menghendaki kehadirannya, Anastasya berharap hal yang sama tidak dialami Justin.

“Kau tidak merindukan, Justin? Dia pasti merindukan Papanya,” kata Anastasya. Jika ia tidak bisa memiliki hati Alger, setidaknya Justin, putra mereka bisa memiliki hati Papanya.

“Aku akan menemuinya nanti,” Alger meminum brendi nya. “Kau bisa pergi jika tidak ada lagi yang ingin kau katakan.”

“Kau mengusirku?” raut sedih dan terluka terlihat jelas di wajah cantik Anastasya.

“Aku tidak peduli seperti apa kau menanggapi ucapanku barusan,” Alger beranjak menuju kursi, mendudukkan dirinya di sana sembari menatap Anastasya dengan tatapan dingin seperti biasa. “Tapi saat ini aku ingin sendiri. Jadi kau bisa keluar dari sini agar aku bisa memiliki waktuku sendiri seperti sebelum kau dengan lancang memasuki kamarku.”

“Aku istrimu, Alger. Tolong hargai aku,” balas Anastasya lirih.

“Tapi aku tidak mencintaimu, jadi aku tidak harus menghargaimu.”

“Setidaknya hargai aku sebagai Mama dari anakmu.”

"Kau yang menginginkan anak itu, aku tidak pernah menginginkan kau mengandung anakku," balas Alger tanpa perasaan.

"Brengsek kau Alger!! Ka... ka...." Anastasya tercekat ketika Alger melompat begitu cepat ke arahnya. Tangan besar Alger mencengkram lehernya kuat. Kedua tangan Anastasya sontak mencengkram tangan Alger yang berada di lehernya, berusaha melepaskan diri dari rasa sakit yang dirasakannya. "Le.... pas...."

Wajah Alger memerah. Manik hazelnya menggelap. Nafasnya menderu cepat. "Jangan pernah berteriak di depanku Anastasya. Aku tidak pernah suka jika ada yang meneriaki seperti itu. Kau mengerti?"

"A... aku...." Anastasya tidak bisa meneruskan ucapannya. Rasa sakit di tenggorokannya membuat Anastasya kesulitan bicara. Ia hanya bisa menganggukkan kepala, berharap Alger mengerti isyarat yang diberikannya dan melepaskannya.

"Bagus," Alger mendorong tubuh Anastasya sembari melepaskan cengkeramannya di leher mulus Anastasya. Ia kembali menuangkan brendi ke dalam gelas, menenggaknya sekali habis tanpa mempedulikan Anastasya yang terbatuk-batuk begitu kembali mendapatkan oksigen untuk bernapas.

Sejak dulu, Alger memang tidak pernah suka jika ada yang meneriakinya seperti yang Anastasya lakukan. Ia tidak bisa mentolerir siapa pun yang bersikap tidak sopan kepadanya kecuali Georgiana. Georgiana adalah pengecualian. Georgiana bebas melakukan apa pun terhadapnya.

"Kali ini aku memaafkanmu, Anastasya, jadi enyah dari hadapanku sebelum aku kembali menyakitimu."

Mata Anastasya berkaca-kaca. "Kau jahat, Alger."

Setelah mengatakan kalimat itu Anastasya bergegas meninggalkan Alger seorang diri. Air mata menggenang di pelupuk matanya karena rasa sakit yang dirasakannya. Tidak hanya di hati tapi juga fisiknya. Alger benar-benar telah menyakitinya tapi sialnya ia tidak bisa menghilangkan perasaan cinta yang saat ini dirasakannya untuk Alger. Alger adalah cinta pertamanya, meskipun Anastasya sadar ia tidak pernah menjadi cinta pertama Alger.

Bukankah kenyataan itu sangat menyedihkan? Tidak ada yang lebih menyedihkan dari cinta yang bertepuk sebelah tangan.

"Anastasya, kapan kau sampai?"

Anastasya sontak berbalik dan terkejut melihat sosok Georgiana yang kini berdiri dihadapannya. Untuk sesaat otak Anastasya tidak bisa berpikir. Ia hanya terpaku menatap Georgiana yang berdiri di depannya. Barulah ketika tangan lembut Georgiana meraih tangannya, Anastasya yakin jika ia tidak sedang berhalusinasi. Sosok Georgiana yang saat ini berdiri di depannya memang nyata, senyata sentuhan yang wanita itu berikan padanya.

"Apa yang terjadi? Kenapa kau seperti ingin menangis?"

Sekarang Anastasya mengerti kenapa Alger memintanya datang ke London begitu mendadak. Sialnya ia sempat berpikir bahwa kedatangannya memang atas kemauan Alger sendiri, tapi ternyata ia salah besar.

Lihatlah betapa bodohnya seorang Anastasya Spencer hanya karena cinta yang dirasakannya.

21. Wanita Yang Aku Inginkan

Georgiana menghela napas ketika mengingat pertemuannya dengan Anastasya sore tadi. Sikap Anastasya yang tidak pernah baik padanya selalu menjadi pikiran tersendiri bagi Georgiana. Sampai sekarang ia tidak mengerti kenapa Anastasya selalu bersikap dingin dan cenderung terkesan memusuhinya.

Georgiana ingat, dulu saat awal-awal Alger menikah dengan Anastasya, sikap Anastasya padanya tidak seperti ini. Dulu Anastasya sangat ramah. Wanita itu juga beberapa kali datang mengunjunginya bersama Alger ke Skotlandia, tapi sekarang sikap Anastasya berubah total. Ia sudah mencoba banyak cara untuk mendekatkan diri dengan Anastasya, tapi Anastasya begitu sulit untuk didekati. Wanita itu selalu memusuhinya dan menjaga jarak darinya hingga saat ini.

Georgiana tidak tahu kapan tepatnya Anastasya berubah sikap padanya dan ia juga tidak tahu apa yang menyebabkan sikap Anastasya berubah. Yang pasti hal itu membuat Georgiana tidak nyaman. Ia sudah pernah mempertanyakan hal itu pada Anastasya, tapi wanita itu tidak mau menjawab pertanyaannya. Anastasya memilih menghindar dan bersikap seolah ia tidak pernah mempertanyakan apa pun.

"My Lady, saya sudah selesai."

Suara Martha membuyarkan pikiran Georgiana tentang Anastasya. Ia menatap pantulan dirinya di depan cermin dan tersenyum puas melihat hasil tangan terampil Martha. "Hiasan rambutnya sangat indah, Martha, aku menyukainya."

"Terima kasih atas pujiannya, My Lady," Martha membungkuk penuh hormat. "Maaf jika saya lancang, tapi jika tidak ada lagi yang harus saya perbaiki mungkin sebaiknya anda segera turun, His Lordship pasti sudah menunggu anda."

"Tidak ada yang perlu diperbaiki lagi, Martha. Hasil kerjamu selalu sempurna," Georgiana berdiri, menepuk gaunnya yang sedikit berkerut. "Aku akan turun. Kau bisa beristirahat setelah ini."

"Baik, My Lady. Selamat bersenang-senang."

Georgiana mengangguk lalu melangkah keluar menuju pintu utama tempat Diana tengah menunggunya.

"Kau sangat cantik, sayang," Diana memuji penampilan Georgiana dalam balutan gaun berwarna biru mint yang lembut begitu Georgiana mendatanginya.

"Terima kasih pujiannya, Mama."

"Mama tidak sedang memuji, Mama mengatakan yang sebenarnya," Diana menatap Georgiana lembut. "Kau memang sangat cantik, sayang. Pria yang nanti akan mendapatkanmu pasti sangat beruntung."

Georgiana tersenyum. "Mama tahu aku sudah memutuskan untuk tidak akan menikah dan hal itu tidak akan pernah berubah. Lagipula tidak akan ada pria yang menginginkanku dan aku juga tidak menginginkan satu pun dari mereka."

"Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi kedepannya, sayang. Bukan tidak mungkin Tuhan mengirimkan seorang pria yang memang telah disiapkannya untukmu dan bukan tidak mungkin keputusanmu akan berubah setelah bertemu dengannya. Jodoh adalah salah satu rahasia Tuhan yang tidak pernah bisa diketahui manusia.”

“Aku tahu, tapi Mama tidak boleh terlalu berharap. Aku tidak ingin Mama kecewa lagi karena keinginan Mama tidak akan mungkin terwujud. Lagipula aku bahagia dengan hidupku saat ini.”

“Tidak ada salahnya berharap, bukan?”

“Anastasya tidak ikut bersama kita, Mama?” tanya Georgiana. Ia memilih mengalihkan pembicaraan bukan karena tidak nyaman dengan topik yang Mamanya bahas tapi ia tidak ingin memberikan harapan semu pada Mamanya. Georgiana tidak ingin lagi membuat Diana sedih hanya karena dirinya.

“Anastasya tidak ikut. Dia masih lelah dan Justin juga masih terlalu kecil untuk ditinggalkan.”

“Bagaimana dengan Alger? Apa dia juga akan diam di rumah?”

“Entahlah, Mama tidak bertemu dengannya sejak tadi.”

"Kalau begitu, seharusnya kita juga tidak pergi. Kasihan jika kita meninggalkan Anastasya sendirian."

"Kita harus tetap pergi, sayang," Diana meraih tangan Georgiana, membawa wanita itu melangkah bersamanya menuju pintu keluar sebelum Georgiana berubah pikiran. "Kita harus menghadari banyak pesta selama di London sampai *season* berakhir. Kau tidak lupa dengan apa yang kau janjikan pada Mama, bukan?"

"Aku tidak lupa sama sekali, tapi hanya menghadiri pesta dansa tidak lebih," Georgiana kembali menegaskan keputusannya pada Diana yang hanya tersenyum mendengarnya.

Diana tidak masalah dengan ucapan tegas Georgiana karena ia yakin William lebih dari mampu akan bisa mengubah keputusan Georgiana. Berbicara dengan William tempo hari membuat Diana yakin jika William adalah pria yang tepat untuk menjadi pendamping sang putri.

"Kenapa Mama tersenyum? Apa ada yang Mama rencanakan tanpa sepengetahuanku?" kedua mata Georgiana memicing.

"Kau terlalu mencurigai, Mama. Tidak ada yang mama rencanakan. Mama hanya senang bisa mendatangi pesta dansa bersamamu. Hanya itu, tidak lebih."

"Aku harap begitu," balas Georgiana.

Diana memilih tidak lagi melanjutkan pembicaraannya dengan Georgiana. Ia tidak ingin Georgiana mencurigainya. Georgiana tidak boleh tahu apa yang direncanakannya dengan William.

Ketika keduanya sampai di lokasi pesta, para tamu sudah sangat ramai memenuhi lokasi pesta yang malam ini diadakan di kediaman salah satu bangsawan berpengaruh di London. Sangat banyak orang-orang besar yang datang menghadiri pesta itu. Selain untuk berburu pasangan, para pria memanfaatkannya untuk menjalin relasi, begitupun dengan para lady senior yang memilih mendekatkan diri dengan sang pemilik pesta dan para wanita berpengaruh lainnya.

"Bukankah Alger seharusnya ikut bersama kita saat ini, Mama?" tanya Georgiana ketika dirinya dan Diana sudah berada di aula tempat pesta tengah berlangsung.

"Seharusnya memang seperti itu, tapi kau tahu sendiri seperti apa kakakmu itu. Mungkin dia lebih memilih menemani Anastasya dan Justin di rumah."

"Aku harap begitu karena bagaimana pun juga Anastasya adalah istrinya. Sudah seharusnya Alger bersikap baik pada Anastasya."

Dari awal, Georgiana tahu jika pernikahan Alger dan Anastasya tidak berlandaskan cinta. Alger menikahi Anastasya karena wanita itu merupakan kandidat calon istri yang tepat untuknya. Calon istri yang bisa memberikan keturunan. Tapi seharusnya Alger bisa bersikap lebih lembut pada Anastasya meskipun pria itu tidak mencintai istrinya. Bagaimanapun juga, Anastasya adalah istrinya dan Mama dari putranya.

"Jangan terlalu dipikirkan. Semua itu urusan Alger dan istrinya. Kita tidak boleh ikut campur meskipun Alger adalah keluarga kita."

"Aku tahu, Mama. Aku hanya prihatin dengan Anastasya. Dia terlihat sangat mencintai Alger, tapi Alger justru sebaliknya."

"Mama tahu, tapi untuk saat ini mari lupakan Alger. Jangan pikirkan Alger ataupun Anastasya saat kita tidak sedang di rumah. Mereka sudah dewasa. Mereka bisa memilih dan memilah apa yang terbaik untuk mereka sendiri," Diana tersenyum lebar ketika melihat William tengah berjalan ke arahnya dan Georgiana. "Mama harus menemui beberapa teman-teman Mama. Mama akan menemuimu nanti. Selamat bersenang-senang saya."

Tanpa menunggu jawaban Georgiana, Diana bergegas pergi. Ia ingin memberikan waktu dan kesempatan pada William untuk mendekati Georgiana sebelum Georgiana menyadari rencananya.

"Mau berdansa denganku, My Lady," William mengulurkan tangan pada Georgiana begitu wanita itu berbalik menatapnya.

"Apa yang tengah kau lakukan, William Cavendish?" geram Georgiana. Pasalnya ia tidak datang untuk berdansa melainkan untuk menemani Diana, tidak lebih.

"Mengajakmu berdansa tentunya," tangan William terulur, menunggu sambutan Georgiana yang William tahu tidak akan mudah ia dapatkan. "Apa kau akan membiarkan pria terhormat sepertiku menunggu sangat lama dan menjadi pusat perhatian semua orang seperti ini baru kau akan menerima uluran tanganku, My Lady?"

Georgiana sontak mengedarkan pandangan ke sekeliling. Benar saja, orang-orang tengah memandang ke arahnya dan William dengan ekspresi yang beragam. Tapi yang paling banyak tentu saja ekspresi marah yang tertuju padanya dari para wanita muda yang hadir.

"Inilah kenapa aku benci berurusan dengan pemain wanita sepertimu," Georgiana menerima uluran tangan William yang kemudian tertawa penuh kemenangan.

"Aku tidak pernah tahu jika mendekatimu di tengah keramaian seperti ini akan jauh lebih mudah dibanding saat kita hanya berdua," William membawa Georgiana menuju lantai dansa.

"Bukankah seharusnya kau menulis namamu di buku dansaku sebelum kau membawaku berdansa, My Lord?" tegur Georgiana.

"Aku bisa menulisnya setelah dansa kita berakhir," balas William santai.

"Selalu bersikap arogan dan seenaknya sendiri."

"Seperti inilah aku. Aku akan melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang aku inginkan," William menatap Georgiana lekat. "Jadi, bagaimana kabarmu hari ini, My Lady?" tanya William begitu musik mulai mengalun.

"Seperti yang kau lihat, aku sangat baik," ketus Georgiana yang tengah berusaha menguasai debaran jantungnya. Selalu seperti ini jika ia berada di dekat William.

"Aku tahu dan aku bisa melihatnya."

"Kalau kau sudah tahu jawabannya, kenapa kau masih juga bertanya?"

"Karena aku sangat merindukan suaramu."

Georgiana memutar bola matanya. "Rayuanmu benar-benar membuatku mual."

William tertawa yang sontak saja membuat pasangan lain yang berada di sekitar mereka menatap William penasaran. Tapi William tidak peduli. Ia justru ingin semua orang melihatnya bersama Georgiana.

"Seperti yang aku katakan sebelumnya, hanya kaulah satu-satunya wanita yang pernah aku rayu. Tapi saat ini aku tidak sedang merayumu, My Lady. Aku mengatakan yang sebenarnya. Aku memang merindukanmu. Merindukan suaramu dan semua yang ada pada dirimu."

Jantung Georgiana berdetak kencang mendengar ucapan penuh cinta William. Tapi ia dengan cepat menguasai diri dan bersikap seolah ucapan William sama sekali tidak mempengaruhinya.

"Mulutmu terlalu manis, My Lord. Aku penasaran ada berapa banyak para wanita yang pernah merasakan mulut manismu itu."

"Jika yang kau maksud adalah berciuman dengan seorang wanita maka aku akan menjawab dengan jujur kalau aku tidak mengingatnya, karena bagiku mereka sama sekali tidak penting. Tapi jika yang kau maksudkan adalah kata-kata manis seperti yang tadi aku katakan padamu, maka aku dengan lantang akan menjawab kalau tidak ada satupun wanita selain dirimu yang pernah mendengar ucapan manis seperti itu dari mulutku. Kau satu-satunya, Georgiana. Dan kau tahu kenapa?"

Georgiana memilih diam. Enggan menanggapi ucapan William karena ia tahu, apa pun kalimat yang akan William ucapkan selanjutnya, akan sangat mempengaruhinya.

"Karena hanya kaulah wanita yang benar-benar aku inginkan," lanjut William. Manik gelapnya mengunci manik hijau Georgiana. Ia berharap Georgiana bisa melihat kesungguhan yang terpancar jelas dari matanya.

Cinta itu ada, dan cintanya untuk Georgiana.

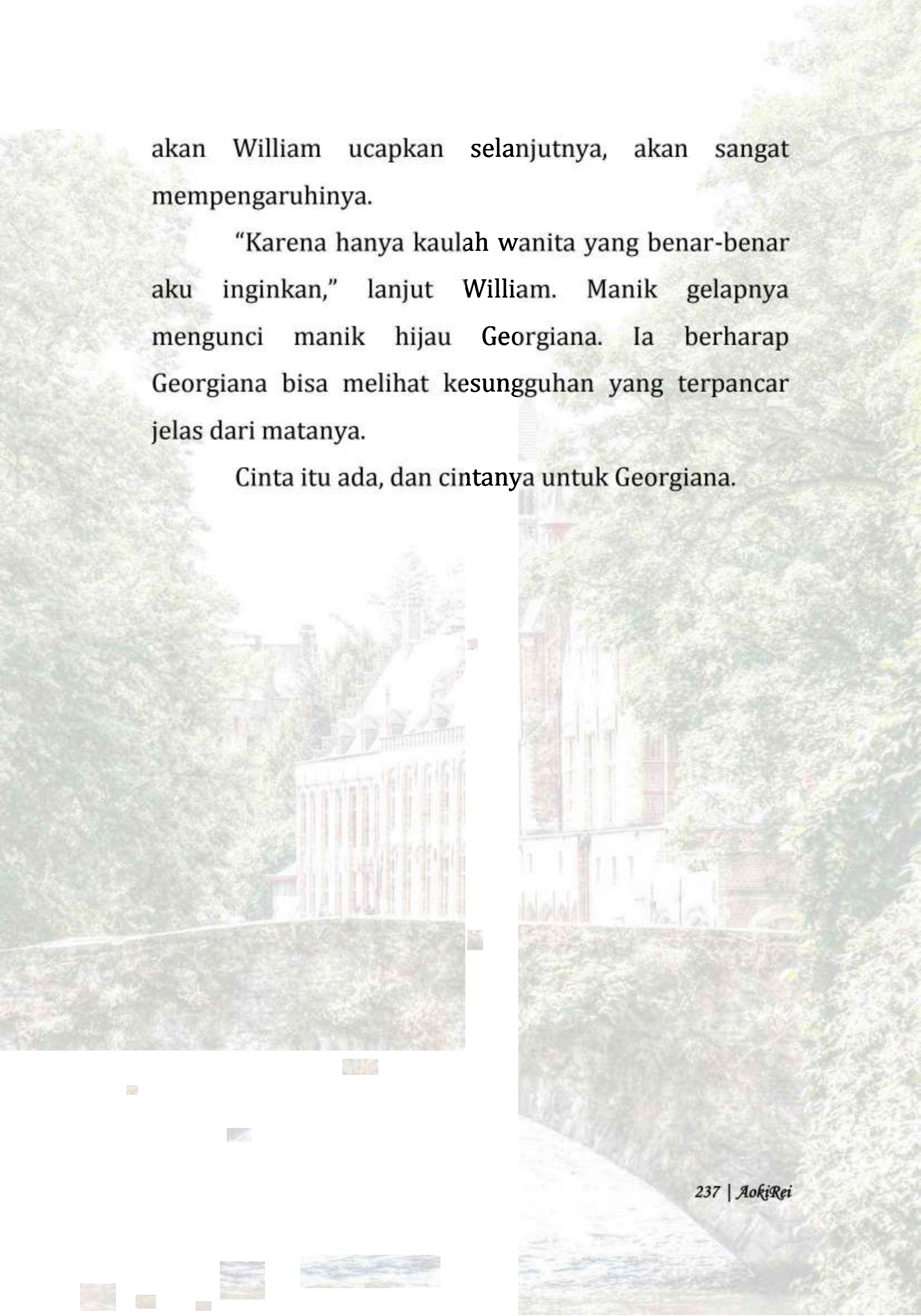

22. Bahaya Yang Mengintai

"Karena hanya kaulah wanita yang benar-benar aku inginkan."

Georgiana sadar pertahanannya sama sekali tidak mempan jika berhadapan dengan William. Ia tahu betapa lemahnya ia akan kata-kata manis yang kerap kali keluar dari mulut seorang William Cavendish.

Bukan hanya kata-kata manis itu yang membuat Georgiana lemah tapi juga sikap serta bagaimana cara William memperlakukannya. William bersikap seolah dirinya adalah pusat dunianya. Membuat Georgiana merasa menjadi satu-satunya wanita paling beruntung di dunia, dan Georgiana tidak pernah diperlakukan seperti itu oleh orang lain selain keluarganya.

Meskipun begitu, Georgiana tidak pernah tahu bagaimana ia harus bersikap jika berhadapan dengan mulut manis serta sikap William. Pria itu selalu berhasil membuatnya kehilangan akal sehat dan berubah jadi orang dungu sesaat setelah mendengar kata-kata yang pria itu ucapkan.

Seharusnya Georgiana bisa bersikap acuh atau memperlihatkan betapa tidak berartinya ucapan William untuknya. Tapi semua keinginan itu tidak pernah bisa Georgiana wujudkan. Terlebih ketika manik gelap William mengunci matanya, memperlihatkan cinta yang pria itu miliki untuk dirinya.

Tatapan William, cara pria itu menatapnya dan cinta yang terlihat jelas dari manik gelap William meruntuhkan pertahanan Georgiana. Ia telah kalah. Ia telah jatuh begitu dalam pada pesona yang William sebarkan. Pria itu sudah memiliki hatinya tanpa harus bersusah payah untuk memperjuangkannya. Dan Georgiana tergoda untuk membalas perasaan William. Merangkai kisah indah dengan cinta yang mereka miliki.

"Tapi jika kau mengakuinya, kau hanya akan membuat William berakhir mengenaskan seperti para calon suamimu terdahulu."

Suara hati Georgiana menyuarakan kegundahan yang selama ini dirasakannya. Suara itu membuat

Georgiana sadar bahwa keselamatan William adalah yang paling utama. Mereka tidak akan pernah bisa bersama dan jika dipaksakan William akan meninggal.

Georgiana tidak pernah percaya jika dirinya membawa sial untuk para calon suaminya. Tapi semua kejadian yang pernah dialaminya terlalu nyata mengarah padanya. Terlebih ketika orang-orang mulai menyematkan julukan sebagai pembawa sial padanya, Georgiana mulai mempercayai apa yang orang lain katakan mengenai dirinya. Dan ia tidak ingin William mendapatkan kesialan karena dirinya. William terlalu berarti baginya.

"Aku tidak sedang membual atau merayumu. Aku mengatakan apa yang sebenarnya aku rasakan," tambah William serius ketika Georgiana tidak kunjung memberikan respon terkait pengakuannya.

"Lalu, apa yang kau inginkan dariku, My Lord? Bukankah dari awal aku sudah pernah mengatakan padamu kalau aku tidak ingin menikah? Jadi percuma saja kau terus mengatakan kalimat yang sama padaku karena pada akhirnya semua itu tidak akan pernah mengubah apa pun."

"Aku tidak pernah lupa dengan apa yang kau katakan padaku, My Lady. Tapi siapa yang tahu apa yang akan terjadi kedepannya?" balas William. "Sekarang kau bisa mengatakan tidak ingin menikah, tapi aku yakin bisa mengubah keputusanmu dengan cinta yang aku miliki. Aku adalah seorang prajurit dan sebagai seorang prajurit, pantang bagiku untuk menyerah sebelum mendapatkan apa yang aku inginkan."

Lidah Georgiana kelu. Ucapan William terdengar begitu tulus. Menjanjikan kebahagiaan yang selama ini diimpikannya. Tapi Georgiana sadar tidak ada kebahagiaan untuknya. Hidup William lebih penting dari kebahagiaan semu yang pada akhirnya akan terenggut paksa karena nasib sial yang dimilikinya.

"Kau tahu...." Georgiana menghentikan ucapannya ketika William memutar tubuhnya. "Ini pertama kalinya aku bertemu seorang pria yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi seperti dirimu, tapi maaf aku sama sekali tidak tertarik bahkan terpengaruh dengan semua ucapan manismu. Aku tidak mau menjadi salah satu wanita koleksimu."

"Penolakanmu tidak akan membuatku mundur," balas William. Ia memang sudah menduga jawaban apa yang akan Georgiana berikan dan hal itu sama sekali tidak mengejutkan untuknya.

Georgiana mendengkus. Ia tidak mengerti dengan pola pikir William yang benar-benar tidak kenal menyerah. Pria itu seperti batu. Bebal. "Kenapa kau begitu keras kepala?"

"Karena Tuhan telah mengirimmu untukku jadi aku tidak akan mundur meskipun kau terus menolakku Aku akan terus berjuang untuk mendapatkanmu tidak peduli seberapa terjal jalan yang nanti akan aku lalui."

Wajah Georgiana merah padam mendengar ucapan William. Ia kehilangan kata-kata untuk membalas ucapan manis William. Alhasil, Georgiana memilih mengumpati William untuk menyembunyikan apa yang sebenarnya ia rasakan.

"Oh Tuhan!! Aku benar-benar ingin menyumpal mulutmu itu agar kau tidak lagi mengatakan kalimat-kalimat menjijikkan itu."

William tertawa. Ucapan Georgiana kali ini benar-benar di luar perkiraannya. Georgiana ternyata begitu sulit untuk ditaklukkan, tapi kalimat sadis Georgiana begitu menghibur William. Tidak pernah ada satu pun wanita yang pernah bicara sekasar itu padanya.

“Kenapa kau tertawa? Apa kau pikir aku sedang melawak untukmu?”

William menggeleng. “Kau benar-benar di luar perkiraanku, Georgiana,” William dengan sengaja menundukkan kepalanya ke arah Georgiana yang lebih pendek darinya dan berbisik, “Bagaimana kalau kau menyumpal mulutku dengan mulut indahmu itu? Aku bahkan tidak keberatan jika kau melakukannya disini, saat ini juga.”

“William Cavendish!!! Aku benar-benar ingin mencekikmu saat ini juga.”

“Akan lebih nikmat jika kau menciumku dengan mulut seksimu itu, My Lady,” William kembali mengulangi ucapannya.

“Kau benar-benar menyebalkan!!”

William kembali tertawa melihat bagaimana kesalnya Georgiana. Tatapannya hanya terfokus pada Georgiana, membuatnya mengabaikan tatapan penasaran orang-orang yang melihatnya dan Georgiana, termasuk tatapan tidak suka dari sang Mama serta sesosok pria bertubuh tegap yang sedari tadi mengamatinya dalam kegelapan.

Sosok pria bertubuh tegap itu mengumpat. Tatap matanya lekat mengarah pada Georgiana dan William yang tengah berdansa diantara pasangan lainnya. Tidak hanya berdansa, ia bisa melihat dengan jelas bagaimana William beberapa kali menyentuh Georgiana lebih dari yang seharusnya pria itu lakukan, dan hal itu membuatnya tidak hanya marah tapi juga amat sangat murka.

Sejak William mengajak Georgiana berdansa ia sudah kesulitan menahan amarahnya. Ia tidak suka melihat bagaimana William menyentuh Georgiananya yang lembut dan mempesona. Dan sekarang, kemarahannya semakin menggebu melihat bagaimana William dengan tidak tahu malu terus merayu Georgiana dengan setiap sentuhan tangannya yang kurang ajar. Sikap William itu benar-benar membuatnya naik pitam.

Jika saja saat ini mereka tidak berada di keramaian, ia pasti sudah melayangkan timah panas miliknya ke kepala William. Meledakkan kepala William agar William tidak lagi bisa menyentuh Georgiana sesuka hati seperti yang saat ini tengah dilakukannya.

Georgiana adalah miliknya. Tidak boleh ada yang menyentuh Georgiana selain dirinya dan William dengan lancang melakukannya. William menyentuh miliknya. Miliknya yang begitu berharga.

Seharusnya ia memberi William pelajaran secepatnya seperti yang telah dilakukannya pada pria-pria sebelum ini. Tapi ia sadar William bukanlah lawan yang lemah. Meskipun tidak terlalu mengenal William Cavendish, tapi nama besar pria itu cukup terkenal dikalangan bangsawan. Kehebatannya tersohor seantero negeri. Jadi ia tidak boleh gegabah jika ingin menyingkirkan seorang Cavendish.

Saat ini yang harus dilakukannya adalah menunggu sembari memupuk kesabaran lebih besar lagi karena apa yang saat ini dilihatnya kemungkinan besar akan semakin sering dilihatnya nanti. Ia tahu betapa tidak tahu malunya seorang William Cavendish.

Pria itu mengeraskan genggaman pada gelas yang berada di tangannya ketika melihat William menunduk terlihat seperti sedang mencium Georgiana.

Ia akan menghabisi William di saat yang tepat. Dan jika saat itu tiba, ia pastikan William akan mendapatkan balasan yang jauh lebih menyakitkan dari yang pernah dilakukannya terhadap para calon suami Georgiana sebelumnya. William sudah dengan lancang menyentuh Georgiana di depan umum dan itu benar-benar membuatnya murka.

Ia tidak akan merancang kematian William seperti yang dilakukannya pada para calon suami Georgiana terdahulu. Bukan hanya karena William adalah pria berpengaruh yang tidak mungkin melakukan bunuh diri, tapi juga karena ia ingin William merasakan rasa sakit lebih lama atas kelancangan pria itu.

Kematian William harus lebih menyakitkan. Ia akan memotong kedua tangan kotor William yang telah menyentuh tubuh indah Georgiana. Ia juga akan memotong kedua kaki William yang sudah lancang mendekati Georgiana. Dan terakhir ia akan menghancurkan wajah bajingan William agar William tidak lagi membanggakan wajahnya.

Sebuah rencana pembalasan yang membuatnya cukup tenang saat ini. Setidaknya ia bisa sedikit mengumpulkan kewarasannya untuk tidak melesakkan pelurunya ke kepala William saat ini juga.

Kematian seperti itu terlalu indah dan mudah untuk William. William harus menderita. William harus merasakan rasa sakit yang tidak akan pernah pria itu lupakan seumur hidupnya. Ia akan membuat William menderita sampai William sendirilah yang akan memohon untuk mati.

Itu tujuannya. Tujuan yang akan segera ia wujudkan. Dan ia benar-benar tidak sabar menunggu hari itu tiba. Hari dimana ia akan menghancurkan William hingga tak bersisa.

23. Langkah Alma

“Sepertinya William tertarik pada Georgiana, Alma.”

Suara di sampingnya membuat Alma dengan malas mengalihkan tatapannya dari William dan Georgiana yang tengah berdansa. Ia menatap sosok wanita berpenampilan glamour yang kini berdiri di depannya dengan wajah datar. “Lama tidak bertemu, Meredith. Senang bisa melihatmu lagi.”

Meredith tertawa. “Ekspresi wajahmu sangat berbeda dengan ucapanmu, Alma.”

“Kau tahu ekspresi wajahku memang seperti ini sejak dulu.”

Meredith kembali tertawa. “Baiklah lupakan soal itu, tapi tidakkah kau marah dengan apa yang saat ini putramu pertunjukkan, Alma?”

“Memangnya ada apa dengan sikap William? Aku rasa semua orang yang ada di ruangan ini tahu betapa brengseknya putraku selama ini.”

"Aku tidak sedang membahas apa yang putramu lakukan selama ini tapi dengan siapa dia tengah berdansa saat ini."

Alma tahu kemana ucapan Meredith akan bermuara, tapi ia penasaran mendengar kisah Georgiana lebih banyak lagi, jadi Alma memilih berpura-pura tidak tahu apa yang akan Meredith katakan padanya. "Jangan berbelit-belit, Meredith, katakan saja apa yang ingin kau katakan padaku."

Meredith terkekeh. "Melihat ekspresi yang kau tampakkan saat ini, aku percaya kalau kau memang belum mengetahui apa yang hampir semua orang di ruangan ini ketahui tentang wanita itu."

"Kalau begitu katakan saja apa yang ingin kau katakan tentang wanita yang saat ini tengah berdansa dengan putraku. Aku tidak memiliki banyak waktu untuk membicarakan hal-hal yang tidak penting."

"Selalu tidak sabaran."

"Kau mengenalku dengan baik, Meredith," balas Alma sok acuh.

Meredith menatap Alma kesal. Sikap angkuh Alma selalu membuatnya kesal. Meredith ingin sekali memberi Alma pelajaran, tapi sayangnya, ia tidak cukup berpengaruh untuk bisa membuat Alma menyesali sikap angkuhnya. Status sosial Alma yang lebih tinggi dan lebih berpengaruh dari dirinya membuat Meredith hanya bisa bersabar menghadapi sikap Alma.

Kening Alma terangkat. “Jadi?”

Meredith mendengkus. “Kau tahu, aku sangat tidak menyukaimu, Alma."

“Aku sudah lama mengetahuinya jadi kau tidak perlu mengingatkanku lagi mengenai hal itu, dan ngomong-ngomong kau juga tahu aku sangat tidak menyukaimu, Meredith.”

Meredith berdecak. Ingin rasanya ia mendebat Alma lebih lama tapi tujuan utamanya lebih penting. Ia tidak akan pernah membiarkan Georgiana bahagia setelah apa yang wanita itu renggut darinya. Keponakannya sangat tidak beruntung memilih Georgiana menjadi calon istrinya. Kalau saja Georgiana tidak menerima lamaran keponakannya, saat ini keponakannya pasti masih hidup dan memiliki anak-anak yang lucu.

Meredith memang sudah lama ingin membalaskan dendamnya padaa Georgiana. Ia tidak akan pernah membiarkan Georgiana bahagia bersama pria lain.

“Wanita yang tengah berdansa dengan William adalah Georgiana Spencer. Wanita yang dikenal semua orang sebagai wanita pembawa sial,” Meredith sengaja menjeda ucapannya demi melihat reaksi Alma. Ketika ia tidak mendapati reaksi apa pun dari Alma, Meredith kembali melanjutkan ucapannya. “Aku ragu kau belum mengetahui masa lalu wanita itu.”

“Aku memang sudah tahu siapa wanita itu, tapi aku tidak tahu tentang apa yang baru saja kau katakan. Lagi pula aku tidak akan percaya begitu saja dengan informasi yang belum pasti kebenarannya,” pancing Alma. Ia tentu saja langsung mencari tahu tentang Georgiana setelah mendengar kedekatan William dengan wanita itu, itu jugalah kenapa Alma menentang hubungan William dan Georgiana. Tapi Alma pikir tidak ada salahnya mendengar informasi yang lebih banyak lagi dari orang yang berbeda. Semakin banyak informasi yang didapatkannya, semakin baik.

"Belum pasti kebenarannya?" Meredith tertawa. Ia menatap Alma dengan tatapan meremehkan. "Sebenarnya aku tidak ingin mengatakan hal ini padamu, tapi Georgiana Spencer mendapatkan julukan itu bukan tanpa sebab."

"Dan menurutmu apa yang menyebabkan Georgiana Spencer mendapatkan julukan itu?"

"Karena wanita itu memang pembawa sial. Wanita itu telah membunuh semua calon suaminya karena kesialan yang melekat pada dirinya. Semua calon suaminya meninggal sehari sebelum pernikahan mereka. Bukti apa lagi yang kau butuhkan Alma?"

"Apa kau yakin memberitahuku semua ini bukan karena kau iri karena William mendapatkan wanita secantik Georgiana?" pancing Alma.

"Aku iri? Itu tidak mungkin. Aku justru sangat ingin menjauhkan putraku dari wanita pembawa sial itu. Aku tidak akan pernah membiarkan putraku berurusan dengan wanita bernama Georgiana Spencer meskipun Georgiana adalah satu-satunya wanita yang tersisa di muka bumi ini."

"Dan kenapa kau memberitahuku semua ini, Meredith? Bukankah kau tidak menyukaiku?"

Alma menatap Meredith curiga. Ia sangat mengenal seperti apa kepribadian Meredith. Wanita itu tidak akan bersusah payah memberitahu informasi pada orang lain jika hal itu tidak menguntungkan baginya.

"Aku hanya tidak ingin William bernasib sama seperti para pria terdahulu."

"Kau pikir aku mempercayai ucapanmu? Maaf, tapi aku tidak akan percaya begitu saja pada apa yang kau katakan," Alma menggeleng. Ia berniat pergi ketika Meredith kembali bersuara.

"Karena salah satu dari pria yang menjadi korban nasib sial Georgiana adalah keponakanku, Jonathan."

Alma sontak berbalik. Keterkejutan terlihat jelas di wajah cantiknya. Ia benar-benar tidak tahu jika salah satu korban dari nasib sial Georgiana adalah Jonathan, keponakan Meredith. Pria yang dikenalnya cukup baik.

Alma memang sudah meminta pelayan untuk mencari informasi terkait Georgiana, tapi ia belum mendapatkan informasi tentang siapa saja para pria yang pernah menjadi calon suami Georgiana. Jadi tidak heran jika informasi yang Meredith berikan sangat mengejutkan untuknya. Ia tidak pernah menyangka jika kematian Jonathan beberapa tahun silam terkait Georgiana.

Alma pikir tidak ada alasan baginya untuk menyetujui hubungan William dan Georgiana. Jika William tidak mau mendengar apa yang diinginkannya, maka Georgiana adalah kuncinya.

Itulah kenapa –tanpa menunda waktu– hari ini Alma meminta Georgiana menemuinya di sebuah tempat makan mewah yang sangat bisa menjamin kerahasiaan para pengunjungnya.

Alma menatap pintu di depannya dengan tidak sabar. Ia nyaris melompat dan pergi menuju kediaman Georgiana ketika pintu di depannya terbuka dan wanita cantik yang semalam dilihatnya kini sudah berdiri di depannya.

"My Lady," Georgiana membungkuk hormat pada Alma. "Maaf membuat anda menunggu lama. Ada beberapa hal yang sedang saya kerjakan ketika pelayan anda datang dan memberitahu mengenai undangan anda hari ini."

"Tidak masalah, duduklah."

Georgiana menarik kursi dan duduk tepat di depan Alma. "Terima kasih, My Lady."

"Apa kau tahu siapa aku, dan kenapa aku memintamu datang kemari, Lady Georgiana?"

"Iya, saya tahu siapa anda."

"Itu artinya kau juga tahu apa tujuanku memintamu untuk menemuiku saat ini."

Georgiana tersenyum. Ia mengangguk karena memang sudah tahu apa yang akan Alma katakan.

Sebuah penolakan.

Hal itu terlihat jelas dari sorot mata Alma ketika menatapnya serta sikap dingin yang wanita itu tunjukkan.

Sebelumnya Georgiana tidak pernah mendapatkan penolakan secara langsung seperti ini. Selama ini –setelah memutuskan untuk tidak lagi memikirkan tentang pernikahan– Georgiana menarik diri dari masyarakat dan para pria. Georgiana tidak pernah menanggapi rayuan para pria yang tertarik padanya karena ia sadar kemana akhir dari semua kisahnya dengan para pria itu.

Selama ini, usaha menjauh yang Georgiana lakukan berhasil. Para pria yang tertarik padanya akhirnya memilih menyerah karena sikap dinginnya. Tapi hal itu sama sekali tidak terjadi ketika ia berhadapan dengan William. Penolakan yang kerap kali ia berikan pada William justru membuat pria itu semakin gencar mendekatinya, menempel seperti lintah yang sangat sulit untuk dijauhkan hingga pada akhirnya membuat Georgiana lengah dan tanpa sadar melonggarkan pertahanannya.

Georgiana tidak akan heran kenapa ia pada akhirnya bisa menyerahkan hatinya pada William. Sikap Willaim yang tidak pantang menyerah setelah penolakan demi penolakan yang diberikannya membuat Georgiana jatuh cinta. Apa yang William lakukan tidak pernah dilakukan pria lain padanya. Itulah yang membuat William bisa menempati ruang tersendiri di hatinya.

"Saya hanya menebak, tapi saya khawatir tebakan saya keliru. Kalau boleh, bisakah anda mengatakannya pada saya, My Lady?" kata Georgiana setelah berhasil menguasai diri.

"Aku melihatmu dan William semalam. Aku juga sudah mengetahui tentang dirimu, itulah kenapa aku memintamu datang kemari," Alma menatap Georgiana tajam. "Aku ingin kau menjauhi William. Aku tidak ingin William bernasib mengenaskan seperti para calon suamimu terdahulu," kata Alma tanpa basa-basi.

Georgiana terdiam. Hatinya seperti tercubit. Ada rasa sakit yang dirasakannya. Tidak ada yang salah dengan apa yang Alma katakan. Nyawa William memang bisa saja terancam jika berada di dekatnya. Penolakan yang diberikan Alma membuat Georgiana sadar bahwa hubungannya dengan William tidak akan pernah berhasil. Tidak peduli seberapa kuat William ataupun dirinya berusaha untuk bersama takdir mereka tidak akan bertemu.

Dari awal Georgiana sadar ia harus menjauh dari William. Bukan hanya karena penolakan Alma, tapi juga karena ia tidak ingin William bernasib sama seperti para calon suaminya terdahulu.

Tidak boleh ada lagi yang mati karena dirinya. Hidup orang lain terlalu berharga untuk terbuang percuma karena dirinya.

"Apa kau mendengar apa yang aku katakan, Lady Georgiana?"

Georgiana menghela napas. "Anda mungkin keliru, My Lady, tapi disini saya perlu meluruskan kalau saya tidak memiliki hubungan apa pun dengan putra anda. Hubungan kami tidak lebih dari hubungan pertemanan saja dan mengenai apa yang anda lihat semalam, saya dan William hanya berdansa, tidak lebih dari itu."

"Apa pun jenis hubungan kalian, bagiku semua itu sama sekali tidak penting. Aku hanya ingin kau menjauh dari William. Aku tidak ingin William mati hanya karena berhubungan denganmu," kata Alma keras. Ia kembali mengulangi kalimat yang sama untuk mengingatkan Georgiana akan nasib sial yang ada pada diri wanita itu.

Georgiana tersenyum. Hatinya memang sakit, tapi ia sadar apa yang Alma katakan sepenuhnya benar. Seandainya ia berada di posisi Alma, ia pun akan melakukan hal yang sama. Tidak ada yang lebih penting dari keselamatan anak sendiri.

"Saya mengerti, My Lady. Mohon maafkan saya jika kehadiran saya membuat anda tidak nyaman. Tapi jika janji saya bisa sedikit menenangkan anda, maka saya berjanji tidak akan mendekati atau berada di dekat putra anda lagi."

Alma mengamati Georgina. Menelisik ketulusan wanita itu saat berbicara dengannya. Ia tidak akan mudah ditipu apalagi oleh wanita seperti Georgiana.

Sesaat kemudian Alma menghela napas panjang ketika ia tidak menemukan apa pun selain ketulusan yang Georgiana perlihatkan. Georgiana bahkan tidak terlihat marah ataupun tersinggung karena ucapannya.

Terlepas dari benar atau tidaknya apa yang baru saja ia katakan, bukankah seharusnya Georgiana marah? Alma bahkan sadar kalau ia telah melukai harga diri Georgiana, tapi kenapa Georgiana tidak marah? Apa sebenarnya yang berada di kepala Georgiana?

Alma menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi. Matanya masih tajam menatap Georgiana. "Aku tidak mengerti dengan jalan pikiranmu, Lady Georgiana."

"Maaf?" Georgiana menatap Alma dengan kening berkerut.

"Lupakan saja," Alma mengibaskan tangan di depan wajahnya. "Pembicaraan kita sudah selesai. Aku harap kau tidak mengingkari janjimu. Aku tidak ingin melihatmu lagi bersama putraku atau mendengar apa pun tentang kalian."

"Saya mengerti, anda tidak perlu mengkhawatirkan apa pun, My Lady."

Alma kembali menegakkan tubuhnya. "Apa aku bisa memegang kata-katamu ini, Lady Georgiana?"

"Anda mungkin tidak akan mempercayai ucapan saya, tapi saya bisa membuktikannya pada anda, My Lady."

Alma mengangguk. "Aku akan mencoba mempercayai ucapanmu, tapi aku penasaran kenapa kau terlihat begitu pasrah ketika aku memintamu menjauhi William? Tadinya aku pikir kau akan mendebatku dan bersikeras bersama William. Aku yakin kau tahu bagaimana William menjadi incaran semua wanita di *Season* kali ini."

Georgiana tersenyum lembut. "Karena saya cukup tahu diri, My Lady. Dan meskipun saya tidak berada di posisi anda saat ini, saya mengerti dengan kekhawatiran yang saat ini anda rasakan."

"Apa maksudmu?"

"Saya memang belum pernah menikah dan belum memiliki anak, tapi saya mengerti mengenai kekhawatiran yang anda rasakan. Masa lalu saya memang tidak mudah diterima oleh orang lain. Jangankan orang lain, saya sendiri pun sampai sekarang masih sulit menerima nasib buruk yang selama ini menyertai kehidupan saya. Saya tidak membantah ataupun melawan apa yang baru saja anda katakan karena saya pun tidak menginginkan ada korban lagi karena saya. Saya juga sudah tidak memiliki keinginan untuk menikah, jadi anda tidak perlu khawatir. Saya dan His Lordship memang tidak memiliki hubungan apa pun."

"Kau tidak lagi ingin menikah?" alma menatap Georgiana curiga. "Lalu kenapa kau kembali ke London dan bahkan menghadiri *Season* kali ini?"

"Semua karena Mama saya," Georgiana kembali tersenyum mengingat wajah bahagia Diana saat ia menyetujui keinginan sang Mama yang memintanya kembali ke London. "Meskipun saya sudah tidak memiliki keinginan untuk mencari calon suami, saya ingin membuat Mama bahagia dengan kembali ke London dan menghadiri *Season*. Bagi saya, Mama adalah segalanya. Saya hanya ingin membuatnya senang di saat beliau sudah tidak lagi muda."

Alma mengangguk-anggukkan kepala. Ia sedikit tersentuh mendengar apa yang Georgiana katakan. Wanita itu terlihat begitu tulus ketika membicarakan Mamanya.

Seandainya saja masa lalu Georgiana tidak seburuk ini, Alma pasti akan dengan senang hati menerima Georgiana sebagai menantunya karena dari informasi yang diperolehnya, Georgiana tidak hanya cantik, tapi juga baik hati. Benar-benar calon menantu impiannya.

Sejujurnya, sebagai seorang wanita, Alma prihatin dengan apa yang telah menimpa Georgiana, tapi tidak ada yang bisa dilakukannya untuk membantu wanita itu. Dan meskipun bersimpati pada Georgiana, Alma tidak bisa mengorbankan William. Nyawa putranya lebih berharga dari apa pun di dunia ini.

“Sejujurnya aku sangat terkejut mendengar ucapanmu. Aku pikir kau tidak akan menerima apa yang aku katakan, tapi syukurlah kau cukup tahu diri, jadi aku tidak perlu menghabiskan waktuku untuk memintamu menjauhi putraku.”

“Maaf membuat anda khawatir, My Lady.”

Alma berdiri begitu pun dengan Georgiana. Pembicaraannya dengan Georgiana sudah selesai. Ia tidak ingin hatinya yang lemah tersentuh akan sikap Georgiana. “Aku harus kembali. Aku harap kau tidak mengingkari apa yang baru saja kau katakan.”

“Anda bisa mempercayai ucapan saya.”

Alma mengangguk. “Kalau begitu aku harus pergi. Jangan lupakan janjimu, Lady Georgiana.”

“Akan saya ingat, My Lady.”

Alma mengangguk singkat ketika Georgiana memberi hormat padanya. Entah kenapa, Alma percaya Georgiana tidak akan mengingkari kata-kata, tapi ia tidak yakin dengan William. William sangat keras kepala dan pria itu akan berusaha mempertahankan apa yang menurut dia adalah miliknya.

Seandainya hal itu terjadi, Alma berharap Georgiana mampu bertahan menghadapi William yang pantang menyerah.

24. Sadar Diri

Begitu Alma pergi, Georgiana yang sedari tadi berusaha tegar langsung kehilangan tenaga. Ia kembali duduk di kursi. Tangannya meraba dadanya yang terasa nyeri. Tatapannya kosong mengarah ke depan. Pikirannya melayang, memutar kembali apa yang baru saja Alma katakan padanya.

Georgiana sama sekali tidak menyalahkan Alma atas penolakan yang wanita itu berikan. Seperti yang ia katakan sebelumnya, ia sangat mengerti apa yang Alma inginkan darinya. Hanya saja, perasaan terluka atas penolakan yang diterimanya tidak bisa begitu saja Georgiana hapus dari hatinya. Ia tidak akan berbohong kalau ia baik-baik saja setelah berbicara dengan Alma.

Tidak ada yang akan baik-baik saja ketika mendapat penolakan begitu pun dirinya. Sedari tadi, Georgiana hanya mencoba tegar agar tidak membuat Alma merasa bersalah atas apa yang wanita itu lakukan.

Bagaimanapun juga Alma hanyalah seorang ibu, dan seorang ibu tidak pernah menginginkan hal buruk menimpa anaknya.

Kedua mata Georgiana berkaca-kaca. Ia dengan cepat mengarahkan jarinya begitu cairan bening menetes dari mata indahnya.

Tidak boleh ada air mata. Itu yang dari dulu Georgiana tekankan pada dirinya sendiri setiap kali ia teringat masa lalu dan nasib sial yang menyertai dirinya. Sejauh ini ia memang tidak pernah menangis lagi setiap kali teringat masa lalunya, tapi penolakan yang baru saja diterimanya membuat Georgiana tidak bisa menahan diri untuk tidak menangis. Air mata yang sedari tadi berusaha ditahannya justru mengalir deras ketika jari-jarinya mencoba menghapus tetes demi tetesnya.

Georgiana menghela napas. Selama ini Georgiana tidak pernah mengalami penolakan seperti yang baru saja di terimanya. Ia sangat pandai menghindari setiap pria yang mendekatinya. Selain itu para pria tersebut akan mundur teratur ketika mengetahui masa lalunya, tapi William justru sebaliknya. Bukannya menjauh, William justru semakin gencar mendekatinya meskipun pria itu tahu bahaya yang mengintai di depan wajahnya.

William memang berbeda dengan para pria lainnya. William istimewa. Itulah yang membuat pria itu berhasil memasuki hati Georgiana dalam waktu yang teramat singkat. Kehadiran William seolah mampu menyempurnakan hidupnya. Bersama William, ia akan bahagia. Tapi Georgiana sadar semua itu tidak akan pernah bisa terwujud. Ia dan William tidak akan pernah bisa bersama, bukan hanya karena ada seorang ibu yang telah menolaknya tapi juga karena nasib sial yang selalu menyertai dirinya. Nasib sial yang membuat semua pria yang dekat dengannya berakhir mengenaskan.

Georgiana menghela napas. Terlepas dari janji yang telah ia ucapkan, Georgiana sudah terlebih dahulu berjanji pada diri sendiri. Tidak boleh ada korban lagi karena dirinya, baik itu William maupun pria lainnya, tidak ada yang harus meninggal karena dekat dengannya. Jika sampai itu terjadi, Georgiana tidak yakin bisa berdiri tegak seperti yang selama ini dilakukannya.

Georgiana kembali menghela napas beberapa kali guna menenangkan hatinya. Setelah memastikan air mata tidak lagi mengalir dari kedua mata indahnya, Georgiana melangkah pergi meninggalkan tempat pertemuannya dengan Alma. Memutuskan kembali ke rumah dan memikirkan segala hal yang akan dilakukannya untuk menghindar William.

Begitu sampai di rumah, Georgiana bertemu dengan Anastasya yang baru saja menuruni anak tangga di lantai bawah. Wanita itu melihatnya sebentar lalu mendengkus dan langsung melangkah pergi tanpa menyapanya. Ingin rasanya Georgiana menahan Anastasya, bicara dengan wanita itu, mempertanyakan apa yang membuat wanita itu menjauhinya seperti ini. Tapi untuk saat ini, Georgiana sedang ingin sendiri dan merenungi apa yang tengah menimpa dirinya. Ia memiliki masalah sendiri yang harus didahulukan. Urusannya dengan Anastasya akan diselesaikannya nanti.

Dengan langkah gontai Georgiana memasuki kamarnya. Ia menemukan Martha yang tengah menunggu kedatangannya di dalam kamar.

"Martha," sapa Georgiana.

"Selamat datang, My Lady," Martha menghampiri Georgiana lalu memberi hormat. "Saya akan membantu anda membersihkan diri, My Lady."

Georgiana hanya mengangguk. Ia membiarkan Martha membantunya melepaskan pakaian yang dikenakannya. Ketika gaun sederhana itu berhasil ditanggalkan dan hanya menyisakan pakaian dalamnya saja, Georgiana berbalik dan menatap Martha dengan tatapan sayu.

"Martha, apa menurutmu aku tidak berhak bahagia?"

"Kenapa anda tiba-tiba bertanya seperti itu, My Lady? Apa yang Her Ladyship katakan pada anda?" tanya Martha hati-hati. Melihat wajah sedih Georgiana, tanpa bertanya pun Martha tahu apa yang telah terjadi. Ia menyesal mengikuti keinginan Georgiana agar ia tidak ikut saat sang majikan bertemu dengan Lady

Alma. Jika ia bersikeras untuk menemani Georgiana, setidaknya ia bisa menghibur majikannya lebih cepat.

"Tidak ada yang salah dengan apa yang dikatakan Her Ladyship, yang salah adalah perasaanku, rasa sedih yang saat ini bercokol di hatiku. Bukankah seharusnya aku tidak merasakan hal itu, Martha?"

"Kalau boleh tahu, memangnya apa yang Her Ladyship katakan pada anda, My Lady?"

"Her Ladyship memintaku untuk menjauhi William," Georgiana menghela nafas panjang ketika kembali mengingat pembicaraannya dengan Alma beberapa saat lalu, sebelum akhirnya kembali menyuarakan isi hatinya pada Martha. "Apa yang dikatakan Her Ladyship benar, aku memang tidak boleh bersama William. Hal itu hanya akan menempatkan William dalam bahaya yang sudah pasti akan mengancam nyawa pria itu. Aku sepenuhnya mengerti alasan kenapa Her Ladyship meminta hal itu padaku, Martha. Her Ladyship pasti tidak ingin putranya berakhir mengenaskan hanya karena berdekatan dengan wanita pembawa sial seperti diriku. Aku sepenuhnya sadar apa yang menyertaiku selama ini, tapi mendapat penolakan seperti ini rasanya sangat menyakitkan, Martha. Dadaku terasa sesak. Hatiku terasa nyeri. Aku merasa Tuhan tidak adil padaku."

"Maaf jika saya lancang, My Lady tapi anda tidak seharusnya menyalahkan Tuhan dalam hal ini. Tuhan selalu adil pada setiap hambanya. Tuhan selalu memiliki rencana yang indah untuk setiap hambanya, percayalah."

Georgiana menggeleng. Ia melangkah menuju ranjangnya. "Bukankah kau sendiri sudah melihat apa yang Tuhan takdirkan untukku, Martha. Apa menurutmu itu adil? A[a menurutmu semua itu indah?" Georgiana kembali menggeleng. "Bagiku, semua itu sangat tidak adil, Martha. Aku tidak pernah menginginkan nasib sial ini, tapi kenapa Tuhan justru melimpahkannya padaku? Kenapa mesti aku Martha?"

Martha berjalan mendekati Georgiana. Ia duduk tepat di kaki sang majikan. "Tuhan selalu tahu apa yang terbaik untuk hambanya, My Lady. Saya percaya apa yang menimpa anda selama ini adalah salah satu cara Tuhan untuk mempertemukan anda dengan pria yang benar-benar anda inginkan untuk menjadi suami anda, pria yang benar-benar anda cintai dan mencintai anda. Dan sekarang pria itu sudah ada dihadapan anda. Melihat bagaimana terpuruknya anda saat ini, saya yakin anda telah menyukai His Lordship. Hati anda sudah terpaut pada His Lordship, bukankah apa yang saya katakan benar, My Lady?"

"Aku tidak akan menampik hal itu, Martha. Tapi meskipun aku menyukai His Lordship, hal itu tidak akan merubah apa pun. Kami tidak akan bisa bersama. Jika kami tetap bersama, His Lordship pasti akan berakhir mengenaskan seperti para calon suamiku terdahulu."

"Sekali lagi maaf jika saya lancang, tapi tidak ada yang pernah tahu tentang kapan nyawa kita akan berakhir, My Lady, dan saya sudah sering kali mengatakan kalau anda bukanlah pembawa sial. Tidak ada manusia di dunia ini yang ditakdirkan sebagai pembawa sial."

"Aku tahu tapi saat bersamaku kemungkinan seseorang itu akan mati lebih cepat dari apa yang mungkin sudah Tuhan takdirkan untuk mereka pasti akan terjadi. Aku pembawa sial, Martha. Tidak peduli seberapa sering kau menyangkalnya, apa yang telah terjadi di masa lalu tidak akan pernah bisa berubah. Para calon suamiku mati karena aku membawa nasib sial untuk mereka. Nasib sialkulah yang membuat mereka berakhir mengenaskan."

"Anda tidak seharusnya berkata seperti itu, My Lady," Martha menegur Georgiana. Ia menatap sang majikan dengan sedih. "Tidak ada yang salah pada diri anda."

Georgiana menghela napas. "Aku sudah sangat sering meyakinkan diriku mengenai hal itu, tapi bukankah kenyataannya berkata lain, Martha? Aku tetap saja pembawa sial dan semua orang tahu mengenai hal itu."

"My Lady."

"Aku tidak ingin kau menghiburku, Martha. Selama ini aku sudah cukup kuat menerima kenyataan itu," Georgiana menghela napas. "Tapi hari ini, entah kenapa aku merasa tidak sekuat sebelumnya. Aku merasa begitu lemah dan tak berdaya. Aku merasa Tuhan tidak pernah menginginkanku bahagia."

"Saya memang tidak pernah berada di posisi anda saat ini, My Lady dan saya juga tidak bisa sepenuhnya memahami apa yang anda rasakan, tapi saya percaya Tuhan tidak akan memberikan cobaan yang tidak sanggup diterima oleh hambanya. Saya yakin anda wanita yang kuat dan saya sudah melihat dengan mata kepala saya sendiri betapa kuatnya anda selama ini. Tidak ada satu pun wanita yang sekuat anda jika dihadapkan pada permasalahan yang telah anda hadapi selama ini."

Georgiana terdiam. Sejauh ini ia mampu bertahan karena Mamanya dan Alger. Keluarga yang dimilikinya dan sangat mencintainya. Entah bagaimana jadinya jika Mamanya dan Alger tidak ada, mungkin sudah sangat lama Georgiana menyerah dan memutuskan untuk mengambil jalan yang sama dengan mendiang para calon suaminya terdahulu.

"Saya yakin, suatu saat nanti kebahagiaan yang sebenarnya akan menyertai kehidupan anda, My Lady."

Georgiana menghela napas ketika melihat tatapan penuh keyakinan Martha. "Aku tidak yakin dengan apa yang kau katakan Martha, tapi aku sangat bersyukur karena kau selalu berada di sampingku dan selalu menemaniku. Entah apa jadinya jika kau tidak terus-menerus menguatkanku seperti ini."

"Saya sudah berjanji akan selalu menemani anda, My Lady."

"Aku tahu, terima kasih."

"Saya yang seharusnya berterima kasih karena anda sudah memilih saya menjadi pelayan pribadi anda dan membebaskan saya dari perbudakan yang selama ini saya alami," kata Martha. Ia masih ingat bagaimana Georgiana menyelamatkannya dari perdagangan budak dan memberinya kehidupan yang jauh lebih layak seperti saat ini.

"Kau tidak seharusnya mengingat masa lalu, Martha. Semua itu sudah sangat lama terjadi."

"Begitu pun dengan anda, My Lady. Anda tidak seharusnya mengingat masa lalu, apalagi masa lalu itu sangat menyakitkan dan membuat anda terluka. Hiduplah dengan baik untuk menata masa depan anda. Jangan jadikan masa lalu sebagai penghalang untuk meraih kebahagiaan. Saya yakin dan percaya Tuhan tidak pernah menyematkan nasib sial pada hambanya begitupun kepada anda. Saya yakin, sebentar lagi Tuhan akan memberikan kebahagiaan yang tak terhingga untuk anda."

"Terima kasih sudah menghiburku. Apa yang kau katakan sangat berarti untukku."

"Saya akan selalu menemani anda kapanpun anda butuhkan, My Lady."

"Aku tahu," Georgiana mencoba tersenyum. Meskipun hatinya belum sepenuhnya baik, tapi ia bersyukur ada Martha yang selalu berhasil membuatnya kembali berpikir waras ketika ia merasa tidak sedang baik-baik saja seperti yang dirasakannya saat ini.

25. Peringatan

"Jadi apa yang kau dapatkan, Swithin?" Alger menaikkan kedua kakinya ke atas meja, sebelah tangannya memegang gelas berisi brendi. Manik coklat gelapnya menatap Swithin tajam, menunggu dengan tidak sabar apa yang akan disampaikan Swithin padanya.

"Seperti yang sudah anda perkirakan sebelumnya, My Lord, Lady Alma meminta Lady Georgiana untuk tidak mendekati putranya."

Alger meminum brendi nya. "Sangat gampang ditebak," sahut Alger tenang. Dari awal ia memang sudah menduga Lady Alma akan menolak Georgiana. Ia sangat yakin tidak akan ada yang menginginkan anaknya bersama Georgiana termasuk Lady Alma yang selama ini dikenal begitu bijak. Tidak peduli secantik dan sememukau apa pun Georgiana, tidak ada orang tua yang menginginkan anak mereka meninggal dengan cara mengenaskan. Terlebih masa lalu Georgiana sudah lebih dari cukup bagi mereka untuk mengambil keputusan tanpa harus berpikir lama.

"Lalu kenapa Georgiana kembali begitu lama? Aku yakin pembicaraannya dengan Lady Alma tidaklah selama itu," Alger kembali bertanya, pasalnya ia melihat Georgiana baru saja kembali beberapa saat lalu. Waktu yang cukup lama untuk kembali mengingat pembicaraan yang dilakukannya dengan Lady Alma tidaklah selama itu.

"Itu karena Lady Georgiana menangis begitu Lady Alma meninggalkannya seorang diri."

"Menangis?" desis Alger. Tangannya yang memegang gelas mengeras. "Apa kau yakin dengan apa yang baru saja kau katakan padaku, Swithin?" tanya Alger dingin. Mendengar Georgiana menangis, darahnya langsung bergejolak dipenuhi amarah. Ia sangat tidak suka melihat Georgiana menangis.

"Saya sangat yakin, My Lord. Saya berhasil menyelinap ke dalam ruang pertemuan mereka dan mencuri dengar semua yang Lady Alma katakan pada Lady Georgiana. Saya juga melihat dengan mata kepala saya sendiri ketika Lady Georgiana menangis tidak lama setelah Lady Alma meninggalkan tempat pertemuan mereka."

Alger melompat dari duduknya dan melemparkan gelas berisi brendi tepat mengenai Swithin, membuat dahi pria bertubuh tegap itu terluka. Darah menetes dari dahi Swithin, tapi Swithin tidak mengeluarkan sepatah kata pun, pria itu hanya berdiri diam di tempatnya seperti patung. Hanya kepalanya saja yang tertunduk, menandakan jika pria itu tahu dimana letak kesalahannya.

"Brengsek!! Berani-beraninya wanita tua itu membuat Ana menangis!!" maki Alger. Manik coklatnya terlihat semakin menggelap. Swithin yang sudah terbiasa melihat perubahan Alger seperti saat ini sangat tahu jika sang majikan tengah dikuasai amarah. Tidak ada pilihan lain bagi Swithin selain diam jika ia tidak ingin mendapati Alger mengamuk seperti orang kesetanan dan menghancurkan seisi ruangan. "Ini tidak bisa dibiarkan. Wanita tua itu harus mendapatkan balasan atas perbuatannya," kata Alger.

“Maaf jika saya lancang, My Lord,” Swithin kembali mengangkat kepala. “Tapi sepertinya kita tidak bisa membalas Lady Alma atas apa yang dilakukannya pada Lady Georgiana, dan saya yakin anda lebih dari tahu alasannya,” Swithin mengingatkan.

Alger terdiam. Akal sehatnya terbutakan oleh amarah begitu mengetahui Georgiana terluka. Apa yang Swithin katakan sepenuhnya benar. Kedudukan Lady Alma memang jauh lebih tinggi dan lebih berpengaruh dibanding dirinya. Jadi akan sangat tidak mungkin baginya untuk memberi pelajaran kepada wanita tua itu secara terang-terangan. Hal itu terlalu beresiko dan bisa berakibat fatal bagi dirinya.

Alger menghempaskan tubuhnya di kursi. Jika tidak mengingat status sosialnya yang berada di bawah Lady Alma, ia pasti sudah mendatangi kediaman Lady Alma saat ini juga. Tapi sialnya, status sosial membuatnya tidak bisa melampiaskan kemarahannya pada Lady Alma atas apa yang telah wanita tua itu lakukan terhadap Georgiana.

Tapi Alger tidak akan diam begitu saja. Tidak ada yang boleh membuat Georgiana bersedih apalagi menangis. Ia akan memberi Lady Alma pelajaran meskipun apa yang telah Lady Alma katakan pada Georgiana membuat Alger cukup senang karena –sama seperti dirinya– Lady Alma juga tidak menyetujui hubungan William dengan Georgiana.

Alger memejamkan mata memikirkan rencana apa yang akan dilakukannya. Sesaat kemudian, kedua mata Alger terbuka, manik coklat gelapnya menatap Swithin lama. Senyum miring tercipta di sudut bibirnya. Sebuah senyuman yang sangat Swithin kenali maksudnya. Bahkan tanpa berkata sepatah kata pun, Swithin tahu apa yang sang majikan inginkan darinya.

**

“Mama, apa yang telah terjadi?” tanya William begitu ia membuka pintu kamar sang Mama yang baru saja selesai di periksa dokter. Dengan wajah pucat, William melangkah tergesa menuju Alma. Ia duduk di dekat kaki Mamanya, menggenggam tangan Alma erat. “Bagaimana keadaan Mama? Apa ada yang terluka? Apa Mama baik-baik saja?" tanyanya lagi.

Alma tersenyum. Melihat William seperti saat ini membuat rasa bersalah terhadap apa yang telah dilakukannya pada Georgiana perlahan menghilang. Ia benar-benar tidak sanggup jika harus kehilangan William untuk selamanya. Ia ingin melihat William menikah, memiliki anak dan bahagia dengan keluarga kecilnya. Alma tidak akan sanggup kehilangan putra semata wayang yang sangat dicintainya hanya karena kesialan yang melekat pada diri Georgiana.

"Mama, ada apa? Kenapa Mama hanya diam dan menatapku seperti itu? Apa Mama merasa sakit? Katakan padaku dimana yang sakit? Aku akan meminta dokter untuk kembali memeriksa kondisi Mama."

Alma kembali tersenyum. Ia meminta pelayan pribadinya untuk meninggalkannya dengan William sebelum menjawab pertanyaan sang putra yang tengah menatapnya dengan wajah pucat.

"Mama baik-baik saja. Dokter baru saja pergi setelah memastikan keadaan Mama dan seperti yang kau lihat Mama baik-baik saja. Hanya terluka di beberapa tempat, selebihnya semua baik, jangan khawatir."

"Apa Mama yakin kalau keadaan Mama baik-baik saja?

Alma mengangguk. "Lebih dari yakin, sayang."

William menghela nafas panjang. Ia merasa baru bisa bernapas dengan benar setelah mendengar pengakuan sang Mama. "Apa yang telah terjadi, Mama? Kenapa Mama bisa terluka?" tanyanya setelah memastikan apa yang sang Mama katakan memang benar.

Sepanjang perjalanan tadi, William begitu khawatir mendengar Mamanya mengalami kecelakaan. Tanpa pikir panjang, William langsung meninggalkan pertemuan penting dengan beberapa rekan kerjanya untuk kembali ke rumah dan memastikan keadaan sang Mama.

"Mama juga tidak tahu. Kudanya tiba-tiba meringkik seperti ketakutan lalu berlari kencang yang membuat kereta kehilangan keseimbangan dan akhirnya mengalami kecelakaan saat dalam perjalanan kembali ke rumah."

“Memangnya Mama sudah pergi kemana sampai sesore ini?”

“Mama menemui beberapa teman seperti yang Mama katakan padamu tadi pagi.”

Alma memang sengaja memberitahu William tentang kegiatannya hari ini agar William tidak curiga jika ia sudah bertemu dengan Georgiana. Ia tidak ingin William bertanya mengenai apa yang telah dibicarakannya dengan Georgiana. Itulah kenapa Alma mengunjungi beberapa temannya dan menunggu hingga sore tiba baru kembali ke kediamannya.

“Tapi Mama yakin Mama tidak terluka?” William kembali bertanya.

Alma mengangguk. Ia mengangkat ujung gaunnya dan memperlihatkan kakinya yang diperban. “Hanya sedikit luka. Jangan khawatir, dalam beberapa hari luka-luka ini akan sembuh.”

“Tetap saja Mama terluka,” William menatap Alma dengan kesal ketika melihat senyum yang menghiasi wajah cantik sang Mama. “Apa yang membuat Mama tersenyum seperti itu? Apa menurut Mama semua ini lucu?”

"Maaf tapi Mama hanya terlalu bahagia melihatmu seperti ini. Rasanya sudah sangat lama sekali kau tidak mengkhawatirkan Mama seperti ini. Rasanya seperti sangat disayangi dan itu membuat Mama bahagia."

William terdiam. Ia menatap Alma lekat sebelum menghambur ke dalam dekapan erat sang Mama. "Aku memang sangat menyayangi Mama dan Mama tentu sangat mengetahui hal itu."

Alma mengangguk. Ia sama sekali tidak pernah meragukan apa yang William katakan, tapi Alma memang sengaja mengatakan hal itu agar ia bisa kembali mendesak William terkait hubungannya dan Georgiana.

"Kalau begitu maukah kau mengabulkan keinginan Mama?" Alma mencoba peruntungannya dan ia benar-benar berharap kali ini William akan mendengarkan apa yang diinginkannya.

William yang mengetahui kemana arah pembicaraan sang Mama menghela nafas panjang. "Aku tahu apa yang Mama inginkan dariku, tapi sama seperti jawabanku sebelumnya, aku tidak bisa meninggalkan

Georgiana. Aku tidak bisa mundur begitu saja. Aku benar-benar menginginkannya, Mama."

"Kau tidak akan pernah bahagia bersama wanita itu. Georgiana tidak akan memberikan kebahagiaan untukmu, wanita itu hanya akan membawakan kesialan demi kesialan yang pada akhirnya membuatmu terluka."

William menghela napas.

"Sejujurnya, aku sangat kecewa dengan apa yang Mama katakan. Aku pikir Mama yang terkenal bijak dalam menghadapi apa pun akan bisa menatap Georgiana dengan cara yang berbeda seperti yang orang lain lakukan, tapi ternyata aku salah. Mama ternyata berpikiran sama dengan yang orang-orang itu pikirkan mengenai Georgiana."

"Karena Georgiana memang seperti itu. Wanita itu pembawa sial, William. Calon suaminya mati sehari sebelum menikah dengannya, dan hal itu tidak hanya terjadi satu atau dua kali melainkan tiga kali. Harus dengan cara seperti apa Mama mengingatkanmu mengenai hal itu, William?"

"Mama lebih dari tahu kalau Tuhan tidak pernah memberikan kesialan kepada umatnya. Jadi tidak ada yang namanya pembawa sial seperti yang orang lain tuduhkan pada Georgiana. Dan tentang kematian para calon suami Georgiana di masa lalu, semua itu bukanlah kesalahan Georgiana. Mereka semua mati karena Tuhanlah yang menginginkannya."

"Tapi kenyataannya telah membuktikan hal itu."

"Semua itu hanya kebetulan, Mama. Mereka semua tidak akan mati jika Tuhan tidak menghendaki."

Alma menghela nafas panjang. "Kenapa sulit sekali membuatmu mengerti, Will? Mama melakukan semua ini karena Mama tidak ingin kau tertimpa kesialan yang melekat pada diri Georgiana. Mama tidak ingin kau bernasib sama dengan calon suami Georgiana."

"Aku mengerti, tapi aku tidak percaya apa yang orang lain dan Mama tuduhkan pada Georgiana. Georgiana bukanlah wanita pembawa sial dan aku akan membuktikan hal itu. Selain itu, aku mencintai Georgiana dan aku sudah menetapkan pilihanku padanya. Aku tetap akan menikah dan menjadikan

Georgiana istriku dan aku berharap Mama bisa menghargai keputusanku itu."

"Kau memang sangat keras kepala. Wanita itu benar-benar sudah membuatmu berubah," sindir Alma.

"Cintalah yang telah membuatku berubah, Mama."

"Tahu apa pemain wanita sepertimu ini tentang cinta?"

William tersenyum. "Aku memang tidak memiliki pengalaman terkait hal itu, tapi seperti yang aku katakan pada Mama tempo hari, hatiku telah memilih Georgiana dan aku tidak akan melepaskan wanita itu begitu saja. Aku akan berjuang untuk mendapatkannya karena aku yakin Georgiana adalah kebahagiaanku, wanita yang telah Tuhan persiapkan untuk menjadi belahan jiwaku. Jadi aku benar-benar berharap Mama mengerti tentang apa yang saat ini aku rasakan."

Alma menatap William. Tidak ada keraguan dalam setiap kalimat yang baru saja diucapkan William dan Alma memang tidak akan pernah meragukan apa yang William katakan. William tidak pernah membual, apalagi menyangkut apa yang pria itu rasakan.

Seharusnya Alma bahagia karena pada akhirnya William menemukan wanita yang dicintainya, wanita yang diinginkannya untuk dijadikan istri. Tapi kenapa harus Georgiana? Kenapa William harus tertarik pada wanita yang kemungkinan besar akan menimpakan kesialan pada William?

Sayangnya William tidak mau mendengarkan apa yang diinginkannya. Jadi harapan Alma satu-satunya hanyalah Georgiana. Ia benar-benar berharap Georgiana menepati janjinya dan tidak luluh pada pesona seorang William Cavendish.

26. Merindukanmu

Ketika sudah menginginkan sesuatu, maka William akan berusaha untuk mendapatkannya tidak peduli seberapa terjal jalan yang akan dilaluinya.

Begitupun dengan apa yang saat ini dilakukannya. Ia menginginkan Georgiana –wanita yang dari pandangan pertama membuatnya jatuh cinta– dan itu berarti ia harus mendapatkan Georgiana. Sayangnya keinginannya kali ini justru mendapat pertentangan dari sang Mama. Alasannya tentu saja karena rumor pembawa sial yang melekat pada diri Georgiana.

Dari awal, sejak mengetahui masa lalu Georgiana, William sudah menduga jika sang Mama –kemungkinan besar– akan menentang hubungannya dengan Georgiana. Karena itulah ia sama sekali tidak terkejut ketika sang Mama menyampaikan ketidaksetujuannya.

William mengerti apa yang mendasari ketidaksetujuan Mamanya. Ia juga mengerti kekhawatiran yang dirasakan sang Mama. Tapi perasaannya ada Georgiana terlalu besar untuk dihentikan. Ia benar-benar menginginkan Georgiana. Bukan dalam arti yang buruk tapi William ingin membahagiakan Georgiana dengan cinta yang dimilikinya, karena itulah William berusaha mencari tahu kebenaran tentang masa lalu Georgiana sembari terus berusaha untuk membuat sang Mama menyetujui keputusannya.

Tidak mudah memang membuat sang Mama berubah pikiran tapi William tahu kalau Alma amat sangat menyayanginya dan meskipun sulit, William yakin Mamanya –cepat atau lambat– akan menyetujui hubungannya dengan Georgiana.

Selain berusaha meyakinkan sang Mama, William juga akan terus berusaha meyakinkan Georgiana tentang apa yang dirasakannya pada wanita itu. Tidak peduli seberapa sering dan kuat Georgiana menolaknya, William tidak akan menyerah. Ia tidak akan membiarkan Georgiana terus menolak kehadirannya dengan alasan nasib sial yang wanita itu miliki sementara dirinya sangat tahu jika apa yang terjadi dimasa lalu bukan karena Georgiana memiliki nasib sial seperti yang selama ini diyakininya, dan bukan juga karena kesalahannya. Semua hal buruk yang menimpa Georgiana terjadi karena ulah orang lain dan itulah yang saat ini tengah dicari tahu william dengan bantuan Carter.

Tidak mudah memang, tapi cepat atau lambat ia pasti akan mengetahui dalang dari kejadian buruk yang menimpa Georgiana. Ia akan membersihkan nama Georgiana dari semua tuduhan yang melekat padanya serta menyadarkan Georgiana bahwa mereka bisa bersama. Tidak ada nasib sial seperti yang selama ini Georgiana percayai dan tidak akan ada yang bisa menghalangi kebersamaan mereka termasuk Mamanya.

Mungkin William egois karena mengesampingkan keinginan sang Mama untuk menjauhi Georgiana, tapi William tidak bisa mengabaikan perasaannya pada Georgiana. Georgiana adalah wanita yang diinginkannya selama ini. Georgiana adalah wanita yang selama ini dicarinya dan

William tidak akan pernah melepaskan Georgiana setelah ia berhasil menemukan wanita itu.

Begitulah jika William sudah menginginkan sesuatu, maka ia akan berusaha untuk mewujudkan keinginannya. Ia akan berusaha menawan hati Georgiana. Membuat wanita itu merasakan apa yang saat ini tengah dirasakannya.

Akhirnya setelah beberapa hari merawat sang Mama dan memastikan kondisinya sudah sehat seperti sebelumnya, William kembali melancarkan aksinya untuk mendekati Georgiana. Ia mengetahui keberadaan Georgiana dari Diana yang saat ini menjadi pendukung terbesarnya. Karena Diana jugalah kini William bisa leluasa memandangi Georgiana tanpa khawatir akan ada yang memergoki mereka berdua.

William tersenyum lebar melihat Georgiana yang tengah memilih beberapa kain untuk dibeli. Beberapa hari tidak melihat Georgiana membuat William memilih memperhatikan wanita itu terlebih dulu, memuaskan kerinduan yang selama ini dirasakannya Barulah setelah cukup puas menikmati pemandangan indah yang Georgiana suguhkan, William berjalan perlahan mendekati Georgiana yang masih tidak menyadari keberadaannya.

Georgiana tersentak ketika punggungnya tanpa sengaja membentur tubuh tegap di belakangnya. Tanpa menoleh pun Georgiana tahu siapa pria yang saat ini berdiri di belakangnya ketika aroma yang selama beberapa hari ini terasa begitu familiar dan juga sangat dirindukannya memasuki indera penciumannya.

Georgiana meremas kain yang ada di tangannya dengan kuat. Ia berusaha menahan diri untuk tidak berbalik dan memeluk William. Akal sehatnya tidak boleh kalah dengan hatinya. Ia harus kuat jika ingin William terhindar dari nasib buruk yang akan menimpa pria itu hanya karena berhubungan dengannya.

Tubuh Georgiana kembali tersentak ketika William menurunkan kepalanya di sisi kanan wajah Georgiana. Kedua tangan kekar William diletakkan di kedua sisi meja dan mengurung Georgiana.

"Aku merindukanmu," William kemudian memejamkan mata dan menghirup napas panjang disekitar leher jenjang Georgiana. Ia bahkan tidak memperhatikan reaksi yang Georgiana tunjukkan karena fokus William hanya memuaskan kerinduan yang selama ini dirasakannya.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanya Georgiana tanpa berani bergerak. Takut membuat William tahu apa yang sebenarnya ia rasakan.

William membuka kedua matanya ketika mendengar pertanyaan Georgiana. "Menghirup aromamu," jawab William sembari kembali menghirup napas panjang dan memejamkan matanya. "Ya Tuhan, aku benar-benar merindukan aromamu, Georgiana. Rasanya seperti aku mendapatkan asupan tenaga kembali setelah sekian lama aku kehilangan tenaga."

"Jangan terlalu berlebihan, My Lord, setiap rayuanmu tidak akan pernah berarti untukku, bukankah aku sudah pernah mengatakannya padamu?"

"Siapa bilang aku sedang merayumu? Aku tidak sedang merayumu. Aku mengatakan apa yang sebenarnya aku rasakan," William memutar tubuh Georgiana hingga ia bisa dengan leluasa mengamati wajah cantik Georgiana yang memang sangat dirindukannya. "Aku tahu kau tidak akan dengan mudah mempercayai ucapanku, tapi aku benar-benar merindukanmu Georgiana. Aku sangat merindukanmu."

Georgiana menatap william lekat. Bohong jika ia mengatakan tidak tersentuh dengan apa yang William katakan padanya saat ini. Sisi lembutnya sebagai seorang wanita berteriak kegirangan mendengar apa yang William katakan. Rasanya ia ingin melemparkan diri ke dalam pelukan hangat William dan mengatakan kalau ia pun merasakan hal yang sama dengan apa yang William rasakan saat ini. Sayangnya keadaan membuat Georgiana tidak boleh melakukan semua itu. Ada perasaan seorang ibu yang harus dijaganya dan ada janji yang harus ditepatinya.

"Pergilah, My Lord. Kau hanya akan membuang waktumu karena aku memang tidak mempercayai ucapanmu dan aku juga tidak tertarik padamu. Kau bukan pria yang aku inginkan selama ini."

William tersenyum miring. Georgiana salah jika berpikir kata-kata tajam yang baru saja diucapkannya akan mampu membuatnya berubah pikiran. Pengalaman hidupnya yang panjang membuat William tahu kalimat yang diucapkan Georgiana bukan berasal dari hati wanita itu. Georgiana hanya ingin membuatnya menjauh tapi sayangnya William tidak akan menjauh tidak peduli sekuat apa pun Georgiana mendorongnya.

"Lalu apa yang harus aku lakukan agar kau merasakan hal yang sama dengan apa yang aku rasakan saat ini, My Lady? Haruskah aku bersujud dan memohon padamu?"

Georgiana menghela napas. "Kau jauh lebih tahu kalau hal itu sama sekali tidak perlu kau lakukan, My Lord. Aku sudah berulang kali mengatakannya padamu kalau aku tidak ingin menikah, dan itu artinya aku tidak berkeinginan memiliki hubungan apa pun dengan pria mana pun termasuk dirimu. Jadi sebaiknya kau mencari wanita lain untuk kau kencani karena aku juga tidak berminat dengan cinta satu malam yang biasanya kau berikan kepada wanita-wanitamu selama ini."

"Dan sama seperti yang sering kali aku katakan padamu, aku juga tidak berminat memberikanmu cinta satu malam. Aku berniat menjadikanmu satu-satunya wanita yang akan selalu menemaniku setiap saat, bukan hanya satu malam. Kau tahu kenapa? Karena keinginan terbesarku adalah menjadikanmu istriku bukan wanita satu malamku."

Georgiana kembali menghela napas. Bukan karena kesal atas apa yang William katakan, tapi karena pengaruh dari apa yang baru saja William katakan. William tidak boleh tahu jika apa yang baru saja pria itu katakan membuat jantungnya berdetak kencang dan keinginan untuk membalas perasaan William semakin besar. Georgiana tidak boleh lemah. Ia harus kuat. Semua demi keselamatan William.

"Tapi aku sudah tidak berminat untuk menikah. Apa kau masih tidak bisa memahami apa yang baru saja aku katakan?"

"Aku sangat memahami apa yang baru saja kau katakan. Aku juga tahu kalau kau mengatakan hal itu agar aku menyerah. Sayangnya kau keliru jika berpikir seperti itu, My Lady. Aku tidak akan menjauh ataupun menyerah untuk mendapatkanmu. Aku akan terus berusaha mendapatkan hatimu karena aku sangat yakin bisa merubah keputusanmu itu."

"Kau terlalu percaya diri, My Lord," Georgiana mendorong dada William, berniat terlepas dari kungkungan William, tapi baru saja hendak menjauh, William kembali menahannya. Kali ini pria itu meraih tangannya. Menggenggamnya erat. “Apa yang sedang kau lakukan? Lepaskan aku. Pembicaraan kita sudah selesai.”

“Menurutmu mungkin sudah selesai, tapi tidak denganku.”

“Apa lagi yang kau inginkan? Apa kau tidak malu dengan apa yang kau lakukan saat ini? Apa kau tidak sadar dimana kita berada saat ini? Bagaimana kalau ada yang melihat kita hanya berdua?”

“Itu bagus. Dengan begitu, mau tidak mau kau akan menikah denganku.”

“Jangan main-main, My Lord.”

“Aku tidak pernah main-main jika menginginkan sesuatu, My Lady.”

Georgiana mengedarkan pandangan ke segala tempat dan ia sangat terkejut ketika menyadari kalau di lantai dua toko kain yang didatanginya kini hanya ada dirinya dan William. Entah bagaimana William berhasil membuat orang-orang yang sebelumnya ada di tempat yang sama dengannya menghilang tanpa ia sadari.

Pantas saja dari tadi William begitu berani mendekatinya dan sialnya Georgiana sama sekali tidak menyadari apa yang terjadi di sekitarnya hanya karena kehadiran William.

"Apa yang kau lakukan pada semua orang?"

"Hanya meminta mereka untuk pergi sebentar agar aku bisa lebih leluasa bicara denganmu, tapi kalau kau tidak suka aku bisa meminta mereka kembali kemari dan memergoki apa yang akan kita lakukan."

"Memangnya apa yang akan kita lakukan? Jangan berpikir aneh-aneh karena kita tidak akan melakukan apa pun. Aku akan keluar dari sini sebelum kau bersikap kurang ajar padaku."

"Aku tidak akan pernah bersikap kurang ajar pada wanita yang telah menawan hatiku, My Lady. Aku hanya ingin melakukan ini."

Belum sempat Georgiana membalas ucapan William, pria itu sudah lebih dulu melingkarkan kedua tangannya di tubuh Georgiana. Memeluk erat wanita yang selama ini sangat dirindukannya.

"Apa yang kau lakukan? Lepaskan aku!"

"Aku sangat merindukanmu, jadi biarkan seperti ini sebentar saja," William menghirup napas panjang. Kedua matanya terpejam ketika aroma manis dan lembut pada tubuh Georgiana menguar, memasuki indera penciumannya. Membuat paru-arunya terasa begitu lapang dan dadanya yang sebelumnya sesak karena rasa rindu perlahan mulai membaik.

"Aku sangat merindukanmu, Georgiana," William kembali mengulangi ucapannya sambil mengeratkan pelukannya di tubuh mungil Georgiana. "Aku benar-benar merindukanmu."

27. Ungkapan Hati William

"Aku sangat merindukanmu, jadi biarkan seperti ini sebentar saja," William menghirup napas panjang. Kedua matanya terpejam ketika aroma manis dan lembut pada tubuh Georgiana menguar, memasuki indera penciumannya. Membuat paru-parunya terasa begitu lapang dan dadanya yang sebelumnya sesak karena rasa rindu perlahan mulai membaik.

"Aku sangat merindukanmu, Georgiana," William kembali mengulangi ucapannya sambil mengeratkan pelukannya di tubuh mungil Georgiana. "Aku benar-benar merindukanmu."

Georgiana tertegun mendengar ucapan William. Seumur hidupnya, Georgiana tidak pernah mendengar kalimat itu selain dari keluarganya sendiri. Bahkan para calon suaminya terdahulu pun tidak pernah mengatakan apa yang baru saja William katakan. Sialnya ucapan William tadi membuat Georgiana tersentuh, padahal bisa saja itu adalah salah satu cara William untuk merayunya seperti yang kerap kali pria itu lakukan kepada wanita lainnya.

Georgiana ingin mempercayai apa yang akal sehatnya yakini, tapi hati kecil Georgiana tahu jika apa yang baru saja William katakan tulus dari hati. William tidak sedang merayunya. William mengatakan yang sebenarnya. Detak jantung William yang bisa di dengarnya semakin meyakinkan Georgian jika apa yang William katakan benar-benar dari hati pria itu.

Seandainya saja masa lalunya tidak semenyakitkan ini, Georgiana pasti akan menjadi wanita paling bahagia karena dicintai pria luar biasa seperti William. Sayangnya apa yang telah menimpanya selama ini membuat Georgiana tidak mungkin memiliki masa depan dengan pria manapun termasuk William. Bukan karena ia tidak menaruh hati pada William tapi karena ia tidak ingin William mati seperti para calon suaminya terdahulu. Ia tidak boleh lemah. Semua demi keselamatan William dan demi hati seorang ibu yang tidak menginginkan hal buruk menimpa putranya.

Georgiana menghela napas. Kedua tangannya terkepal sebagai bentuk penyaluran emosi. “Lepaskan aku, My Lord.”

William kembali menggeleng. “Aku merindukanmu, Georgiana. Tidakkah kau merindukanku setelah berhari-hari kita tidak bertemu?”

“Untuk apa aku merindukanmu? Kita tidak memiliki hubungan apa pun yang membuatku harus merindukanmu.”

Georgiana berdusta. Yang sebenarnya terjadi adalah sebaliknya. Ia merindukan William. Ia rindu melihat pria itu. Ia rindu aroma tubuh William. Ia rindu kehadiran William. Ia merindukan semua yang ada pada pria itu. Sayangnya ia tidak bisa mengatakan semua itu karena keselamatan William lebih penting dari apa yang saat ini dirasakannya.

“Kau memang benar dengan kita yang tidak memiliki hubungan apa pun,” William terkekeh, tapi bukanya melepaskan pelukannya di tubuh Georgiana, William justru semakin mengeratkan pelukannya. “Tapi hal itu tidak membuatku tidak bisa merindukanmu bukan? Aku tidak pernah merasakan hal ini sebelumnya, hanya kau yang bisa membuatku seperti ini," William membenamkan wajahnya di ceruk leher Georgiana. "Aku benar-benar merindukanmu, Georgiana. Tidak bertemu denganmu sehari saja membuatku kesulitan bernapas dengan benar karena rasa rindu yang aku rasakan padamu."

Georgiana memejamkan mata, menahan diri untuk tidak membalas pelukan hangat yang diberikan William padanya. Ia tidak boleh lemah. Kalimat itulah yang berkali-kali Georgiana rapalkan dalam hati. Semua demi kebaikan William.

"Kau pikir aku akan percaya dengan semua omong kosong yang baru saja kau katakan? Tidak sama sekali, My Lord," dengan berat hati Georgiana mendorong William hingga pelukan William terlepas dari tubuhnya. "Kau tahu kenapa? Karena jika kau memang benar-benar merindukanku, kau tidak akan menghilang begitu saja tanpa kejelasan."

William yang sebelumnya kecewa dengan apa yang dilakukan Georgiana seketika tersenyum lebar ketika menyadari maksud dari ucapan Georgiana.

"Apakah itu artinya kau merindukanku? Jika memang begitu seharusnya aku tidak muncul dulu di hadapanmu saat ini agar kau semakin menyadari betapa berartinya aku bagimu."

Kedua mata Georgiana melebar mendengar ucapan penuh percaya diri William. "Omong kosong apa yang baru saja kau katakan? Apa ucapanku sebelumnya kurang jelas bagimu?"

"Sangat jelas. Itulah kenapa aku tahu kau juga merindukanku karena jika kau tidak merindukanku, kau pasti tidak akan mempermasalahkan ketidakhadiranku di dekatmu selama beberapa hari ini."

Georgiana menggeleng mendengar ucapan William yang sepenuhnya benar. Tidak heran kenapa William bisa menjadi pemain wanita serta bangsawan yang disegani. Karena selain terkenal karena status sosialnya, William juga terkenal sangat teliti dalam segala hal.

"Berbicara denganmu memang selalu membuat kesal," Georgiana kembali hendak pergi, tapi lagi-lagi

William menahannya. "Apa lagi yang kau inginkan? Aku tidak ingin bicara lagi denganmu."

Senyum William yang sebelumnya terpasang di wajah tampannya perlahan menghilang. Manik gelapnya yang sebelumnya menatap Georgiana geli kini menatap Georgiana dengan lembut dan serius. "Aku tahu ini mungkin tidak penting bagimu, tapi aku ingin kau tahu kalau aku tidak berada di dekatmu selama beberapa hari ini bukan karena aku menyerah untuk mendapatkanmu tapi karena Mamaku sedang sakit. Dia mengalami kecelakaan kereta dan aku tidak bisa meninggalkannya begitu saja. Maaf jika aku menghilang tanpa kabar, tapi aku tidak berbohong kalau aku merindukanmu. Aku benar-benar merindukanmu, Georgiana. Itulah kenapa aku langsung menemuimu begitu kondisi Mama sudah membaik."

Georgiana menelisik raut wajah William. "Kau tidak sedang berbohong bukan?"

"Aku memang pemain wanita tapi aku tidak pernah berbohong atas nama Mamaku."

"Bagaimana keadaan Mamamu saat ini?" tanya Georgiana khawatir.

"Kondisinya sudah lebih baik karena itulah aku bisa menemuimu saat ini."

"Kau tidak harus menemuiku jika memang Mamamu sakit."

"Aku tidak mungkin tidak menemuimu lebih lama lagi. Rindu yang aku rasakan padamu terasa sangat menyiksa. Aku tidak bisa bernafas dengan benar ketika rasa rindu yang aku rasakan padamu semakin besar dan terasa mencekikku."

Georgiana menatap William dengan kesal. "Kenapa kau selalu mengatakan omong kosong yang tidak masuk akal, My Lord?"

"Aku tidak mengatakan omong kosong, Georgiana, aku mengatakan apa yang sebenarnya aku rasakan. Aku benar-benar merindukanmu."

"Kau sudah mengatakan kalimat itu berulang kali, tidakkah kau bosan dengan apa yang kau ucapkan itu? Aku saja yang mendengarnya sangat bosan," sindir Georgiana.

"Aku tidak bosan. Aku bahkan ingin mengatakannya berulang kali kepadamu agar kau tahu kalau aku memang benar-benar merindukanmu. Hati dan pikiranku selalu menjeritkan namamu. Paru-paruku terasa sesak karena tidak bisa menghirup aromamu. Apa yang harus aku lakukan agar kau mempercayai ucapanku, Georgiana? Harus dengan cara apa aku meyakinkanmu kalau aku tidak sedang mempermainkanmu?" William meletakkan tangan Georgiana di dadanya. Membiarkan wanita itu mendengar detak jantungnya yang berdetak kencang. Manik gelapnya memaku manik zamrud Georgiana. "Jantung ini selalu berdetak kencang setiap kali di dekatmu. Apa ini belum cukup untuk membuktikan semuanya? Masihkah kau tidak mempercayai ucapanku, Georgiana?"

Georgiana terdiam. Lidahnya terasa kelu ketika manik gelap William mengunci manik zamrud miliknya. Yang membuat Georgiana gelisah adalah kenyataan jika ia tidak menemukan kebohongan di dalamnya. Ia justru melihat cinta yang begitu besar terpancar dari kedua mata William untuknya. Tapi mungkinkah itu? Tidakkah ia salah mengartikan tatapan William saat ini?

William tersenyum lembut melihat wajah bingung Georgiana. Ia menyadari jika tidak semua orang mengerti apa yang lawan bicaranya maksudkan hanya melalui gestur tubuh yang ditunjukkan lawan bicaranya karena itu William kembali bersuara. "Kau tidak salah mengartikan tatapanku, Georgiana. Aku memang mencintaimu dan aku ingin kau tahu hal itu."

Mulut Georgiana terbuka mendengar pengakuan William yang begitu terus terang. Pengakuan yang mengejutkan sekaligus membahagiakan bagi Georgiana. Perasaannya berbalas. William dengan lantang mengatakan apa yang pria itu rasakan padanya, bukankah ini hal yang sangat membahagiakan?

Georgiana menggeleng. Seharusnya ia berbahagia tapi ia justru merasakan sebaliknya. Kekhawatiran menderanya. Keselamatan William berada di tangannya. William tidak boleh meninggal. Tidak ada yang harus meninggal lagi karena dirinya.

Georgiana menjauh dari William yang kini menatapnya tidak mengerti. "Kau tidak boleh mencintaiku, My Lord."

"Kenapa?"

"Kau hanya akan membuang waktumu karena aku tidak akan pernah mencintaimu. Aku tidak akan pernah menyerahkan hatiku kepadamu bahkan menikah denganmu. Jadi sebaiknya kau singkirkan apa yang saat ini kau rasakan karena sampai kapan pun kau tidak akan pernah mendapatkan balasan dari apa yang kau rasakan padaku."

William menggeram. "Apa yang aku rasakan padamu sepenuhnya adalah milikku. Baik kau maupun orang lain tidak berhak memintaku untuk menyingkirkan apa yang aku rasakan meskipun kau tidak akan membalas apa yang aku rasakan padamu."

"Terserah. Aku sudah berkali-kali memperingatkanmu tapi semua terserah padamu," Georgiana menyentak tangannya, tapi William menggenggamnya semakin erat. "Lepaskan aku, pembicaraan kita sudah selesai, aku...."

"Jika sikap dinginmu saat ini karena rumor yang beredar tentang dirimu maka kau salah jika berpikir aku mempercayai semua itu," ucap William telak.

Georgiana menatap William penuh tanya. "Apa maksudmu?"

"Apa kau pikir aku tidak tahu apa yang selama ini kau pikirkan?" William mendorong kening

Georgiana dengan jarinya. “Kau sangat gampang terbaca olehku, Georgiana. Tapi asal kau tahu aku tidak peduli dengan rumor yang beredar mengenai dirimu karena aku tahu kalau semua itu terjadi bukan karena dirimu dan aku akan membuktikan hal itu padamu. Jadi berhenti mengusirku dan memintaku menjauh darimu hanya karena masa lalumu. Sampai kapan pun aku tidak akan pernah menuruti keinginanmu yang satu itu. Kau adalah adalah wanita yang aku inginkan. Aku mencintaimu dan aku akan berusaha membuatmu merasakan perasaan yang sama dengan apa yang aku rasakan saat ini.”

Perasaan Georgiana menghangat. Ucapan William terdengar begitu tulus tapi sekali lagi, Georgiana tidak ingin hal buruk menimpa William.

“Kau hanya akan menghabiskan waktumu untuk sesuatu yang sia-sia, My Lord,” balas Georgiana.

“Tidak ada yang sia-sia jika menyangkut dirimu, Georgiana,” William mendekat. Ia meletakkan kedua tangannya di bahu Georgiana. “Jangan memintaku untuk menjauh darimu karena semakin kau memintaku menjauh, semakin aku berusaha mendekatimu. Dan jangan pernah berpikir untuk pergi dari hidupku karena aku tidak akan pernah melepaskanmu. Aku akan mengejarmu bahkan ke ujung dunia sekalipun. Kau adalah wanita yang aku inginkan dan aku cintai, tidak peduli semua hal yang kau lakukan untuk menolakku, aku tidak akan menyerah untuk mendapatkan hatimu. Percayalah, aku sangat tidak tahu malu jika sudah menyangkut dirimu."

William tersenyum, kemudian memejamkan mata lalu mendaratkan ciuman lembut di kening Georgiana.

"Aku mencintaimu dan aku akan membuktikan bahwa kita bisa bersama, Georgiana," ucap William setelah melepaskan ciumannya di kening Georgiana.

28. Kegilaan Alger

Georgiana masih terpaku di tempatnya sesaat setelah William meninggalkannya seorang diri. Apa yang baru saja William lakukan terlalu mengejutkan bagi Georgiana. Ia tidak menyangka jika William akan mencium keningnya dan yang lebih tidak disangkanya adalah reaksi dirinya sendiri. Alih-alih mendorong William menjauh, Georgiana justru memejamkan mata. Menikmati hangat bibir William yang menempel di keningnya.

Ciuman William di keningnya terasa sangat menenangkan. Mengirimkan kehangatan kedalam hatinya yang gundah. Membuat dinding pembatas yang selama ini berusaha di bangunnya runtuh tak bersisa. Ciuman William tadi bahkan membuat Georgiana ragu, apa benar ia sudah membangun dinding pembatas untuk William? Lihatlah, hanya dengan sebuah ciuman di kening mampu membuat Georgiana meragukan diri sendiri.

Ini gila. William benar-benar berhasil menguasai hatinya. Membuat Georgiana tidak bisa mengendalikan tubuhnya saat berdekatan dengan pria itu. Akal sehatnya ingin menjauh tapi tubuhnya justru memiliki keinginan tersendiri.

William Cavendish.

Seumur hidupnya, Georgiana tidak pernah memimpikan akan bertemu dengan pria yang memiliki jiwa juang yang sangat besar seperti William.

Sudah bertahun-tahun sejak kejadian demi kejadian buruk yang menimpanya berlalu dan sejak saat itu Georgiana tidak pernah bermimpi akan diperjuangkan oleh seorang pria seperti yang William lakukan saat ini. Mimpinya untuk menikah dan memiliki keluarganya sendiri sudah Georgiana kubur dalam-dalam karena nasib sial yang melekat padanya. Tapi apa yang William katakan dan lakukan padanya tadi membuat mimpi yang sudah sangat lama Georgiana kubur perlahan bangkit kembali. Harapan untuk bisa memiliki keluarga sendiri kembali hadir dan membuat

Georgiana untuk sejenak memilih mengesampingkan nasib sial yang selama ini melekat pada dirinya. Ia ingin bahagia. Menikmati bayangan masa depannya dengan William meskipun hal itu hanya akan menjadi angan yang mungkin tidak akan bisa terwujud.

"Mama senang melihatmu kembali tersenyum."

Georgiana menatap Diana yang kembali memasuki ruangan. Senyum di wajah Georgiana langsung menghilang. "Kenapa Mama melakukan semua ini? Tidakkah Mama memikirkan jika kedekatanku dengan His Lordship bisa membuatnya berada dalam bahaya?" tanya Georgiana. Ia tahu kehadiran William tadi ada andil Diana di dalamnya.

"Sama seperti Mama, His Lordship juga tidak mempercayai rumor serta apa yang selama ini kau percayai mengenai dirimu. Kau bukan pembawa sial dan kau berhak bahagia."

Georgiana menggeleng. "Semua calon suamiku sudah meninggal, Mama, apa Mama ingin His Lordship mengalami hal yang sama?"

"Hidup dan mati seseorang tidak pernah ada yang tahu, sayang, Mama percaya jika memang His

Lordship ditakdirkan menjadi suamimu, maka tidak akan ada yang bisa membuatnya meninggal jika Tuhan tidak menghendakinya."

"Mama terlalu yakin dengan apa yang Mama katakan."

"Karena Mama tahu kau bukanlah pembawa sial. Bukan kau yang menyebabkan kematian para calon suamimu terdahulu. Semua itu takdir dan sudah saatnya kau kembali merangkai masa depanmu tanpa harus dihantui rasa bersalah atas apa yang sebenarnya tidak pernah kau lakukan."

"Kita lihat saja kedepannya."

"Iya, kita lihat saja kedepannya, tapi Mama yakin His Lordship akan membuatmu mencintainya dan Mama juga yakin jika His Lordship akan mampu membuktikan jika semua rumor terkait dirimu tidaklah benar."

"Aku harap begitu, Mama," kata Georgiana, meskipun ia tidak sepenuhnya yakin dengan apa yang Diana katakan.

Diana menganggguk. Ia pun berharap William bisa menghilangkan semua rumor buruk terkait

Georgiana seperti yang pria itu janjikan. Ia sangat yakin jika Georgiana bukanlah pembawa sial. Apa yang menimpa para calon suami Georgiana di masa lalu bukanlah kesalahan Georgiana melainkan ulah orang lain yang sampai saat ini masih belum Diana ketahui pelakunya.

**

Amarah Alger menggelegar begitu mendengar laporan Swithin. Wajah ramah yang selama ini melekat padanya menghilang terganti dengan wajah bengis yang akan membuat orang lain yang melihat berlari ketakutan.

“Apa katamu? Diana sengaja mengatur pertemuan Georgiana dan William?” tanyanya memastikan.

“Iya, My Lord. Her Ladyship bekerjasama dengan His Lordship hingga His Lordship bisa bertemu dengan Lady Georgiana tanpa terlihat orang lain.”

“Berani beraninya Diana melakukan hal itu di belakangku,” Alger menggeram. Kemarahan yang dirasakannya semakin menggelegar mendengar pejelasan lebih lanjut dari Swithin. “Sepertinya Diana lupa siapa dirinya.”

Alger meremas kertas di atas mejanya, sorot matanya tajam menatap Swithin yang berdiri di depannya. “Aku tidak bisa memaafkan kelancangan Diana. Dia akan mendapatkan balasan atas kelancangan yang telah dilakukannya.”

“Apa anda ingin saya melakukan sesuatu, My Lord?”

“Tidak perlu Swithin, aku sendiri yang akan mengurus Diana. Aku akan bicara padanya nanti. Sekarang kau bisa kembali dan terus lakukan pekerjaanmu.”

“Baik, My Lord. Saya permisi.”

Alger mengangguk. Ia memejamkan mata. Otak pintarnya langsung menyusun rencana apa saja yang nanti akan dilakukannya. Tapi konsentrasinya terganggu ketika pintu ruang kerjanya kembali terbuka dan menampakkan sosok Anastasya yang menatapnya dengan tajam.

Anastasya melangkah lebar menuju meja kerja Alger. Ia menggebrak meja sambil menatap Alger tajam. “Hentikan kegilaan yang kau lakukan, Alger!!”

Alis Alger terangkat. Ia bersandar di kursinya sambil menatap Anastasya dengan tatapan meremehkan. “Kegilaan seperti apa yang kau maksudkan, Anastasya?”

Anastasya mendengkus. “Kau pikir aku tidak tahu apa yang telah kau lakukan selama ini? Aku tahu semuanya Alger dan aku tidak akan segan-segan mengatakan semuanya pada Georgi... aahh...”

Anastasya tercekat. Lehernya terasa perih ketika Alger menerjang dan mencekik lehernya, membuat Anastasya kesulitan bernapas.

“A... Al... ger....”

“Jangan pernah menguji kesabaranku, Anastasya. Aku tidak akan segan-segan meremukkan lehermu jika kau terus mengatakan hal-hal tidak masuk akal seperti yang baru saja kau katakan,” Alger mengabaikan wajah Anastasya yang merah padam karena kekurangan oksigen. “Aku tidak akan segan-

segan menyingkirkanmu jika kau mengacaukan semuanya, apa kau mengerti?”

Anastasya menggeleng. Ia berusaha menjauhkan tangan Alger dari lehernya. Kuku-kukunya yang panjang mencakar tangan Alger berharap Alger melepaskan cengkramannya. Sayangnya usaha Anastasya tidak menghasilkan apa pun. Jangankan melepaskan cengkramannya, melonggarkannya pun tidak. Yang terjadi Alger justru semakin mengeratkan cengkramannya di leher Anastasya.

“Jawab aku!!” Alger berteriak, membuat Anastasya berjengit karena kaget dan rasa sakit yang semakin menderanya. “Apa kau mengerti dengan apa yang aku katakan padamu, Anastasya?”

Anastasya menggeleng. Air mata mengalir deras membasahi pipinya.

“Aku bilang jawab!!!” Alger kembali berteriak. Tangannya semakin mengetat di leher Anastasya.

“A... a.. ku...” Anastasya memejamkan mata ketika udara semakin terasa menipis di paru-parunya. Ia mungkin akan mati jika tidak segera memenuhi perintah Alger dan sungguh ia tidak peduli dengan semua itu. Ia sudah lelah dan ingin menyerah. Tapi bayangan wajah Justin yang terlintas dalam benaknya membuat Anastasya berubah pikiran. Ia tidak boleh meninggal dengan cara seperti ini. Ada Justin yang membutuhkan perhatian dan kasih sayangnya. Ada Justin yang harus di dampinginya. "A... aku... me... ngerti," kata Anastasya susah payah.

"Katakan sekali lagi," perintah Alger.

"A... aku... aku... mengerti, Alger."

"Bagus," Alger tersenyum puas. Ia melepaskan cengkraman di leher Anastasya dan mendorong Anastasya menjauh darinya. Ia bahkan mengabaikan kondisi Anastasya yang terlihat sangat memprihatinkan dan kembali duduk di kursinya.

Anastasya memegang lehernya yang terasa sangat sakit, Air mata mengalir semakin deras di pipinya. "Kenapa?" tanyanya penuh kesakitan. Bukan hanya rasa sakit akibat serangan fisik yang baru saja Alger lakukan, tapi juga rasa sakit di hatinya atas perlakuan Alger. "Kenapa kau memperlakukan seperti ini, Alger?"

"Karena aku tidak menyukai kelancanganmu."

"Kau suamiku, aku berhak atas dirimu."

"Kau salah jika berpikir seperti, Anastasya," Alger menatap Anastasya tajam. "Statusmu memang istriku, tapi tugasmu hanya memberikan keturunan untukku. Kau tidak berhak mencampuri hidupku. Lagi pula tidak ada cinta dalam pernikahan ini, bukankah dari awal aku sudah mengatakannya padamu?"

"Tapi aku mencintaimu, Alger," katanya lirih.

"Sayangnya tidak denganku," balas Alger datar.

"Kita sudah memiliki Justin, tidakkah kau bisa memberi sedikit saja hatimu padaku?"

"Tidak ada hati untuk aku berikan kepada orang lain termasuk dirimu."

"Tapi sampai kapan pun kau tidak akan pernah bisa bersama wanita lain selain aku."

"Aku tidak peduli. Selama aku masih bisa melihatnya setiap saat, itu sudah lebih dari cukup."

"Kau sudah gila, Alger!!"

Rahang Alger mengeras. "Jangan berteriak di hadapanku, Anastasya. Aku tidak akan segan-segan melakukan hal yang lebih parah dari apa yang baru saja aku lakukan padamu. Jadi jangan memancingku untuk melakukannya."

Anastasya beringsut menjauh. Ia tahu jika apa yang Alger katakan bukan hanya sekedar ancaman. Alger sanggup melakukan apa yang baru saja dikatakannya.

"Kau gila, Alger. Kau benar-benar sudah kehilangan kewarasanmu," maki Anastasya sebelum berlari meninggalkan ruang kerja Alger dengan air mata berderai.

Sementara Alger hanya menatap datar kepergian Anastasya tanpa melakukan apa pun. Ia tidak peduli dengan apa yang Anastasya katakan karena memang itulah yang sebenarnya terjadi. Ia kehilangan kewarasannya. Ia gila karena wanita yang dicintainya terlalu sulit untuk digapai.

29. Kebenaran

"Anastasya apa yang terjadi padamu? Kenapa kau menangis?" Georgiana menahan tangan Anastasya ketika wanita itu hendak berlalu meninggalkannya. Ia baru saja kembali dari pusat perbelanjaan dan hendak kembali ke kamarnya ketika berpapasan dengan Anastasya yang berurai air mata.

Anastasya menatap Georgiana tajam. "Singkirkan tanganmu dari tanganku, sialan!!"

"Tidak sebelum kau mengatakan apa yang terjadi padamu," balas Georgiana keras kepala. "Kenapa kau menangis? Apa yang terjadi padamu?" Georgiana terkejut ketika melihat leher Anastasya yang memerah. "Apa yang terjadi dengan lehermu?"

Anastasya menepis tangan Georgiana yang hendak menyentuh lehernya. "Jangan menyentuhku, sialan!"

"Ikut denganku, aku akan mengobati lehermu," balas Georgiana. Ia mengabaikan setiap penolakan yang Anastasya berikan.

"Harus berapa kali aku katakan padamu untuk tidak menyentuhku!! Aku tidak membutuhkan bantuanmu. Jadi sebaiknya kau menyingkir dari jalanku."

"Aku tidak akan pergi sebelum kau mengikuti keinginanku."

"Aku tidak akan pernah mengikuti keinginanmu!!" balas Anastasya dengan nada tinggi.

"Kalau begitu aku harus memaksamu."

Tanpa menunggu jawaban Anastasya, Georgiana menyeret Anastasya menuju kamarnya. Ia meminta Martha membawakan air hangat, kain bersih serta beberapa obat untuk mengobati Anastasya.

"Aku tidak butuh bantuanmu. Aku bisa melakukannya sendiri," kata Anastasya ketika Georgiana hendak mengompres luka di lehernya.

"Aku tahu kau bisa melakukannya sendiri, tapi biarkan aku membantumu. Ini demi Justin. Aku tidak mau dia sedih jika melihat kondisi Mamanya seperti ini."

Anastasya terdiam. Ia memang selalu lemah jika menyangkut Justin. Jadi ketika Georgiana menempelkan handuk hangat dan mulai mengobati luka di lehernya, Anastasya tidak lagi menolak. Justin adalah yang terpenting. Ia bisa mengabaikan apa saja demi sang putra, termasuk perasaannya sendiri.

"Apa yang terjadi padamu, Anastasya?" Georgiana kembali bertanya saat melihat Anastasya sudah mulai melunak.

"Bukan urusanmu."

"Aku sadar apa yang terjadi padamu bukanlah urusanku, tapi maukah kau menjawab pertanyaan yang selama ini kerap kali mengganggku, Anastasya?" tanya Georgiana begitu ia selesai mengobati leher Anastasya.

"Memangnya apa yang ingin kau tanyakan padaku?"

"Kenapa kau berubah sikap padaku, Anastasya? Dulu kau tidak pernah sekasar dan sedingin ini padaku. Apa aku pernah tanpa sengaja menyakitimu? Jika memang begitu aku minta maaf atas apa yang telah aku lakukan padamu."

Anastasya tertawa mendengar ucapan Georgiana. Bukan karena ucapan Georgiana lucu tapi karena dirinya sendiri. Ia membenci Georgiana setengah mati, tapi Georgiana yang dibencinya justru tidak tahu kenapa ia bisa membencinya. Setiap saat ia menumbuhkan kebencian pada Georgiana, tapi Georgiana justru tidak merasakan apa-apa, bukankah ini lucu?

"Anastasya, kau baik-baik saja?"

Anastasya menggeleng. "Bukankah ini lucu, Georgiana?"

Georgiana menggeleng. "Aku tidak mengerti dengan apa yang kau bicarakan."

"Kau memang tidak akan mengerti karena aku sendirilah yang merasakannya," Anastasya menghentikan tawanya. Sorot matanya terlihat begitu sedih. "Kau tahu, aku membencimu setengah mati, tapi kau justru tidak tahu kenapa aku membencimu."

"Kalau begitu katakan padaku kenapa kau membenciku. Katakan padaku kesalahan apa yang telah aku lakukan hingga kau tiba-tiba berubah dan membenciku seperti ini?"

"Aku membencimu karena Alger. Aku cemburu padamu karena Alger selalu mengutamakanmu daripada aku, istrinya."

"Tapi Alger kakakku dan aku adiknya, tidak seharusnya kau merasa seperti itu padaku, Anastasya."

Anastasya mendengkus. Ia juga pernah berpikir hal yang sama dengan apa yang baru saja Georgiana katakan. Tapi semua berubah ketika ia mengetahui sebuah kebenaran. Kebenciannya semakin besar pada Georgiana ketika Alger jauh lebih mengutamakan Georgiana daripada dirinya dan Justin. Bagi Alger tidak ada yang lebih penting dibanding Georgiana dan kenyataan itu mengusik perasaan Anastasya yang berstatuskan istri sah dari pria itu.

"Kau tidak akan pernah mengerti apa yang aku rasakan karena kau tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi."

"Kalau begitu katakan padaku apa yang terjadi agar aku mengerti dan bisa memperbaiki semuanya. Aku tidak ingin kau dan Alger terus bertengkar hanya karena aku. Aku juga ingin kau kembali menjadi Anastasya yang dulu ramah dan selalu tersenyum padaku. Aku benar-benar merindukanmu yang dulu, Anastasya."

Anastasya menatap Georgiana lama. Perasaan bersalah hinggap di hatinya ketika ia mendapati sorot tulus di manik zamrud Georgiana. Georgiana wanita yang baik. Itulah yang selama ini di lihatnya. Georgiana terpaksa hidup sendiri karena kesalahan yang sama sekali tidak pernah dilakukannya, bahkan hingga detik ini Georgiana harus hidup sendiri karena tidak ingin orang lain terluka karena dirinya.

Seharusnya kehidupan menyedihkan yang dijalani Georgiana saat ini tidak membuat Anastasya membenci Georgiana karena bagaimanapun juga Georgiana tidak bersalah. Georgiana tidak tahu apa pun. Tapi lagi-lagi cemburu yang dirasakannya membuat Anastasya gelap mata. Ia mengabaikan rasa bersalah dan memilih terus memusuhi Georgiana.

Anatasya menghela napas. Berat memang mengakui kesalahan yang telah dilakukannya pada Georgiana, tapi sebagai seorang wanita ia mencoba menempatkan diri di posisi Georgiana. Dibenci seseorang tanpa kita tahu apa penyebab kebencian itu terjadi tentu akan sangat menyakitkan. Ia sudah sangat jahat karena melimpahkan kemarahannya terhadap Alger pada Georgiana yang tidak tahu apa pun.

"Maafkan aku."

"Untuk apa kau meminta maaf?"

"Karena aku sudah membencimu, padahal kau tidak pernah melakukan apa pun yang seharusnya bisa membuatku membencimu."

Georgiana meraih tangan Anastasya. Ia tersenyum karena Anastasya sama sekali tidak menolak sentuhannya. "Asal kau tahu Anastasya, aku sama sekali tidak pernah membencimu, jadi tidak ada yang perlu dimaafkan. Akulah yang seharusnya meminta maaf padamu karena aku sudah membuatmu membenciku. Tapi jika boleh, bisakah kau memberitahuku kesalahan apa yang telah aku lakukan hingga kau tiba-tiba membenciku seperti ini? Aku ingin tahu agar aku bisa memperbaiki semuanya. Aku ingin hubungan kita kembali seperti dulu."

Anastasya menggeleng. "Seperti yang tadi aku katakan, kau tidak pernah melakukan kesalahan apa pun padaku, Georgiana. Kebencian yang aku rasakan padamu terjadi karena perasaanku sendiri. Aku yang marah karena orang lain tapi melimpahkan kemarahanku padamu."

"Apa ini tentang Alger seperti yang tadi kau katakan?" Anastasya terdiam dan hal itu sudah lebih dari cukup bagi Georgiana untuk tahu jika sikap permusuhan yang kerap kali Anastasya tunjukkan padanya memang terjadi karena Alger. "Aku tidak tahu kenapa kedekatanku dengan Alger membuatmu seperti ini, Anastasya, tapi Alger adalah kakakku. Aku menyayanginya layaknya seorang adik kepada kakaknya, begitupun dengan Alger. Tidak pernah ada perasaan lain yang yang kami rasakan selain kasih sayang sebagai saudara. Maaf jika kedekatanku dan Alger membuatmu tersakiti. Lain kali aku akan lebih menjaga diri agar kau tidak merasa terganggu dengan kedekatanku dan Alger."

Anastasya hanya bisa mengangguk. Bibirnya kelu ketika ia hendak memberitahu Georgiana kebenaran yang selama ini diketahuinya. Bukan karena ia takut tapi karena ia yakin Georgiana tidak akan mempercayai apa yang akan dikatakannya. Ia tidak bisa membuktikan apa pun jika Georgiana meminta bukti darinya. Jadi Anastasya memilih diam dan mencoba berdamai dengan Georgiana. Bagaimanapun juga, Georgiana tidak tahu menahu tentang apa yang selama ini diketahuinya. Georgiana adalah korban sama seperti dirinya.

**

“Aku bersyukur kondisi Mama tidak parah,” kata Carter. Ia baru saja menemui Alma dan memastikan keadaan Mama dari sahabatnya itu sebelum menemui William di ruang kerja pria itu.

“Iya, Mama sudah jauh sudah lebih baik dari sebelumnya. Untungnya kecelakaan itu tidak membuatnya terluka sangat parah.”

"Mama wanita yang hebat, kau seharusnya tidak perlu meragukan hal itu."

"Aku tahu, tapi tetap saja aku tidak bisa tenang kalau Mama tidak segera pulih dari lukanya."

Carter mengangguk. Ia mengerti apa yang William rasakan karena Carter pun merasakan hal yang sama. Selama ini Carter sudah menganggap Alma sebagai ibunya sendiri.

"Ada yang ingin aku beritahukan padamu terkait kecelakaan yang menimpa Mama."

William menatap Carter waspada. "Apa yang terjadi?" tanyanya.

"Aku telah memeriksa kereta yang Mama gunakan dan aku menemukan jika salah satu baut bagian depan kereta terlepas. Aku sudah menanyakan pada kusir dan pelayan yang biasa menyiapkan kereta Mama dan mereka sudah memastikan jika mereka sudah mengecek kereta sebelum digunakan. Mereka juga rutin melakukan perawatan untuk memastikan jika kereta memang aman untuk digunakan saat itu. Jadi aku menyimpulkan bahwa ada seseorang yang sengaja menyabotase kereta kuda Mama."

"Kau yakin?"

"Aku tidak mungkin memberitahumu informasi yang belum jelas kebenarannya."

"Aku tahu, tapi aku hanya ingin memastikannya saja. Maksudku terlalu mudah bagimu menemukan fakta dibalik kecelakaan yang Mama alami, tidakkah menurutmu ini aneh? Jika seseorang ingin mencelakakan orang lain, mereka akan berusaha keras agar apa yang mereka lakukan tidak diketahui orang lain."

Carter menatap William lekat. "Pertanyaanmu tadi adalah pertanyaan yang akan aku tanyakan jika aku belum mengetahui kebenaran tentang Georgiana," kata Carter tenang.

"Apa maksudmu? Kenapa kau tiba-tiba mengaitkan semua ini dengan Georgiana?"

"Karena aku sudah menemukan kebenaran atas apa yang selama ini menimpa Georgiana. Aku sudah tahu dalang dibalik semua kejadian buruk yang telah menimpa wanita yang kau cintai itu dan aku yakin apa yang terjadi pada Mama juga merupakan andil dari orang yang selama ini kita cari."

30. Sebuah Ciuman

"Oh, ya Tuhan!!" Georgiana memekik ketika mendapati sosok William tengah berdiri di kaki ranjangnya begitu ia keluar dari kamar mandi. Dengan cepat Georgiana merapatkan gaun tidur yang dikenakannya, menyembunyikan tubuhnya yang mungkin saja bisa dilihat William.

Georgiana melangkah cepat ke arah William. Ia menatap William tajam. Kemarahan yang tengah dirasakannya membuat wajah Georgiana merah padam. Kelancangan William kali ini benar-benar tidak bisa di tolerir. Berani-beraninya William memasuki kamarnya. Tapi bagaimana William bisa memasuki kamarnya? Bagaimana William tahu di mana letak kamarnya?

Pertanyaan itu mengusik Georgiana. Tapi rasa marah dan gengsi yang tinggi membuatnya enggan menyuarakan pertanyaan yang terlintas dalam benaknya.

"Apa yang kau lakukan di kamarku? Bagaimana kau bisa masuk kemari? Apa kau tidak memiliki sopan santun? Apa begini caramu memperlakukan setiap wanita yang kau inginkan? Apa kau mendatangi kamar mereka dengan maksud untuk meminta mereka untuk melayanimu di atas ranjang?"

"Aku tidak pernah melakukan seperti apa yang baru saja kau tuduhkan."

Georgiana mendengkus. "Kau pikir aku percaya? Aku sama sekali tidak mempercayai ucapanmu. Sulit mempercayai ucapan dari seorang pemain wanita seperti dirimu."

"Tapi memang begitulah kenyataannya."

"Lihatlah yang kau lakukan saat ini. Kau tanpa tahu malu masuk ke kamarku, di malam hari pula. Kau pikir aku tidak bisa membaca apa yang ada di otak kotormu itu?" Georgiana kembali mendengkus. "Semua tergambar jelas dari wajahmu itu, dasar penjahat kelamin."

"Penjahat kelamin?" William menatap Georgiana tak percaya. Seumur hidupnya, ini untuk pertama kali ada yang menjulukinya seperti itu, dan sialnya orang yang menjulukinya penjahat kelamin adalah wanita yang dicintainya.

“Iya, itu julukan yang pantas untuk pria yang kerap kali tidur dengan banyak wanita seperti dirimu.”

“Itu masa lalu. Sejak aku bertemu denganmu petualanganku dengan wanita-wanita diluaran sana sudah tidak lagi aku lakukan.”

“Aku tidak percaya dan aku juga tidak peduli dengan omong kosong yang kau katakan. Sebaiknya kau pergi dari kamarku sekarang juga sebelum aku berteriak dan membuat orang-orang berdatangan kemari.”

Bukannya pergi seperti yang Georgiana katakan, William justru melipat kedua tangan, dan menatap Georgiana seolah tengah menantang wanita itu untuk membuktikan ucapannya.

“Kalau itu yang kau inginkan lakukanlah. Aku justru akan sangat senang jika ada yang menemukan kita tengah berduaan seperti ini. Dengan begitu aku tidak perlu bersusah payah untuk mendapatkanmu karena mau tidak mau, suka tidak suka kau akan menikah denganku, bukankah hal itu terdengar sangat menggiurkan?"

"Jangan bermimpi terlalu tinggi karena hal itu tidak akan pernah terjadi."

"Dan kenapa hal itu tidak akan pernah terjadi? Karena semua calon suamimu terdahulu berakhir mengenaskan? Karena nasib sial yang melekat padamu seperti yang orang-orang di luar sana tuduhkan padamu?"

Georgiana tidak menjawab karena ia tahu tanpa menjawab pun William tahu jawaban dari pertanyaan yang pria itu ajukan padanya.

William menggeleng. "Bukankah aku pernah mengatakan padamu kalau aku tidak akan menyerah untuk mendapatkanmu? Dan itu artinya, tidak peduli dengan masa lalumu, tidak peduli dengan nasib sial yang disematkan semua orang padamu, tidak peduli seberapa sering kau memintaku menjauh dan menolakku, aku tidak akan mundur. Aku tidak akan menyerah untuk mendapatkanmu. Kau masih ingat dengan apa yang aku katakan padamu tempo hari? William mengunci manik zamrud Georgiana. "Karena aku yakin kaulah yang telah Tuhan takdirkan untukku dan itu artinya aku tidak akan pernah menyerah untuk berjuang mendapatkanmu," ucapnya pelan. Mengulangi kalimat yang sama dengan apa yang pernah disampaikannya pada Georgiana.

Tidak ada wanita yang bisa bertahan jika hampir setiap hari disuguhkan kalimat penuh cinta dari seorang pria seperti yang baru saja William lakukan padanya. Georgiana hanya wanita biasa. Wanita lemah yang mendambakan cinta dan perlindungan dari seorang pria yang mencintainya dan William adalah jawaban dari apa yang selama ini di mintanya pada Tuhan. Sayangnya semua tidak semudah yang dipikirkannya. Sekali lagi, keselamatan William jauh lebih berarti dari perasaan cinta yang saat ini dirasakannya untuk pria itu.

Georgiana memejamkan mata lalu menghela napas panjang. "Aku sangat tersanjung dengan semua kata-kata manismu, tapi sayangnya aku tidak peduli. Aku juga tidak akan berubah pikiran hanya karena mendengar omong kosongmu itu, dan aku yakin kau ingat apa yang aku katakan padamu tempo hari. Aku tidak akan menikah, bukankah semuanya sudah sangat jelas?"

"Aku memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi, My Lady. Aku juga seorang prajurit. Dan sebagai seorang prajurit, aku memiliki jiwa juang yang tinggi. Aku tidak kenal lelah dan putus asa dalam mendapatkan apa yang aku inginkan."

Georgiana menatap William dengan kesal. William selalu tahu kalimat apa yang akan pria itu katakan untuk membalasnya. "Percuma bicara denganmu karena kau tidak akan pernah mau menerima apa yang aku katakan padamu."

"Jika ucapanmu hanya memintaku untuk pergi, maka kau benar, aku tidak akan pergi. Aku tidak akan meninggalkanmu. Tidak peduli seberapa sering dan kuat kau memaksaku menjauh darimu, aku tidak akan beranjak dari sisimu."

Georgiana menghela napas panjang, tahu jika perdebatannya dengan William tidak akan pernah menemukan titik temu. "Apa sebenarnya yang kau inginkan dariku, My Lord?"

"Dirimu. Aku menginginkanmu," jawab William lantang.

Georgiana tertawa. Betapa beruntungnya ia disukai oleh seorang William Cavendish. Lalu mereka akan menikah dan memiliki anak-anak yang mungil. Tapi sayangnya semua itu hanya mimpi. Ia dan William tidak akan pernah bisa bersama dalam ikatan pernikahan seperti yang kerap kali William katakan.

"Aku tahu apa yang sebenarnya kau inginkan dariku, My Lord."

"Menurutmu apa yang aku inginkan?"

Georgiana tersenyum misterius, lalu tanpa William perkirakan sebelumnya, Georgiana membuka kancing gaun bagian atasnya dan memperlihatkan dadanya yang ranum dan menggiurkan.

William yang melihat sikap gila Georgiana menggeram. Ia dengan cepat kembali menutupi tubuh Georgiana. "Kau pikir apa yang tengah kau lakukan saat ini, My Lady?"

"Aku hanya ingin memberikan apa yang sebenarnya kau inginkan dariku. Tidak perlu khawatir karena aku akan memberikannya dengan suka rela padamu."

Georgiana kembali membuka gaun tidurnya tapi William dengan cepat menahan tangan Georgiana.

"Apa kau sudah gila?!" William menggeram. "Apa sebegitu tidak bermoralnya-kah aku di matamu hingga kau merendahkan dirimu seperti ini di hadapanku? Apa kau tidak bisa merasakan ketulusanku? Apa kau tidak bisa melihat cinta yang aku miliki untukmu? Kenapa kau selalu berpikir buruk mengenai diriku?"

William menatap Georgiana tajam. "Jika aku hanya menginginkan tubuhmu saja, aku tidak akan bersusah payah melakukan semua ini untuk mendekatimu. Aku tidak akan menghabiskan waktuku untuk terus mengejarmu dan berada di dekatmu. Kau tahu kenapa? Karena aku yakin bisa mendapatkanmu di bawah tubuhku tanpa harus bersusah payah mendekatimu seperti yang selama ini aku lakukan," William menghela napas. "Harus seperti apa aku membuktikan perasaanku padamu agar kau percaya padaku? Harus dengan cara apa aku memantaskan diriku denganmu, My Lady?"

Georgiana menunduk. "Kau tidak perlu melakukannya karena disini akulah yang tidak pantas menjadi pendampingmu."

"Karena masa lalu sialanmu itu?"

Georgiana mengangguk.

William mendengkus. "Tidak seharusnya kau memandang rendah dirimu, Georgiana."

"Buktinya aku memang tidak pan...." Georgiana tersentak ketika William meraih tengkuknya dan membungkam bibirnya.

Seharusnya Georgiana mendorong William menjauh darinya, tapi alih-alih melakukannya, Georgiana justru tak bergerak. Tubuhnya kaku. Ia terlalu terkejut dengan apa yang William lakukan hingga otaknya membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk mencerna apa yang tengah William lakukan padanya.

Georgiana mengangkat kedua tangannya, berniat mendorong William menjauh ketika akal sehatnya kembali bekerja dengan benar, tapi lagi-lagi ia dibuat terkejut ketika William melumat bibirnya dengan begitu lembut. Tubuhnya bergetar. Gerakan lembut bibir William di atas bibirnya terasa begitu intim dan membangkitkan sesuatu dalam diri Georgiana yang tidak pernah ia sadari ada sebelumnya.

Ini memang bukan kali pertama Georgiana berciuman. Ia sudah pernah melakukannya dengan calon suaminya terdahulu, tapi rasanya sangat berbeda dengan apa yang saat ini dirasakannya ketika William menciumnya. Bagi Georgiana, ciuman William bukan hanya sekedar menyatukan dua bibir yang berbeda tapi juga dua hati. Hatinya dan hati William.

Georgiana sadar itulah yang membuat ciumannya dengan William terasa berbeda. Ada hati yang turut andil dalam ciuman William. Bukan hanya hati William, tapi juga hatinya. Hatinya tertaut pada William sama seperti yang William rasakan padanya.

Georgiana terpejam. Bibirnya yang semula tertutup perlahan mulai terbuka. Membiarkan William masuk lebih dalam dan sebagai bentuk dari persetujuannya atas apa yang saat ini pria itu lakukan padanya.

William menghela napas ketika mendapat persetujuan dari Georgiana. Ia dengan cepat menelusuri kedalaman mulut Georgiana dengan lidahnya. Menari dengan lincah di dalam kehangatan mulut Georgiana lalu menghisap dan mengulum lidah Georgiana dengan gerakan lembut dan begitu intens.

Tubuh William meremang ketika Georgiana –tanpa ia duga sebelumnya– mulai membalas ciuman yang dilakukannya. Lidah Georgiana membalas pergerakan lidahnya. Balas membelai, melilit bahkan sesekali menghisap lidahnya seperti yang dilakukannya.

Panas dengan cepat menjalar di sekujur tubuh William membuatnya tidak kuasa lagi menahan diri. Ciumannya yang sebelumnya lembut dan lambat kini berubah menjadi cepat dan ganas.

Lidahnya membelai, melilit dan menghisap lidah Georgiana dengan intens. Kedua tangannya menekan tubuh Georgiana agar menempel padanya, mengikis jarak diantara keduanya. Membuat tubuh Georgiana sepenuhnya berada dalam kuasanya.

William tersenyum penuh kelegaan ketika mendapati tubuh Georgiana dalam dekapannya.

Kegundahan yang sebelumnya ia rasakan sedikit berkurang ketika mendapati wanita yang dicintainya dalam keadaan baik-baik saja. Nyawanya seperti utuh kembali. Kesakitan yang sebelumnya ia rasakan menghilang tak berbekas.

Jika bisa meminta, William ingin meminta agar Tuhan berkenan menghentikan perputaran waktu saat ini juga. Ia masih ingin lebih lama bersama Georgiana. Bersama wanita yang dicintainya.

William memejamkan mata. Memfokuskan diri hanya pada Georgiana. Meresapi dan menikmati sensasi dan rasa nikmat yang saat ini tercipta karena tautan bibir keduanya.

Hening malam membuat suara napas keduanya terdengar begitu jelas, begitu juga dengan suara dari tautan bibir keduanya. Keduanya saling mengecap satu sama lain dengan begitu lembut seolah tengah mencurahkan apa yang keduanya rasakan selama ini.

Lama keduanya berciuman ketika akhirnya dengan berat hati William mengakhiri tautan bibirnya dan Georgiana. Bukan karena William sudah merasa cukup dengan kontak fisiknya dan Georgiana, tapi karena ia tidak ingin kehilangan kendali dan menyerang Georgiana saat ini juga.

Meskipun sebenarnya William sangat ingin menyentuh Georgiana, menjadikan wanita itu miliknya, seutuhnya, tapi keinginan itu harus di tahannya. Ia tidak ingin menyentuh Georgiana sebelum mereka resmi menjadi suami istri.

Sebentar lagi dan William yakin Georgiana akan menjadi miliknya.

William tersenyum ketika manik gelapnya menatap bibir Georgiana yang terlihat membengkak. Jarinya dengan lembut mengusap bibir bawah Georgiana, merasakan kelembutan dari bibir manis milik wanita yang dicintainya.

“Bertahanlah sebentar lagi, Georgiana, aku akan membersihkan namamu dari semua tuduhan yang selama ini melekat padamu. Ketika saat itu tiba, aku pastikan kau tidak akan pernah bisa menolakku lagi dengan alasan apa pun.”

31. Pengakuan Georgiana

"Bertahanlah sebentar lagi, Georgiana, aku akan membersihkan namamu dari semua tuduhan yang selama ini melekat padamu. Ketika saat itu tiba, aku pastikan kau tidak akan pernah bisa menolakku lagi dengan alasan apa pun."

Georgiana mengerjap, menatap William penuh tanya. "Aku tidak mengerti apa yang baru saja kau katakan."

"Aku rasa tidak ada dari kalimat yang baru saja aku katakan tidak jelas apalagi tidak mudah dimengerti olehmu, tapi jika kau masih tidak mengerti juga, aku akan mengatakannya sekali lagi padamu," William tersenyum lembut. Ia merapikan rambut Georgiana yang sedikit berantakan. "Aku akan membersihkan namamu, Georgiana. Kau bukanlah pembawa sial. Aku akan mematahkan tuduhan tidak masuk akal yang selama ini melekat padamu."

"Memangnya apa yang akan kau lakukan untuk membuktikan semua ucapanmu itu?" Georgiana menatap William tidak yakin. "Kau tidak bisa melakukan apa-apa, My Lord. Apa yang terjadi padaku merupakan takdir dan tidak ada yang bisa merubahnya. Dan jika kau berpikir bisa merubah pandangan orang-orang dengan menikahiku maka kau salah besar karena aku tidak akan pernah mau menikah denganmu, My Lord," kata Georgiana telak.

William mengangkat bahu acuh. "Baiklah, jika kau bersikeras untuk tidak menikah denganku, tapi berikan aku alasan yang masuk akal selain alasan kalau kau pembawa sial dan tidak ingin kesialanmu itu menimpaku seperti yang selama ini kau yakini."

"Aku tidak tertarik padamu, apa itu kurang jelas?"

William menatap Georgiana lekat, sesaat kemudian ia tertawa.

"Apa yang kau tertawakan? Kau pikir semua ini lucu?"

"Maaf," Wiliam berdehem untuk menghentikan tawanya, lalu meraih kedua bahu Georgiana, membuat wanita itu sepenuhnya menghadap dirinya. "Bisa kau ulangi apa yang baru saja kau katakan, My Lady?"

"Aku tidak tertarik padamu," kata Georgiana tanpa ragu.

William menggeleng. "Tatap mataku dan katakan padaku sekali lagi, katakan padaku kalau kau memang benar tidak tertarik padaku sedikit pun."

Georgiana berusaha menyingkirkan tangan William dari bahunya tapi tangan William melekat erat di bahunya. "Kau tidak berhak memintaku melakukan hal konyol seperti itu."

"Aku berhak karena ini menyangkut perasaanku padamu," William mengunci manik zamrud Georgiana. "Jadi katakan apa yang sebenarnya kau rasakan padaku. Jangan berpikir untuk berbohong karena aku akan tahu kalau kau berbohong."

"Jangan bersikap sok tahu, My Lord. Kau tidak cukup baik mengenalku."

"Tapi hatiku mengenalmu dengan baik," bantah William. "Bibirmu mungkin bisa berbohong dengan mengatakan kalimat demi kalimat tidak masuk akal untuk menyangkal apa yang saat ini kau rasakan, tapi tubuhmu tidak akan pernah bisa membohongiku. Tubuhmu sama seperti tubuhku, keduanya saling membutuhkan dan terikat. Aku yakin kau tahu pasti apa yang aku maksudkan.”

Georgiana memejamkan mata. Apa yang William katakan sepenuhnya benar. Bibirnya bisa mengatakan kebohongan ribuan kali untuk menyangkal apa yang sebenarnya ia rasakan pada William, tapi tubuhnya memiliki keinginan tersendiri, terbukti dari bagaimana ia membalas ciuman William beberapa saat lalu.

Ingin rasanya Georgiana mengakui apa yang sebenarnya ia rasakan, tapi bayangan wajah Alma terlintas dalam ingatannya. Permintaan wanita itu untuk menjauhi William kembali terngiang membuat Georgiana mengurungkan keinginannya. Ia tidak boleh mengingkari janjinya pada Alma. Ia tidak bisa membuat satu lagi seorang ibu menderita karena kehilangan putranya.

Georgiana menghela napas, memalingkan wajahnya ke arah lain. “Aku tidak tertarik padamu. Aku benar-benar tidak tertarik padamu.”

"Bukankah aku sudah mengatakan padamu kalau aku akan tahu jika kau berbohong padaku, Georgiana."

"Kenyataannya aku memang tidak tertarik padamu," Georgiana menepis tangan William di kedua bahunya. "Pergilah, My Lord, aku tidak ingin bertemu denganmu lagi. Lagi pula tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi."

William kembali tertawa. "Jika kau berpikir kata-katamu tadi akan membuatku mundur maka kau salah besar, Georgiana. Aku bukan anak kecil yang tidak bisa membaca situasi. Usiaku sudah lebih dari cukup untuk memberiku pengalaman terkait masalah percintaan. Aku bisa melihat dengan jelas apa yang seorang wanita rasakan padaku dan kau tidak bisa membohongiku. Mulutmu jelas sangat bisa mengatakan kebohongan itu tapi tidak dengan matamu. Matamu tidak bisa membohongiku, Georgiana. Aku mohon tolong jangan keras kepala. Jujurlah dengan apa yang kau rasakan padaku meskipun aku juga tidak membutuhkan pengakuanmu karena matamu dan respon tubuhmu terhadap sentuhanku sudah lebih dari cukup untuk memberitahuku bahwa kau juga mencintaiku."

Georgiana ingin sekali membantah apa yang William katakan, tapi sekali lagi William benar. Ia memang mencintai William. Entah kapan pastinya perasaan itu datang, yang pasti Georgiana jatuh cinta pada pria yang saat ini tengah memperjuangkannya.

"Kau akan mati jika memaksakan diri untuk bersamaku, My Lord," kata Georgiana lirih. Ia berharap William akan mengerti setelah ia mengatakan apa yang selama ini menjadi pikirannya.

William meraih dagu Georgiana, memaksa wanita itu menatapnya. "Aku tidak akan pernah mati hanya karena memilih bersamamu. Aku justru akan mati jika aku tidak bisa bersamamu, Georgiana."

Georgiana mengerjap. Jantungnya berdebar melihat tatapan intens William. Hatinya menghangat. Perasaan dicintai yang dirasakannya membuatnya tanpa sadar menyunggingkan senyum lembut di sudut bibirnya.

Tidak ada yang lebih membahagiakan selain jatuh cinta pada orang yang juga mencintai kita. Tidak pernah ada yang bisa menolak kebahagiaan seperti itu termasuk Georgiana. Itu adalah impiannya sejak lama, jadi apalagi yang harus Georgiana tunggu?

William yang melihat senyum Georgiana tidak kuasa menahan diri untuk segera memeluk Georgiana. Tidak perlu mendengar ucapan Georgiana, hanya dengan melihat wanita itu tersenyum sudah lebih dari cukup bagi William untuk tahu bahwa Georgiana mulai mengalah dengan penolakan yang kerap wanita itu berikan selama ini.

"Apa yang kau lakukan?" Georgiana mendorong William menjauh darinya, tapi pria itu justru semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Georgiana.

"Memelukmu tentu saja," William membenamkan hidungnya di puncak kepala Georgiana. Menghirup aroma harum rambut Georgiana yang memabukkan. "Tidak perlu mengatakan apa yang kau rasakan padaku karena dari tatapan serta bahasa tubuhmu aku tahu apa yang sebenarnya kau rasakan padaku."

Georgiana menyembunyikan senyumnya di dada William. "Kau terlalu percaya diri, My Lord."

"Percaya diri adalah bagian dari diriku," balas William sombong. Ia mengecup puncak kepala Georgiana. "Bertahanlah sebentar lagi, Georgiana. Aku berjanji padamu kalau aku tidak akan mati. Aku akan membuktikan kalau kau bukanlah pembawa sial seperti yang selama ini kau dan semua orang percayai. Aku akan membersihkan namamu, aku bersumpah."

Georgiana mengangkat wajahnya. Manik zamrudnya beradu dengan manik kelam William. "Kenapa kau melakukan semua ini, My Lord?"

"Karena aku mencintaimu dan aku tahu kau juga mencintaiku," jawab William lembut. "Jadi bertahanlah dan percayalah padaku. Aku tidak akan pernah menyakitimu."

Georgiana mengangguk. Ia sudah sangat lelah mengingkari apa yang selama ini dirasakannya pada William. Ia juga sudah sangat lelah menolak William dan meminta pria itu menjauh darinya, karena apa pun usaha yang dilakukannya sama sekali tidak membuat William mundur. Pria itu justru semakin tidak tahu malu dengan terus berusaha mendekatinya. Jadi untuk kali ini, sekali saja, Georgiana ingin memperjuangkan apa yang dirasakannya. Ia tidak ingin melepaskan pria yang tulus mencintainya seperti William.

Mengenai Alma, Georgiana akan menemui wanita itu nanti dan mengatakan apa yang sebenarnya ia rasakan serta ketidakmampuannya untuk terus mengingkari perasaannya pada William. Jika memang Alma bersikeras tidak menyetujui hubungannya dan William, Georgiana tidak akan menyerah seperti yang sebelumnya ia lakukan.

Sama seperti apa yang William lakukan saat ini, maka Georgiana pun akan melakukan hal yang sama, yakni berjuang. Berjuang demi perasaannya pada William sambil terus berdoa pada Tuhan agar selalu melindungi William, dimanapun pria itu berada.

**

Untuk pertama kali, setelah tahun-tahun sulit yang dilewatinya, Georgiana kembali bisa tidur dengan nyenyak tanpa merasa terbebani oleh apa pun. Semua itu tidak lain karena sosok William yang semalam tidur di sampingnya.

Georgiana meraba permukaan kosong di sampingnya, tempat dimana William tidur semalam. Mencoba merasakan kembali sosok William yang sampai beberapa saat lalu masih ada disana. Jika saja tempat itu tidak terasa hangat mungkin Georgiana akan menganggap apa yang terjadi semalam hanya mimpi.

Tidak terjadi apa pun di antara mereka. William juga tidak bersikap kurang ajar selain memeluknya ketika mereka akhirnya memutuskan untuk tidur setelah perdebatan panjang yang terjadi di sela-sela pembicaraan yang mereka lakukan.

Pasalnya apa yang William katakan sangat mengejutkan Georgiana hingga tidak jarang Georgiana mendebat William. Beradu argumen setiap kali William menjelaskan permasalahan yang tengah dihadapinya. Alhasil William harus berusaha keras meyakinkan dirinya, memperlihatkan banyak bukti yang telah pria itu kumpulkan selama ini tanpa sepengetahuannya.

Saat itu Georgiana tidak tahu bagaimana menggambarkan apa yang dirasakannya. Ia tidak pernah menyangka jika apa yang terjadi padanya bukan semata-mata takdir Tuhan seperti yang selama ini dipercayainya tapi karena andil seseorang, seseorang yang dengan sengaja mempermainkan hidupnya.

Jika mengingat hal itu Georgiana tidak bisa menghentikan amarah yang terasa membakar tubuhnya. Jika saja Georgiana tidak pernah berjanji pada William untuk tidak melakukan apa pun, mungkin saat ini ia sudah keluar dari kamarnya dan melampiaskan kemarahan kepada orang yang William maksudkan.

Tapi Georgiana berusaha keras untuk tidak menuruti amarahnya. Selain karena belum sepenuhnya mempercayai apa yang William katakan, Georgiana juga ingin membuktikannya sendiri. Itulah kenapa Georgiana menyetujui rencana William. Ia akan melakukan apa yang William katakan jika menginginkan kebenaran atas semua yang telah menimpanya selama ini.

Georgiana menghela nafas panjang. Ini tidak mudah baginya. Jika apa yang William katakan semalam terbukti benar ia pasti akan sangat patah hati. Tapi jika ia tidak melakukannya, maka kebenaran tidak akan pernah terungkap.

Tidak ada pilihan untuk mundur. Apa pun yang terjadi, Georgiana harus maju dan menghentikan semua kegilaan yang mungkin akan terjadi nantinya. Ia tidak ingin ada korban lagi, apalagi jika itu terjadi pada William.

Dengan perasaan yang jauh lebih baik, Georgiana bergegas membersihkan diri lalu memakai pakaiannya pagi itu dengan bantuan Martha. Setelahnya Georgiana langsung turun menuju ruang makan untuk menikmati sarapan paginya seperti biasa.

"Selamat pagi, Alger," Georgiana tersenyum ketika melihat Alger. Ia berlari kecil menuju Alger yang menunggunya di bawah tangga.

Alger meraih tangan Georgiana, melingkarkan di lengannya lalu mengecup pipi Georgiana. Tidak lupa menghirup aroma Georgiana seperti yang kerap kali dilakukannya saat berada di dekat Georgiana. "Kau terlihat sangat bersemangat hari ini, Ana, apa terjadi sesuatu?"

"Aku sedang bahagia, Alger," balas Georgiana.

"Bahagia?" Alger tersenyum lebar melihat senyuman Georgiana. "Katakan padaku apa yang membuat wanita yang sangat berarti untukku ini terlihat sangat bahagia pagi ini."

Georgiana tersenyum lebar. Tanpa ragu Georgiana mengatakan apa yang tengah ia rasakan saat ini. "Aku jatuh cinta, Alger."

Senyum di wajah tampan Alger perlahan menghilang. Ekspresinya berubah datar. Hal itu tidak luput dari perhatian Georgiana.

"Jatuh cinta? Apa aku tidak salah dengar, Ana?" tanya Alger memastikan.

"Kau tidak salah dengar, Alger. Aku sedang jatuh cinta," Georgiana memicing. "Kenapa dengan ekspresi wajahmu Alger, apa kau tidak senang melihatku bahagia?"

Alger menggeleng. "Tentu saja aku bahagia melihatmu bahagia, Ana."

"Syukurlah kalau begitu, aku pikir kau akan marah, kau memang kakak terbaik, Alger."

Alger menggeram dalam hati. Ia berusaha keras untuk tersenyum meskipun dadanya terasa panas. "Siapa pria itu, Ana?"

"William Cavendish. Aku jatuh cinta padanya dan aku berpikir untuk mencoba menjalin hubungan dengannya, bagaimana pendapatmu, Alger?"

"Kenapa harus pria itu, Ana? Tidakkah kau tahu reputasinya selama ini? Dia adalah pemain wanita. Hampir semua wanita bangsawan sudah pernah tidur dengannya, bagaimana bisa kau mengatakan kalau kau jatuh cinta padanya? Tidakkah kau merasa jijik dengan pria itu?"

"Aku tahu bagaimana reputasi William selama ini, tapi bukankah semua itu hanyalah masa lalu?" Georgiana menatap Alger. "Semua orang memiliki masa lalu, Alger, dan jika William tidak melakukan semua itu setelah bersamaku, aku pikir tidak ada alasan bagiku untuk tidak mempertimbangkan apa yang dirasakannya padaku."

Alger tidak membentak Georgiana, tapi darahnya mendidih mendengar apa yang Georgiana katakan. Ia marah melihat bagaimana berbinarnya

Georgiana membicarakan William. Tapi memperlihatkan amarahnya dihadapan Georgiana bukanlah apa yang akan dilakukan Alger. Georgiana tidak boleh melihatnya dalam kondisi seperti itu.

"Apa kau menyetujui hubunganku dengan William, Alger?"

"Dan kenapa aku harus menyetujui hubunganmu dengan pria brengsek itu?"

"Karena kau kakakku, persetujuanmu sangat berarti bagiku."

"Bagaimana kalau aku tidak menyetujui hubunganmu dengan pria brengsek itu? Apa kau akan menjauhinya?"

Georgiana menggeleng. "Alger."

"Jawab aku, Ana!" kata Alger dengan nada sedikit lebih tinggi.

Georgiana menghela napas. "Maafkan aku, Alger, tapi aku tidak bisa menjauhi William lagi. Aku sudah lelah mengingkari apa yang aku rasakan padanya selama ini, jadi tolong mengertilah."

Alger melepaskan tangan Georgiana dari lengannya. Ia menatap Georgiana penuh kecewaan. Ia kecewa karena Georgiana lebih memilih William dari pada dirinya. Ia kecewa karena Georgiana memberikan hatinya pada William. Pria brengsek yang sama sekali tidak pantas menjadi suami Georgiana.

"Alger..."

"Maafkan aku, Ana, tapi aku tidak bisa menyetujui hubunganmu dengan pria brengsek itu. Kau terlalu berharga untuk bersama penjahat kelamin itu. Bahkan jika si brengsek itu terlahir kembali ke dunia ini, dia benar-benar tidak pantas bersamamu."

Setelah mengatakan pendapatnya, Alger langsung meninggalkan Georgiana menuju ruang kerjanya. Ia sudah tidak lagi berminat untuk sarapan. Saat ini yang diinginkannya hanyalah melampiaskan kemarahannya sesegera mungkin sebelum ia menyakiti Georgiana dengan tangannya sendiri.

Alger terlalu marah hingga ia tidak menyadari kalau sejak tadi Anastasya melihat dan mendengar apa yang sedari tadi dibicarakannya dengan Georgiana.

32. Amarah Alger

"Bedebah sialan!! Brengsek!! Bajingan keparat!!" Alger kembali memaki setiap kali mengingat ucapan Georgiana.

Sudah tiga hari berlalu sejak Georgiana mengatakan apa yang wanita itu rasakan pada William dan sejak hari itu Alger tidak pernah keluar dari ruang kerjanya. Ia menolak kunjungan orang-orang termasuk Georgiana. Alger tidak ingin bertemu Georgiana ketika amarahnya belum bisa ia kendalikan.

Sialnya hingga saat ini amarahnya belum bisa hilang. Alger akan beringas setiap kali mengingat ucapan Georgiana. Tidak terhitung berapa kali ia menghancurkan ruang kerjanya sendiri karena hal itu.

Gelas dan botol yang pecah berserakan, kursi-kursi juga bernasib sama, buku dan kertas-kertas penting lainnya berhamburan di lantai.

Ruang kerjanya sudah sangat berantakan, tapi semua itu sama sekali tidak mengurungkan niat Alger untuk terus menghancurkan semua barang yang bisa di jangkaunya. Ia butuh pelampiasan dan inilah yang bisa dilakukannya saat ini. Memaki dan menghancurkan ruang kerjanya meskipun hal itu tidak cukup membantu meredakan emosinya.

Alger menginginkan William. Ia ingin menghancurkan William karena sudah berani mendekati Georgiana. Pria brengsek itu bahkan berhasil membuat Georgiana jatuh cinta padanya. Itu adalah kenyataan yang paling membuat Alger terbakar amarah. Pasalnya ini untuk pertama kali Georgiana mengatakan kalau dia mencintai seseorang selain dirinya.

Ini tidak bisa dibiarkan. Georgiana adalah miliknya dan selamanya akan menjadi miliknya seperti yang selama ini telah berlangsung.

"Apa anda baik-baik saja, My Lord?" tanya Swithin begitu memasuki ruang kerja Alger.

Swithin tidak terkejut melihat pemandangan yang tengah tersaji di depannya, pasalnya hal itu sudah terjadi sejak tiga hari yang lalu. Selain itu, Swithin juga sudah sangat mengenal bagaimana karakter majikannya itu. Alger tidak pernah bisa mengendalikan amarahnya. Pria itu akan menghancurkan apa pun yang berada di dekatnya jika sedang marah, persis seperti yang saat ini tengah terjadi.

Alger menatap Swithin tajam. "Apa menurutmu aku baik-baik saja, Swithin?"

"Maafkan saya, My Lord."

"Aku tidak butuh permintaan maafmu. Aku butuh kau melakukan pekerjaanmu dengan benar!! Lakukan apa yang seharusnya kau lakukan, Swithin!!" Alger mendekat kearah Swithin dengan marah. Pasalnya ini adalah hari ketiga sejak ia meminta Swithin melakukan apa yang diinginkannya. "Aku harap kedatanganmu kali ini untuk memberikan kabar gembira seperti yang selama ini aku nantikan, jika tidak, aku tidak akan segan-segan melampiaskan kemarahanku kepadamu!"

Swithin mengangguk. "Saya sudah melakukan apa yang anda perintahkan, My Lord. Semua sudah berjalan seperti yang anda inginkan."

Alger langsung tersenyum mendengar ucapan Swithin. “Dimana bajingan itu berada saat ini?”

“Di tempat biasa, My Lord.”

“Kerja yang bagus, Swithin. Kau memang selalu bisa diandalkan,” Alger menepuk pundak Swithin dengan bangga, sesaat kemudian Alger menatap Swithin dengan mata memicing. “Ada apa dengan lebam di sudut bibirmu itu, Swithin?”

Swithin meraba sudut bibirnya dengan gugup. Pria itu berdehem sebelum menjawab pertanyaan Alger. “His Lordship memberikan perlawanan ketika saya akan menangkapnya, My Lord.”

Alger mengangguk. Ia tentu saja mempercayai apa yang Swithin katakan. William jelas tidak akan mudah ditangkap. Lagi pula Alger tidak mempedulikan prosesnya. Ia hanya menginginkan hasil akhirnya saja.

“Kau memang selalu bisa diandalkan, Swithin,” Alger tertawa. “Jadi semua sudah siap?”

“Semua sudah siap, seperti yang anda inginkan, My Lord. Anda bisa menemuinya sekarang juga.”

“Aku sudah tidak sabar bertemu dengannya, tapi aku akan memberi Diana pelajaran terlebih dulu. Sudah berhari-hari aku ingin melakukannya dan aku sekaranglah saat yang tepat untuk memberi wanita tua itu pelajaran atas kelancangan yang telah dilakukannya," Alger menyunggingkan senyum tipis. "Kau tentu tahu apa yang harus kau lakukan, Swithin."

Swithin tentu saja tahu apa yang dimaksud Alger. Bertahun-tahun bekerja untuk Alger membuat Swithin tahu apa yang Alger inginkan tanpa harus mengatakannya.

"Akan saya lakukan, My Lord. Anda bisa melakukannya sebentar lagi."

"Kau memang selalu bisa diandalkan, Swithin."

Swithin memang selalu bisa diandalkan. Pria itu tidak pernah sekalipun mengecewakannya. Swithin adalah pelayan terbaik yang sangat bisa diandalkan.

"Kalau begitu saya permisi."

Swithin menunduk hormat sebelum meninggalkan Alger sendirian di ruang kerjanya. Ia sangat tahu jika keberadaannya di dekat Alger yang sedang dibakar amarah bisa membahayakan dirinya.

Tidak lama setelah membereskan apa yang Alger inginkan, Swithin kembali mendatangi ruang kerja majikannya, memberitahu jika apa yang Alger inginkan sudah ia lakukan.

Alger berjalan dengan langkah lebar sementara Swithin mengikuti di belakangnya. Alger melangkah memasuki ruang santai dimana Diana berada. Ia berdiri tepat di hadapan Diana. Manik hazelnya menggelap ketika Diana balas menatapnya tanpa rasa takut.

"Ada apa dengan semua ini, Alger? Kenapa kau meminta pelayanmu untuk menahan Mama disini?"

Alger membungkuk, mensejajarkan wajahnya dengan Diana. "Apa kau tahu kesalahan yang telah kau lakukan, Diana?"

Diana merinding melihat tatapan dingin Alger. Suara Alger yang dingin serta cara pria itu menyebut namanya membuat Diana tahu kalau Alger tengah marah padanya.

Diana berdehem. Ia tidak boleh memperlihatkan ketakutannya dihadapan Alger. Alger akan merasa menang jika sampai pria itu melihatnya ketakutan.

"Kesalahan? Kesalahan apa yang tengah kau bicarakan, Alger? Mama tidak mengerti."

"Kau memang sangat pandai berpura-pura, Diana. Kau pikir aku akan tertipu dengan sikapmu itu? Kau salah besar!" Alger sengaja mencengkram dagu Diana dengan keras agar wanita itu tidak berhenti bersikap seperti orang bodoh dihadapannya. "Selama ini aku mencoba memaklumi semua keinginanmu yang terus kau paksakan kepada Georgiana, tapi kali ini kau sudah sangat kelewatan, Diana. Kau sudah menjerumuskan Georgiana ke dalam bahaya yang seharusnya tidak terjadi jika kau tidak terus saja memaksakan kehendakmu pada Georgiana-ku yang malang."

"Jangan bersikap kurang ajar padaku, Alger, aku Mamamu! Jaga sikapmu padaku," Diana menepis tangan Alger di dagunya. Ia balas menatap Alger tajam meskipun ada rasa takut yang dirasakannya ketika melihat bagaimana Alger menatapnya.

"Hanya Mama tiri, apa kau melupakan fakta itu, Diana?"

Diana berdiri. "Bagaimanapun juga aku adalah Mamamu dan sudah seharusnya kau menghormatiku dan tidak bersikap kurang ajar seperti ini."

"Aku menghormatimu karena Georgiana sangat menyayangimu, tapi kau malah menjerumuskan Georgiana ke dalam masalah yang tidak seharusnya dia alami."

"Masalah? Masalah apa yang tengah kau bicarakan ini? Dan aku tidak pernah menjerumuskan Georgiana ke dalam masalah apa pun seperti yang baru saja kau katakan."

"Apa kau tidak juga menyadari kesalahanmu, Diana?" Alger menggeram. Wajahnya merah padam karena marah. Jika saja Georgiana tidak menyayangi Diana, Alger pasti sudah membenturkan kepala Diana ke tembok sejak tadi. Melampiaskan kemarahannya dengan meremukkan kepala wanita yang menjadi biang kerok atas apa yang terjadi saat ini.

"Aku bahkan tidak pernah merasa melakukan sesuatu yang salah."

Alger mencengkram kedua bahu Diana. Mengguncang tubuh rapuh itu dengan keras. "Kau memberikan kesempatan pada William Cavendish untuk mendekati Georgiana. Kau membuat Georgiana jatuh cinta pada pria brengsek itu, padahal hal itu seharusnya tidak boleh terjadi. Apa kau masih juga tidak menyadari kesalahanmu?! Apa kau tidak tahu bagaimana brengseknya William Cavendish? Kenapa kau membiarkan Georgiana-ku di dekati pria brengsek itu, Diana? Kenapa kau memberikan kesempatan kepada pria brengsek itu untuk mendekati Georgiana-ku?!" teriak Alger.

Diana menepis kedua tangan Alger dari bahunya. Ia balas menatap Alger dengan tegas. "Jadi itu alasan di balik sikap kurang ajarmu pada Mama? Mama memang membukakan jalan bagi William untuk mendekati Georgina tapi keputusan akhir tetap ada pada Georgiana. Jika William tidak bisa membuat Georgiana jatuh cinta kepadanya, maka Mama pun tidak akan bisa memaksakan apa yang Mama inginkan padanya."

"Kau tidak tahu pria seperti apa William Cavendish itu!!"

"Aku tahu, tapi bukankah setiap orang berhak diberikan kesempatan untuk berubah? Setiap orang bisa berubah jika mereka memiliki tekad dan keinginan untuk berubah, begitupun dengan William. Mama melihat hal itu darinya saat Mama bertemu dengannya. Tekadnya untuk mendekati Georgiana dan tidak peduli dengan masa lalu yang dialami Georgiana membuat Mama yakin jika William adalah pria yang tepat untuk Georgiana."

"Tidak ada pria yang lebih tepat untuk Georgiana selain aku. Akulah yang selama ini berada disampingnya ketika dia mengalami masa-masa sulit. Akulah yang selama ini selalu melingkupinya dengan penuh cinta dan kasih sayang sejak dia dilahirkan. Dan sudah seharusnya Georgiana menjadi milikku bukan William ataupun pria brengsek lainnya!"

Diana menatap Alger dengan tenang. Ia memang terkejut mendengar pengakuan Alger, tapi hal itu juga sesuai dengan dugaan Diana selama ini.

Sudah lama Diana merasa aneh dengan sikap Alger pada Georgiana. Cara Alger menatap serta memperhatikan Georgiana terlihat tidak sama dengan sikap seorang kakak kepada adiknya. Tatapan Alger kepada Georgiana lebih seperti tatapan seorang pria kepada wanita yang dicintainya.

Tapi semua kecurigaan yang Diana rasakan perlahan menghilang ketika Alger memutuskan menikahi Anastasya. Diana pikir ia terlalu berlebihan karena menyikapi apa yang Alger rasakan pada Georgiana sebagai sesuatu yang berbeda. Tapi mendengar pengakuan Alger barusan, Diana tahu apa yang selama ini dicurigainya memang benar. Ia juga jadi tahu kenapa Alger pada akhirnya menikahi Anastasya. Anastasya hanya dijadikan tameng agar Alger bisa leluasa hidup dalam bayangannya dengan Georgiana.

“Kau mencintai, Georgiana?” tanya Diana memastikan.

“Iya. Aku mencintainya.”

“Georgiana adalah adikmu, Alger, tidak seharusnya kau merasakan hal itu pada adikmu sendiri.”

“Tapi kau bukan Mamaku dan aku berhak atas apa yang aku rasakan pada Georgiana.”

“Aku memang bukan Mama kandungmu, tapi darah yang mengalir dalam tubuh Georgiana adalah darah Papamu, sama seperti darah yang mengalir dalam tubuhmu. Itu sudah lebih dari cukup untuk membuktikan bahwa kau dan Georgiana adalah saudara kandung, jadi apa yang kau rasakan pada Georgiana selama ini adalah sebuah kesalahan."

Alger menggeleng. "Tidak. Georgiana bukan saudara kandungku!! Georgiana mencintaiku sama seperti yang aku rasakan padanya."

"Kenapa kau begitu yakin dengan ucapanmu, Alger?"

"Karena Georgiana mengatakan sendiri padaku apa yang dirasakannya. Georgiana mengatakan kalau dia mencintaiku dan aku yakin kau pun tahu mengenai hal itu. Apa kau lupa kalau Georgiana kerap kali mengatakan hal itu padaku?"

Diana tentu saja tahu apa yang tengah Alger bicarakan, karena ia pun ada di tempat yang sama ketika Georgiana kerap kali mengatakan kalau dia mencintai Alger. Tapi baik Dana maupun orang lain yang mendengar apa yang dulu sering Georgiana katakan tentu tahu jika hal itu hanya ungkapan rasa sayang seorang adik kepada kakaknya, tidak seperti apa yang Alger yakini selama ini.

"Kau salah mengartikan apa yang Georgiana rasakan padamu, Alger," Diana menatap Alger prihatin. "Georgiana memang mencintaimu tapi rasa cinta yang Georgiana rasakan padamu berbeda dengan apa yang dia rasakan pada William. Rasa cinta Georgiana padamu hanyalah rasa cinta seorang adik kepada kakaknya, tidak lebih dari itu, dan seharusnya apa yang Georgiana rasakan padamu memang seperti itu," Diana mendekat. "Kau sudah memiliki keluargamu sendiri, Alger. Kau sudah memiliki Anastasya dan Justin, jadi biarkan Georgiana bahagia dengan kehidupannya sendiri. Tidakkah kau ingin melihat adikmu bahagia?"

Alger mendorong Diana keras hingga wanita itu terjatuh. "Kebahagiaan Georgiana terletak kepadaku. Tidak ada yang bisa membahagiakan Georgiana selain aku," Alger mencengkram dagu Diana. "Selama ini aku memaklumi semua hal yang kau lakukan pada Georgiana dan tidak memberimu pelajaran atas kelancangan yang kau lakukan karena aku tahu bagaimana rasa sayang Georgiana terhadapmu, tapi kali ini aku tidak bisa mentolerir perbuatanmu itu, Diana. Kau harus mendapatkan pelajaran atas perbuatanmu.

Tapi sebelum itu aku akan menghancurkan pria yang kau banggakan itu terlebih dahulu. Aku akan menghilangkannya dari muka bumi ini."

"Apa yang baru saja kau katakan, Alger?" wajah Diana pucat pasi ketika apa yang terlintas di pikirannya terjawab dengan senyum dingin di wajah tampan Alger. "Apa kau yang...."

"Iya. Akulah orangnya," Alger tertawa. "Akulah orang yang telah membunuh semua calon suami Georgiana. Kau tahu kenapa? Karena mereka tidak pantas bersama Georgiana. Mereka hanyalah pria-pria lemah yang tidak berguna. Mereka tidak akan pernah bisa melindungi Georgiana seperti aku melindunginya. Aku tidak akan membiarkan Georgiana menikah dengan salah satu diantara mereka, jadi aku menyingkirkan mereka satu persatu, lagipula Georgiana hanya mencintaiku dan aku yakin dia juga tidak akan mau menikah dengan para pria pengecut itu."

"Kau gila, Alger!!!" Kepala Diana tersentak ke samping ketika tangan besar Alger menampar pipinya. "Berani-beraninya kau menamparku, Alger?!!"

Alger dengan cepat mencengkram leher Diana. “Jangan pernah berteriak padaku, Diana.”

“Le... pa... s...”

“Kau tahu, saat ini aku sangat ingin menghabisimu tapi aku memikirkan Georgiana. Georgiana pasti akan membenciku jika aku menyingkirkanmu dengan tanganku sendiri, jadi aku tidak akan melakukannya meskipun aku sangat menginginkannya,” Alger melonggarkan cengkramannya di leher Diana. “Tapi jangan besar kepala, Diana, aku pasti akan menyingkirkanmu begitu aku selesai dengan William.”

Alger mendorong tubuh Diana hingga wanita itu kembali tersungkur. Ia menatap Diana dengan tatapan dingin lalu beralih ke arah pintu yang sedikit terbuka, memerintahkan anak buahnya untuk masuk.

“Bawa wanita itu ke ruang bawah tanah dan pastikan dia tidak bisa pergi kemana-mana sampai aku kembali.”

33. Pengakuan

Alger menyandarkan kepalanya di sandaran kursi. Kedua matanya terpejam. Jari-jarinya tidak henti mengetuk permukaan meja, menciptakan suara teratur yang cukup menenangkannya.

Alger bukan mengkhawatirkan Swithin yang tengah melakukan pekerjaan lainnya. Ia lebih dari tahu kalau Swithin sangat bisa diandalkan dalam segala hal. Saat ini Alger hanya memikirkan Georgiana. Hanya Georgiana yang memenuhi seluruh pikirannya terutama tentang apa yang Georgiana rasakan pada William.

Meskipun menampik apa yang beberapa saat lalu Diana katakan terkait hubungannya dengan Georgiana, tapi Alger menolak untuk menyetujuinya. Ia dan Georgiana bisa hidup bersama setelah ia menceraikan Anastasya. Mereka akan meninggalkan Inggris, jauh dari segala hal yang selama ini menjadi penghalang kebersamaan mereka dan tinggal bersama layaknya pasangan lainnya.

Alger sudah merencanakan semuanya dengan matang. Ia akan menceraikan Anastasya setelah memiliki keturunan yang kelak akan meneruskan kebangsawanannyam tapi Diana mengacaukan semuanya. Wanita sialan itu menghancurkan rencananya dengan mengenalkan Georgiana pada di brengsek William dan sialnya kini Georgiana berpaling darinya.

Seharusnya Alger menghabisi Diana saat ini juga, tapi ia masih memiliki akal sehat untuk tidak melakukannya dengan terburu-buru. Ia tidak ingin Georgiana membencinya. Diana memang akan disingkirkannya, tapi nanti setelah ia menghabisi pria sialan itu.

Alger sangat ingin memberi William pelajaran hingga pria lebih memilih mengakhiri hidupnya sendiri seperti yang selama ini dilakukannya kepada para calon suami Georgiana. Alger akan mencari tahu kelemahan mereka, memeras dan mengancamnya hingga para pria bodoh itu lebih memilih mengakhiri hidup mereka sendiri daripada menanggung malu dan menjadi penyebab nasib buruk yang kelak akan menimpa keluarga mereka. Tapi untuk kali ini Alger tidak akan melakukan hal yang sama. William berbeda. Ia ingin menghabisi William dengan tangannya sendiri. Tidak akan sulit menyingkirkan kejahatannya karena Swithin akan selalu membereskan apa yang telah dilakukannya.

Alger meraba lukisan wajah Georgiana yang ia miliki. Rasa cinta yang dimilikinya semakin menggebu melihat bagaimana cantiknya Georgiana. Manik hijau zamrudnya yang memukau benar-benar membuat Alger mabuk dalam keindahannya. Darahnya menggelegar setiap kali melihat wajah cantik Georgiana.

“Sebentar lagi kita akan bersama tanpa ada yang menghalangi lagi, Ana. Setelah semua ini selesai, kita akan meninggalkan tanah sialan ini dan hidup bersama. Aku akan selalu melimpahkanmu dengan semua cinta dan kasih sayang yang hanya akan aku berikan untukmu. Kita akan bahagia sayang. Hanya aku dan kau, ” kata Alger penuh keyakinan.

Alger sudah tidak sabar mewujudkan impiannya. Keinginannya untuk hidup bersama dengan Georgiana membuat darahnya bergemuruh karena bersemangat. Ia yakin Georgiana akan menyukai rencananya. Tapi sebelum itu ia harus menyingkirkan William lalu Diana, setelahnya ia akan menceraikan Anastasya. Sebuah rencana yang sudah sangat matang, hanya tinggal menunggu eksekusi hari ini.

"My Lord, semua sudah beres."

"Bagaimana dengan Georgiana?"

"Her Ladyship sedang bersama Martha. Mereka tengah menghabiskan waktu di pusat kota seperti yang anda sarankan. Saya sudah memastikan beliau tidak akan tahu apa yang terjadi hari ini."

Alger mengangguk. Ia memang sudah mengatur hari ini dengan matang sejak mendengar pengakuan Georgiana tempo hari. Ia bersikap seolah-olah tidak terjadi apa pun demi memuluskan rencananya hari ini. Ia juga dengan sengaja membuat Georgiana sibuk seharian agar ia bisa menyingkirkan Diana dan membereskan William tanpa sepengetahuan wanita itu. Dan mengenai Anastasya, Alger tidak peduli. Bahkan kalaupun Anastasya tahu apa yang terjadi hari ini, wanita itu tidak akan mampu melakukan apa-apa. Anastasya tidak akan berani menentangnya.

“Kalau begitu, mari kita selesaikan semuanya sekarang juga, Swithin,” Alger berdiri dari duduknya, ia hendak berjalan ketika manik hazelnya menatap lebam di sekitar rahang Swithin. “Ada apa dengan wajahmu, Swithin?”

Swithin langsung menyembunyikan rahangnya dengan telapak tangan. “Hanya luka ringan, My Lord. Anda tidak perlu khawatir.”

Alger menatap Swithin lekat. Ini untuk pertama kalinya ia melihat luka di wajah Swithin. Sangat aneh memang, tapi mengingat kalau yang Swithin hadapi saat ini adalah William, Alger cukup mengerti kenapa sang pelayan bisa terluka.

“Lain kali, kau harus lebih berhati-hati dalam melakukan pekerjaanmu, Swithin.”

Swithin memberi hormat. “Akan saya lakukan, My Lord.”

Alger tidak lagi mengatakan apa pun, ia langsung berjalan mendahului Swithin menuju keluar.

Dua buah kuda sudah menunggu di pintu masuk ketika ia sampai di luar kediamannya. Alger langsung melompat naik, melajukan kuda menuju tempat rahasia dimana ia akan menghabisi William.

Langit sudah hampir gelap ketika Alger tiba di tempat yang dituju. Ia langsung menyerahkan tali kekang kudanya kepada Swithin lalu melangkah masuk ke dalam pondok. Ia tersenyum penuh kemenangan ketika mendapati sosok William terikat di kursi dengan kepala tertutup kain.

“Aku tidak menyangka saat ini akhirnya tiba, My Lord,” Alger mendekat dan langsung menarik kain yang menutupi kepala William agar bisa melihat wajah terkejut William ketika melihatnya. Tapi William sama sekali tidak terkejut. Pria itu justru menatapnya dengan tatapan bosan dan juga meremehkan.

Kedua alis William terangkat melihat sikap Alger. “Kenapa? Kau mengharapkan aku terkejut ketika melihatmu berdiri di depanku seperti ini?” William mendengkus. “Maaf mengecewakanmu tapi aku sama sekali tidak terkejut melihatmu saat ini. Aku justru sudah sangat lama menantikan saat ini tiba. Kau hampir saja membuat kesabaranku habis."

"Benarkah?" Alger kembali menguasai diri. "Sejujurnya reaksimu membuatku kecewa, tapi bukan masalah. Selama kau berada di depanku, terikat seperti ini, apa pun reaksi yang kau tampilkan tidak lagi penting."

"Seharusnya memang begitu, tapi jika boleh jujur aku kecewa dengan kepengecutan yang kau tunjukkan saat ini. Bukankah seharusnya kita berduel untuk menentukan siapa yang lebih unggul diantara kita? Georgiana berhak mendapatkan yang terbaik, bukan?"

Alger kembali dibuat terkejut dengan ucapan William, tapi ia mengendalikan diri dengan cepat. Terbiasa memanupulasi orang lain membuat Alger bisa dengan mudah mengendalikan diri. "Rupanya kau sudah tahu alasan kau dibawa kemari."

"Aku selalu tahu apa saja yang terjadi di sekitarku, Alger, jadi kau tidak perlu menjelaskan apa pun padaku. Lagi pula kita tahu siapa pemenang yang sesungguhnya."

Alger terkekeh. “Bukankah sudah sangat jelas kalau akulah pemenangnya dan kaulah pecundangnya.”

“Benarkah? Yang aku lihat justru tidak seperti itu,” William menatap Alger dengan tatapan meremehkan. “Hanya pecundang yang menculik lawannya, mengikatnya, membuatnya tak berdaya, sementara dirinya bisa bebas melakukan apa pun yang diinginkannya, bukankah begitu, Alger?”

“Aku tidak akan terpancing dengan apa yang kau katakan.”

“Aku tidak sedang memprovokasimu karena memang begitulah kenyataannya. Kau hanyalah seorang pecundang dan akulah sang pemenangnya. Kau tahu kenapa?” William tersenyum tipis. “Karena Georgiana mencintaiku, bukan kau.”

Amarah Alger terpancing. Ekspresi kemenangan yang sedari tadi terukir di wajahnya mulai menghilang. Ucapan William menghantamnya telak. Tapi hal itu tidak berlangsung lama karena Alger yakin apa yang Georgiana rasakan saat ini hanyalah perasaan sesaat. William terkenal pandai merayu wanita jadi Alger yakin Georgiana terbuai bujuk rayu William dan seiring berjalannya waktu, Alger yakin Georgiana akan kembali kepadanya, mencintainya seperti dulu.

“Mungkin Georgiana memang mencintaimu saat ini, tapi aku yakin apa yang dirasakannya padamu tidak akan bertahan lama. Lagi pula kalian tidak akan pernah bisa bersama, kau tahu kenapa?” Alger kembali menatap William penuh kemenangan.

“Karena kau akan menyingkirkanku seperti yang telah kau lakukan kepada para calon suami Georgiana terdahulu.”

Apa yang William katakan tentu saja mengejutkan Alger. Ia tidak menyangka jika William akan mengetahui semuanya sejauh ini.

“Kenapa? Kau terkejut karena aku mengetahui apa yang telah kau lakukan di masa lalu? Bukankah aku sudah mengatakan padamu kalau aku tahu apa yang terjadi di sekitarku, Alger?” William menatap Alger dingin. “Aku tahu apa yang kau lakukan kepada para calon suami Georgiana terdahulu. Kau menjebak mereka, mengancam akan menghancurkan keluarga mereka lalu kau memaksa mereka untuk bunuh diri. Dengan begitu tidak akan ada yang mengendus kejahatanmu. Aku juga tahu kalau kaulah yang berada di balik kecelakaan yang menimpa Mamaku."

Alger tertawa. "Rupanya kau memang sudah tahu banyak tentang apa saja yang telah aku lakukan selama ini."

"Aku selalu mencari tahu semua hal terkait apa yang aku inginkan, Alger. Begitulah caraku mendapatkan kemenanganku selama ini, dan seharusnya kau pun melakukan hal yang sama ketika memutuskan untuk berurusan denganku. Kau seharusnya mencari tahu semua hal tentangku agar kau bisa mengukur sejauh mana kekuatan yang musuhmu miliki."

Alger mengangguk. "Aku suka pemikiranmu, aku yakin kita bisa berteman kalau saja kau tidak mengusik milikku."

"Milikmu?" William tertawa. "Jika yang kau maksudkan adalah Georgiana maka aku tegaskan kalau Georgiana bukanlah milikmu. Apa yang Georgiana rasakan padamu tidak lebih dari rasa sayang seorang adik kepada kakaknya. Kau dan Georgiana saudara kandung. Kalian tidak akan pernah bisa bersama apa pun yang kau lakukan," William menatap Alger dengan tatapan jijik. "Dan kau tahu Alger, mencintai saudara kandung sendiri itu adalah hal yang sangat menjijikkan. Sifat itu seperti binatang yang tidak memiliki akal. Kau bukan binatang kan, Alger?"

"Brengsek!!" Alger menerjang dada William hingga tubuh William terjatuh ke lantai bersama kursi yang mengikat tubuhnya. Alger mencengkram kerah baju William. "Mulutmu benar-benar lancang bajingan sialan!! Georgiana mencintaiku, hanya mencintaiku, bukan kau!!"

"Apa yang William katakan sepenuhnya benar, Alger."

Alger dan William sontak menoleh kearah pintu, keduanya terkejut melihat Georgiana berdiri di ambang pintu, menatap kearah mereka dengan mata berkaca-kaca.

"Georgiana, apa yang kau lakukan disini? Bukankah aku sudah memintamu untuk tidak masuk?" kata William panik. Ia menatap Carter yang berdiri di samping Georgiana dengan marah. "Sialan kau Carter, kenapa kau tidak menjaganya?!"

"Maafkan aku, Will, Georgiana memaksa masuk karena tidak ingin melihatmu terluka."

Alger berdiri. Ia menatap Georgiana dan William bergantian ketika menyadari ada yang tidak beres. "Apa-apaan ini? Kalian merencanakan semua ini?"

"Georgiana berhak tahu apa yang kau lakukan selama ini dengan hidupnya, Alger," kata William tegas.

"Tutup mulutmu, brengsek!" Alger melayangkan pukulan ke wajah William. Amarah benar-benar membutakan akal sehatnya. "Jangan pernah ikut campur dalam urusanku dan Georgiana, bajingan!!"

"Lepaskan dia, Alger!!"

Alger tersentak. Ia menatap Georgiana dengan tatapan tak percaya, pasalnya ini untuk pertama kalinya Georgiana berteriak. "Kau... kau... berteriak padaku, Ana?"

"Iya. Aku berteriak padamu," sahut Georgiana dingin.

"Kenapa? Apa karena pria brengsek ini?"

"Jangan pernah menyalahkan orang lain atas apa yang kau dapatkan, Alger."

"Aku melakukan semua ini karena dirimu, Ana. Aku tidak akan membiarkan kau jatuh ke tangan pria yang salah."

"Termasuk dengan membunuh para calon suamiku terdahulu?"

"Mereka pantas mati. Mereka tidak pantas bersamamu."

"Lalu siapa yang pantas bersamaku, Alger? Kau?" Georgiana tertawa. "Kau satu-satunya orang yang tidak pantas bersamaku, Alger. Kau kakakku dan aku tidak memiliki perasaan apa pun padamu. Kata cinta yang dulu sering aku katakan padamu tidak lain hanya ungkapan rasa sayang seorang adik kepada kakaknya. Tidak seharusnya kau salah mengartikan seperti itu karena kita adalah saudara."

"Tidak," Alger menggeleng. Ia berjalan ke arah Georgiana, tapi langkahnya terhenti ketika Georgiana memilih menjauh darinya.

Alger menatap Georgiana dengan tatapan terluka. Ini adalah hal paling menyakitkan yang pernah Alger rasakan seumur hidupnya. Sikap Georgiana saat ini tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Seharusnya hal ini tidak terjadi jika saja Georgiana tidak berada di sini. Pikiran itu membuat Alger sadar jika Georgiana memang tidak seharusnya ada di sini.

Tatapan Alger beralih pada Swithin yang langsung menundukkan kepala. “Kau mengkhianatiku, Swithin.”

“Maafkan saya, My Lord.”

“Budak sialan!!” Alger dengan cepat mengeluarkan pistol dan menembak nya tepat di dada kiri Swithin yang langsung membuat semua orang terkejut.

“My... lo... rd...”

“Itu yang pantas didapatkan penghianat sepertimu.”

“Al... ger...”

Alger yang beralih menatap Georgiana yang juga tengah menatapnya dengan wajah pucat. “Ana....” Alger kembali mendekat tapi lagi-lagi langkah harus terhenti karena penolakan yang Georgiana tunjukkan.

“Jangan menyentuhku, Alger. Kau bukan kakakku. Kau bukan Alger yang selama ini aku kenal.”

Alger menggeleng. “Aku melakukan semua ini karena aku mencintaimu, dan aku tahu kau juga mencintaiku.”

“Kita bersaudara Alger! Sadarlah!”

“Pernahkah kau berpikir bagaimana kalau seandainya kita bukan saudara?” tanya Alger keras kepala.

“Aku tetap tidak akan bisa mencintaimu, Alger. Aku mencintai William dan dialah satu-satunya pria yang aku cintai,” Georgiana melangkah maju tapi tetap berada pada jarak yang aman. “Serahkan dirimu kepada pihak berwenang, Alger. Akui dan pertanggung jawabkan semua perbuatanmu.”

Alger menggeleng. “Aku melakukan semua itu karena kau mencintaiku. Aku hanya membebaskanmu dari keharusanmu menikahi pria-pria bodoh itu.”

Georgiana menggeleng. “Kau benar-benar sudah tidak waras lagi, Alger. Kau hidup dalam pikiranmu sendiri. Lagipula aku tidak pernah mencintaimu, harus berapa kali aku mengatakan hal itu padamu?”

“Kau berbohong, Ana,” bantah William keras kepala. “Kau malu mengakui apa yang kau rasakan padaku karena ada mereka semua, kan? Bagaimana kalau mereka aku singkirkan saat ini juga? Aku yakin kau akan menyadari apa yang sebenarnya kau rasakan padaku," Alger mengarahkan pistolnya pada William dan Carter bergantian. "Kita akan hidup bersama setelah aku membereskan orang-orang yang menghalangi hubungan kita, Ana. Kita akan hidup bahagia setelah ini."

Alger menarik pelatuk pistolnya dan mengarahkannya pada William. Lalu suara tembakan dan teriakan kesakitan, mengisi keheningan sore yang mulai beranjak malam.

34. Bukan Akhir

Georgiana menghela napas menahan rasa sesak yang terasa menekan dadanya. Ia tidak menangis ketika peti mati berwarna putih itu mulai diturunkan ke dalam tanah. Bukan karena ia tidak merasa bersalah tapi karena kedua matanya sudah terlalu lelah menangis sejak kejadian buruk itu terjadi.

Semua salahnya. Georgiana berkali-kali menyalahkan diri atas apa yang terjadi beberapa hari yang lalu. Kejadian buruk itu tidak akan terjadi jika bukan karena dirinya. Georgiana tidak akan kehilangan orang yang disayanginya sekaligus mengalami nasib buruk jika saja ia tidak terlalu bergantung kepada Alger. Ia tidak pernah menyangka jika Alger salah mengartikan rasa cinta dan rasa sayang yang ditunjukkannya kepada pria itu selama ini.

Entah apa yang merasuki akal sehat Alger, Georgiana tidak pernah bisa mengerti kenapa pria itu bisa memiliki perasaan yang tidak seharusnya dia miliki kepada saudara perampuannya.

Georgiana mengeraskan hati ketika peti mati mulai ditutupi tanah. Ia menatap peti yang berada di bawahnya dengan tatapan datar, tidak bereaksi berlebihan begitupun dengan beberapa kerabat yang hadir menyaksikan proses pemakaman.

Georgiana mendengkus. Seandainya saja Alger tidak memiliki pikiran gila itu, mungkin semua ini tidak akan pernah terjadi. Mereka bisa hidup bersama layaknya dua saudara yang saling menyayangi dan mengasihi seperti yang selama ini dirasakannya. Tapi Georgiana sadar kalau apa yang terjadi pada hidupnya dan Alger adalah takdir yang telah Tuhan tentukan.

Dulu Georgiana pikir ia tidak akan pernah bisa menikah dan menemukan pria yang benar-benar mencintainya setelah apa yang terjadi pada semua calon suaminya terdahulu, tapi pertemuannya dengan William mengubah segalanya. William bukan hanya tidak menyerah dan terus berusaha mendekatinya – meskipun ia sudah memberikan puluhan bahkan ratusan penolakan– tapi juga menunjukkan sebuah rahasia yang selama disembunyikan darinya, rahasia keji yang telah menghancurkan hidupnya selama ini. Yang paling membuat Georgiana merasa sakit adalah dalang dibalik hal buruk yang selama ini membayangi hidupnya adalah saudaranya sendiri, pria yang seharusnya melindungi dan memastikannya hidup dengan baik.

Jika mengingat semua itu, Georgiana sangat ingin memaki Alger atas kehidupan pahit yang selama ini dijalaninya. Dikucilkan dari masyarakat, hidup dalam pengasingan karena berpikir kalau dirinya memang benar pembawa sial dan kehilangan waktu-waktu berharga bersama sang Mama membuat Georgiana merasa sulit untuk memaafkan Alger. Selain itu, Alger yang telah membunuh para calon suaminya terdahulu semakin menambah kemarahan yang Georgiana rasakan pada Alger. Jika saja William tidak membuka kedok Alger, entah sampai kapan Alger akan mengatur dan mengendalikan hidupnya tanpa sepengetahuannya.

Georgiana menghela napas ketika merasakan sentuhan lembut pada tangannya. Ia tersenyum tapi kedua manik zamrudnya tidak pernah bisa berbohong pada William. Setegar apa pun yang ditunjukkannya, William tahu kalau Georgiana tidaklah setegar apa yang selama ini wanita itu perlihatkan.

William membawa tubuh Georgiana ke dalam pelukannya. Tangan besarnya mengelus puncak kepala wanita yang entah kenapa sangat dicintainya itu. “Berhenti menyalahkan dirimu sendiri. Apa yang telah terjadi bukan salahmu.”

“Aku tahu, tapi Alger tidak akan memiliki pemikiran seperti itu kalau aku tidak terlalu bergantung padanya.”

“Kau bergantung padanya karena Alger adalah kakakmu dan hal itu sangat wajar dilakukan seorang adik kepada kakaknya. Jadi berhenti menyalahkan dirimu sendiri karena kami semua tidak ada yang menyalahkanmu atas apa yang telah terjadi.”

“Tapi....”

“Apa yang William katakan benar, Georgiana,” Anastasya yang berdiri di samping Georgiana ikut bersuara. “Jika kau merasa bersalah karena aku dan Justin maka singkirkan rasa bersalahmu itu karena baik aku maupun Justin tidak begitu merasa kehilangan Alger. Dari awal, baik aku maupun Justin tidak pernah merasakan kehadiran Alger dalam kehidupan kami. Alger tidak pernah bersikap layaknya seorang suami dan Ayah dalam kehidupan kami. Alger terlalu sibuk dengan dunianya sendiri yang dia yakini bahwa kau mencintainya hingga tidak mempedulikan kami. Aku bahkan ragu jika Justin mengingat kalau Alger adalah Papanya.”

“Maafkan aku.”

“Tidak ada yang perlu dimaafkan, Georgiana. Sudah seharusnya Alger dihentikan agar dia tidak lagi melakukan kesalahan dan terus menerus menyakitimu, aku dan juga Justin. Dia harus disadarkan bahwa apa yang dirasakannya padamu adalah salah, begitupun dengan apa yang telah dilakukannya selama ini.”

Georgiana melepaskan diri dari dekapan hangat William. “Apa ini alasannya kenapa kau tiba-tiba berubah dingin dan terlihat sangat membenciku selama ini?”

Anastasya mengangguk. "Maafkan aku. Aku cemburu karena Alger selalu mengutamakanmu. Aku sudah lama mencurigai apa yang Alger rasakan padamu dan aku pikir kau pun menikmati semuanya karena itu aku membencimu. Tapi semakin hari melihat sikapmu dan Alger aku menemukan kenyataan kalau hanya Alger-lah yang memiliki perasaan yang tidak seharusnya dia rasakan kepadamu. Dan tentang seberapa gila Alger dalam mencampuri hidupmu selama ini, aku baru tahu saat dia mengakui semua perbuatannya dihadapan Mama tempo hari."

Georgiana menatap Anastasya dengan rasa bersalah. "Sekali lagi maafkan aku."

"Aku sudah mengatakan padamu kalau tidak ada yang harus dimaafkan. Alger sudah sangat dewasa untuk tahu mana yang baik dan buruk untuknya. Lagipula kau tidak bersalah atas apa yang telah terjadi, kau hanyalah korban, sama seperti aku."

"Anastasya benar, sayang," Diana ikut bersuara. "Alger sudah salah sejak awal. Sudah saatnya kejahatannya terbongkar dan kepergiannya bukan salahmu. Semua itu takdir. Mama bersyukur William bisa melindungimu dan menghentikan Alger sebelum Alger semakin gila."

"Pengakuan Alger atas semua kejahatan yang dilakukannya tidak akan berhasil tanpa dukungan kalian semua. Georgiana yang bersedia mengakui perasaannya padaku di depan Alger, serta anda dan Anastasya yang juga turut memancing kemarahan Alger. Semua tidak akan berhasil jika tidak ada kerjasama diantara kalian semua," William beralih pada Carter. "Aku juga berterima kasih padamu karena telah membantuku memecahkan kasus Georgiana."

"Aku hanya melakukan apa yang seharusnya aku lakukan, kawan, dan seperti yang Her Ladyship katakan tadi, kejahatan Alger sudah waktunya terbongkar. Tidak ada bangkai yang tidak tercium baunya."

Semuanya mengangguk. Memang pengakuan Georgiana terkait apa yang dirasakannya pada William kepada Alger tempo hari adalah ide William, begitupun dengan kejadian yang menimpa Diana. Semua sudah diantisipasi William. Jadi ketika Diana disekap, tidak lama setelahnya Carter dan anak buahnya membebaskan Diana setelah mereka berhasil memancing Alger pergi. Swithin juga merupakan bagian dari rencana yang William dan Carter susun. Kaki tangan Alger itu bersedia membantu William setelah mendapat ancaman dari Carter dan William. William juga berjanji akan memberikan kehidupan yang lebih baik untuk keluarga yang Swithin miliki.

"Apa pun itu, aku sangat berterima kasih atas bantuanmu selama ini, Carter."

"Sahabat harus selalu saling membantu ketika dibutuhkan," balas Carter.

"Mama juga ingin meminta maaf karena pernah memintamu menjauhi William, Georgiana," kata Alma. Wanita itu juga menghadiri pemakaman Alger bersama Barclay, sang suami. "Mama hanya tidak ingin hal buruk terjadi pada William."

"Aku mengerti, Mama, tidak perlu khawatir. Aku pun pasti akan melakukan hal yang sama jika dihadapkan pada posisi Mama. Yang terpenting semua sudah berakhir dengan baik."

"Hari sudah semakin sore, sebaiknya kita kembali. Kalian juga harus istirahat setelah semua ini," kata Barclay yang diangguki semua orang.

Georgiana dan William menjadi orang yang terakhir meninggalkan pemakaman. William membiarkan Georgiana melihat makam Alger sekali lagi sebelum keduanya melangkah meninggalkan area pemakaman keluarga Spencer.

William menghentikan langkah Georgiana tidak jauh dari kuda mereka berada. “Aku tahu ini mungkin bukan waktu yang tepat untuk mengatakannya tapi aku tidak bisa menahan diri lebih lama lagi, Georgiana,” William tiba-tiba berlutut dan mengeluarkan sebuah cincin bermata hijau seperti manik Georgiana. “Ini memang bukan lamaran yang mungkin kau impikan, tapi seperti yang aku katakan tadi, aku tidak bisa menahan diri lebih lama lagi untuk tidak melakukannya,” William menghela nafas panjang. “Lady Georgiana Spencer, bersediakah kau menikah denganku?”

Georgiana yang awalnya terlihat kebingungan dengan apa yang William lakukan sontak tertegun mendengar apa yang William katakan.

Ini memang bukan waktu yang tepat seperti yang William katakan, ini juga bukan lamaran yang selama ini diimpikannya tapi apa yang William lakukan saat ini benar-benar membuat Georgiana sangat bahagia. William mewujudkan apa yang selama ini Georgiana pikir tidak akan pernah terjadi dalam hidupnya. Jika sudah begini, tidak ada yang perlu Georgiana pikirkan lagi. Ia mencintai William begitupun dengan William.

"Aku bersedia," jawab Georgiana tanpa ragu.

William tersenyum lebar. Ia langsung berdiri, memasangkan cincin yang dibawanya di jari manis Georgiana dan membawa Georgiana ke dalam pelukannya. Mendekap erat tubuh Georgiana sembari melayangkan kecupan ringan di puncak kepala wanita yang sangat dicintainya itu.

William sadar perjalanannya dan Georgiana masih jauh dari kata akhir, tapi ia bersyukur masalah yang menimpa Georgiana telah selesai. Orang yang bertanggung jawab atas apa yang selama ini menimpa Georgiana telah mempertanggungjawabkan perbuatannya dan kini ia dan Georgiana bisa bersama. Bersatu tanpa ada lagi yang akan menghalangi.

Sekali lagi ini bukanlah akhir, tapi awal dari perjalanan hidupnya bersama wanita yang dicintainya. Wanita yang dari pertemuan pertama mereka telah menjerat William dalam pesona yang dimilikinya.

Georgiana Spencer, My Love, My Lady.

END

Extra Part - 1

Jika apa yang sedang terjadi padanya saat ini adalah mimpi, Georgiana berharap ia tidak akan pernah terbangun dari tidur panjangnya. Ia ingin terus terlelap asalkan bisa terus merasakan kebahagiaan yang dirasakannya saat ini.

Bukan hanya tentang pernikahan yang selama ini diimpikannya akhirnya terwujud, tapi juga tentang pendamping hidupnya, pria yang dicintainya serta nama baiknya yang selama ini ternyata dihancurkan orang terdekat yang sangat dipercayainya kini sudah kembali pulih seperti sebelumnya.

Georgiana sadar jika semua yang terjadi padanya saat ini tidak lepas dari kerja keras dan usaha yang William lakukan. William tidak hanya berjuang mendapatkan cintanya tapi juga berjuang untuk memulihkan nama baiknya serta membongkar kejahatan yang Alger lakukan.

Jika mengingat apa yang telah William lakukan, Georgiana tidak bisa berbohong kalau ia sedih sekaligus bahagia. Ia sedih karena harus kehilangan seorang kakak yang selama ini sangat dicintainya, tapi ia juga bahagia karena tindakan William bisa menghentikan kegilaan yang telah Alger lakukan. Jika tidak, entah berapa banyak lagi pria-pria tak bersalah yang akan Alger habisi hanya karena ambisi tidak masuk akal yang diyakininya.

Salahnya memang karena terlalu bergantung pada Alger. Tapi semua itu karena Alger adalah kakaknya, seseorang yang seharusnya menjadi pelindungnya, bukan malah menjadi orang yang menghancurkan hidupnya, bahkan hampir mencelakai pria yang dicintainya.

Georgiana bergidik mengingat bagaimana Alger menodongkan senjatanya kepada William. Jika saja William tidak bergerak cepat dengan menembakkan pistolnya terlebih dahulu, William tidak akan bersamanya saat ini. William tidak akan memeluknya erat seperti ini, dan itu adalah mimpi buruk yang sangat menakutkan. Kehilangan William, mungkin akan membuatnya gila.

“Apa yang sedang kau pikirkan, istriku?”

Georgiana tersenyum mendengar William memanggilnya seperti itu. Dadanya berdebar dan terasa sangat menyenangkan. Rasanya sangat menyenangkan ketika William memanggilnya dengan panggilan seperti itu.

Georgiana berbalik, kedua tangannya melingkar di leher William. “Aku sedang berpikir, jika semua yang terjadi saat ini adalah mimpi, aku bersedia tidur untuk selamanya.”

William ikut tersenyum. “Haruskah aku mencubitmu agar kau tahu bahwa apa yang saat ini terjadi bukanlah mimpi?” William mencubit hidung mancung Georgiana dengan gemas. “Ini bukan mimpi. Semua yang terjadi saat ini nyata, senyata pesta perayaan pernikahan kita yang tengah berlangsung di bawah sana dan senyata kehadiranku dihadapanmu saat ini.”

“Aku tahu, tapi tetap saja aku merasa semua ini seperti mimpi. Aku terlalu bahagia karena akhirnya aku bisa menikah. Dan aku lebih dari bahagia karena aku bisa menikah dengan pria yang mencintaiku dan juga aku cintai.”

“Aku juga merasakan hal yang sama. Aku bahagia karena wanita yang aku cintai bersedia menjadi istriku. Aku sangat bersyukur Tuhan mempertemukanku denganmu, kalau tidak mungkin aku masih belum akan menikah hingga saat ini.”

Georgiana tertawa. “Kau akan sangat tua jika tidak segera menikah, My Lord. Aku bahkan ragu jika kau mampu memuaskan pasanganmu jika kau tidak segera menikah.”

William mengedipkan matanya. “Aku bahkan lebih dari mampu memuaskanmu, istriku.”

“Benarkah? Kenapa aku meragukan ucapanmu itu, suamiku.”

William terbahak. “Kalau begitu kenapa kita tidak membuktikannya saja sekarang?” William menunduk, menggigit telinga Georgiana pelan. “Aku bisa jamin kau pasti akan sangat menyukai bagaimana aku memujamu.”

Georgiana belum sempat membalas ucapan William ketika pria itu sudah lebih dulu mengangkat tubuhnya dan membaringkannya di atas ranjang berseprai putih dengan taburan bunga mawar di atasnya. Ranjang besar yang akan menjadi saksi penyatuan cinta mereka sebentar lagi.

"Aku bahkan bisa membuatmu meneriakkan namaku berkali-kali, Ana. Aku lebih dari yakin bisa membuatmu melakukannya."

"Willlll!!" Georgiana memukul dada William dengan kesal, sementara William terbahak karena tingkah menggemaskan Georgiana.

William menahan tangan Georgiana dan mengecupnya lembut. Kedua manik gelapnya menatap Georgiana lekat. Mengamati wajah wanita yang dicintainya dengan seksama. "Aku mencintaimu, Ana. Terima kasih sudah bersedia menjadi istriku."

Georgiana tersenyum lembut. Dadanya membuncah karena rasa bahagia yang saat ini dirasakannya. Tatapan William, serta cara pria itu menyebut namanya membuat Georgiana tahu seberapa besar William mencintainya. Cinta yang sama yang juga dimilikinya untuk William, pria yang kini telah resmi menjadi suaminya.

"Aku juga mencintaimu, Will. Terima kasih karena telah mencintaiku dan bersedia menjadikanku istrimu."

William tersenyum. Ia tidak mengatakan apa-apa lagi, ia langsung mencium Georgiana begitu Georgiana menyelesaikan ucapannya.

Ini memang bukan kali pertama William dan Georgiana berciuman, tapi rasanya sangat berbeda dengan saat mereka berciuman sebelum menikah. Rasanya sangat luar biasa. Terasa begitu menyenangkan dan syahdu. Begitu sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata. William berhak sepenuhnya atas Georgiana, begitupun dengan Georgiana. Tidak ada yang bisa memisahkan mereka kecuali Tuhan.

Membayangkan dirinya akan menghabiskan sisa umurnya bersama Georgiana membuat William merasa sangat bahagia. Terlebih ketika Georgiana menekan kepalanya sebagai isyarat untuk memperdalam ciuman mereka, William semakin lepas kendali. Ia tidak lagi bisa menahan diri. Pertahanannya luluh lantak karena tindakan kecil yang Georgiana lakukan.

Lidah William bergerak liar di dalam mulut Georgiana. Lidahnya mencari lidah Georgiana, membelai dan menghisapnya. Mulutnya tidak henti mencecap, menghisap dan sesekali menggigit bibir bawah Georgiana.

William semakin tidak terkendali ketika Georgiana bisa mengimbangi apa yang dilakukannya. Cara berciuman Georgiana jauh lebih baik dari sebelumnya dan yang paling penting, Georgiana tidak lagi menahan diri seperti yang saat ini dilakukannya.

Sejujurnya Georgiana merasa sangat gugup karena ini adalah pengalaman pertamanya, tapi William mampu membuat Georgiana larut dalam permainan bibir, lidah dan tangannya yang lihai. William mampu membuat Georgiana kehilangan akal sehat dan hanya terfokus kepadanya.

Sentuhan William di sekujur tubuhnya membuat Georgiana tidak lagi bisa berpikir sehat. Desahan dan erangan kenikmatan terdengar disela-sela ciuman panasnya dengan William. William membuatnya hanyut dalam setiap sentuhannya hingga Georgiana tidak menyadari kapan dan bagaimana William menelanjanginya.

William menghentikan ciumannya. Ia mengangkat wajahnya dan mengamati tubuh indah yang terbaring polos di bawahnya. Hasratnya semakin menggebu ketika tubuh indah Georgiana memerah di bawah tatapannya.

“Kau sangat indah, Ana,” William menyingkirkan tangan Georgiana yang menutupi kedua payudaranya. “Jangan pernah menutupi apa pun dariku karena aku tidak akan membiarkan kau menutupi keindahan yang kini sudah menjadi milikku.”

“Tapi ini memalukan, Will.”

William tersenyum lembut. “Biasakan dirimu, istriku, karena mulai sekarang aku tidak akan pernah membiarkanmu tidur menggunakan pakaian.”

Georgiana memukul lengan William. “Dasar penjahat kelamin.”

William tertawa. “Semua itu hanya masa lalu. Aku tidak ingin mengingat apa yang telah aku lakukan di masa lalu. Tapi aku akan menggunakan pengalamanku di masa lalu untuk memuaskanmu."

Belum sempat Georgiana membalas kata-kata William, pria itu sudah kembali membungkam bibirnya, menciumnya dengan keintiman yang sama sekali tidak berkurang dari sebelumnya. Suasana tenang, serta penyerahan diri Georgiana semakin mendukung usaha Wiliam untuk kembali memancing gairah Georgiana.

Mulut dan tangan William bekerja begitu serasi dalam menjamah tubuh polos Georgiana. Setiap inci tubuh polos Georgiana tidak lolos sedikitpun dari ciuman serta jamahan kedua tangan besarnya. William benar-benar memanjakan dirinya dengan tubuh indah Georgiana serta membuat Georgiana mabuk dalam kenikmatan yang tengah diberikannya.

Georgiana tidak henti mendesah kenikmatan setiap kali lidah panas William menjamah tubuhnya. Ia tidak kuasa menolak sentuhan William di tubuhnya. Pun ketika William melebarkan dan menahan kedua pahanya, Georgiana hanya bisa pasrah. Rasa malu yang sebelumnya ia rasakan tidak sanggup membuatnya menarik diri dari permainan lidah panas William di bawah sana.

Sebelah tangan Georgiana menarik seprai putih di bawahnya sementara tangannya yang lain berada di kepala William, berniat mengakhiri eksplorasi William pada tubuhnya di bawah sana. Tapi hal itu tidak pernah bisa Georgiana lakukan karena yang terjadi justru sebaliknya. Tangannya justru menekan kepala William semakin dekat ke arahnya. Tubuhnya menikmati apa yang William lakukan.

Georgiana menggigit bibir bawahnya. Tubuhnya kaku ketika ia merasakan desakan aneh dalam dirinya. Sesuatu yang mendesak untuk dikeluarkan membuat Georgiana tersentak.

“Keluarkan Ana.”

Suara berat William serta tatapan intens pria itu di bawah sana membuat tubuh Georgiana meremang. Lidah William tidak henti menjilatnya sementara kedua tangan pria itu menahan kedua pahanya, membuat akses luas untuk dirinya bisa mengeksplorasi Georgiana di bawah sana.

“Sekarang, Ana!!”

Georgiana tidak mengerti apa maksud ucapan William, tapi ketika William menyelesaikan ucapannya, tubuhnya berubah kaku. Tubuhnya menggeliat sementara bibirnya menyebutkan nama William dengan lantang.

Apa yang Georgiana rasakan sangat sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata. Rasanya sangat nikmat. Tubuhnya terasa begitu ringan dan lelah. Ditambah dengan William yang tidak henti menjilatnya di bawah sana membuat rasa nikmat yang Georgiana rasakan begitu pekat dan memabukkan.

Ini gila sekaligus luar biasa!!

Georgiana tidak pernah membayangkan dirinya akan merasa begitu tenang berbaring dalam keadaan telanjang dihadapan seorang pria, pria yang beberapa saat lalu resmi menjadi suaminya.

William mengangkat wajahnya setelah memastikan sisa-sisa kenikmatan yang Georgiana keluarkan tidak lagi tersisa. Ia bergerak ke atas tubuh Georgiana, menyelipkan diri diantara kedua paha Georgiana yang terbuka.

"Kita masih belum selesai, sayang."

Wajah Georgiana merah padam melihat bukti gairah William yang sengaja pria itu perlihatkan padanya. Ia tahu inilah yang akan terjadi selanjutnya, jadi ketika William kembali memancing gairahnya, Georgiana berusaha mengimbangi apa yang pria itu lakukan. Pun ketika William memposisikan diri dan menyatukan tubuh mereka dengan susah payah, Georgiana sama sekali tidak menolak meskipun ada rasa sakit yang harus dirasakannya.

William tidak akan pernah menyakitinya. William tidak bermaksud menyakitinya. Pria itu hanya berusaha memberinya rasa nikmat yang jauh lebih pekat dari apa yang sebelumnya ia rasakan. Dan memang itulah yang terjadi. Georgiana merasakan kenikmatan yang jauh lebih pekat dari apa yang sebelumnya ia rasakan. Tubuhnya luluh lantak dalam rasa nikmat yang berhasil William hadirkan.

Napas Georgiana masih memburu ketika William membawa tubuhnya ke dalam pelukan hangat pria itu. Rasa nyeri diantara kedua pahanya membuatnya merasa sedikit tidak nyaman, tapi pelukan hangat William membuatnya merasa jauh lebih baik.

Tidak ada yang lebih baik dari berada di dalam pelukan seseorang yang kita cintai.

"Apa aku menyakitimu?" tanya William. Tangan besarnya membelai puncak kepala Georgiana dengan lembut.

"Apa aku terlihat kesakitan?"

"Aku melihatnya seperti itu."

Georgiana tersenyum. "Apa ini pertama kalinya kau melakukannya dengan seorang perawan?" tanya Georgiana ketika mengingat tatapan khawatir William ketika mencoba memasukinya beberapa saat lalu.

"Kalau aku mengatakan iya, apa kau akan percaya?" Georgiana menganggguk. "Kenapa? Aku bisa saja berbohong padamu dengan mengatakan sebaliknya mengingat bagaimana reputasiku selama ini."

"Aku tahu, tapi melihat bagaimana khawatirnya kau tadi aku yakin tadi memang yang pertama bagimu."

William mencium pipi Georgiana dengan gemas. "Rupanya kau berubah menjadi seorang pengamat sekarang."

Georgiana tertawa. "Hanya denganmu," balas Georgiana. "Tapi memang sulit untuk percaya kalau ini adalah yang pertama untukmu kalau saja aku tidak melihatmu kebingungan tadi, boleh aku tahu alasannya?"

"Aku hanya tidak ingin para wanita itu berharap lebih padaku hanya karena aku menjadi pria pertama mereka."

Georgiana meringis. "Itu terdengar agak kejam, tapi aku penasaran darimana kau tahu jika wanita yang mendekatimu perawan atau tidak."

"Biasanya jika para wanita itu masih perawan mereka akan bersikap malu-malu dan tidak terlalu agresif, tapi ada juga yang bersikap agresif, hanya saja mereka tidak bisa membohongiku ketika kami mulai berciuman."

Georgiana mendengkus. "Kau membuatku kesal membayangkan apa yang telah kau lakukan."

William tertawa. "Kau yang menanyakannya padaku, aku hanya menjawab pertanyaanmu."

"Tetap saja itu membuatku kesal."

"Kalau begitu jangan menanyakan sesuatu yang membuatmu kesal karena semua itu hanyalah masa lalu. Aku sudah meninggalkan semua itu sejak aku bertemu denganmu. Saat ini aku adalah milikmu dan aku tidak berminat dengan wanita lain selain dirimu, istriku.”

Georgiana tersenyum. Apa yang William katakan memang terdengar seperti sebuah rayuan tapi Georgiana tahu apa yang William katakan adalah sebuah kebenaran dan William sudah membuktikan perkataannya selama ini.

“Aku baru mengingatnya,” Georgiana memiringkan tubuhnya agar ia bisa melihat William dengan lebih leluasa. “Darimana kau tahu letak kamarku saat itu?”

“Kau sudah sangat terlambat menanyakan hal itu.”

“Aku kan sudah mengatakan kalau aku baru mengingatnya, jawab saja pertanyaanku, darimana kau tahu kamarku?”

“Tentu saja dari Mama. Sejak awal dialah pendukung terbesarku untuk mendekatimu. Mama juga selalu memberitahuku apa saja yang kau lakukan meskipun aku tidak bersamamu dua puluh empat jam.”

Georgiana menghela napas. “Seharusnya aku sudah menduganya.”

“Kenapa kau terlihat kecewa?”

“Karena aku tidak menduga Mama akan menjadi pendukung terbesarmu. Aku pikir Mama tidak bertindak sejauh itu untuk menjodohkanku denganmu.”

“Karena Mama tahu aku benar-benar menginginkanmu. Mama juga memberitahuku tentang masa lalumu dengan harapan agar aku mundur jika aku tidak benar-benar serius padamu,” William menggenggam tangan Georgiana. “Mama tidak bermaksud menjelekkanmu padaku, tapi Mama tidak ingin kau terluka terlalu dalam jika aku meninggalkanmu hanya karena masa lalumu karena itu Mama menemuiku dan menceritakan semuanya padaku.”

Georgiana menatap William lekat. “Dan saat kau tahu semua hal tentangku, kenapa kau tetap tidak pergi?”

“Karena dari awal bertemu denganmu aku sudah jatuh cinta padamu,” kata William tegas. “Mungkin kau berpikir semua yang aku rasakan saat itu hanya menyangkut fisik, tapi ketertarikanku padamu bukan semata-mata karena fisik. Aku sudah bertemu puluhan wanita yang jauh lebih cantik darimu, tapi entah kenapa hatiku justru tertaut padamu. Aku tidak pernah merasakan hal itu sebelumnya. Keinginan untuk memiliki seorang wanita yang begitu besar hanya aku rasakan kepadamu. Itulah kenapa aku tidak pergi dan tidak menyerah untuk mendapatkanmu. Hatiku telah memilihmu dan aku selalu mempercayai apa yang hatiku katakan."

Georgiana mengelus dada William. Merasakan betapa kekar dada bidang sang suami. "Aku bersyukur pria yang Tuhan takdirkan untukku adalah kau. Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu," William meremas bokong Georgiana dibalik selimut hingga membuat wanita itu memekik karenanya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Georgiana kesal.

"Apa kau sudah baik-baik saja?"

Georgiana menatap William dengan kening berkerut kemudian tertawa ketika menyadari apa yang William inginkan. Dengan sengaja, Georgiana menggesek tubuh polosnya pada tubuh William, membuat William mengerang pelan karenanya. "Memangnya kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Jangan berpura-pura bodoh, Ana."

"Bodoh? Aku benar-benar tidak mengerti dengan apa yang kau bicarakan, My Lord," jari lentik Georgiana menelusuri dada bidang William, bergerak turun dan bermain tepat di pusar pria itu. Kedua manik zamrudnya menatap William dengan polos. "Aku benar-benar tidak mengerti, sungguh."

"Sial," William menahan tangan Georgiana. Ia menggeram ketika Georgiana dengan sengaja menggesek bagian paling primitif dari tubuhnya dengan lutut. "Persetan dengan kelembutan, kau benar-benar membuatku tidak bisa menahannya lebih lama lagi, Ana."

Georgiana tertawa. "Kalau begitu lakukan. Puaskan dirimu. Puaskan aku. Aku adalah milikmu, sepenuhnya."

William tidak lagi membuang-buang waktu. Ia langsung mencium Georgiana, membangkitkan gairah

Georgiana seperti dirinya lalu kembali memberikan pelepasan demi pelepasan yang membuat Georgiana tidak henti meneriakkan namanya sepanjang malam.

Malam pertamanya dengan Georgiana adalah malam yang tidak akan pernah dilupakan William seumur hidupnya. Bukan karena Georgiana adalah wanita pertamanya, tapi karena Georgiana adalah wanita yang dicintainya. Wanita yang akan menemaninya setiap hari sepanjang umurnya. Wanita yang kelak akan melahirkan anak-anak yang lucu dan menggemaskan. Wanita yang akan selalu dilindungi dan dikasihinya sepanjang sisa usianya kelak. Wanita yang telah Tuhan takdirkan untuknya.

William tahu ia bukanlah pria sempurna, tapi ia akan berusaha menjadi sempurna untuk Georgiana, karena Georgiana adalah hadiah paling berharga yang Tuhan berikan untuknya. Hadiah yang akan selalu dijaganya si sepanjang sisa usianya.

Extra Part - 2

Georgiana tidak bisa menahan tawa melihat Edward yang tengah menaiki punggung William serta bergaya seperti seorang penunggang kuda profesional. Berkali-kali Edward menarik rambut panjang William dan memukul bokong sang papa agar William terus bergerak sesuai arahannya.

Melihat William bermain dengan putra pertama mereka yang kini telah menginjak usia empat tahun merupakan kegiatan yang rutin Georgiana lakukan setiap sore hari. Ia menikmati saat-saat indah ini tanpa pernah melewatkannya. Georgiana merasa sangat bahagia melihat tawa Edward dan William seperti yang saat ini terjadi.

Selain suami yang sempurna, William juga merupakan sosok ayah yang luar biasa. Di tengah kesibukannya yang padat, William tidak pernah lupa untuk menyempatkan diri bermain bersama Edward.

Menjadi sosok seorang ayah yang selalu ada untuk buah hati mereka.

Sepanjang pernikahan mereka, tidak sedikitpun William berubah. William selalu menjadi sosok yang luar biasa, baik di mata Georgiana maupun di mata Edward. William selalu memperlihatkan contoh yang baik di depan Edward serta tidak segan-segan menunjukkan cinta dan perhatiannya pada Georgiana dan Edward di depan semua orang.

Kehidupan yang dijalani Georgiana saat ini terasa sangat luar biasa indah dan menyenangkan. Semua itu karena kehadiran William yang telah menyempurnakan hidupnya.

William Cavendish.

Tidak pernah sekalipun Georgiana berpikir akan bertemu, mengenal dan bahkan menikah dengan pria yang begitu mempesona sekaligus sangat luar biasa seperti William. Ketika nasib buruk kerap kali mengikuti langkahnya, Georgiana tidak pernah membayangkan akan menikah dan memiliki keluarganya sendiri seperti yang terjadi padanya saat ini. Tapi kehadiran William mengubah segala hal dalam kehidupan Georgiana.

William tidak hanya membuatnya kembali bermimpi, tapi pria itu berhasil membuatnya bisa menegakkan kepala untuk menghadapi hidupnya ke depan.

Perjuangan William bukanlah hal yang mudah. Penolakan yang dari awal diberikannya tidak sedikitpun menyurutkan langkah William. William tidak hanya berjuang untuk mendapatkan hatinya tapi juga berjuang memulihkan nama baiknya.

Tidak ada pria lain yang rela melakukan semua itu selain William. William membuktikan betapa pria itu mencintainya. William memulihkan nama baiknya dan memperlihatkan kebenaran yang selama ini tidak pernah Georgiana sangka sebelumnya. Itulah kenapa Georgiana tidak pernah lupa mengucapkan terima kasih kepada Tuhan karena telah menghadirkan sosok William dalam kehidupannya. Georgiana sangat beruntung karena mendapatkan William sebagai pendamping hidup.

"Apa yang tengah kau pikirkan, sayang?"

Georgiana mengangkat wajahnya dan menatap William yang kini tengah duduk dihadapannya. Ia melirik ke arah Edward yang tengah bermain dengan beberapa pelayan sebelum kembali memfokuskan diri pada William. “Tidak ada, aku hanya teringat masa lalu.”

“Apa itu?”

“Kau, serta perjuanganmu untuk mendapatkanku,” Georgiana tersenyum. “Mengingat semua itu terasa bagaikan mimpi. Kau menyempurnakan hidupku.”

William tersenyum. Ia meraih tangan Georgiana dan menggenggamnya erat. “Karena kau telah mencuri hatiku sejak kita pertama kali bertemu. Sejak saat itu aku berjanji pada diriku sendiri untuk tidak melepaskanmu. Aku harus mendapatkanmu karena aku yakin kaulah wanita yang selama ini aku inginkan.”

Georgiana tertawa. “Aku tahu, kau sudah mengatakan hal itu berulang kali kepadaku.”

William ikut tertawa. “Aku tahu, tapi aku tidak akan pernah bosan untuk mengatakan hal yang sama kepadamu berulang kali,” Wiliam mengecup punggung tangan Georgiana. “Hidupku tidak akan pernah sempurna tanpa kehadiranmu, Ana. Terima kasih karena telah bersedia menjadi istriku serta menghadirkan dua malaikat kecil yang sangat berharga ini dalam kehidupanku," tatapan William beralih pada bayi perempuan berambut hitam seperti rambutnya yang berada dalam dekapan hangat Georgiana. "Putriku, Louisa yang sangat cantik dan menggemaskan serta putraku Edward yang tampan dan menawan. Kehadiran mereka semakin menyempurnakan kehidupanku saat ini."

Georgiana ikut menatap Louisa, anak keduanya yang saat ini baru berusia satu bulan. Louisa memang sangat cantik, sangat mirip dengan William, tapi matanya berwarna sama seperti dirinya.

"Kehadiranmu juga menyempurnakan hidupku, Will. Terima kasih."

William menggeleng. Manik gelapnya menatap Georgiana lekat. "Tidak, bukan kau yang harus berterima kasih tapi akulah yang seharusnya berterima kasih padamu. Terima kasih karena telah mempercayakan hatimu padaku."

Georgiana tersenyum lembut. Jantungnya berdetak kencang di bawah tatapan lekat William. Selalu seperti itu setiap kali William menatapnya penuh cinta seperti ini.

Jantung Georgiana berdetak kencang ketika tangan besar William meraih tengkuknya. Georgiana memejamkan mata ketika William mendekatkan wajah. Ia tahu apa yang akan William lakukan dan Georgiana menantinya dengan sabar.

Tidak ada yang berubah meskipun pernikahan mereka sudah berjalan cukup lama. William selalu berhasil membuat Georgiana berdebar layaknya seorang remaja setiap kali William menyentuhnya.

“Apa yang akan Papa lakukan pada Mama?”

Suara kesal Edward membuat Georgiana dengan cepat menarik diri dari William. Ia menatap ke arah Edward dan beberapa pelayan yang tersenyum langsung membalikkan badan mereka.

Wajah Georgiana memerah. William memang selalu bisa membuatnya lupa dimana ia berada.

Georgiana melemparkan tatapan kesal pada William yang tertawa melihatnya. “Ini tidak lucu, Will.”

"Tapi bagiku kau sangat lucu," William mencubit lembut pipi Georgiana. "Dan menggemaskan, benar begitu kan, Ed?"

Edward yang sebelumnya cemberut tersenyum dan mencium pipi Georgiana. "Mama memang menggemaskan sama seperti Louisa."

"Ketika dewasa nanti, kau harus menjaga adikmu dengan baik, kau mengerti."

"Aku mengerti, Papa. Aku tidak hanya akan menjaga Louisa tapi juga Mama. Aku tidak akan membiarkan siapapun menyakiti Mama dan Louisa."

William mengelus puncak kepala Edward. "Anak pintar."

"Kesayangan Mama dan Papa," tambah Georgiana. Ia hendak mencium pipi Edward tapi Edward dengan cepat menghindar. "Kenapa?" tanya Georgiana bingung.

"Aku sekarang sudah menjadi seorang kakak, jadi Mama tidak boleh menciumku lagi karena aku sudah besar."

Georgiana dan William saling pandang lalu tertawa bersama.

"Kalau begitu Mama akan mencium Papa saja," Georgiana dengan sengaja mencondongkan wajahnya ke arah William, tapi Edward dengan cepat menyelipkan wajahnya diantara Georgiana dan William hingga bibir Georgiana mendarat di pipinya yang gembul. "Apa yang kau lakukan? Bukankah kau tidak mau di cium Mama lagi?" tanya Georgiana pura-pura terkejut. Georgiana sudah menduga Edward akan melakukan hal itu karena Edward memang selalu cemburu jika ia berduaan dengan William.

"Tadinya begitu, tapi aku tidak mau Mama mencium Papa. Papa kan lebih tua dariku, rasanya tidak adil jika Papa terus mendapatkan ciuman dari Mama."

William terbahak mendengar jawaban Edward. Ia menarik Edward ke atas pangkuannya dan melayangkan ciumannya di pipi gembul Edward, tidak berhenti meskipun Edward terus saja berontak dan minta dilepaskan.

William tahu, waktu tidak akan pernah bisa di putar kembali. Jadi, sebelum putra dan putrinya beranjak dewasa, ia ingin mengukir kisah indah bersama mereka karena ketika mereka beranjak dewasa nanti, William tidak akan bisa melakukan apa yang saat ini dilakukannya.

Waktu akan terus berputar. Hidup akan terus berjalan. Anak-anaknya akan tumbuh dewasa dan kelak memiliki keluarganya sendiri, tapi kenangan yang William ciptakan akan selalu menjadi kenangan yang akan selalu diingat putra dan putrinya kelak saat mereka beranjak dewasa.

End Story